Cerita Rakyat Jawa Tengah:

Kabupaten Cilacap



Cerita Rakyat Jawa Tengah:

Kabupaten Cilacap

Ery Agus Kurnianto
Suryo Handono
Tri Wahyuni
Umi Farida

Balai Bahasa Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Cerita Rakyat Jawa Tengah:
Kabupaten Cilacap

x + 248 hlm. 14 x 21 cm.
ISBN: 978-602-6205-24-7

Penulis:
Ery Agus Kurnianto, Suryo Handono
Tri Wahyuni, Umi Farida

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Pemimpin Redaksi:
Drs. Suryo Handono, M.Pd.

Redaksi:
EryAgus Kurnianto, S.Pd., M.Hum.
Endro Nugroho, S.S., M.Pd.

Penyunting:
Agus Sudono, S.S., M.Hum.
Enita Istriwati, S.Pd.
Rini Esti Utami, S.S.

Desain Grafis:
Akhid Ansori S., A.Md.

Sekretariat:
Mulyadi, S.H.
Titik Setyawati
Dwi Cahyanto

Cetakan Pertama
Tahun 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerbit:
Balai Bahasa Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:
Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Telepon 024-76744357
Faksimile 024-76744358
Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id
Laman: www.balaibahasajateng.web.id

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas dinyatakan bahwa Balai Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah kerjanya. Hal itu berarti bahwa Balai Bahasa Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah, menyelenggarakan fungsi (a) pengkajian bahasa dan sastra; (b) pemetaan bahasa dan sastra; (c) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia; (d) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; (e) pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan; dan (f) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sedang menggalakkan program literasi yang beberapa ketentuannya dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program literasi ialah program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa (Indonesia) dalam kerangka menghadapi masa depan. Dalam hubungan ini, kesuksesan program literasi memerlukan dukungan dan peranan

banyak pihak, salah satu di antaranya yang penting ialah dukungan dan peranan bahasa dan sastra. Hal demikian berarti bahwa –dalam upaya menyukseskan program literasi– Balai Bahasa yang menyelenggarakan fungsi sebagaimana disebutkan di atas dituntut untuk memberikan dukungan dan peranan sepenuhnya.

Dukungan dan peranan yang dapat diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun ini (2017) di antaranya ialah penerbitan dan penyebarluasan bahan-bahan bacaan yang berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan (kamus, ensiklopedia, lembar informasi, dan sejenisnya), tetapi juga berupa karya-karya kreatif seperti puisi, cerpen, cerita anak, dan sejenisnya, baik yang disusun oleh tenaga peneliti dan pengkaji Balai Bahasa Jawa Tengah maupun oleh para ahli dan praktisi (sastrawan) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Buku berjudul *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat 29 cerita rakyat Kabupaten Cilacap yang ditulis oleh Ery Agus Kurnianto, Suryo Handono, Tri Wahyuni, dan Umi Farida. Diharapkan bahwa buku ini dapat menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Semarang, Oktober 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

Prakata

Puji syukur kami persembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang karena hanya atas rahmat dan karunia-Nya penulisan *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap* ini dapat tersusun dengan baik. Hasil kerja ini merupakan salah satu wujud nyata pengembangan bahasa dan sastra yang terus dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah.

Penulisan *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap* ini bertujuan menginventarisasi dan mendokumentasi cerita rakyat yang dimiliki masyarakat Kabupaten Cilacap sebagai bagian dari budaya yang berkembang dalam masyarakat. Penulisan kembali ini dilakukan dengan niat awal untuk menjaga keutuhan cerita milik masyarakat agar generasi muda tidak kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, upaya ini dilakukan sebagai benteng agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing yang masuk melalui berbagai media. Dengan dasar pemikiran itu, Balai Bahasa Jawa Tengah terus berupaya melakukan pendokumentasian secara bertahap dan kontinyu.

Penulisan cerita rakyat ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melakukan penginventarisasian dan

penulisan kembali cerita rakyat Kabupaten Cilacap ini. Tim penulis juga menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada rekan-rekan MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Cilacap yang dengan tulus membantu sehingga penulisan cerita rakyat ini dapat selesai sesuai dengan rencana. Selain itu, tim juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terwujudnya tulisan cerita rakyat ini. Semoga Tuhan memberkati upaya kita ini.

Tim penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas ini. Segala kritik, pendapat, sumbang saran, dan masukan dengan senang hati akan kami terima demi perbaikan pada masa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat menjadi salah satu dokumen pelestarian budaya lokal yang merupakan penanda jati diri bangsa, khususnya di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Semarang, Juni 2017
Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah v
Prakata vii

1. Kadipaten Penyarang 1
2. Nusakambangan 16
3. Kerajaan Nusatembini 21
4. Kadipaten Donan 28
5. Bunga Wijayakusuma 35
6. Haryo Leno Pendiri Sidareja 42
7. Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap ... 50
8. Curug Pengantin 65
9. Asal Mula Sungai Serayu 73
10. Sepatnunggal 82
11. Asal-Usul Sumur Gemuling Desa Kuripan, Kecamatan Kesugihan 91
12. Legenda Gunung Jambu: Lembu Andini Mencari Air Abadi 103

13. Santri Undig Membunuh Burung Garuda Beri dengan Pusaka Tilam Upih 113
14. Asal-Usul Gunung Srandil 124
15. Asal Mula Desa Kesugihan 129
16. *Bundhel* Tlatah Maoslor 134
17. Asal-Usul Dusun Mertangga 140
18. Nyi Blorong Putri Jelita dari Segara Kidul 146
19. Rawa Baya 150
20. Gunung Maruyung 157
21. Lengger Dempet 168
22. Ki Lonco Bangsawan dari Keraton Surakarta Hadiningrat 178
23. Asal-Usul Dusun Sitinggil 190
24. Legenda Waduk Naga Wangsa Desa Kubangkangkung, Kecamatan Kawunganten 202
25. Asal Mula Nama-nama Tempat di Cilacap 210
26. Asal-Usul Berdirinya Pasar Karna 219
27. Bajak Laut di Pantai Cilacap 225
28. Petaka Rumah Balai Malang dan Busana Golek Kencana 229
29. Asal-Usul Desa Welahan Wetan 240

1

Kadipaten Penyarang

Diceritakan kembali oleh Suryo Handono

Pada zaman dahulu di tanah Pasundan berdiri sebuah kerajaan besar yang bernama Kerajaan Pajajaran. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja bijaksana, Prabu Ciung Wanara namanya. Sang Prabu mempunyai seorang permaisuri yang cantik jelita. Dari perkawinannya dengan Sang Permaisuri, Prabu Ciung Wanara dikaruniai tujuh orang anak, yaitu Punggung Kencana (Lingga Hingwang), Lingga Wesi, Susuktunggal, Anggalarang, Siliwangi, Mundingwangi, dan Mundingmalati (Ranggasena). Dari putra ketujuh, yaitu Mundingmalati atau Ranggasena, Sang Prabu dikaruniai empat orang cucu, yaitu Segarawangi, Wadas Malang, Gunung Sari, dan Sena Reja atau Hajar Sena. Selain itu, Prabu Ciung Wanara juga mempunyai saudara laki-laki atau adik yang mengabdi di Keraton Surakarta, bernama Arya Bangga.

Pada suatu hari, sang Prabu memerintahkan kepada putra ketujuhnya, yaitu Mundingmalati atau Ranggasena, supaya melakukan pengembaraan. Ranggasena dan keempat putranya dipercaya oleh sang Prabu untuk membuka sebuah kadipaten di tanah Jawa. Pada saat itu, di Kerajaan Pajajaran Ranggasena belum mempunyai jabatan apa pun. Prabu Ciung Wanara bermaksud agar kadipaten yang di-

dirikan oleh Ranggasena nantinya dapat menjadi penghubung antara Pajajaran dan kerajaan lain di tanah Jawa.

"Ranggasena, Putraku, sudah saatnya engkau tunjukkan jatidirimu sebagai putra raja," titah sang Prabu.

"Ampun, Ayahanda Prabu, apakah yang harus ananda perbuat untuk menunjukkan jatidiri ananda?" sembah Ranggasena.

"Mengembaralah, ajaklah keempat anakmu melangkah ke arah matahari terbit. Carilah tempat di tanah Jawa yang kamu anggap baik. Tinggallah di sana dan dirikan sebuah kadipaten. Ayah berharap kadipaten itu nanti dapat menjadi penghubung antara Pajajaran dan Kerajaan lain di Tanah Jawa."

Tanpa banyak pertanyaan lagi Ranggasena bersedia menjalankan amanat sang Prabu. Ia harus rela meninggalkan istri tercintanya. Ia juga harus rela meninggalkan Ibu Permaisuri di Kerajaan Pajajaran. Sebenarnya, istrinya tidak merelakan Ranggasena membawa keempat putranya pergi mengembara. Selain itu, sang istri juga khawatir jika Ranggasena mempunyai istri lagi di tempat pengembaraannya nanti. Namun, keberatan dan kekhawatiran sang istri itu tidak menggoyahkan niat Ranggasena untuk menjalankan perintah ayahandanya, Prabu Ciung Wanara. Dengan segala upaya, dia berusaha meyakinkan istrinya bahwa apa pun yang terjadi dia akan tetap setia.

Tiba waktunya berpisah, Pajajaran tidak seramai biasanya. Suasana sedih menyelimuti warga Kerajaan. Tiada senyum dan gurau terlontar. Tidak ada satu pun kata canda terlempar. Semua muka menunduk lesu. Hanya air mata yang berbicara, Pajajaran sedang berduka. Pajajaran bagai tubuh yang terkoyak oleh sejuta luka yang menganga, perih, pedih, dan menyakitkan. Saat itu, di Balairung Pajajaran, Ranggasena beserta keempat putranya sedang menghadap Prabu Ciung Wanara.

"Ayahanda Prabu, segala persiapan sudah ananda lakukan. Bekal pun sudah kami cukupkan. Izinkanlah Ananda beserta keempat cucu Ayahanda ini meninggalkan Kerajaan Pajajaran untuk memulai pengembaraan kami," sembah Ranggasena pada Prabu Ciung Wanara.

"Ranggasena, kebulatan tekadmu menjalankan perintahku merupakan cermin jiwa kesatria pada dirimu. Aku tahu, semua ini memang berat. Berat meninggalkan Kerajaan tercinta, berat meninggalkan ayah-ibu, dan berat meninggalkan istrimu, tetapi langkah inilah yang akan menentukan masa depanmu. Oleh karena itu, jangan kamu ragu. Janganlah kota atau negara besar yang kautuju. Pergilah, belahlah hutan lebat dan sepi. Jadikan tempat itu bersemi. Langkahkan kakimu ke arah terbit matahari."

"Ananda siap melaksanakan, Ayahanda Prabu. Kami mohon diri berangkat mengembara."

Tangis dan deraian air mata mengiring keberangkatan Ranggasena beserta keempat putranya. Setiap mata terus menatap sayu seakan-akan menahan dan tidak mau melepas mereka. Apalagi, mata wanita belahan jiwa. Mata itu terus berlinang, tidak pernah rela melepas mereka pergi mengembara. Namun, apa daya, ia tidak kuasa untuk menolak kehendak raja.

Dengan langkah mantap Ranggasena dan keempat putranya meninggalkan Kerajaan Pajajaran. Rasa sedih karena harus berpisah dengan orang-orang yang dicintainya sudah tidak tampak di raut wajah. Mereka melangkah sambil bersenda gurau seakan tidak ada beban pada diri mereka. Dalam pengembaraan itu, mereka tidak lagi mengenakan pakaian kerajaan. Kegemerlapan pakaian Kerajaan Pajajaran sengaja ditanggalkan agar identitas mereka sebagai putra Raja Pajajaran tidak diketahui orang. Mereka menyamar sebagai orang desa dengan pakaian yang sangat sederhana.

Hari demi hari, waktu demi waktu, Ranggasena beserta keempat putranya terus melangkah. Jalan terjal mereka lalui, hutan rimba penuh onak dan duri mereka sibak, tetapi tidak juga ditemui tempat yang pas seperti kehendak ayahandanya. Mereka tidak pernah menyerah, mengeluh, atau putus asa. Bahkan, tidak pernah sedikit pun terlintas rasa ingin pulang ke Pajajaran.

Tanpa terasa, dua tahun telah berlalu. Selama itu pula mereka telah mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada saat itu Ranggasena beserta keempat putranya sampai di tengah hutan yang penuh dengan pohon besar. Daun-daunnya yang rindang seakan

menjadi atap sebuah alam yang terbuka. Di sela-sela kerindangan daun dan ranting terdapat banyak sarang burung yang menandakan kebebasan hidup burung di sana. Sementara itu, di balik pohon banyak hewan berseliweran ke sana-kemari. Tampak sekali jika hutan itu masih asli dan belum dirambah orang. Belum ada manusia yang berani datang atau tinggal di tempat itu. Barangkali, Rangasena dan keempat putranyalah manusia pertama yang menginjakkan kaki di hutan itu.

Hari mulai gelap, terlebih lagi hutan di tempat Ranggasena dan putranya beristirahat sangat lebat, lengkaplah kegelapan menyelimuti tempat itu. Ranggasena kemudian memutuskan untuk tinggal di tempat itu.

"Anakku, sebentar lagi hari akan gelap. Sebaiknya kita segera mencari kayu dan dedaunan untuk membuat tempat berlindung malam ini," kata Ranggasena kepada keempat putranya.

"Benar, Ayah, tampaknya tempat ini nyaman untuk beristirahat," jawab putra tertuanya.

Tanpa banyak bicara, mereka lalu mencari kayu dan dedaunan untuk membuat rumah-rumahan. Dalam waktu singkat, rumah perlindungan sederhana telah berdiri di antara batang-batang pohon besar. Dengan menyilangkan batang kayu pada ranting pohon yang satu dengan yang lain, terbentuklah rumah pohon yang kuat untuk mereka berlima. Daun-daun yang terkumpul mereka susun sebagai atap dan dinding untuk menahan dinginnya udara. Tidak lupa, mereka juga membuat api unggun. Selain untuk menghangatkan lingkungan, api itu juga digunakan sebagai penerangan supaya jika ada binatang buas yang mendekat dapat terlihat.

Malam pun tiba. Kegelapan menyelimuti seluruh isi hutan. Keempat putranya sudah tidur di rumah panggung, tetapi Ranggasena belum juga pergi ke pembaringan. Dia masih duduk di dekat api unggun. Ranggasena tampak merenung, sesekali pandangan matanya disebarkan ke sekitar seakan-akan ada sesuatu yang direncanakannya.

"Apakah tempat ini yang dimaksudkan oleh Ayahanda Raja?' katanya dalam hati. "Jika memang ini yang dikehendaki, apa yang harus kulakukan dengan hutan selebat ini?"

Lama Ranggasena merenung, angan demi angan terus menggelayut, membebani setiap celah pikirnya. Semua kembali pada pertanyaan, langkah apa yang harus ia lakukan dengan tempat itu. Sementara, tidak ada seorang pun yang tinggal menghuni tempat sesunyi dan sengeri itu. Renung demi renung dilaluinya, akhirnya rasa kantuk pun menghampiri. Mata tidak lagi mampu tersangga. Dengan langkah yang mulai lemas, ia naik ke rumah pohon menyusul keempat putranya yang telah terlelap. Irama malam dan nyanyian kesunyian di hutan itu pun mengayunnya dalam mimpi.

Suasana tenang di hutan itu membuat Ranggasena dan keempat putranya merasa nyaman. Mereka merasa betah tinggal di tempat itu. Apalagi bagi Ranggasena, ia meyakini bahwa tempat itu adalah tempat yang dimaksudkan oleh ayahandanya. Keyakinan itulah yang membuatnya bertahan. Sehari, dua hari, dan sampai berhari-hari mereka belum menemukan tanda-tanda adanya orang lain yang mau tinggal di tempat itu. Namun, ketika berjalan-jalan di sekitar hutan, Ranggasena dan putranya dikejutkan oleh adanya sekelompok orang yang berada di tengah hutan.

"Siapa mereka? Hemm... tampaknya memang sudah ada orang yang terlebih dahulu tinggal di hutan ini," guman Ranggasena dalam hati sambil melangkah menghampiri mereka.

"Salam, Ki Sanak," sapa Ranggasena kepada mereka sambil menyalami satu per satu. "Maaf, kami mengganggu. Perkenalkan nama saya Ranggasena dan ini keempat anak saya. Kami pengembara yang kebetulan sampai di tempat ini dan merasakan betapa tenteram dan asrinya hutan ini."

"Selamat datang, Ki Ranggasena. Semoga berkah Tuhan menyertai pengembaraan Ki Rangga," jawab seorang yang paling tua dalam kelompok itu.

"Terima kasih, Ki. Maaf, bagaimana kami harus menyebut Kiai?"

"Oh, ya, sampai lupa memperkenalkan diri. Saya Ngabei Tangerang. Mari, silakan singgah ke gubuk saya. Tidak enak kita berbincang sambil berdiri seperti ini," Kiai Ngabei Tangerang mempersilakan.

Setelah mereka masuk dan duduk, Kiai Ngabei Tangerang melanjutkan ceritanya, "Oh, ya, kami ini adalah penduduk asli di hutan

ini. Kebetulan, saya yang paling tua dan dituakan oleh mereka. Mereka memanggil saya Kiai Ngabei Tangerang. Kami sudah cukup lama tinggal di Hutan Penyayangan ini."

"Hutan Penyayangan?" tanya Ranggasena.

"Ya, ya, itu sekadar nama yang saya buat untuk menyebut tempat ini. Nama itu saya pilih karena hutan ini banyak pohon besar dan rindang, banyak binatang yang tidak pernah saling bermusuhan, dan berbagai jenis burung yang hidup dan bersarang di sela ranting pepohonan. Hutan dan semua binatang itu hidup berdampingan tanpa ada permusuhan seakan hidup saling menyayangi. Oleh karena itulah, hutan ini saya namai Hutan Penyayangan."

Kiai Ngabei Tangerang menerangkan dengan rinci semua keadaan di hutan itu. Dari tutur katanya tampak sekali bahwa sebenarnya dia bukan orang sembarangan. Sebenarnya, Kiai Ngabei Tangerang adalah seorang yang sudah tersohor ke mana-mana sebagai seorang ahli agama. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang yang memiliki ilmu kesaktian. Di hutan itu dia hidup bersama dengan dua orang anaknya, yaitu Tejalamat dan Megalamat.

Setelah mendengar penjelasan Kiai Ngabei Tangerang yang cukup rinci, Ranggasena mencoba menjelaskan kembali asal muasal mengapa mereka sampai di hutan itu. Akan tetapi, ia tidak menceritakan bahwa dirinya adalah putra Prabu Ciung Wanara, Raja Pajajaran. Hal itu ia lakukan agar Kiai Ngabei Tangerang tidak curiga pada mereka. Memang, sebagai orang tua dan berilmu, Kiai Ngabei Tangerang tidak menaruh curiga sedikit pun terhadap Ranggasena dan anak-anaknya. Namun, tetap saja ada orang yang tidak suka atas kedatangan Ranggasena. Hal itu sesuai juga dengan cerita Kiai Ngabei Tangerang bahwa di Penyayangan masih ada perselisihan kecil karena perebutan lahan atau perbedaan pendapat. Ia sudah berusaha mencari cara agar mereka tidak saling bermusuhan, tetapi belum berhasil.

Kondisi penduduk seperti itu menggerakkan hati Ranggasena untuk membantu Kiai Ngabei Tangerang. Dalam hati ia bertekad untuk dapat menyatukan mereka. Oleh karena itu, ia memantapkan diri untuk tinggal di Hutan Penyayangan.

"Kiai, jika Kiai tidak keberatan, saya beserta anak-anak mohon diterima di tempat ini untuk membantu dan berguru kepada Kiai," tutur Ranggasena kepada Kiai Ngabei Tangerang.

"Heheheh... Kalau membantu dan tinggal bersama, dengan senang hati saya menerima, tetapi untuk berguru, ilmu apa yang dapat saya berikan?"

"Saya percaya, Kiai memiliki ilmu hidup dan kehidupan yang tidak kami miliki," kata Ranggasena meyakinkan Kiai Ngabei Tangerang.

Melihat kesungguhan Ranggasena, Kiai Ngabei Tangerang akhirnya menyetujui dan menerima mereka. Bahkan, Kiai Ngabei Tangerang meminta mereka untuk tinggal bersama di gubuknya.

Waktu terus berlalu, tanpa terasa sudah bertahun-tahun Ranggasena dan anak-anaknya berguru pada Kiai Ngabei Tangerang. Selama itu pula mereka menerima ilmu agama, ilmu kebatinan, dan ilmu-ilmu lainnya. Ranggasena pun juga sudah mengerti dan memahami keadaan hutan dan karakter penduduk Penyayang. Ranggasena merasa sudah saatnya untuk mengemukakan niatnya mendirikan sebuah kadipaten di temapat itu kepada Kiai Ngabei Tangerang.

"Maaf, jika saya lancang, Kiai. Penduduk Penyayang makin lama makin banyak. Sekarang ini pun tampaknya sudah banyak. Jika Desa Penyayang ini dibiarkan terus begini seakan-akan tidak pernah berkembang dan maju," kata Ranggasena kepada Kiai Ngabei Tangerang.

"Maksudmu bagaimana?"

"Saya berpikir, sudah saatnya kita mengubah Desa Penyayang menjadi sebuah kadipaten, Kiai."

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Jika Kiai setuju, saya mohon izin menggerakkan warga untuk mewujudkan kadipaten itu."

"Secara pribadi, aku setuju. Namun, hal itu tidak berarti dapat langsung dikerjakan. Semua itu harus dirembuk bersama seluruh warga."

Saat itu, tanpa mereka sadari, ada sepasang mata dan telinga yang secara sembunyi-sembunyi mengintip dan mendengarkan pembi-

caraan itu. Mata dan telinga itu adalah milik seorang penduduk yang tidak suka terhadap Ranggasena. Secepat kilat dan tanpa bersuara ia meninggalkan tempat itu dan mengabarkan kepada sekelompok orang yang tidak suka terhadap Ranggasena. Ia menceritakan rencana Ranggasena dengan berbagai bumbu cerita agar orang-orang tidak menyetujui.

Orang-orang yang mendengarkan hasutan pengintai tadi lalu mencari cara dan siasat untuk menggagalkan rencana Ranggasena. Mereka berniat menghasut seluruh penduduk agar menolak usulan Ranggasena. Berbagai cara mereka lakukan dengan satu tujuan menggagalkan rencana Ranggasena. Jika perlu, ketika Ranggasena menyampaikan usulan rencananya rakyat sudah tahu dan semua menolaknya.

Saat yang dinanti-nantikan itu akhirnya tiba juga. Pada suatu hari, Kiai Ngabei Tangerang mengumpulkan penduduk Penyayang. Mereka duduk berkumpul di pelataran depan rumah sang Kiai. Sementara itu, Kiai Ngabei Tangerang diapit oleh Tejalamat dan Megalamat berdiri menghadapi mereka.

"Sedulur-sedulur, saya sengaja mengumpulkan kalian karena ada sesuatu yang penting yang harus kita bicarakan." kata Kiai Ngabei Tangerang membuka pembicaraan.

Penduduk yang hadir semua diam. Mereka menunggu dengan rasa penasaran, sebenarnya apa yang akan disampaikan oleh sesepuh mereka itu. Mata mereka menatap tanpa berkedip seakan takut kehilangan gerak sang Kiai.

Kiai Ngabei Tangerang kemudian melanjutkan ucapannya, "Beberapa waktu yang lalu Ranggasena menghadap padaku dan menyampaikan rencananya. Meskipun menyetujuinya, aku belum dapat mengiyakan sebelum berbicara dengan kalian."

"Rencananya apa, Kiai?" tanya salah seorang penduduk.

"Biarlah Ranggasena sendiri yang mengatakan supaya lebih jelas."

Ranggasena lalu mengemukakan apa yang menjadi maksud dan rencananya, yaitu mengembangkan Penyayang menjadi sebuah kadipaten. Mendengar ucapan Ranggasena semua penduduk mengangguk-angguk. Namun, tiba-tiba mereka berteriak-teriak tidak se-

tuju. Mereka berdalih bahwa Ranggasena bukan penduduk asli. Mereka curiga Ranggasena hanya akan merusak tatanan yang selama ini sudah berjalan dengan baik.

Hari itu suasana semakin memanas. Meskipun Ranggasena menjelaskan bahwa tujuannya adalah memajukan Penyayang, penduduk masih tetap pada pemikirannya. Semakin lama teriakan demi teriakan terlontar semakin ramai dan tidak ditemukan kata sepakat. Bahkan, ada penduduk yang justru menantang Ranggasena untuk beradu kekuatan.

Kiai Ngabei Tangerang mencoba mendinginkan suasana yang panas dan mulai tidak terkendali itu. Namun, upayanya sia-sia. Penduduk belum mau menerima. Mereka lebih senang jika yang membangun kadipaten adalah Kiai Ngabei Tangerang sendiri.

"Ya, ya, aku paham maksud kalian. Namun, perlu juga kalian pahami, aku sudah tidak muda lagi. Aku sudah terlalu tua untuk memimpin pembangunan sebuah kadipaten. Oleh karena itu, perlu dicari pemimpin yang muda, pandai, dan tegas seperti Ranggasena."

Mendengar ucapan Kiai Ngabei Tangerang semua penduduk terdiam seribu bahasa. Mulut mereka membisu bagai terkunci. Mereka merasakan ucapan tulus itu keluar dari orang yang selama ini mereka hormati. Apalagi ketika sang Kiai menegaskan bahwa dia juga akan turut mewujudkan kadipaten itu, penduduk semakin yakin bahwa ucapan itu benar. Mereka semakin terbuka pikirannya. Mereka juga menyadari bahwa sebenarnya Ranggasena tidak memiliki niat jahat, tetapi tulus untuk memajukan Penyayang. Yang terpenting lagi, seperti kata sang Kiai, bahwa mereka akan menjadi saksi berdirinya kadipaten di tempat itu. Akhirnya, satu demi satu mereka menyetujui rencana Ranggasena dan bersedia membantu membangun kadipaten.

Ranggasena merasa lega karena pada akhirnya rencananya dapat diterima oleh penduduk. Bahkan, ada yang membuat hati Ranggasena sangat bergembira, yaitu penduduk bersedia membantunya membangun kadipaten.

Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, keesokan harinya Ranggasena, anak-anaknya, Kiai Ngabei Tangerang, dan para pen-

duduk mulai bergotong-royong menyiapkan lahan untuk mendirikan kadipaten. Ada yang menebang pohon, mencari kayu yang cocok untuk bangunan. Ada yang membersihan rumput ilalang yang ada di tempat yang direncanakan. Ada pula yang membangun jalan agar pantas menjadi sebuah pusat pemerintahan. Semua bergerak bersama-sama, termasuk para wanita. Jika pria bekerja di luar, para wanita bekerja di dapur, menyiapkan makanan untuk mereka. Melihat sikap bahu-membahu penduduk, Ranggasena dan Kiai Ngabei Tangerang merasa senang. Mereka merasa sudah tidak ada lagi yang curiga terhadap maksud Ranggasena.



Ranggasena, anak-anaknya, Kiai Ngabei Tangerang, dan para penduduk mulai bergotong royong menyiapkan lahan untuk mendirikan kadipaten.

Satu demi satu pekerjaan terselesaikan dengan gotong-royong. Kebersamaan itu telah menghasilkan wujud nyata. Ranggasena dan Kiai Ngabei Tangerang dan sebagian penduduk bertugas membangun pendapa dengan kayu dari hutan itu juga. Anak-anak Ranggasena pun mendapat tugas masing-masing. Salah satunya adalah membangun jalan kadipaten. Setiap hari, seakan tanpa lelah, mereka menjalankan tugas mereka sehingga pembangunan dapat terselesaikan dengan cepat.

Pendapa kadipaten telah berdiri megah. Rumah-rumah di sekitar pendapa itu pun sudah berdiri dan siap dihuni. Jalan-jalan juga sudah

dapat dilalui. Semua terselesaikan dengan rapi dan lancar tanpa satu pun halangan. Boleh dikatakan sebuah kadipaten telah berdiri, tetapi pemerintahannya belum berjalan karena belum ada pimpinan yang tetap.

Suatu hari, Kiai Ngabei Tangerang, Ranggasena berserta anak-anaknya, dan penduduk berkumpul di pendapa. Mereka berembuk tentang nama yang baik dan pas untuk kadipaten yang mereka dirikan. Selain itu, mereka juga berembuk tentang siapa yang patut menjadi pimpinan, menjadi adipati. Rembukan itu berjalan dengan baik dan lancar. Rembukan dalam suasana kekeluargaan itu akhirnya menyepakati bahwa Ranggasenalah yang patut menjadi adipati.

Untuk memberi nama kadipaten memang terjadi banyak pendapat. Ada yang mengusulkan namanya tetap Penyayang. Namun, ada yang menyanggah bahwa nama itu sudah menjadi nama salah satu desa. Ranggasena kemudian angkat bicara. Ia mengusulkan kadipaten itu diberi nama *penyarang*. Nama itu ia ambil karena, ketika belum dibangun kadipaten dan masih berupa hutan, tempat itu banyak sarang burung dan hewan lainnya.

Pertemuan itu akhirnya membuahkan kesepakatan tanpa ada pertentangan. Secara aklamasi mereka memutuskan nama kadipaten yang baru mereka bangun adalah Kadipaten Penyarang. Mereka juga sepakat mengangkat Ranggasena menjadi Adipati Penyarang.

Keesokan hari Ranggasena resmi menjabat sebagai adipati di Kadipaten Penyarang dengan gelar Adipati Ranggasena. Penobatannya sebagai adipati dilakukan oleh Sinuhun Keraton Surakarta. Pada saat itu seluruh penduduk terlihat bersuka cita. Sorak sorai menggema di mana-mana. Pesta ala kadarnya mereka gelar sebagai luapan rasa bahagia.

Diam-diam, ternyata sudah cukup lama Ranggasena jatuh cinta kepada putri Kiai Ngabei Tangerang yang bernama Tejalamat. Oleh karena itu, setelah diangkat menjadi adipati, Ranggasena melamar Tejalamat agar bersedia menjadi pendamping hidupnya. Cinta tak bertepuk sebelah tangan, Tejalamat menerima lamaran itu dan bersedia menjadi istri Adipati Ranggasena. Kiai Ngabei Tangerang pun merestui niat suci Adipati Ranggasena mempersunting putrinya.

Setelah menjabat sebagai adipati, Adipati Ranggasena segera membentuk struktur organisasi pemerintahan. Hal itu ia lakukan agar jalannya pemerintahan di Kadipaten Penyarang dapat berjalan lancar. Ia menempatkan anak-anaknya pada posisi atau bagian yang penting dalam pemerintahan. Wadas Malang bertanggung jawab di bidang keagamaan, Gunung Sari bertanggung jawab di bidang keamanan, sedangkan Sena Reja atau Hajar Sena bertanggung jawab di bidang ekonomi. Banyak juga penduduk yang juga mendapat tanggung jawab dan kepercayaan untuk mengelola dan ikut memajukan Kadipaten Penyarang. Kiai Ngabei Tangerang, meskipun sudah tua, juga mendapat bagian. Ia diangkat menjadi penasihat karena sangat berjasa atas pendirian Kadipaten Penyarang dan pengangkatan Adipati Ranggasena. Namun sayang, belum lama memangku jabatan sebagai penasihat, Kiai Ngabei Tangerang meninggal dunia.

Untuk kelancaran pelaksanaan tanggung jawab, tidak semua putra Adipati Ranggasena tinggal di kadipaten. Wadas Malang dan Gunung Sari tinggal di wilayah kadipaten sebelah barat. Segara Wangi tinggal di wilayah kadipaten sebelah timur. Hanya Sena Reja atau Hajar Sena yang tetap tinggal di kadipaten untuk membantu ayahnya mengelola kadipaten.

Sifat tidak pilih kasih Adipati Ranggasena terhadap putra dan penduduknya menjadikan Kadipaten Penyarang semakin maju dan berkembang. Saat itu agama Islam sudah masuk ke Kadipaten Penyarang, tetapi penduduk belum dapat memelajari ajaran tersebut. Oleh karena itu, Adipati Ranggasena memerintah Wadas Lintang untuk mengupayakan penyebaran ajaran itu. Gunung Sari ditugasi untuk menjaga keamanannya agar tidak terjadi gejolak dalam penyebaran agama dan utamanya menjaga ketenteraman dan ketenangan masyarakat. Bidang ekonomi, termasuk pekerjaan warga Kadipaten Penyarang, ditugaskan kepada Sena Reja. Dialah yang mengatur semua kegiatan perekonomian. Selain itu, untuk memantau dan mengendalikan kegiatan penduduk sehari-hari, Segara Wangilah yang ditugasi.

Kemajuan Kadipaten Penyarang semakin terkenal. Lebih-lebih ketika Adipati Ranggasena memperkenalkan Kadipaten Penyarang

ke Pusat Pemerintahan di Surakarta dan Pajajaran. Untuk membuktikan kemajuannya, Adipati Ranggasena mengirimkan kayu ke Pajajaran untuk membangun pendapa. Pada waktu itu belum ada kendaraan untuk mengangkut kayu dari Kadipaten Penyarang ke Pajajaran. Kayu-kayu itu dikirim dengan cara diseret menggunakan ikat pinggang oleh murid-murid Sunan Kalijaga. Hanya merekalah yang mampu melakukan karena memiliki kesaktian yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.

Kerja sama yang dilakukan Adipati Ranggasena dengan Pemerintah Keraton Surakarta dan Pajajaran menjadikan Kadipaten Penyarang semakin terkenal. Segala penjuru sudah mengetahui tentang keberadaan Kadipaten Penyarang dan Adipati Ranggasena, tentang penduduknya yang telah mendapat tempat tinggal yang layak dan hidup tenteram, serta tentang kemampuan penduduk mengolah dan mengelola hutan dengan baik. Namun, masih ada amanat yang belum terselesaikan oleh Ranggasena, yaitu membangun jalan yang menghubungkan wilayah Surakarta dan Pajajaran. Hal itu berarti bahwa Adipati Ranggasena baru menyelesaikan separuh amanat ayahandanya.

Membangun jalan bukanlah pekerjaan yang mudah. Adipati Ranggasena merasa tidak mampu mengerjakan sendiri. Dahulu selalu dibantu oleh Kiai Ngabei Tangerang, tetapi sekarang harus mencari bantuan orang lain karena Kiai Ngabei Tangerang telah tiada. Ilmu yang diajarkannya pun belum cukup untuk membangun jalan yang menghubungkan Surakarta dan Pajajaran. Dalam hal inilah kesabaran dan ilmunya diuji. Ia harus mencari cara agar jalan dapat dibangun dengan baik dan lancar. Ia terus memikirkan hal itu sampai-sampai tidak tidur beberapa hari.

Pada suatu malam, tanpa sengaja Adipati Ranggasena tertidur. Ia bermimpi bertemu dengan Kiai Ngabei Tangerang.

"Ranggasena, tugas yang harus kamu jalankan memang berat. Tidak mudah membuat jalan. Namun, kamu tidak perlu putus asa. Semua pasti ada jalan. Ada ilmu yang dapat digunakan, tetapi harus memiliki kesabaran dan pemikiran yang suci. Putramu dapat membantu menyelesaikan tugas itu."



Dalam mimpinya Adipati Ranggasena bertemu Kiai Ngabei.

Adipati Ranggasena terkejut lalu terbangun dari tidurnya. Ia berusaha mengingat-ingat pesan Kiai Ngabei Tangerang dalam mimpinya.

"Pesan Kiai akan saya lakukan. Mohon restu, Kiai," gumannya.

Keseokan hari Adipati Ranggasena mulai menjalankan apa yang dipesankan Kiai Ngabei Tagerang dalam mimpinya. Ia mulai membangun jalan ke arah barat, yang akan menghubungkan Kadipaten Penyarang dengan Pajajaran. Setiap hari ia menjalankan tugas itu dengan sabar. Ia tidak pernah marah kepada siapa saja yang membantunya. Yang lebih penting, meskipun putranya ikut membantu, ia tetap harus ikut serta melakukan dan memimpin pelaksanaan tugas tersebut.

Bertahun-tahun Adipati Ranggasena dibantu putra-putranya serta penduduk Kadipaten Penyarang bekerja tidak kenal lelah. Sedikit demi sedikit pembangunan jalan diselesaikan dengan lancar. Keberhasilan itu membuat hati mereka lega. Pekerjaan yang mereka pikir mustahil dilakukan itu telah dirampungkannya. Meskipun belum terlihat benar-benar rapi, jalan yang menghubungkan Kadipaten Penyarang dan Pajajaran itu sudah dapat dilewati dengan nyaman. Setiap daerah yang dilalui jalan itu diberi nama dengan sebutan *ci* oleh Adipati Ranggasena, seperti Cipari, Cikangleles, Cikalong, Cinangsi, Cibenda, dan Ciloning. Kata *ci* memiliki makna 'sumber air'.

Penamaan dengan sebutan *ci* tersebut dimaksudkan agar daerah yang diberi nama dengan kata itu tidak pernah kehabisan air.

Pembangunan kadipaten dan jalan telah selesai dijalankan. Dengan demikian, amanat Prabu Ciung Wanara telah dipenuhi oleh Adipati Ranggasena. Namun, Adipati Ranggasena tidak berkeinginan kembali ke Pajajaran. Ia memilih menetap dan menyatu dengan penduduk Kadipaten Penyarang. Hal itu sudah menjadi tekadnya ketika diangkat sebagai adipati. Ia tidak akan meninggalkan dan akan tetap menjadi bagian Kadipaten Penyarang. Tekad itu dibuktikannya dengan tetap menjadi Adipati sampai usianya senja.

Kekuatan manusia ada batasnya. Karena usianya yang semakin tua, Adipati Ranggasena merasa tidak mampu lagi menjadi adipati. Oleh karena itu, ia menyerahkan tampuk pimpinan Kadipaten Penyarang kepada putra bungsunya, yaitu Sena Reja atau Hajar Sena. Ia menjadi adipati kedua di Kadipaten Penyarang dengan gelar Adipati Anom Ranggasena. Seperti halnya ayahnya, penobatan Adipati Anom Ranggasena pun dikukuhkan oleh Sinuhun Keraton Surakarta.

Entah beberapa waktu lamanya, setelah menyerahkan tampuk kekuasaan kepada putranya, Adipati Ranggasena meninggal dunia. Namun, sebelum meninggal ia berpesan kepada istri, anak, dan semua penduduk Kadipaten Penyarang.

"Anak dan cucuku semua, jika waktuku tiba, aku harus meninggalkan kalian semua. Tapi, jika kalian minta apa saja kepadaku, aku sanggup."

Setelah berpesan seperti itu, Adipati Ranggasena menghembuskan napasnya yang terakhir. Ia lalu dimakamkan di wilayah Kadipaten Penyarang yang disebut Cisagu. Kata *cisagu* berasal dari pesan Adipati Ranggasena yang "sanggup" memenuhi permintaan anak, cucu, dan penduduk semua. Kata *sanggup* dalam bahasa Jawa adalah *saguh.* Jadi, nama Cisagu berasal dari kata *ci* dan *saguh.* Selanjutnya, makam Adipati Ranggasena disebut Panembahan Cisagu. Sampai saat ini makam tersebut menjadi tempat ziarah yang terkenal dan banyak didatangi peziarah dari berbagai penjuru.

2

Nusakambangan

Diceritakan kembali oleh Suryo Handono

Pada zaman dahulu ada seorang raja sakti dari Jawa Timur yang bergelar Prabu Aji Pramosa. Ia memiliki watak keras kepala dan tidak mau tunduk kepada siapa pun. Apalagi kepada para hambanya, kepada raja-raja negara lain pun ia tidak mau mengalah. Pada waktu itu, di wilayah Kerajaan Prabu Aji Pramosa di Kediri tinggal seorang resi yang mahasakti, bernama Resi Kano atau Kiai Jamur. Prabu Aji Pramosa sudah mengetahui keberadaan Resi itu. Ia merasa sakit hati karena ada yang menandingi kesaktiannya. Ia menganggap resi itu sebagai musuh. Ia khawatir kalau resi itu justru akan mengancam kekuasaannya. Oleh karena itu, ia segera mengadakan rapat di istana untuk mencari jalan menenteramkan hatinya dengan dalih menyelamatkan Kerajaan. Pada rapat itu diputuskan bahwa Resi Kano harus diusir dari wilayah Kerajaan atau dibunuh.

"Para Penggawa, kalian tahu bahwa saat ini negeri kita terancam bahaya?" tanya Prabu Aji Pramosa.

"Ampun, Prabu. Hamba belum tahu, bahaya apa yang mengancam negeri kita?" sela salah seorang penggawa sambil mukanya menampakkan kebingungan.

"Ya, ya, aku memaklumi jika kalian tidak menyadarinya. Sumber bahaya ini memang tidak tampak, tetapi pengaruhnya akan membahayakan. Ia adalah Resi Kano," kata Prabu Aji Pramosa.

"Resi Kano?" ucap beberapa penggawa seakan tidak percaya.

"Ya, Resi Kano. Kelihatannya ia baik, tetapi tingkah laku dan pikirannya akan menggerogoti negeri kita. Oleh karena itu, ia harus diusir dari negeri kita. Jika perlu harus dibunuh," seru Prabu Aji Pramosa.

Antara percaya dan tidak, para penggawa itu akhirnya sepakat untuk mengusir Resi Kano. Saat itu juga mereka menyusun cara bagaimana melenyapkan Resi Kano dari negerinya. Sementara itu, Prabu Aji Pramosa tersenyum puas karena para penggawanya telah termakan hasutannya. Ia senang karena keinginannya akan terwujud.

Berita tentang rencana pengusiran ataupun pembunuhan itu telah terdengar oleh sang Resi. Ia berketetapan hati untuk pergi meloloskan diri meninggalkan Kerajaan. Ia merasa dendam dan benci atas keserakahan dan kezaliman sang Raja. Kepergian Resi Kano tersebut segera juga diketahui oleh Prabu Aji Pramosa. Hal itu membuat Prabu Aji Pramosa semakin murka dan merasa tidak puas jika sang Resi belum mati. Untuk itu, sang Prabu memerintah para penggawanya untuk mengejar dan menangkapnya hidup-hidup. Resi itu dipersalahkan karena meninggalkan Kerajaan tanpa seizin raja.

Alkisah, sang Resi meninggalkan Kerajaan Kediri dengan perasaan sedih, benci, dan dendam kepada Prabu Aji Pramosa. Ia mengembara ke arah pantai selatan Pulau Jawa. Dengan menembus semak belukar, naik-turun gunung, dan tanpa mengenal lelah, akhirnya Resi Kano sampai di pantai selatan Pulau Jawa. Ia terus menyusuri pantai ke arah barat. Sampai di dekat Cilacap, Resi Kano memilih tempat yang sunyi dan sulit dijangkau manusia. Resi Kano kemudian bertapa di tempat itu. Ia mohon keadilan kepada Tuhan atas nasib yang dialaminya.

Berkat kegigihan dan usaha yang tiada henti, Prabu Aji Pramosa dan para Pungawa Kediri akhirnya berhasil menemukan tempat persembunyian sang Resi. Prabu Aji Pramosa segera menghunjamkan senjatanya ke tubuh sang Resi yang sedang bertapa. Namun, peristiwa yang luar biasa terjadi. Seketika itu raga Resi Kano lenyap. Seketika

itu pula terdengar suara gemuruh dan angin ribut yang membuat seluruh bulu kuduk Prabu Aji Pramosa dan para penggawanya berdiri. Namun, Prabu Aji Pamosa dapat mengatasi keadaan tersebut berkat mantra yang dimilikinya.

Setelah keadaan menjadi tenang kembali, muncullah seekor naga raksasa mendesis-desis seakan hendak menelan sang Prabu. Kedahsyatan gerakan naga itu mengakibatkan ombak laut selatan semakin besar. Hal itu membuat penghuni lautan yang berupa penyu dan kura-kura bermunculan dan terdampar di sekitar Teluk Cilacap. Oleh karena itu, teluk tersebut kemudian disebut dengan nama Teluk Penyu.

Prabu Aji Pramosa keheranan melihat kejadian itu. Ia cepat mencari akal. Ia melepas anak panahnya dan tepat mengenai perut naga raksasa. Seketika itu pula matilah naga raksasa itu dan hanyut ditelan ombak laut selatan.



Anak panah dilepaskan oleh Aji Pramosa
dan tepat mengenai perut naga raksasa.

Sesaat kemudian, muncullah seorang putri cantik dari arah timur. Putri itu berlari-lari sambil memanggil-manggil Prabu Aji Pramosa,

"Prabu Aji Pramosa, ketahuilah, aku ini adalah Dewi Wasowati. Aku berada di tempat ini karena dikutuk oleh Yang Mahakuasa. Berkat jasamu aku telah kembali menjadi manusia. Sebagai balas budiku, akan aku persembahkan kepada Paduka sebuah cangkok kembang Wijayakusuma. Cangkok kembang Wijayakusuma ini tidak mungkin Paduka temukan di alam biasa. Barang siapa memiliki cangkok ini, ia akan menurunkan raja-raja yang berkuasa di tanah Jawa. Sang Prabu, terimalah persembahanku ini."

Demi mendengar ucapan putri itu, gembiralah hati sang Prabu. Hatinya berdebar-debar karena riangnya. Dengan aji mantranya, Prabu Aji Pramosa mengerahkan segala kemampuan dan kekuatannya untuk mengarungi samudra yang besar gelombangnya itu. Ia ingin segera dapat menemui Dewi Wasowati untuk menerima cangkok kembang Wijayakusuma.

Sewaktu menyerahkan kembang Wijayakusuma, Dewi Wasowati berpesan kepada sang Prabu, "Prabu Pramosa, engkau menjadi saksi, ketahuilah bahwa pegunungan dan karang ini terpisah dari Pulau Jawa. Karang ini akan kuberi nama *nusa* yang berarti pulau. Karena di pulau ini aku telah menyerahkan kembang Wijayakusuma, aku tambahkan nama itu dengan *kembangan*. Suatu waktu nanti kuharap pulau ini akan disebut orang dengan nama *Nusa Kembangan*."

Setelah cangkok kembang Wijayakusuma diserahkan kepada Prabu Aji Pramosa, seketika itu juga lenyaplah Dewi Wasowati. Prabu Aji Pramosa segera melompat ke atas karang yang terhampar di sana dan segera mengayuh dayung kembali ke pantai. Karena gugup dan kurang berhati-hati, cangkok Wijayakusuma yang digenggamnya terlepas dan hanyut ditelan ombak. Ia tidak menyadari bahwa cangkok yang digengamnya telah hilang. Ia baru menyadari setelah sampai di pantai. Ia sangat terkejut dan murung karena ia tidak beruntung membawa cangkok Wijayakusuma. Akhirnya. dengan tangan hampa ia pulang ke Kediri.

Tidak lama berselang, terbetik berita bahwa di atas karang Pulau Nusakambangan tumbuh sebatang pohon yang aneh dan ajaib. Prabu Aji Pramosa penasaran mendengar berita tersebut. Ia ingin mengetahui dari dekat kebenaran berita itu. Oleh karena itu, ia segera

menuju Nusakambangan. Betapa terkejutnya beliau, ternyata pohon ajaib itu tiada lain adalah kembang Wijayakusuma yang pernah ia terima dari Dewi Wasowati. Daun pohon itu tampak berkilauan tertimpa sinar matahari serta halus bagaikan kain beludru. Selain itu, bunganya tampak gemerlapan.

Prabu Aji Pramosa tertegun melihat keajaiban kembang Wijayakusuma itu. Ia merasa menyesal karena teringat kata-kata Dewi Wasowati bahwa siapa yang mempunyai bunga Wijayakusuma tersebut akan menurunkan raja-raja Jawa. Namun, apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur, ia sadar bahwa semua itu telah ditakdirkan oleh penguasa dunia. Akhirnya, sang Prabu pulang kembali ke istana diikuti oleh para pengikutnya.



3

Kerajaan Nusatembini

Diceritakan kembali oleh Suryo Handono

Zaman dahulu, daerah pesisir selatan, di dekat Nusakambangan, masih berupa hutan belantara yang lebat dan penuh rawa. Di tempat itu masih terdapat banyak binatang buas yang bebas berkeliaran. Di wilayah itu berdirilah sebuah kerajaan siluman yang disebut dengan Kerajaan Nusatembini. Kerajaan ini mempunyai wilayah yang sangat luas, membujur dari timur ke barat. Kerajaan yang menghadap ke Pulau Nusakambangan ini dikelilingi oleh *baloewanti pring ori pitung sap* 'rumpun bambu ori lapis tujuh'. Kelebatan lapisan bambu itu menjadikan kerajaan tersebut sulit ditembus sehingga musuh tidak dapat masuk ke Kerajaan.

Kerajaan Nusatembini diperintah oleh seorang putri yang sangat disegani sekaligus dicintai oleh rakyatnya. Ia adalah wanita yang sangat cantik jelita. Masyarakat menyebutnya Raja Putri Brantarara atau Ratu Brantarara. Kecantikannya yang luar biasa itu membuat para raja negara lain berebut untuk meminang dan memeristrinya. Namun, keinginan para raja itu selalu kandas karena kesulitan mencapai tempat tinggal putri itu. Selain cantik jelita, Ratu Brantarara mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia juga memiliki seekor kuda sembrani yang mampu terbang.

Pada suatu hari, Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran, yaitu kerajaan yang terletak di sebelah barat Nusatembini, diserang wabah penyakit yang mematikan. Wabah ini menyerang warganya dengan begitu cepatnya. Pagi hari terjangkit siang atau sore harinya orang yang terjangkit itu pasti meninggal dunia. Kondisi ini sangat memrihatinkan bagi sang Raja, Prabu Permana Dikusuma. Kesedihannya semakin mendalam karena putrinya juga terkena wabah penyakit itu. Dengan berbagai cara Raja telah berusaha mencari obat untuk putri yang dicintainya, tetapi hasilnya sia-sia.

Pada suatu hari ada seorang biksu atau pendeta dari Gunung Burangrang menghadap sang Raja.

"Sembah hamba, Prabu," sapa sang pendeta kepada Prabu Permana Dikusuma.

"Terima kasih, Ki Sanak. Kedamaian dan kesejahteraan semoga menyertai setiap langkah Ki Sanak. Tampaknya ada sesuatu yang penting yang ingin Ki Sanak sampaikan?" jawab Prabu Permana Dikusuma ramah.

"Benar, Prabu. Salah mohon diampuni. Kedatangan hamba kemari berhubungan dengan penyakit yang diderita putri Paduka beserta para rakyat Balus Pakuan Pajajaran."

"Kebetulan sekali, apakah Ki Sanak punya obatnya?" sela Prabu Permana Dikusuma mulai tidak sabar.

"Ampun, Prabu, hamba tidak memiliki obatnya."

"Lalu...?"

"Hamba baru saja mendapat *wisik* atau ilham bahwa penyakit yang diderita oleh putri raja akan sembuh jika diobati dengan air mata kuda sembrani."

"Air mata kuda sembrani?" ucap Prabu Permana Dikusuma agak kebingungan.

"Benar, Prabu," jawab sang pendeta.

"Lalu, ke mana saya harus mencari air mata kuda sembrani itu?"

"Berdasarkan *wisik* yang hamba terima, obat itu hanya dapat diperoleh di bagian timur Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran. Di arah timur Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran terdapat sebuah kerajaan yang

disebut Nusatembini. Di situlah obat itu dapat diperoleh. Akan tetapi, untuk mendapatkannya tidaklah mudah, karena wilayah Kerajaan Nusatembini sangat wingit, angker, dan lebat hutannya. Oleh karena itu, hendaknya Paduka mengutus seorang abdi dalem untuk mencari obat itu," tutur sang pendeta.

Mendengar nasihat pendeta itu, sang Raja Pajajaran diam dan berpikir sejenak. Ia tampak bingung. Lalu, tidak lama kemudian ia menghela napas dan tersenyum.

"Terima kasih, Ki Sanak. Rasanya memang berat untuk mendapatkan air mata kuda sembrani itu. Tetapi, saya harus mendapatkannya demi anak dan rakyatku."

"Benar, Prabu. Kalau begitu hamba mohon diri melanjutkan perjalanan hamba," pendeta itu mohon diri meninggalkan sang Prabu.

"Sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Semoga perjalanan Ki Sanak selalu dalam lindungan-Nya."

Pendeta itu kemudian pergi meninggalkan Prabu Permana Dikusuma dan Kerajaan Balus Pakuan. Ia melangkah dan terus melangkah ke arah matahari terbit. Sementara itu, sepeninggal sang pendeta, Prabu Permana Dikusuma memanggil patih dan beberapa orang adipati. Ia memutuskan untuk mengutus Patih Harya Tilandanu beserta dua orang adipati, yaitu Adipati Sendang dan Adipati Gobog, serta beberapa prajurit untuk segera menuju ke Kerajaan Nusatembini.

"Patih Harya Tilandanu dan engkau Adipati Sendang dan Adipati Gobog."

"Hamba, Sang Prabu," jawab ketiganya hampir bersamaan.

"Kalian tahu mengapa aku memanggil kalian?"

"Ampun, Prabu. Adakah tugas yang harus hamba laksanakan?" jawab sang patih.

"Ya, aku baru saja menerima tamu, seorang pendeta dari Gunung Burangrang. Ia memberi tahu tentang obat yang dapat menyembuhkan penyakit anakku dan rakyat Balus Pakuan yang sedang sakit. Obat itu berupa air mata kuda sembrani."

"Air mata kuda sembrani?" ucap yang hadir pada pertemuan itu serentak.

"Aku minta bantuan kalian untuk mencari obat itu."

"Ke mana kami harus mencarinya, Prabu?" tanya sang patih.

"Menurut perkataan pendeta tadi, air mata kuda sembrani itu dapat diperoleh di Kerajaan Nusatembini yang letaknya di sebelah timur kerajaan kita. Untuk itu, Ki Patih dan kau Adipati berdua, ajaklah beberapa prajurit untuk mencari obat itu. Bawalah perbekalan dan peralatan yang cukup."

"Baiklah, Prabu. Kami siap melaksanakan. Kami mohon restu," sembah sang patih seraya beranjak meninggalkan pertemuan itu.



Utusan Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran mencari obat
untuk sang Putri dan rakyat
yang menderita penyakit misterius ke Nusatembini.

Perjalanan utusan Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran ke Nusatembini ternyata memang tidak mudah. Mereka harus melewati hutan belantara, rawa-rawa yang luas, serta tempat-tempat yang wingit. Namun, tekad para utusan itu tidak pernah surut demi mencari obat bagi rakyat Balus Pakuan Pajajaran dan putri raja. Ketika rombongan utusan itu sampai di Nusatembini, mereka melihat adanya kekuatan yang begitu kukuh melindungi kerajaan tersebut. Mereka berusaha memasuki kerajaan itu dengan berbagai jalan, namun usaha itu tidak berhasil juga.

"Bagaimana, Ki Patih? Kita sudah mencoba segala cara, tetapi tetap saja kita tidak dapat menembus benteng bambu ini," tanya Adipati Sendang kepada Patih Harya Tilandanu.

"Yah, memang. Kita sudah berusaha, tetapi tetap gagal," jawab Patih Tilandanu.

"Kita tidak boleh menyerah. Kita tetap harus selalu berusaha, apa pun risikonya," sahut Adipati Gobog.

"Benar katamu, Ki Gobog. Kita harus bersabar. Sebaiknya kita mencari tempat untuk beristirahat dulu sambil berpikir mencari akal," jawab Ki Patih.

Mereka bertiga lalu mengajak para prajurit mencari tempat istirahat yang aman. Setelah menemukan tempat yang aman, Adipati Gobog, Adipati Sendang, dan Patih Harya Tilandanu bersemadi agar memperoleh petunjuk untuk memasuki wilayah Nusatembini. Dalam semadinya, mereka mendapat petunjuk gaib yang merupakan ilham atau *wisik*. *Wisik* itu menunjukkan bahwa benteng bambu yang mengelilingi Kerajaan Nusatembini akan dapat dihancurkan dengan menggunakan peluru-peluru emas. Yang dimaksudkan dengan peluru emas adalah penyebaran uang emas kepada rakyat.

Setelah mendapat *wisik* tersebut, utusan Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran itu lalu memilih tempat untuk mengerjakan dan membuat peluru-peluru emas sebagai alat penghancur benteng yang letaknya tidak jauh dari Kerajaan Nusatembini. Mereka menumpang di suatu tempat (*andon*) serta melakukan persiapan terakhir. Tempat mereka menumpang dan melakukan persiapan tersebut kemudian disebut dengan Donan.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan prajurit Balus Pakuan Pajajaran untuk melakukan penyerangan ke Kerajaan Nusatembini dengan membawa peluru-peluru emas. Serangan dengan peluru emas ini rupanya membawa hasil. Para kawula Nusatembini sangat heran melihat benda-benda yang berkilauan di sela-sela rumpun bambu. Mereka tertarik untuk mencari benda-benda itu dengan menebangi rumpun bambu. Hal itu seakan membuat jalan masuk menuju Kerajaan Nusatembini.

Pada saat itu, di Kerajaan Nusatembini, Ratu Brantarara dan para pejabat tinggi Kerajaan sedang bermusyawarah dalam *Pasowanan Agung*. Tiba-tiba ada prajurit mata-mata yang datang tergopoh-gopoh.

"Sembah hamba, Ratu," ucap mata-mata itu tersengal-sengal.

"Ada apa, Ki?" tanya Ratu Brantarara terkejut.

"Anu, Ratu, bala tentara Pajajaran menyerang negeri kita. Mereka sudah berhasil memasuki Kerajaan."

Mendengar kabar bahwa musuh dari Pajajaran memasuki Kerajaan, Ratu Brantarara segera menaiki kuda sembraninya untuk menghadapi prajurit Balus Pakuan Pajajaran itu. Namun, prajurit Nusatembini terdesak dan dapat dikalahkan. Prajurit Balus Pakuan Pajajaran berhasil masuk ke istana. Melihat keadaan itu, Ratu Brantarara lari meloloskan diri bersama kuda sembraninya.

Sesampai di dalam Kerajaan, Patih Harya Tilandanu melihat sosok seorang wanita yang sangat cantik jelita. Melihat wanita itu, sang patih ingin sekali mengejar dan menangkapnya. Namun, sebelum keinginan itu tercapai, wanita itu telah lenyap dan berubah menjadi sebuah *golek kencana* atau boneka emas yang berkilauan. Pancaran kilau boneka itu menyebabkan mata sang Patih silau dan menjadi buta.

Kebutaan sang Patih itu menggagalkan usaha utusan dari Balus Pakuan Pajajaran untuk mendapatkan air mata kuda sembrani. Mereka menjadi kebingungan. Akan kembali ke Pajajaran takut karena pasti akan mendapat hukuman yang berat. Oleh karena itu, mereka kemudian menetap di daerah Nusatembini. Di tempat itu pulalah Patih Harya Tilandanu dan para pengikutnya akhirnya meninggal dunia. Patih Harya Tilandanu dikuburkan di Gunung Batur (Gunung Batur terletak di Desa Slarang, Kecamatan Kesugihan). Para pengikutnya dikuburkan di sebuah tempat yang disebut makam Adipati Gobog (terletak di selatan Jalan Jenderal Sudirman, tidak jauh dari Pasar Sleko), sedangkan Adipati Sendang dikuburkan di Prenca, Desa Donan.

Sementara itu, di Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran, Raja sudah begitu lama menantikan kedatangan utusannya. Namun, yang di-

tunggu tidak juga muncul. Ia tidak sabar lagi. Ia kemudian mengutus Adipati Pusar ke Kerajaan Nusatembini. Utusan kedua itu pun tidak berhasil mendapatkan air mata kuda sembrani. Bahkan, ia juga meninggal dan dikuburkan di makam Adipati Denggung. Akhirnya, Raja Balus Pakuan Pajajaran hanya dapat menunggu dan terus menunggu utusannya, tanpa ada yang kembali.

Konon, menurut cerita, Kerajaan Nusatembini terletak di kompleks Pelabuhan Cilacap, di tepi sebelah timur Bengawan Donan, tidak jauh dari Dermaga Pertamina dan Dermaga Tambatan 1 Pelabuhan Cilacap. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, tempat tersebut sangat wingit atau angker (menyeramkan) karena tempat itulah bekas Kerajaan Nusatembini. Tempat itu oleh masyarakat disebut dengan "Dermaga Buntung".

4

Kadipaten Donan

Diceritakan kembali oleh Suryo Handono

Dahulu, daerah Donan dikenal sebagai wilayah yang sebagian besar berupa hutan belantara dan penuh dengan rawa. Daerah itu dikenal sebagai wilayah yang berbahaya karena masih banyak binatang buas yang berkeliaran secara bebas. Pada akhir abad XIV mulailah berdatangan beberapa kelompok masyarakat yang menetap di sana. Salah satu kelompok masyarakat itu adalah rombongan dari Banyumas yang dipimpin oleh Raden Ranggasengara dan Adipati Mrapat, menantu Adipati Wirasaba.

Raden Ranggasengara akhirnya menetap di daerah Donan. Raden Ranggasengara dinobatkan menjadi Adipati Donan dan selanjutnya memimpin rakyat di tempat itu. Beliau berhasil mengubah daerah tersebut menjadi daerah yang ramai. Di bawah kepemimpinannya, daerah Donan berangsur-angsur berubah menjadi daerah yang makmur. Penduduknya hidup bahagia dan merasa aman. Akan tetapi, rasa aman dan tenteram tidak begitu lama dirasakan oleh masyarakat Kadipaten Donan. Pada saat itu, di daerah sekitar Donan diganggu oleh seekor burung raksasa yang disebut dengan *manuk beri*. Konon, burung itu sering memangsa manusia maupun binatang piaraan masyarakat. Walaupun Adipati Donan telah mengerahkan

segala kemampuannya, termasuk mengerahkan seluruh rakyatnya, burung itu tidak berhasil ditangkap atau dimusnahkan.

Pada suatu hari, di dalam mimpinya, Adipati Donan diberi petunjuk bahwa senjata yang paling ampuh untuk membunuh *manuk beri* itu adalah sebuah pusaka berbentuk *cis* (tombak) yang bernama *Kiai Tilam Upih*. Untuk itu, Adipati Donan segera mencari pusaka yang disebutkan dalam mimpinya itu. Ia mendengar kabar bahwa yang memiliki senjata *cis* itu adalah Sultan Demak. Oleh karena itu, ia pun segera pergi ke Demak untuk meminjamnya. Upaya itu tidak sia-sia, Sultan Demak berkenan meminjamkan pusaka miliknya kepada Adipati Donan.

"Jika memang itu demi ketenteraman rakyat Donan, aku tidak keberatan meminjamkan *Cis Kiai Tilam Upih*."

"Terima kasih, Kanjeng Sultan. Kami beserta seluruh rakyat Donan berutang kebaikan pada Kanjeng Sultan."

"Bawalah, semoga berguna untuk melawan *manuk beri* itu dan rakyat Donan kembali tenteram."

Meskipun telah mempunyai *Cis Kiai Tilam Upih*, Adipati Donan belum berhasil mengalahkan *manuk beri*. Akhirnya, ia menyelenggarakan semacam sayembara untuk melenyapkan burung pengganggu tersebut. Isi sayembaranya adalah siapa yang dapat membunuh *manuk beri* akan diangkat sebagai menantu. Rupanya, sayembara itu menarik para adipati di daerah lain. Mereka berlomba-lomba untuk membinasakan *manuk beri* itu. Namun, tidak ada seorang pun yang berhasil, bahkan satu per satu mengundurkan diri karena cedera.

Pada suatu hari, ketika Adipati Donan sedang duduk merenungkan nasib buruk yang dialami penduduk Kadipaten Donan, ada seorang pemuda tampan dan halus perangainya menghadap kepadanya.

"Salam bagi junjungan hamba, Kanjeng Adipati. Sembah hamba semoga tak menggangu ketenteraman Kanjeng Adipati," salam sembah sang pemuda.

"Selamat datang, anak muda. Tutur sapamu yang halus dan santun membuat hatiku tambah tenteram. Siapakah sebenarnya dirimu dan apa maksud kedatanganmu ke sini?"

"Ampun, Kanjeng Adipati, nama hamba Bagus Santri dari Limbangan. Karena asal hamba udik atau dusun yang terpencil, banyak orang yang memanggil hamba Santri Udik. Maksud hamba datang kemari ingin mengabdikan diri di Kadipaten Donan. Hamba mohon Kanjeng Adipati berkenan menerima pengabdian hamba."

"Sungguh suatu kehormatan bagiku ada anak muda yang santun sepertimu mengabdi di Kabipaten Donan. Tetapi, ada syaratnya. Apakah kamu sudah siap memenuhi syarat yang kuajukan?"

Belum selesai Adipati Donan berbicara, Bagus Santri menyela, "Ampun, Kanjeng Adipati, apa pun syaratnya, jika hamba mampu akan hamba lakukan, tetapi jika hamba tidak mampu, ampunilah hamba, izinkanlah hamba pulang ke dusun hamba di Limbangan."

"Ya, syaratnya memang agak berat. Namun, jika merasa tidak mampu, kamu boleh membatalkannya dan tidak ada hukuman bagimu."

"Baiklah, Kanjeng, apa yang harus hamba lakukan?"

"Perlu kamu ketahui, saat ini Kadipaten Donan sedang mengalami musibah dengan adanya gangguan seekor burung raksasa. Kamu harus dapat membinasakan burung raksasa yang selalu mengganggu penduduk Kadipaten Donan. Jika berhasil, kamu akan kuhadiahi putriku. Kamu akan kuangkat menjadi menantuku."

Bagi Bagus Santri syarat itu cukup berat, tetapi ia menyanggupinya karena itu suatu jalan untuk mendapatkan kembali pusaka *Cis Kiai Tilam Upih* yang telah lama dicarinya.

"Baiklah, Kanjeng Adipati. Syarat yang Kanjeng berikan ini memang tidak mudah bagi hamba. Tetapi, hamba pantang mundur sebelum mencobanya. Oleh karena itu, hamba mohon restu dan mohon izin untuk tinggal di wilayah Kadipaten Donan."

"Doaku menyertaimu, Bagus Santri. Dari tutur katamu aku melihat seorang pemuda yang kesatria. Sekali lagi, jika berhasil membunuh burung raksasa itu, selain kuterima sebagai abdi Kadipaten, kamu juga akan kuangkat sebagai menantuku. Aku akan menyerahkan putriku sebagai istrimu," begitulah Adipati Donan bernazar.

Beberapa saat tinggal di wilayah Donan, sedikit demi sedikit Bagus Santri mulai mengenal daerah tersebut. Sebelum membunuh burung raksasa itu, Bagus Santri mengajukan beberapa permintaan kepada Adipati Donan.

"Kanjeng Adipati, sebelum hamba melaksanakan tugas, perkenankan hamba mengajukan beberapa permintaan."

"Apa permintaanmu, Bagus Santri? Jika aku dapat memberikan pasti akan kuberikan."

"Ampun, Kanjeng. Yang pertama hamba minta dibuatkan pondok bertiang setinggi manusia. Kedua, hamba minta disediakan kain putih selebar hasta. Dan, ketiga atau yang terakhir, hamba mohon diizinkan meminjam pusaka *Cis Kiai Tilam Upih*."

Permintaan Bagus Santri yang pertama dan kedua bukan masalah bagi Adipati Donan. Akan tetapi, permintaan yang terakhir sangat mengejutkan Adipati, yaitu meminjam pusaka *Cis Kiai Tilam Upih*. Setelah berpikir sejenak, akhirnya Adipati Donan mengabulkan semua permintaan itu.

"Baiklah, kalau semua itu memang kamu perlukan demi ketenteraman rakyat Donan, permintaanmu kukabulkan."

"Terima kasih, Kanjeng."

Setelah permintaannya terkabul, Bagus Santri mulai mengadakan persiapan seperlunya. Ia lalu membungkus seluruh tubuhnya dengan kain putih. Perbuatan itu dilakukan agar burung raksasa itu tertarik melihat umpan gumpalan putih bagaikan seekor sapi.

Apa yang dilakukan Bagus Santri ternyata tepat sekali. Demi melihat gumpalan putih, yang tidak lain adalah badan Bagus Santri yang terbungkus kain putih, burung raksasa yang sedang bertengger di sebuah pohon itu langsung terbang mendekati. Dikepakkannya sayap yang kokoh itu melesat ke udara. Sambil matanya terus mengintai Bagus Santri, burung itu terbang berputar-putar di angkasa. Beberapa saat kemudian, burung itu mencengkeramkan kakinya dan meluncur menukik ke arah Bagus Santri.

Dengan penuh waspada Bagus Santri terus memerhatikan burung raksasa itu. Matanya seakan tidak berkedip. Pandangannya selalu

tertuju pada setiap gerak burung itu. Tangan kanannya memegang erat *Cis Kiai Tilam Upih*. Ketika melihat burung itu meluncur ke arahnya, ia bersiap-siap dan secepat kilat ia melompat ke bawah bangunan bertiang yang sudah dipersiapkan. Dan, "brakkk" burung raksasa itu menabrak bangunan. Seketika itu juga Bagus Santri menghunuskan *cis* ke tubuh burung itu.



Melihat burung itu meluncur ke arahnya,
secepat kilat Bagus Santri melompat ke bawah bangunan bertiang
dan bersiaga sambil menghunuskan *Cis Kiai Tilam Upih*.

Singkat cerita, dengan kesigapan Bagus Santri dan tusukan pusaka *Cis Kiai Tilam Upih*, burung raksasa itu dapat dibinasakan. Bangkai burung itu jatuh di dekat aliran Bengawan Donan.

Dengan terbunuhnya burung raksasa pengganggu tersebut, penduduk Kadipaten Donan bersuka ria. Mereka berpesta pora selama

beberapa hari untuk melampiaskan kebahagiaannya. Di tengah pesta itu, Adipati Donan memenuhi janjinya. Ia menyerahkan putrinya untuk diperistri Bagus Santri yang telah memenangi sayembara. Bagus Santri menerima hadiah itu dengan penuh suka cita. Betapa tidak, hadiahnya seorang putri.

Setelah beberapa lama tinggal di Kadipaten Donan, Bagus Santri mohon diri untuk kembali ke Limbangan.

"Kanjeng Adipati, ampun beribu ampun. Bukan hamba tidak tahu berterima kasih, tetapi rasa rindu hamba terhadap Limbangan tak mampu lagi hamba bendung. Perkenankanlah hamba pulang ke Limbangan."

"Berat rasanya aku harus melepaskanmu, tetapi, kerinduanmu terhadap kampung halaman tak mungkin kuhalangi. Pergilah, tetapi jangan lupa, kedatanganmu kembali ke sini sangat dinantikan."

"Terima kasih, Kanjeng. Hamba akan menjunjung keinginan Kanjeng Adipati."

Bagus Santri kemudian meninggalkan Kadipaten Donan dengan penuh kebahagiaan. Ia membawa serta Putri Donan dan pusaka *Cis Kiai Tilam Upih* yang lupa diminta lagi oleh Adipati Donan.

Pada suatu hari, Adipati Donan teringat akan pusaka *Cis Kiai Tilam Upih* yang dipinjamkannya kepada Bagus Santri dan belum dikembalikan. Diutuslah beberapa penggawa Kadipaten Donan untuk mencari Bagus Santri. Namun, mereka tidak juga memperoleh hasil, tidak seorang pun di antara mereka yang menemukan Bagus Santri. Akhirnya, sang Adipati berkehendak mencarinya sendiri. Ia berangkat menuju ke arah barat, sesuai dengan arah yang diusulkan oleh seseorang yang mengaku pernah melihat Bagus Santri.

Perjalanan sang Adipati semakin hari semakin jauh dan sampailah di suatu daerah di seberang Sungai Citandui. Karena sudah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan tidak menemukan orang yang dicarinya, Adipati Donan memutuskan untuk beristirahat di sebuah perbukitan dan hidup "*mbegawan*" atau sebagai pertapa di tempat itu dengan sebutan Begawan Tanjung Manik. Daerah itu pun kemudian disebut dengan Begawan Tunjung Manik. Sampai sekarang tempat tersebut dianggap sebagai tempat yang keramat.

Sementara itu, istri sang Adipati tidak sabar lagi menunggu suaminya yang tidak kunjung datang. Ia lalu menyusul pergi ke arah barat dan sampailah di sebelah barat Sungai Citandui. Karena menempuh perjalanan yang jauh dan tidak menentu, akhirnya istri Adipati Donan wafat dan dimakamkan di Trenggilis. Kini Trenggilis terletak di daerah Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis.

Akhir cerita, sepeninggal Adipati Donan dan istrinya, sedikit demi sedikit Kadipaten Donan menjadi daerah yang sepi. Daerah itu kemudian menjadi hutan kembali dan hanya tinggal sekelompok orang yang masih bertahan hidup di tempat itu.



5

Bunga Wijayakusuma

Diceritakan kembali oleh Suryo Handono

Pada suatu malam, Sri Susuhunan Surakarta bermimpi melihat seberkas sinar. Ia berusaha mengejar sinar itu. Namun, sinar itu mendadak menghilang tidak berbekas. Dalam mimpi berikutnya, Sri Susuhunan melihat kembali seberkas sinar itu dan ternyata datangnya dari setangkai bunga yang sangat indah. Bunga itu berwarna merah muda. Dalam mimpinya itu, terdengar suara gaib yang mengatakan bahwa barang siapa dapat memiliki setangkai bunga Wijayakusuma maka semua keturunannya akan menjadi raja di Kasuhunan Surakarta.

Sri Susuhunan lalu menceritakan mimpinya itu kepada Adipati Rekso. Ia menyuruh Adipati Rekso untuk mencari orang yang mengetahui ciri-ciri bunga Wijayakusuma itu. Adipati Rekso kebingungan mencari orang yang mengetahui ciri-ciri bunga Wijayakusuma. Ia berjalan dalam guyuran hujan. Ia tidak menghiraukan orang-orang di sekelilingnya yang menyapa dan mengajak untuk berteduh. Ia tetap saja berjalan hingga tanpa dirasakannya telah sampai ke rumahnya. Ketika ia hendak masuk ke pekarangan rumahnya, ia melihat orang tua yang sedang berteduh. Adipati Rekso memanggil orang tua tersebut untuk diajak berteduh di rumahnya.

"Ki, mari berteduh di pendapa. Hujannya semakin deras. Ayo, mari, Ki!"

"Terima kasih, Jeng Adipati. Apakah hamba pantas berteduh di pendapa?"

"Ayolah, tidak perlu Ki Sanak berpikir seperti itu. Semua manusia itu sama. Mari, mari masuk."

Mereka berdua lalu masuk ke pendapa. Mereka duduk sambil berbincang-bincang. Dari perbincangan itu, Adipati Rekso mengetahui bahwa orang tua tersebut bernama Kiai Surti. Ternyata, Kiai Surti itu orang yang sakti dan mengetahui ciri-ciri bunga Wijayakusuma.

Adipati Rekso kemudian membawa Kiai Surti menghadap kepada Sri Susuhunan di Kesultanan Surakarta. Dalam hatinya, Sri Susuhunan ragu apakah benar orang tua tersebut mengetahui tentang bunga Wijayakusuma yang diimpikan itu. Untuk menghilangkan rasa penasarannya, Sri Susuhunan bertanya kepada Kiai Surti tentang ciri-ciri bunga Wijayakusuma.

Kiai Surti menceritakan bahwa bunga Wijayakusuma itu ada hubungannya dengan Raja Ragola dan Dewi Rara Ayu. Raja Ragola adalah raja kecil yang memimpin di wilayah perbatasan dekat Pulau Jawa. Raja Ragola adalah raja yang sangat kejam. Kekejamannya tersebut tampak ketika Pendeta Janur dan pengikutnya dibunuh secara keji oleh Raja Ragola dan prajuritnya. Anehnya, mayat Pendeta Janur itu berubah menjadi seberkas sinar. Seberkas sinar itu melesat kemudian menukik ke tengah laut. Raja Ragola mengejar seberkas sinar itu. Namun, sinar itu menghilang dan kemudian muncullah ular naga yang sangat besar. Raja Ragola berhasil membunuh naga tersebut. Naga tersebut berubah wujud menjadi putri yang cantik jelita. Putri tersebut bernama Dewi Rara Ayu. Ia merupakan penjaga bunga Wijayakusuma yang berada di Pulau Majeti. Dewi Rara Ayu memberikan setangkai bunga Wijayakusuma kepada Raja Ragola. Setelah memberikan bunga Wijayakusuma Dewi Rara Ayu mendadak menghilang. Raja Ragola sangat senang karena memiliki bunga Wijayakusuma itu. Ia pulang ke kerajaannya dengan berjalan di atas gelombang air laut. Di tengah laut pantai selatan Raja Ragola berjuang melawan ombak, angin, dan petir yang menggelegar.

Bunga Wijayakusuma yang ada ditangannya terlepas dan tertelan ombak sampai ke dasar lautan. Raja Ragola berusaha mencari bunga Wijayakusuma itu. Namun, ombak itu semakin lama semakin besar dan akhirnya Raja Ragola pun mati ditelan ombak yang menggulung dirinya.

Kiai Surti menutup ceritanya dengan menyimpulkan bahwa bunga Wijayakusuma itu berada di Pulau Majeti atau tepatnya berada di Pulau Nusakambangan yang berada di wilayah pantai selatan, termasuk wilayah Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, Kiai Surti memberitahukan bahwa untuk berangkat ke Pulau Majeti itu harus membawa sesajen sebagai persembahan kepada makhluk halus penghuni Pulau Majeti yang menunggui bunga Wijayakusuma.

Sri Susuhunan Surakarta memerintah Ki Patih untuk mencari empat puluh prajurit yang gagah dan tangguh serta yang mengetahui seluk-beluk kelautan. Setelah terkumpul empat puluh orang prajurit pilihan, Sri Susuhunan menyuruh keempat puluh prajurit itu agar minta izin kepada keluarganya masing-masing dan memohon doanya serta meminta keluarganya untuk bersabar dan tabah serta mengiklaskan kepergiannya.

Rombongan prajurit yang dipimpin Ki Patih itu meminta restu lebih dulu kepada keluarga masing-masing sebelum berlayar mengarungi lautan. Sebelum pergi, mereka memanjatkan doa untuk keselamatan semua. Keempat puluh prajurit dan Ki Patih berangkat dengan menggunakan beberapa kapal layar. Mereka gembira dan semangat ketika mengarungi lautan. Ketika kapal-kapal layar yang mereka tumpangi hampir sampai di tempat tujuan, tiba-tiba ombak besar menghantam kapal-kapal mereka. Para prajurit dan Ki Patih berusaha sekuat tenaga mengendalikan kapal-kapalnya agar tidak oleng dan tenggelam. Sebagian prajurit mengeluarkan air yang masuk ke kapal dan berusaha menjaga keseimbangan kapal agar tidak tenggelam. Namun, ombak semakin besar dan disertai suara petir yang bergemuruh sehingga para prajurit itu kewalahan.

Akhirnya, tiga puluh enam prajurit mati diterjang ombak. Tubuh mereka hanyut ditelan ombak laut pantai selatan. Sisanya, empat

prajurit dan Ki Patih terlempar ke pinggir pantai. Mereka tidak sadarkan diri. Ketika bangun dari pingsannya, mereka bingung tidak tahu berada di mana. Kemudian, Ki Patih mengajak keempat prajuritnya yang selamat itu untuk bersemadi dengan maksud agar diberi petunjuk oleh Yang Mahagaib. Dengan sisa-sisa tenaganya, mereka bersemadi dengan khusuk sekali. Pada hari ketujuh semadinya, terdengar suara gaib yang memberitahukan bahwa tempat yang mereka singgahi itu adalah Pulau Majeti, tempat bunga Wijayakusuma berada.

Ki Patih dan keempat prajurit itu bersemadi lagi. Dalam semadinya itu datang godaan berupa ular naga yang sangat besar. Ular naga itu membuka mulutnya lebar-lebar hendak menyantap mereka. Dari mulut naga itu keluar semburan api yang diarahkan kepada mereka. Mereka tetap saja konsentrasi tidak tergoda oleh godaan naga yang hendak memangsanya. Ular naga itu akhirnya seperti kepayahan sendiri. Gerakan-gerakan tubuhnya menjadi kendur. Usahanya untuk menggoda Ki Patih dan para penggawa itu gagal. Kemudian wujud ular naga itu menghilang tanpa meninggalkan jejak.

Malam itu semakin larut dan udara semakin dingin. Ki Patih dan keempat prajurit itu tiba-tiba mencium bau harum yang menyengat. Bau harum itu sangat menggoda kekhusukan semadinya. Semadi mereka itu berakhir secara bersamaan dan mereka membuka mata secara serempak. Mereka sangat takjub melihat bunga Wijayakusuma yang sedang mekar berada di depan mata mereka. Pancaran sinar yang keluar dari bunga Wijayakusuma itu bertambah indah. Pancaran sinarnya sangat menakjubkan karena mereka belum pernah melihatnya.

Saat itu malam telah larut dan suasana semakin sepi. Hanya suara deburan ombak dan suara desiran angin yang terdengar. Suasana malam itu mendadak berubah, yang tadinya sangat dingin mendadak jadi hangat. Mungkin karena pancaran sinar bunga Wijayakusuma yang menyebabkan malam itu berbeda dengan malam lainnya. Biasanya, malam-malam di tepi pantai selatan terasa sepi dan dingin. Sekarang, saat bunga Wijayakusuma mekar dan memancarkan sinar, suasana menjadi terang benderang. Pada saat

itu, bunga Wijayakusuma sedang mencapai puncak mekarnya. Bunga tersebut memancarkan sinar yang indah sehingga menerangi apa pun yang berada di sekelilingnya. Selain itu, bunga tersebut menebarkan keharuman yang semerbak ke sekelilingnya.



Ki Patih dan keempat prajurit itu sangat takjub
melihat bunga Wijayakusuma yang sedang mekar.

Melihat keadaan seperti itu, Ki Patih dan para prajurit terpukau. Mereka tidak bosan-bosannya memandangi bunga Wijayakusuma yang sedang mekar itu. Namun, tiba-tiba bunga yang sedang mekar itu terlepas dari tangkainya dan jatuh tepat ke dalam mangkuk yang telah disediakan oleh Ki Patih. Sinarnya mendadak jadi berkurang, tetapi harumnya tetap semerbak. Akhirnya, bunga Wijayakusuma itu dapat dikuasai oleh Ki Patih dan keempat prajurit itu. Mereka berpelukan dan bercengkeraman karena terharu. Rasa lega menyelinap ke dalam hati mereka. Mereka bergumam bahwa untuk mendapatkan bunga Wijayakusuma itu harus ditebus dengan tiga puluh enam nyawa temannya. Ketiga puluh enam prajurit pilihan itu merupakan pahlawan yang telah berjuang mengemban tugas negara. Bunga Wijayakusuma itu telah meminta tumbal jiwa yang tidak sedikit. Tiga puluh enam jiwa prajurit teladan telah terenggut nyawanya dalam perburuan bunga Wijayakusuma itu.

Ki Patih kemudian mengajak keempat prajurit itu mempersiapkan diri untuk kembali ke Surakarta. Tidak lupa, Ki Patih membawa

mangkuk yang berisi bunga Wijayakusuma itu. Ia membungkus bunga itu dengan kain. Ki Patih membawa bunga itu dengan hati-hati. Keempat prajuritnya siap mengawal keamanan agar bunga Wijayakusuma dapat sampai di Kasuhunan Surakarta dengan selamat.

Sementara itu, di Kasuhunan Surakarta, Sri Susuhunan tampak gelisah dan resah. Setiap detik dirasanya bagaikan siksaan yang sangat menyakitkan. Wajahnya kadang-kadang menegang dan pandangannya seperti kosong. Sejak keberangkatan Ki Patih dan keempat puluh prajuritnya untuk mencari bunga Wijayakusuma, Sri Susuhunan selalu tegang. Ia merasa resah dan selalu gelisah menanti hasilnya. Dari hari ke hari Sri Susuhunan menanti dengan tidak sabar. Namun, ia tidak melupakan keluarga Ki Patih dan para prajuritnya. Hampir setiap hari ia berkeliling dan menjenguk serta memberikan harapan-harapan kepada keluarga yang ditinggalkan para utusannya itu agar selalu sabar dan tabah. Meskipun sebenarnya ia sendiri selalu gelisah dan resah.

Pada suatu hari, Adipati Rekso memberi tahu Sri Susuhunan bahwa ada berita tentang Ki Patih dan para prajuritnya. Dari berita itu dikabarkan bahwa hanya satu kapal layar yang kelihatan, sedangkan yang lainnya tidak tampak. Sri Susuhunan sangat terpukul mendengar berita itu. Ia merasa sedih karena banyak prajuritnya yang tidak kembali. Wajah Sri Susuhunan tampak pucat dan berlinang air mata. Ia memerintah Adipati Rekso menyiapkan penyambutan kedatangan Ki Patih dan keempat prajuritnya yang selamat itu. Sri Susuhunan juga menginstruksikan untuk mengundang keluarga korban dan masyarakat untuk menyambut kedatangan Ki Patih dan keempat prajurit yang selamat itu. Tidak lupa, para keluarga korban diberi santunan yang layak serta penghargaan setinggi-tingginya. Keluarga korban yang ditinggalkan juga diberi jaminan bagi kelangsungan hidupnya. Sri Susuhunan juga berusaha meyakinkan keluarga korban bahwa suami, ayah, atau anak yang telah menjadi korban itu adalah pahlawan karena telah berjuang demi kepentingan negara.

Sri Susuhunan duduk dan menengadahkan kedua tangannya untuk memohon kepada Yang Mahakuasa agar bunga Wijayakusuma yang ditebus dengan banyak pengorbanan itu tidak menjadi sia-sia.

Sri Susuhunan mengharap semoga bunga itu menjadi dorongan bagi pelanjut dirinya dalam memimpin pemerintahan yang adil dan bijaksana dalam memimpin Kasuhunan Surakarta.



6

Haryo Leno Pendiri Sidareja

Diceritakan kembali oleh Umi Farida

Alkisah, Pasirluhur adalah sebuah kadipaten yang *gemah ripah loh jinawi*. Kadipaten tersebut dipimpin oleh seorang adipati yang arif bijaksana dan mengayomi rakyat. Beliau adalah Kanjeng Adipati Kadang Doho. Kanjeng Adipati mempunyai seorang putri yang cantik jelita, yaitu Dewi Ciptarasa. Kecantikan Dewi Ciptarasa tidak hanya dikagumi di kadipatennya, tetapi juga terkenal hingga kadipaten-kadipaten di sekitarnya. Bahkan, telah sampai pula kabar kecantikannya tersebut hingga ke tanah Pajajaran. Nama Dewi Ciptarasa berasal dari kata *cipta* dan *rasa* yang memiliki arti 'menggugah rasa'. Setiap orang yang melihat Dewi Ciptarasa akan tertarik kepadanya.

Dewi Ciptarasa memiliki kulit yang putih dan halus bagaikan pualam. Wajahnya cantik bagaikan bidadari. Rambutnya panjang, lebat, dan hitam berkilau. Alisnya sehitam arang kayu. Matanya jernih indah berseri. Bibirnya merah merona bagaikan buah ceri. Badannya anggun tinggi semampai. Tidak akan ada habisnya mengagumi kecantikan Dewi Ciptarasa. Semua keindahan ada padanya dan semuanya menyatu hingga terbentuklah kecantikan yang sempurna.

Salah satu putra Pajajaran yang bernama Banyakcatra atau Kamandaka datang ke Pasirluhur untuk membuktikan kecantikan Dewi Ciptarasa. Ia penasaran dengan kabar yang beredar. Ia ingin membuktikan kebenaran kabar itu. Benarkah sang Putri memiliki kecantikan bidadari khayalannya seperti yang diceritakan banyak orang? Ia pun berangkat mencari jawabannya. Akhirnya, sampailah ia di Pasirluhur. Ia bertemu dengan orang yang dicarinya. Setelah menyaksikan kecantikan Dewi Ciptarasa, Banyakcatra percaya akan berita-berita yang didengar selama ini.

Singkat cerita, mereka kemudian saling mengenal dan memiliki ketertarikan satu sama lain. Mereka pun saling jatuh hati dan akhirnya menikah. Pernikahan Dewi Ciptarasa dan Banyakcatra atau Kamandaka dikaruniai seorang putra yang tampan dan diberi nama Bajang Laut.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, Bajang Laut tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Namun, sangat disayangkan, semenjak ia dilahirkan hingga menjadi dewasa ini Bajang Laut tidak pernah keluar dari desanya. Karena hal itu, Bajang Laut memiliki keinginan untuk mengembara mencari ilmu dan pengalaman. Dengan keinginan yang sangat besar itu, Bajang Laut memberanikan diri menemui ayahnya. Setelah memantapkan diri, Bajang Laut menghadap ayahandanya.

"Wahai, anakku, ada apa engkau menghadapku?"

Bajang Laut pun menjawab, "Ampun beribu ampun, Rama. Saya mohon izin untuk pergi mengembara! Hamba ingin mencari ilmu dan pengalaman."

"Mengembara? Apa yang akan kau dapatkan dari mengembara?" tanya ayahnya.

"Saya bisa mendapat ilmu, Rama. Setidaknya saya belajar hidup mandiri. Dengan pengalaman hidup di luar istana, saya berkeinginan menjadi orang yang berguna bagi banyak orang. Tidak hanya bergantung kepada apa yang telah diberikan Rama. Tolong, izinkan saya pergi Rama," Bajang Laut memohon agar keinginannya dikabulkan oleh ayahandanya.



Bajang Laut yang tumbuh menjadi pemuda tampan dan gagah meminta izin kepada ayahandanya untuk mengembara.

"Apakah kautahu hidup di luar sana sangat sulit. Akan ada banyak rintangan yang kauhadapi. Selama ini hidupmu selalu dilayani, sedangkan di luar kauharus melakukan semuanya sendiri. Apa kamu sanggup?"

"Itulah sebabnya, Rama. Hamba ingin belajar tentang hidup dan kehidupan. Saya ingin mencari pengalaman hidup mandiri. Di luar sana adalah tempat yang tepat. Dengan hidup sendiri saya akan banyak belajar. Saya akan berusaha untuk mengatasinya."

"Bagus sekali keinginanmu itu, anakku. Jadi, sudah kaupikirkan masak-masak keputusanmu ini?"

"Ya, Rama."

"Kalau memang itu sudah keputusan yang engkau ambil, Rama akan mengabulkannya. Rama hanya dapat memberikan nasihat karena sebelum ini engkau belum pernah keluar dari desa ini. Rama minta engkau menjaga diri dan jangan sampai membuat malu keluarga ini!" nasihat ayahnya.

"Pergilah, anakku! Berhati-hatilah karena ada banyak rintangan yang akan kau hadapi di luar sana!" pesan ayahandanya sambil memberikan restunya.

Setelah menghadap ayahandanya, Bajang Laut menghadap ibundanya yang sedang berada di Tamansari. Ia ingin mengabarkan rencananya itu sekaligus meminta izin kepada ibundanya. Mendengar permintaan anaknya, ibundanya menangis dan terus membujuknya untuk membatalkan rencana itu. Ia khawatir terjadi apa-apa pada anak semata wayangnya. Namun, rencana Bajang Laut sudah bulat. Ia kukuh dalam pendiriannya. Ia yakin kepergiannya itu akan membawa manfaat, yaitu menambah ilmu dan pengalaman hidup. Dengan berat hati sang ibunda akhirnya merelakan Bajang Laut pergi mengembara.

Persiapan pun dilakukan. Semua perlengkapan yang diperlukan selama perjalanan disediakan. Namun, Bajang Laut hanya memilih yang sekiranya sangat diperlukan dan mudah dibawanya mengembara agar tidak terlalu membebaninya.

Tibalah saatnya Bajang Laut untuk meninggalkan rumah. Ia memohon restu kepada kedua orang tuanya. Ia pergi mengikuti arah angin dan langkah kakinya. Di awal perjalanan Bajang Laut merasa lancar dan belum bertemu dengan banyak rintangan.

Di tengah pengembaraannya, Bajang Laut bertemu dengan dua orang kakak beradik pengembara sakti.

"Wahai, Ki Sanak. Kalau boleh saya tahu siapa nama Ki Sanak dan hendak ke mana Ki Sanak berdua?" tanya Bajang Laut.

"Maaf, Ki Sanak. Saya Haryo Leno dan ini adik saya Joko Leno. Kami berdua dari sebuah padepokan dan ingin mengembara mencari pengalaman hidup," sahut Haryo Leno.

Dalam pertemuan itu mereka saling berbagi cerita dan menemukan banyak kesamaan tentang prinsip dan pandangan hidup. Mereka bertiga mengembara bersama-sama. Suka dan duka selama perjalanan mereka rasakan bersama sehingga terbentuklah ikatan seperti saudara kandung. Rasa persaudaraan di antara mereka bertiga begitu erat sehingga perjalanan itu menjadi sangat menyenangkan. Mereka bertiga sangat menikmati perjalanan itu. Mereka berbahagia dan tertawa bersama di antara embusan angin, hijaunya dedaunan, hamparan sawah yang menghijau dan gunung yang menjulang, he-

wan-hewan yang berlarian dan terlihat jinak. Mereka menyatu bersama alam.

Ketika mereka sedang asyik menikmati pemandangan dan beristirahat, berkatalah Bajang Laut, "Wahai, kedua saudaraku. Aku berjanji kelak jika aku menduduki singgasana. Kalian berdua akan aku jadikan sebagai penggawa!"

Waktu pun berputar dengan cepat, Haryo Leno dan Joko Leno masih setia bersama dengan Bajang Laut. Janji Bajang Laut yang akan mengangkat Haryo Leno dan Joko Leno sebagai penggawa apabila Bajang Laut menduduki singgasana membuat Haryo Leno tetap bertahan. Namun, janji Bajang Laut tidak kunjung terlaksana sehingga muncullah niat Haryo Leno pergi meraih impiannya sendiri. Ia pergi tanpa pamit kepada kedua saudaranya. Yang dilakukannya bukan karena ia membenci Bajang Laut, tetapi ia ingin memiliki kehidupan yang lebih baik. Ia ingin mencari kehidupannya sendiri. Karena Haryo Leno berpikir apabila dirinya hanya menunggu Bajang Laut benar-benar menduduki singgasana, hal itu memerlukan waktu yang lama dan belum pasti. Dengan demikian, Haryo Leno memutuskan membuka hutan untuk bercocok tanam. Sampailah Haryo Leno di hutan yang tanahnya rata dan subur. Haryo Leno membuka hutan tersebut dan menjadikannya tanah pertanian. Karena keuletan dan kegigihannya, semua tanaman yang ia tanam tumbuh dengan subur. Tanaman-tanaman tersebut menghasilkan buah dan sayuran yang segar sehingga Haryo Leno dapat memanen hasil jerih payahnya sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Haryo Leno beranggapan bahwa sebuah proses perjuangan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh akan membuahkan hasil sesuai perjuangannya. Kesabaran dan ketelitian ia tanamkan pada dirinya. Proses yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula.

Di kala sang mentari masih mengintip, Haryo Leno memandangi tanaman yang begitu subur, timbullah rasa puas, bangga, dan kagum. Dia pun bergumam dalam hati, "Tempat ini betul-betul *sida reja* 'jadi ramai' atau *sida makmur* 'jadi makmur'. Jika kelak tempat ini menjadi desa, aku akan memberinya nama Desa Sidareja!".

Memandang hasil kerja kerasnya membuat hati Haryo Leno senang. Ia benar-benar bahagia karena tanamannya tumbuh dengan

subur dan sehat. Dengan tanaman itulah Haryo Leno dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sementara itu, sejak kepergian Haryo Leno yang tanpa pamit, Joko Leno dan Bajang Laut terus mencari Haryo Leno. Mereka berdua berpencar mencari ke mana-mana hingga ke pelosok-pelosok desa. Mereka khawatir terjadi sesuatu pada Haryo Leno. Bajang Laut pergi ke arah barat, sedangkan Joko Leno pergi ke arah timur. Berbulan-bulan mereka melakukan pencarian itu. Pada titik-titik mendekati keputusasaan, Joko Leno berhasil menemukan Haryo Leno.

Tidak selang beberapa lama Joko Leno mendatangi Haryo Leno dan bertanya alasan kakaknya pergi dengan tiba-tiba dan tanpa pamit kepada Bajang Laut. Bahkan, pamit kepada adiknya sendiri pun tidak. Haryo Leno bercerita tentang kepergiannya karena ia merasa rugi bila hanya mengandalkan janji dari Bajang Laut. Bahkan, ia berpikir entah kapan Bajang Laut akan menduduki singgasananya. Sementara, waktu itu Bajang Laut jauh dari rumahnya dan hidup bersama dirinya. Haryo Leno merasa tidak enak kepada Bajang Laut apabila dirinya pergi berpamitan karena ia berpikir bahwa Bajang Laut mungkin akan mengira dirinya orang yang tidak sabaran dan tidak percaya kepadanya. Ia juga khawatir Bajang Laut tersinggung dengan keputusan dan tindakannya tersebut. Oleh karena itu, Haryo Leno memutuskan pergi tanpa pamit. Akan tetapi, Joko Leno malah berkata lain.

"Hanya alasan Kakang saja. Sesungguhnya Kakang ingin menyaingi Bajang Laut, *kan*? Ingin menjadi penguasa dan memiliki wilayah kekuasaan sendiri! Kakang juga tidak mengatakan apa pun kepadaku. Kakang ingin meraih sukses sendirian?"

Haryo Leno menjawab, "Tidak adikku, bukan begitu. Kamu salah mengerti dengan apa yang aku katakan padamu. Percayalah Kakang pergi karena Kakang hanya ingin mewujudkan cita-cita Kakang untuk dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kakang tidak ingin berutang budi kepada Bajang Laut. Semua itu kulakukan bukan untuk menyaingi kerajaannya. Kalau Kakang tetap menunggu diangkat menjadi penggawa, Kakang pasti tidak akan dapat menjadi seperti sekarang ini."

Terjadilah selisih pendapat antara mereka. Mereka memiliki alasan masing-masing sehingga terjadilah pertempuran. Kesaktian keduanya berimbang, pertempuran pun terus berlangsung. Mereka saling mengejar, melukai, dan tidak ada yang mau mengalah. Mereka hanya memikirkan pendapat masing-masing dan merasa pendapat pribadi mereka yang paling benar.

Pertempuran dua saudara kandung itu pun semakin menjadi-jadi. Konflik yang memicu terjadinya pertempuran itu hanyalah kesalahpahaman antara Haryo Leno dan Joko Leno yang telah membela Bajang Laut. Padahal, Bajang Laut sendiri tidak mengetahui bahwa kakak beradik yang ia janjikan untuk menjadi penggawa di singgasananya itu telah bertempur hendak bunuh-membunuh.

Pertempuran tersebut berlangsung berhari-hari. Suatu saat Haryo Leno hendak bersandar (bahasa Jawa, *sende-sende*) karena lelah melawan Joko Leno. Setiap kali ada tempat yang digunakan untuk pertempuran pasti sebagai peringataan digunakan sebagai nama sebuah desa ataupun tempat. Salah satunya tempat yang digunakan bersandar oleh Haryo Leno. Tempat itu sekarang menjadi desa yang diberi nama Sindeh, dari kata *sende*.

Pertempuran belum juga berhenti, mereka terus saling mengejar. Akhirnya, mereka pun berhenti di suatu tempat. Tempat perhentian itu menjadi nama sebuah desa yang disebut Karanggandul. Nama itu diambil karena Haryo Leno melihat di sekitar tempat itu banyak pohon pepaya, dalam bahasa Jawa disebut dengan *gandul*. Saat itu Haryo Leno naik ke gunung dan berhenti untuk melihat sekelilingnya. Ia melihat jurang yang sangat curam, banyak bebatuan besar, dan dikelilingi rumput liar yang lebat. Siapa pun yang masuk atau terjatuh ke jurang tersebut pasti tidak akan terselamatkan. Ditemukan jasadnya pun belum tentu karena apabila terjatuh badannya akan hancur dan tidak berbentuk. Tempat itu dinamakan Jurang Ngadeg karena pada saat itu Haryo Leno melihat jurang itu dalam posisi berdiri atau bahasa Jawa *ngadeg*.

Karena kesaktian yang dimiliki, keduanya masih bertempur untuk mengalahkan satu sama lain. Mereka bersikeras mempertahankan kekuatan dan pendirian mereka. Haryo Leno tetap teguh tidak mau

kalah dan dikalahkan, begitu pula dengan Joko Leno. Pertempuran semakin sengit dan berlangsung lama. Pada akhirnya, mereka berdua tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Keduanya meninggal akibat pertempuran tersebut. Mereka berdua pun dimakamkan di tempat mereka bertempur. Ibarat ungkapan dalam bahasa Jawa *menang dadi areng, kalah dadi awu* 'menang menjadi arang, kalah menjadi abu'. Menang ataupun kalah dalam pertempuran tersebut akan berbuah sia-sia karena semuanya telah hancur berantakan. Hingga saat ini kita masih dapat mengunjungi makam Haryo Leno dan Joko Leno di Cilacap.



7

Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap

Diceritakan kembali oleh Umi Farida

Suara seruling mengiringi semilir angin membuat hawa terasa sejuk. Daun-daun yang menghampar hijau di lembah dan tebing di sela perbukitan bergoyang pelan seakan mengikuti nada. Sungai kecil mengalir di sebelah sungai Cijolang, yang menjadi tanda saksi alam yang menjadi ciri khas Pasundan dengan ditandai bahasa sehari-hari, adat, kesenian, budaya, dan bentuk rumah, yang semuanya bercorak Pasundan.

Di tepi Sungai Cijolang berdiri patung pahlawan Pangeran Diponegoro yang sedang menunggang kuda dan mengacungkan senjata keris dengan gagahnya. Ini menandakan bahwa leluhur kita ikut berjuang mempertahankan bumi yang dicintainya bersama Pangeran Diponegoro. Inilah gambaran keadaan alam Dayeuhluhur yang terletak di dataran tinggi sesuai dengan asal-usul nama Dayeuhluhur.

Dayeuhluhur diambil dari dua kata *dayeuh* yang berarti 'kota' atau 'tempat' dan *luhur* yang berarti 'tinggi'. Daerah ini merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dengan kekuatan atau kesaktian yang tinggi pada zaman dahulu serta tempat bertapa atau berlatih ilmu kanuragan.

Zaman dahulu di wilayah Dayeuhluhur Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, berdiri Kerajaan Kawali yang dipimpin oleh Prabu Niskala Wastu Kencana. Raja ini memiliki dua orang istri. Istri pertama melahirkan seorang putra dengan nama Prabu Siliwangi dan istri kedua melahirkan putra bernama Prabu Dewa Niskala. Prabu Niskala Wastu Kencana mempunyai adik sepupu yang mempunyai putra bernama Gagak Ngampar. Gagak Ngampar tinggal bersama Prabu Niskala Wastu Kencana.

Pada suatu pagi yang cerah Prabu Niskala Wastu Kencana sedang bersantai di Tamansari dengan didampingi istri-istri yang dikasihinya. Mereka sedang menghibur Paduka Raja yang terlihat sedang bermuram durja. Salah seorang istrinya bertanya.

"Kanda Prabu, mengapa sepertinya hari ini Kanda bermuram durja. Ada apa gerangan, Kanda? Adakah yang tidak berkenan di hati Kanda mengenai Dinda, Tuanku Prabu?" tanya sang istri kepada Raja.

"Oh, tidak, Dinda. Adinda begitu baik kepada Kanda dan Dinda begitu menyayangi putra-putra Kanda," jawab Raja kepada istrinya.

"Kalau begitu, apa gerangan yang Kakanda Prabu pikirkan? Mohon Kakanda Prabu berkenan menyampaikan segala sesuatu kepada hamba, mungkin hamba dapat membantu Kanda Prabu," lanjut sang Istri.

"Oh, terima kasih, Dinda. Dinda sudah begitu perhatian kepada Kakanda."

Prabu Niskala Wastu Kencana berkata dengan lirih, "Begini, Dinda Ratu. Usiaku sudah lanjut, Kanda sudah tidak mampu lagi memimpin kerajaan ini. Nah, untuk itu aku wariskan tahtaku kepada kedua putraku. Sebelah barat untuk Prabu Siliwangi dan sebelah timur untuk Dewa Niskala. Akan tetapi, aku masih memikirkan Gagak Ngampar yang menginginkan tahta Kerajaan Kawali. Aku ingin tidak ada perpecahan di antara mereka," Prabu Niskala Wastu Kencana menyampaikan kegundahannya.

Niskala Wastu Kencana menghela napas panjang berusaha mengeluarkan beban yang ada dalam hati dan pikirannya.

"Oh begitu, Kanda Prabu?" Kedua permaisuri serempak menjawab.

Semua hening dengan pikirannya masing-masing. Tiba-tiba seorang permaisuri berkata, "Begini, Kanda Prabu. Menurut hamba, untuk menghindari perpecahan serta pertumpahan darah, sebaiknya Gagak Ngampar harus mencari sendiri daerah untuk dijadikan kerajaan, tetapi beri ia petunjuk dan bantuan."

"Bagus sekali usulmu, Dinda. Sekarang suruh pengawal untuk memanggil Gagak Ngampar agar menghadapku."

"Baik, Kanda," jawab para permaisuri.

Permaisuri pun menyuruh salah satu pengawal untuk memanggil Gagak Ngampar yang saat itu sedang berlatih bela diri.

"Gagak Ngampar, Baginda menyuruhmu menghadap sekarang," kata pengawal kepada Gagak Ngampar.

"Sekarang?" tanya Gagak Ngampar.

"Ya, sekarang juga. Baginda sudah menunggumu," tegas sang pengawal.

"Baiklah, aku akan segera menghadap," dengan patuh Gagak Ngampar pun langsung bersiap-siap untuk menghadap.

Selang beberapa saat Gagak Ngampar sudah berada di hadapan Baginda Prabu.

"Daulat, Tuanku Prabu, ada apa gerangan Baginda memanggil hamba?"

"Oh, anakku, Gagak Ngampar. Ananda hari ini dipanggil karena suatu alasan. Aku memintamu memperluas wilayah kerajaan. Kamu harus pergi ke sebelah timur Sungai Cijolang. Dirikanlah sebuah kerajaan di sana!" perintah sang Raja.

"Baik, daulat Tuanku Prabu! Hamba akan melaksanakan perintah Prabu sebaik-baiknya."

Pada hari yang telah ditentukan, Gagak Ngampar dilepas oleh Prabu Niskala Wastu Kencana. Ia pergi disertai pengawal dan prajurit dengan membawa perbekalan secukupnya. Tidak lupa pengasuh Gagak Ngampar yang lucu pun ikut bersama tuannya. Pengasuh yang

sangat sayang dan setia itu adalah Mamang Lengser. Berangkatlah Gagak Ngampar dengan iringan doa dari seisi Keraton Kawali.

Selama perjalanan Mamang Lengser selalu menghibur tuannya dengan melenggak-lenggokkan badannya sambil bersenandung. Mamang Lengser tidak dapat diam. Ia terus saja berbicara.

"Mamang tahu tidak?"

"Tahu apa, Den?"

"Ya, kalau Mamang *teh* jelek *pisan*, pendek, perut buncit, muka hitam, hidung pesek, suka *ngupil*, pipinya bengkak, hehehe," gurau Gagak Ngampar kepada Mamang Lengser.

Mamang Lengser menangis sejadi-jadinya, duduk di tanah sambil memukuli badannya sendiri.

"Ah, Aden *mah* ngejek ke Mamang, Aden *mah* nakal!" Mamang Lengser merajuk.

Turun dari kudanya, Gagak Ngampar mendekati Mamang Lengser sambil tersenyum.

"Aduh tobat, Mamang Lengser. Saya tidak akan mengejek Mamang Lengser lagi!"

"Alasan Aden *mah*, *sok ngejek* terus *ka* Mamang." Hubungan keduanya memang sangat akrab sehingga sering bercanda.

"Betul, Mang. Betul tobat saya *mah* sakit. Sakit banget ini kaki saya diduduki Mamang."

"Ampun, Den, ampun. Mamang tidak tahu. Mamang siap mendapat hukuman dari Aden."

"Jangan, begitu, Mamang. Ayo berdiri! Berdiri! Sekarang kita bersuten, nanti yang menang digendong!"

"Horeeeee, aku menang!" Gagak Ngampar berteriak dengan senangnya.

"Hah, Mamang kalah, Den," gumam Mamang Lengser sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Mamang Lengser pun menggendong tuannya yang sangat disayanginya itu sambil bernyanyi. Tidak terasa sampailah mereka di suatu bukit yang letaknya strategis untuk dijadikan istana. Pada

puncak bukit ini terdapat dataran yang cukup luas diapit oleh mata air dilindungi tebing curam untuk memudahkan pengawasan wilayah permukiman penduduk.

Sambil beristirahat Raden Gagak Ngampar berkata, "Wahai Para pengikutku, mulai hari ini kita tinggal di sini. Kita beri nama daerah ini Dayeuhluhur karena letaknya yang berada di dataran tinggi. Setuju semua?"

Semua serempak menjawab, "Setuju!"

Sejak saat itu dinobatkanlah Gagak Nsgampar sebagai raja pertama di Kerajaan Dayeuhluhur. Pada waktu penobatan Mamang Lengser memulainya sambil berkomat-kamit, "*reup angin reureuh heula di dieu rek aya beja jep sora jempe heula di dieu rek upacara*." Kalimat itu berarti 'angin dari timur dan barat berhenti dulu di sini, di Keraton Salangkuning, Kerajaan Dayeuhluhur, mau diadakan penobatan Raja Gagak Ngampar'.



Gagak Ngampar dinobatkan
menjadi Raja Kerajaan Dayeuhluhur.

Lalu mahkota sederhana dipakaikan pada kepala Gagak Ngampar. Mamang lengser membacakan janji Raja Gagak Ngampar yang disebut Rineksa Panca Satya. Rineksa Panca Satya merupakan lima dasar falsafah pedoman kehidupan masyarakat.

Satya pertama, *Andika kudu ragragna kalakay di walungan Cijolang nepi ka walungan gede* artinya 'raja harus memiliki pemikiran yang luas dan menyeluruh serta bersikap adil dan bijaksana'.

Satya kedua, *Andika ulah tangga ka gunung tapi kudu tungkul ka laut jeung sing jadi sigara kahirupan* artinya 'raja tidak boleh sombong, tetapi semestinya rendah hati dan berkenan menampung segala permasalahan orang lain serta mau memberikan bantuan selagi masih menjalani kehidupan'.

Satya ketiga, *Andika ulah ngaleutikeun hate batur komo ngani bisi mantak sial* artinya 'raja tidak boleh menyepelekan atau menghina orang lain, hendaknya kita memperlakukan orang dengan baik'.

Satya keempat, *Andika kudu sare bari nyaring jeun nyaring bari sare* artinya 'raja tidak boleh terlena oleh suatu keadaan. Ia harus selalu waspada dan bersiap siaga'.

Satya kelima, *Lemah cae jeung saeusina alam ieu teh getih jeung nyawa nadika anu kudu dipusti-pusti jeung diagungkeun* artinya 'raja harus mencintai, menghargai, serta merawat tanah airnya sendiri'.

Setelah menjadi raja, Gagak Ngampar segera membangun kerajaannya. Kerajaan yang semula hanya memiliki rakyat pengawalnya saja sekarang sudah mulai berkembang. Orang-orang dari sekitar Dayeuhluhur banyak yang datang dan akhirnya bermukim di situ.

Raja pada saat itu masih lajang sehingga ia bermaksud mencari istri sebagai pendamping hidupnya. Pada suatu waktu Prabu Gagak Ngampar sedang berburu di hutan. Prabu Gagak kehabisan perbekalan karena direbut kawanan monyet. Karena keasyikan berburu, ia juga terpisah dari pengawalnya. Ia memutuskan beristirahat di bawah pohon. Selagi beristirahat, bertemulah ia dengan seorang gadis cantik. Sang Prabu menyapa gadis itu. Ia heran mengapa gadis itu berada di hutan seorang diri karena ia tidak melihat ayah si gadis.

"Kamu siapa dan sedang apa berada di hutan sendirian?" tanya Prabu Gagak Ngampar.

Gadis desa itu pun menjawab, "Saya sedang membantu ayah saya mencari kayu. Saya tidak sendiri, ayah saya di sebelah sana."

"Oh, begitu," Prabu Gagak Ngampar agak takjub melihat kecantikan dan kelembutan gadis itu.

"Mengapa Anda berada di hutan?" sang gadis balik bertanya kepada Prabu Gagak Ngampar. Gadis itu tidak tahu bahwa yang di hadapannya adalah Prabu Gagak Ngampar yang berburu dengan pakaian biasa.

"Saya sedang berburu, tetapi saya kehabisan perbekalan karena dicuri kawanan monyet tadi dan saya kelaparan."

"Oh, begitu. Saya membawa bekal, tetapi hanya bekal nasi sayur seadanya. Kalau Anda berkenan, silakan ambillah!" tawar si gadis sambil menyodorkan bekalnya kepada Prabu Gagak Ngampar. Sang Prabu terkesima dengan kebaikan gadis itu.

"Kalau ini kumakan, lalu kamu makan apa?"

"Rumah saya tidak jauh dari hutan ini. Kalau lapar, saya dapat segera pulang dan makan di rumah. Silakan ambillah," jawab si gadis. Prabu Gagak Ngampar pun menerima dan dengan lahap memakan perbekalan gadis itu.

"Terima kasih kamu sudah menolongku," ujar Prabu Gagak Ngampar.

Kebaikan gadis desa tersebut menjadi awal perkenalan mereka. Selama perjalanan kembali ke Kerajaan Prabu Gagak Ngampar terkenang terus dengan kecantikan, kelembutan, dan kebaikan gadis itu. Ketika sampai di Kerajaan pun, ia terus melamun dan tersenyum mengingat gadis itu. Mamang Lengser terheran-heran. Ia bertanya dalam hati mengapa rajanya bersikap seperti itu. Tidak dapat menahan diri, ia pun bertanya kepada Raja.

"Wahai, anakku Prabu Gagak. Ada apakah gerangan mengapa sikapmu aneh seperti itu sejak pulang dari berburu?" tanya Mamang Lengser.

"Hemm, apanya yang aneh, Mang?" Prabu Gagak merasa gugup dan malu ketahuan oleh Mamang Lengser. Ia berusaha menyembunyikannya.

"Mamang tahu, Den. Mamang kan sangat mengenal, Aden. Jadi Aden tidak dapat membohongi Mamang," kejar si Mamang agar Prabu Gagak menyampaikan perasaannya.

"Mamang, aku tadi bertemu dengan seorang gadis," jawab Prabu Gagak dengan malu-malu.

"Wah, bagus sekali itu, Den. Aden memang harus segera menikah. Lalu siapakah gadis itu?" tanya Mamang.

"Itulah, Mang. Aku lupa menanyakan namanya."

"Wah, pasti orangnya cantik sampai si Aden lupa menanyakan namanya," gurau Mamang Lengser. Prabu Gagak semakin terlihat malu.

"Dia tidak hanya cantik, tetapi juga baik hati dan lemah lembut."

"Besok kita cari gadis itu, Den."

Keesokan harinya sang Prabu ditemani Mamang Lengser mencari rumah gadis tersebut. Mereka bertanya kepada orang-orang yang ditemui dengan menjelaskan ciri-ciri gadis itu. Setelah agak lama mencari, akhirnya mereka berhasil menemukan rumah sang gadis. Sang gadis sedang menyapu halaman rumahnya ketika mereka sampai di tempat itu.

"Permisi," sapa Prabu Gagak kepada sang gadis.

Terkejut sang gadis dengan kedatangan Prabu. Dalam hatinya sangat ketakutan jika dirinya atau ayahnya telah melakukan kesalahan yang membuat sang Prabu murka sehingga mendatangi rumahnya. Ia tidak mengenali bahwa sang Prabu adalah laki-laki yang ditemuinya di hutan. Sebab, penampilan Prabu Gagak pada saat berburu berbeda sekali dengan saat ini.

"Ya, Paduka Prabu," hormat sang gadis dengan lirih.

"Jangan takut, saya ke sini hanya ingin bertemu ayahmu," kata sang Prabu kepada gadis itu. Sang gadis semakin khawatir jika ayahnya telah melakukan kesalahan. Akan tetapi, ia pun mempersilakan sang Prabu masuk ke rumahnya.

"Oh, mari silakan masuk, Paduka. Saya akan memanggilkan ayah saya," diliputi perasaan takut, ia pun masuk ke dalam rumah dan memanggil ayahnya.

Selang beberapa menit, ayah sang gadis keluar menemui mereka.

"Daulat, Tuanku Paduka. Mohon maaf, Paduka Prabu, sekiranya hamba boleh tahu apa yang sebenarnya terjadi? Mungkinkah hamba

atau anak hamba melakukan kesalahan kepada Paduka sehingga Paduka repot-repot menemui kami?" dengan lirih ayah sang gadis bertutur kepada Prabu Gagak.

"Jangan kaget. Jangan takut. Kedatangan saya ke sini adalah untuk mempersunting anak Bapak," Prabu Gagak langsung menyatakan maksud kedatangannya. Terkejut dengan apa yang didengarnya, ayah sang gadis terdiam dan merasa khawatir.

"Ampun beribu ampun, Paduka, hamba mohon maaf jika putri hamba melakukan kesalahan. Mohon ampunilah."

"Tidak-tidak, saya ke sini hanya ingin menyampaikan perihal tersebut. Tidak ada kesalahan apa pun yang dilakukan putrimu. Saya menyukai putrimu dan saya ingin mempersuntingnya," Prabu Gagak menegaskan keinginannya.

Sang Ayah belum percaya dengan apa yang didengarnya. Sang gadis yang mendengar pembicaraan tersebut dari balik dinding pun terkesiap dengan apa yang telah didengarnya. Dalam hatinya berkata dia hanyalah seorang gadis desa biasa, bukanlah anak saudagar yang kaya raya, bukan pula keturunan bangsawan ataupun raja. Namun, mengapa Paduka Prabu ingin mempersunting dirinya? Sang gadis kebingungan dengan permintaan Paduka Prabu.

"Jadi, sudikah Bapak menerima saya sebagai menantu? Panggillah putrimu dan tolong tanyakan apakah ia bersedia menjadi istriku!" sang Prabu menanti jawaban mereka.

"Tapi, Paduka, kami hanyalah rakyat jelata."

"Lalu mengapa? Apakah salah? Saya menginginkanmu menjadi istriku jika kamu bersedia. Sekarang jawablah!" tegas Paduka Prabu.

Seakan tidak percaya sang gadis pun sekonyong-konyong mengangguk, menyanggupi keinginan sang Prabu. Beberapa hari kemudian, diadakanlah prosesi pernikahan di Kerajaan.

Setelah beberapa tahun menikah, mereka dikaruniai dua orang anak perempuan yang mereka beri nama Candi Kuning dan Candi Laras. Keduanya sangat disayangi oleh sang Prabu. Tahun demi tahun berganti. Kedua anak itu pun sudah tumbuh menjadi remaja. Selama itu pula Prabu Gagak Ngampar memerintah dengan adil dan bijaksana.

Setelah meninggal, Prabu Gagak Ngampar digantikan oleh Arsagati, yaitu putra Candi Kuning. Arsagati menjadi raja kedua. Sepeninggal Arsagati diangkatlah putranya, yaitu Raksagati yang menjadi raja ketiga.

Pada zaman pemerintahan Prabu Raksagati kerajaan ini menganut agama Hindu. Sementara itu, Kesultanan Cirebon menganut agama Islam. Sultan Cirebon ingin mengembangkan wilayahnya sekaligus syiar agama hingga ke Kerajaan Dayeuhluhur. Oleh karena itu, diutuslah Suradika yang sakti mandraguna ke Kerajaan Dayeuhluhur untuk mengadu kesaktian. Berangkatlah Suradika ke Kerajaan Dayeuhluhur. Dengan kesaktiannya Suradika dalam sekejap sudah sampailah di depan istana Raja Raksagati.

Setelah Suradika mendapat izin dari penjaga istana, menghadaplah Suradika kepada Raja Raksagati. Ia menyampaikan salam kemudian berkata, "Prabu Raksagati, kedatangan hamba tidak memberi kabar sebelumnya hamba mohon maaf dan hatur salam dari Sultan Cirebon kepada Tuanku Raja!"

"Saya terima salam sembah dari rajamu, sekarang apa tujuanmu ke kerajaanku?"

"Ampun, Tuanku. Hamba diutus untuk menyebarkan agama Islam. Jika Paduka tidak berkenan, kami menantang Paduka untuk mengadu kesaktian."

"Saya terima tantanganmu!"

Penggawa Kerajaan pun sudah siap mengumpulkan rakyat untuk menyaksikan adu kesaktian itu.

"Rakyat Kerajaan Dayeuhluhur, berkumpulah sekarang, mari kita saksikan adu kesaktian antara raja kita dengan Suradika dari Cirebon!"

Di halaman istana Kerajaan gegap gempita orang-orang menyaksikan adu kesaktian itu. Seorang penggawa berwara, "Para pembesar istana serta rakyat Kerajaan Dayeuhluhur, mari kita lihat adu kesaktian. Yang pertama adalah lomba makan."

"Tuanku Raja Prabu Raksagati makan dengan daging kambing!"

"Suradika makan dengan lauk daging ayam!"

"Siap!" serempak keduanya menjawab.

Waktu Penggawa Kerajaan memberikan aba-aba, terjadilah keanehan. Daging ayam dalam hidangan mengeluarkan suara berkokok, sedang daging kambing yang akan dimakan Raja Raksagati bersuara kambing, maka bersoraklah penonton.

"Hore, hebat, hebat!" teriak penonton.

"Hadirin adu kekuatan pertama seimbang," teriak Mamang Lengser.

"Sekarang adu kesaktian kedua, memasang bubu (perangkap ikan) di halaman istana yang tidak ada airnya!"

Semua penonton terperangah. Tiba-tiba suatu keajaiban terjadi, di halaman istana yang tidak berair itu, bubu sang Prabu penuh ikan. Semua penonton bersorak, "Hidup Prabu, hidup Prabu!" sedang girang-girangnya penonton, tiba-tiba ada lagi keajaiban. Bubu Suradika berhasil menangkap putri sang Prabu. Penggawa sampai menganga mulutnya melihat keajaiban bubu Suradika sambil meloncat loncat, "Hidup Suradika, hidup Suradika!"

Dengan kejadian itu sang Prabu menyatakan diri kalah.

"Aku mengakui kekalahanku, Suradika!"

"Sekarang sebagai imbalannya, nikahilah putriku yang terkena bubumu itu!"

Akhirnya, Suradika diangkat menjadi pejabat Kerajaan Dayeuhluhur. Beberapa saat kemudian, Raja Raksagati mangkat digantikan putranya, Adipati Raksapraja menjadi raja keempat. Dalam melaksanakan roda pemerintahan, Adipati Raksapraja terkenal sangat adil, arif, dan bijaksana serta mampu menjadi anutan dan pengayom masyarakatnya. Tidak mengherankan apabila masyarakatnya sendiri sangat patuh dan taat serta menghormati sang Adipati.

Keberhasilan Adipati Raksapraja dalam mengatur roda pemerintahannya tidak terlepas dari pengalaman falsafah leluhurnya yang selalu dipegang teguh, yaitu *Rineksa Panca Satya*. Falsafah tersebut tidak hanya diamalkan, tetapi benar-benar berdampak kepada kesejahteraan negeri, sifat kerukunan, kegotongroyongan, dan tolong-menolong yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat Dayeuhluhur sehari-hari.

Pengaruh Kerajaan Mataram sangat besar di Kerajaan Dayeuhluhur. Terbukti dengan masuknya Adipati Raksapraja menganut agama Islam. Semakin hari kekuasaan Mataram semakin terasa dan untuk melicinkan jalan tersebut, Kerajaan Mataram melalui Kiai Gendeng Mataram memberikan seorang putri yang cantik jelita untuk diperistri oleh Adipati Raksapraja. Dari perkawinan itu lahirlah bayi laki-laki yang bernama Wirapraja. Kelak kemudian hari Wirapraja diangkat menjadi Adipati di Dayeuhluhur dengan gelar Adipati Wirapraja. Raja Raksapraja mengetahui bahwa permaisurinya adalah mantan selir Sultan Mataram. Wirapraja juga bukanlah anak kandungnya karena waktu itu permaisuri sudah hamil 5 bulan. Namun, sudah terlanjur Wirapraja tetap menggantikan Raksapraja sebagai raja kelima.

Pada suatu pagi yang cerah terdengar suara telapak kaki kuda, datanglah seseorang dari Mataram menghadap Adipati Wirapraja.

"Adipati yang hamba hormati. Kami diperintahkan Sultan Mataram untuk memperluas pengaruh Mataram ke daerah barat, khususnya Ciancang Ciamis, dengan maksud agar daerah itu takluk terhadap Mataram dan mempertahankan wilayah kita dari Kompeni Belanda."

"Saya terima maksud kedatangan Adipati untuk bergabung bersama pasukan kami dari Dayeuhluhur. Mudah-mudahan Ciancang Ciamis tidak dapat direbut oleh pihak Belanda."

Dipersiapkanlah semua perlengkapan perang. Kegagalan menangkap pasukan Diponegoro dan menumpas pemberontakan di Mataram menimbulkan kemarahan pihak Belanda. Akibatnya, Belanda secara membabi buta melakukan pembakaran desa-desa, menganiaya anak-anak, berbuat tercela terhadap perempuan, dan membunuh para tawanan. Dengan menyaksikan kejadian itu, pasukan Mataram dan prajurit Dayeuhluhur sangat geram terhadap kelakuan Belanda.

"Mari kita bersatu untuk memperkuat perlawanan kita kepada Belanda! Kita satukan kekuatan kita dan mari kita berjuang sampai titik darah penghabisan. Kita namai pasukan kita dengan nama Gerombolan Wetan. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, hidup pejuang kita, hidup!" begitu teriak semangat pejuang kita.

Pada hari yang sudah ditentukan, bersiaplah semua prajurit dengan segala perlengkapan perang untuk segera berangkat. Adipati Wirapraja memimpin pasukan sendiri. Keesokan harinya semua pasukan gabungan berangkat menuju Ciancang Ciamis, dan terjadilah pertempuran berhari-hari. Bunyi gemerincing senjata beradu keris dan tombak semakin riuh. Perkelahian satu lawan satu antara serdadu Belanda dan pasukan Gerombolan Wetan makin memuncak. Satu persatu pasukan Gerombolan Wetan tewas karena para pejuang hanya bersenjata keris dan tombak, sedangkan Belanda menggunakan senjata modern. Dengan demikian, banyak korban di pihak kita, tetapi pejuang kita masih pantang menyerah. Mereka mempertaruhkan nyawanya untuk memenangi peperangan.

Ketika peperangan berlangsung, tiba-tiba terdengar teriakan komandan serdadu Belanda, "Hei, kalian para ekstremis. Kalian menyerah saja, pemimpinmu telah tertembak! Mengapa kalian diam saja? Ayo menyerahlah kalau kalian orang punya mulut."

Alangkah terkejutnya para pejuang mendengar teriakan itu. Mereka tidak menyangka Adipati Wirapraja telah gugur. Sesaat para pejuang terpukau. Akan tetapi, keheningan hanya berjalan sebentar saja. Para pejuang kembali bersemangat. Kehendak untuk menebus jiwa pemimpin merajai hati mereka.

"Ayo bangkit! Maju terus! Kita berjuang sampai titik penghabisan. Allahu Akbar, Allahu Akbar," teriak para pejuang Adipati Wirapraja.

Daerah pertempuran berpindah ke sebelah timur Ciancang Ciamis. Mayat bergelimpangan di sisi sungai. Pasukan yang masih hidup mundur karena tidak mungkin dapat melanjutkan lagi perlawanannya. Namun, para pejuang tidak patah semangat. Bahkan, kejadian itu menambah rasa benci kepada Belanda. Semangat baru untuk mempertahankan negara tercinta ini timbul lebih hebat dari yang sudah-sudah.

Malam bertambah pekat, hujan mulai turun dengan derasnya sehingga serdadu Belanda tidak meneruskan perlawanannya terhadap pasukan kita. Pasukan kembali ke Kerajaan Dayeuhluhur.

Sepeninggal Adipati Wirapraja Raja Dayeuhluhur digantikan oleh Wiradika I (raja keenam). Wiradika I mangkat dilanjutkan oleh

Wiradika II. Selanjutnya, Wiradika II dilanjutkan oleh Wiradika III dengan gelar Raden Tumenggung Prawiranegara. Beliau aktif dalam perang Diponegoro. Dengan wafatnya Adipati Wirapraja, perjuangannya diteruskan oleh cucunya, yaitu Raden Tumenggung Prawiranegara.

Para pejuang pada waktu itu tidak patah semangat. Bersama Tumenggung Prawiranegara, mereka ikut berjuang dengan pasukan Diponegoro. Hal itu diketahui oleh Belanda sehingga Belanda mengadakan patroli ke desa-desa untuk mencari Tumenggung Prawiranegara.

Pada suatu hari datanglah pasukan Belanda, sebagian mengendarai kuda, sebagian lagi mengendarai mobil baja. Mereka menyusuri jalan-jalan kecil di perdesaan lengkap dengan persenjataan. Para serdadu Belanda membakar rumah penduduk, lalu menangkap anak dan perempuan. Suasana desa menjadi kalang kabut. Para serdadu Belanda dengan semena-mena menyiksa para penduduk yang tidak berdosa dan dikumpulkan di suatu tempat. Dengan hilir mudik pemimpin Belanda marah-marah karena yang mereka cari tidak ada.

"Hei kamu pemberontak! Tunjukkan di mana pemimpinmu!" bentak pemimpin Belanda sambil memukulkan senjata ke kepala penduduk itu.

"Ampun, saya tidak tahu," teriak penduduk dengan takutnya.

"Kamu bohong!"

"Hei pemberontak, keluarlah! Menyerahlah Prawiranegara, tempat ini sudah saya kepung. Kalau tidak mau menyerah, tawanan ini akan saya tembak!"

Melihat kejadian itu, Tumenggung Prawiranegara sangat geram, kemudian dia keluar dari persembunyiannya.

"Hei Penjajah, kamu sangat kejam dan licik! Kamu pengecut, kamu jadikan orang-orang yang tidak berdosa sebagai tawanan. Sekarang lepaskan penduduk yang tidak berdosa itu dan tangkaplah aku!"

"Bagus, kamu orang berani menampakkan diri!" kata pemimpin Belanda dengan tertawa terbahak-bahak. Tidak melewatkan ke-

sempatan itu, secepat kilat para penjajah menangkap Tumenggung Prawiranegara. Lalu, beliau diasingkan ke Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1831 sampai meninggal.

Sejak saat itu Kerajaan atau Kadipaten Dayeuhluhur bubar dan wilayahnya diubah atas keputusan Belanda menjadi wilayah Kabupaten Cilacap. Berdasarkan *besluit* Gubernur Jenderal Belanda Nomor 21, tertanggal 21 Maret 1856 sampai sekarang wilayah Kabupaten Cilacap ini adalah 2/3 wilayah Kadipaten Dayeuhluhur.

Itulah tadi sekelumit cerita tentang perjuangan nenek moyang kita untuk mempertahankan daerah Dayeuhluhur untuk Negara Indonesia.



8

Curug Pengantin

Diceritakan kembali oleh Umi Farida

Tersebutlah sebuah desa bernama Babakan. Dahulu kala desa ini masih sangat primitif. Desa Babakan termasuk bagian dari Dusun Karang Salam yang berada di sebelah timur Hutan Sentul, Kecamatan Kawunganten, sekarang menjadi Kecamatan Bantarsari wilayah Kabupaten Cilacap. Desa ini dikelilingi hutan-hutan yang rimbun. Di tempat itu banyak binatang buas dan liar. Sering kali binatang liar tersebut masuk ke wilayah perdesaan.

Suasana siang dan malam hari tidak jauh berbeda. Pada siang hari, masyarakat bekerja untuk mencari nafkah. Ada yang bertani dan berladang, ada pula yang berdagang. Tidak hanya orang tua, anak-anak pun ikut membantu pekerjaan orang tua mereka. Pada malam hari suasana sunyi akan terasa. Masyarakat terlelap dalam istirahatnya setelah seharian bekerja. Rembulan yang hadir setiap malam pertengahan bulan menyibak kegelapan malam Desa Babakan. Kehidupan akan terasa di saat-saat demikian. Pada malam-malam seperti itu anak-anak diperbolehkan bermain hingga agak malam. Suara anak-anak bertingkah riang terdengar. Mereka asyik berkumpul dan bermain mereka sangat menikmati momen-momen seperti ini, tidak seperti malam-malam biasa yang hanya ditemani

lentera. Malam-malam ketika bulan purnama menjadi malam yang benderang.

Sebagaimana kebudayaan masyarakat di desa, pada masa itu perjodohan antara dua insan manusia masih merupakan tradisi. Anak yang baru beranjak remaja saling dijodohkan. Para remaja tidak berani menolak karena adat yang harus dipegang. Selain itu, perjodohan merupakan wujud bakti kepada orang tua.

Pada masa itu terkenallah seorang gadis yang cantik jelita dan baik hati di Desa Babakan bernama Sarinten. Ia merupakan anak seorang petani miskin. Bapaknya bernama Wiryadi dan ibunya bernama Sarinah. Sarinten setiap hari giat membantu kedua orang tuanya. Ia merapikan rumah, memasak, menyiapkan makanan, dan mencucikan baju orang tuanya. Tidak jarang ia juga membantu bapaknya berladang dan bertani. Semua itu ia lakukan sebagai wujud bakti kepada kedua orang tuanya yang sudah cukup tua. Pada waktu itu sangat sedikit orang yang bersekolah, hanya tuan-tuan tanah yang mampu menyekolahkan anaknya. Anak-anak sejak kecil sudah biasa bekerja membantu orang tuanya.



Paras yang jelita dan kebeningan hatinya menjadikan Sarinten sebagai bunga desa

Sosok Sarinten yang cantik, santun, ramah, dan pandai membawa diri membuatnya dikenal banyak orang. Paras yang jelita dan ke-

beningan hatinya, menjadikannya sebagai bunga desa. Banyak pemuda dari berbagai desa ingin meminangnya. Namun, belum ada satu pun yang dapat memikat hatinya. Ia juga tidak terlalu memikirkannya, yang dipikirkan hanya bekerja agar dapat membantu kedua orang tuanya. Di samping itu, Sarinten berharap mendapatkan suami yang baik, mau bekerja keras, dan berbakti kepada orang tuanya sehingga ia sangat berhati-hati dalam menentukan pasangan hidupnya.

Pada suatu hari Sarinten diajak bapak dan ibunya pergi ke ladang untuk menanam ubi, sambil bekerja bapaknya berkata, "Sarinten anakku, kamu adalah seorang gadis yang sudah cukup umur, mengapa tidak mau menikah? Bapak takut kamu menjadi perawan tua, Nak". Mendengar perkataan bapaknya, Sarinten hanya tersenyum.

Kabar mengenai Sarinten tersebar dari mulut ke mulut hingga terdengarlah kecantikan dan kebaikan hati Sarinten oleh seorang pemuda bernama Suta Winata. Ia adalah pemuda yang baik hati dan rajin bekerja. Setiap hari ia giat membantu orang tuanya bertani. Sikapnya santun terhadap orang lain. Akan tetapi, Suta Winata memiliki wajah yang buruk rupa. Tidak jarang orang-orang hanya melihat fisik tanpa melihat kebaikan hati Suta Winata. Hal itulah yang membuat Suta Winata bersedih apabila memikirkannya.

Bapak Suta Winata bernama Jaya Darto dan ibunya bernama Fatmawati. Pekerjaan mereka adalah sebagai petani. Meskipun demikian, keluarga Suta Winata merupakan petani paling kaya di desa itu. Orang tua Suta Winata memiliki sawah dan ladang yang luas di desanya dan di luar desa. Orang tua Suta Winata merupakan juragan yang memiliki buruh tani dari berbagai daerah.

Suta Winata merupakan anak satu-satunya Jaya Darto dan Fatmawati. Mereka sangat menyayanginya. Apa yang menjadi keinginan Suta Winata, orang tuanya akan memenuhinya. Hal ini tidaklah sulit karena memang kedua orang tuanya mampu.

Kebiasaan Suta Winata adalah berburu. Ia dapat menghabiskan banyak waktunya untuk berburu. Terkadang waktu berhari-hari ia habiskan di hutan untuk berburu. Babi hutan merupakan binatang yang paling sering ia dapatkan dalam berburu. Babi hutan di Hutan Sentul amatlah banyak. Hutan itu yang memisahkan antara Desa

Babakan dan Desa Binangun. Rimbun pepohonan di hutan tidak dapat menyurutkan semangat Suta Winata untuk berburu. Selain sebagai kegemaran, berburu ia jadikan juga sebagai sarana untuk membantu warga sekitar.

Babi hutan seringkali masuk ke perkampungan warga dan merusak sawah serta ladang. Babi hutan yang buas dan liar membuat warga tidak berani menangkap babi-babi hutan itu. Petani seringkali merugi akibat serangan babi hutan ini. Suatu saat pernah terjadi, sekumpulan babi hutan menyerang persawahan warga hingga terjadi gagal panen. Masyarakat sangat menderita akibat hal itu.

Dalam berburu Suta Winata sering ditemani oleh teman-temannya. Senjata yang digunakan untuk berburu Suta Winata adalah tombak. Sebelum berburu, ia mengasah tombaknya serta mempersiapkan semua perlengkapan perburuan.

Pada suatu hari, Suta Winata melakukan perburuan bersama teman-temannya. Sesampainya di Hutan Sentul, Suta Winata berjalan hati-hati dengan memegang tombak di tangan.

"Sisst, lihat itu ada babi hutan, kalian diamlah!" kata Suta.

"Di mana?" temannya bertanya setengah berbisik.

"Di sebelah sana, di belakang rimbun perdu."

Beberapa saat kemudian terdengar suara robohnya babi hutan yang gempal terkena tombak. Suta Winata membidik tepat pada tubuh babi hutan itu. Suta Winata membawa pulang hasil buruannya. Saat pulang ke rumah, ia melewati Desa Babakan. Di tengah perjalanan, Suta Winata mendengar kembali cerita teman-temannya akan kecantikan Sarinten. Kabar tentang kecantikan Sarinten semakin membuat Suta Winata ingin tahu. Semakin sering mendengar tentang itu, Suta Winata menjadi tertarik dan penasaran.

Suatu ketika Sarinten sedang mencuci baju di sungai. Tanpa diketahui Sarinten ada sepasang mata di balik semak-semak sedang mengamatinya. Ternyata dia adalah Suta Winata. Setelah melihat Sarinten secara langsung, Suta Winata pulang dan menceritakan kecantikan Sarinten kepada orang tuanya. Suta Winata meminta kepada Jaya Darto dan Fatmawati untuk melamarnya. Suta Winata sangat menyukai Sarinten.

"Bapak, Ibu, tolong lamarkan Sarinten menjadi istriku. Dia sangat cantik. Aku sangat menyukainya," pinta Suta Winata.

Karena sangat menyayangi anak semata wayangnya, Jaya Darto dan Fatmawati lalu melamar Sarinten. Orang tua Suta Winata mempersiapkan segala keperluan untuk melamar Sarinten. Setelah semuanya siap, Suta Winata dan keluarganya bertolak ke rumah Sarinten. Keluarga Sarinten menyambut Suta Winata dan keluarganya dengan ramah. Kedua keluarga menyepakati lamaran Suta Winata dan Sarinten. Dipanggillah Sarinten oleh orang tuanya.

"Sarinten anakku, bapak dan ibumu telah menerima lamaran dari keluarga Jaya Darto. Oleh karena itu, kamu harus menikah dengan Suta Winata," dengan kelembutan seorang ibu, Sarinah mengatakan keputusan besar itu kepada Sarinten.

Sarinten termenung, dalam hatinya dia menolak lamaran itu karena dia mengetahui bahwa Suta Winata seorang pemuda yang buruk rupa. Ia tidak menyukai Suta Winata sehingga ia belum dapat memberikan keputusan. Orang tuanya membujuk Sarinten agar menerima lamaran Suta Winata.

"Nduk, kamu sudah dewasa, kamu harus segera menikah. Apalagi bapak dan ibumu sudah tua, sudah tidak dapat bekerja keras. Sebentar lagi mungkin Tuhan Yang Kuasa akan memanggil kami. Kamu harus sudah berkeluarga supaya ada yang melindungimu dan menemanimu sepeninggal bapak ibumu nanti."

"Bapak dan Ibu, mengapa bicara seperti itu?"

"Kita tidak boleh mendahului nasib, siapa tahu malah Sarinten dulu yang dipanggil Tuhan. Ajal tidak ada yang tahu, tidak bergantung umur."

"Betul perkataanmu itu, Nduk. Akan tetapi, keputusan bapak dan ibumu ini demi masa depanmu. Suta Winata sangat menyukaimu, Nduk. Dia pemuda yang baik. Meskipun wajahnya buruk rupa, tetapi hatinya baik. Dia pasti akan menjadi suami dan ayah yang baik untuk anak-anakmu."

"Kami sangat menyayangimu, Nduk. Kami tidak akan menjerumuskanmu dan memilihkan suami yang tidak baik untukmu. Percayalah kepada kami, Nduk."

"Baiklah, pikirkanlah dahulu, kamu tidak perlu terburu-buru. Sekarang istirahatlah sudah malam!"

Demikianlah, Wiryadi dan Sarinah membujuk Sarinten. Hal itu mereka lakukan bukan karena mengetahui kalau keluarga Suta Winata adalah keluarga yang kaya raya. Akan tetapi, semata karena mereka memahami bahwa sesungguhnya Suta Winata adalah orang yang baik.

Beberapa hari berlalu sejak pembicaraan itu, Sarinten belum juga memberikan keputusannya. Pada suatu hari Sarinten membantu bapaknya di ladang. Ketika mereka sedang sibuk menanam jagung, tiba-tiba bapak Sarinten diserang babi hutan yang turun dari Hutan Sentul. Sarinten segera berlari dan bersembunyi di balik pohon. Ia melihat bapaknya bergulat dengan babi hutan yang menyerang tanpa ampun.

Tiba-tiba terdengarlah suara, "Tarrr!"

Patahlah tanduk babi hutan itu, mungkin karena kesakitan babi hutan pun lari masuk hutan. Bapak Sarinten telah lemas akibat oyakan babi hutan itu. Melihat kejadian itu, Sarinten lari mendekati bapaknya yang terkapar berlumuran darah, dipeluknya erat-erat sambil menangis dan berteriak minta tolong.

"Tolooong, tolong, tolooong! Bapaaak," teriak Sarinten.

Setelah beberapa kali berteriak minta tolong akhirnya orang-orang di sekitar ladang datang membantu bapak Sarinten. Keadaan Wiryadi sangat parah. Akhirnya ia diantar ke tabib. Namun, takdir berkata lain. Meskipun telah diantar ke tabib, Wiryadi tidak tertolong lagi. Sarinah dan Sarinten sangat bersedih atas kepergian Wiryadi. Sarinah menjadi janda dan Sarinten menjadi anak yatim. Setelah kepergian bapaknya, Sarinten harus lebih keras lagi dalam bekerja agar dapat membantu ibunya.

Setiap hari Sarinten termenung, teringat bapaknya yang terbunuh diserang babi hutan. Dalam hati ia sangat ingin dapat menangkap babi hutan yang telah menyerang bapaknya agar tidak ada lagi yang terluka akibat serangan babi hutan itu.

Semenjak kepergian suaminya, Sarinah merasa berat menanggung beban hidup keluarganya. Pada suatu malam dipanggilah Sarinten anaknya.

"Sarinten, sini, Nduk. Ibu mau bicara. Semenjak ditinggal bapakmu, ibu merasa hidup kita semakin berat. Kita harus bekerja semakin keras menggantikan pekerjaan bapakmu mengolah sawah dan ladang. Padahal, ibu juga sudah tidak muda lagi. Ibu juga kasihan padamu. Karena bekerja keras, sekarang kamu semakin kurus. Oleh karena itu, Nduk, cepatlah kamu menikah dengan Suta Winata agar kita ada yang membantu dalam bekerja," pinta Sarinah yang terlihat semakin renta dimakan usia dan kerja keras.

Sarinten telah memahami akan hal ini. Ia juga merasa kasihan dengan perjuangan ibunya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menggantikan pekerjaan bapaknya dalam bersawah dan berladang.

Sarinten memang anak yang berbakti. Walaupun dalam hatinya tidak mencintai Suta Winata, ia mau menuruti permintaan ibunya dengan syarat yang ia ajukan.

"Ibu, saya mau menikah secepatnya asalkan Suta Winata dapat mencari dan menangkap babi hutan yang telah menyerang Bapak."

Disampaikanlah syarat dari Sarinten kepada Suta Winata.

"Kangmas Suta Winata, saya mau menikah denganmu secepatnya, tetapi kamu harus dapat menangkap babi hutan yang telah menyerang bapakku, yaitu babi hutan yang tanduknya patah satu," kata Sarinten.

Suta Winata sangat bahagia mendengar hal itu secara langsung dari Sarinten. Ia menyampaikan kabar ini kepada kedua orang tuanya. Jaya Darto dan Fatmawati sangat senang mendengar kabar itu. Mereka merasa bahagia bahwa anaknya yang buruk rupa akan segera mendapatkan jodoh. Tidak lupa syarat yang diberikan Sarinten ia kabarkan juga kepada orang tuanya. Jaya Darto dan Fatmawati mendukung Suta Winata untuk menerima tantangan itu. Mereka mengetahui bahwa tantangan itu bukanlah hal yang berat untuk dihadapi Suta Winata.

Tanpa berlama-lama, ia bergegas mempersiapkan perburuan. Tombak kesayangan diasahlah olehnya. Jaya Darto dan Fatmawati pun turut membantu mempersiapkan segala keperluan Suta Winata. Sebelum berangkat ke hutan, Suta Winata berdoa dan memohon doa

restu kepada orang tuanya. Kedua orang tuanya memberikan doa restu dan terus berdoa demi kelancaran perburuan itu.

Berhari-hari, berminggu-minggu, Suta Winata keluar masuk Hutan Sentul. Namun, babi itu belum ditemukan juga. Suta Winata tidak patah arang. Ia terus mencari babi hutan itu. Usaha keras Suta Winata akhirnya membuahkan hasil. Suta Winata berhasil menemukan babi hutan yang ia cari. Dengan tombaknya, Suta Winata beraksi. Tidak lama pergulatan antara pemburu dan yang diburu berlangsung, hingga terbunuhlah babi hutan penyerang bapak Sarinten.

Mendengar kabar itu, lega hati Sarinten. Ia pun menepati janjinya meski di dalam hati Sarinten masih belum dapat menerima Suta Winata.

Hajat besar keluarga Jaya Darto berlangsung. Belum 40 hari Sarinten dan Suta Winata menikah, mereka pergi ke ladang. Suta Winata selalu merayu Sarinten. Sarinten merasa malu, kemudian ia berlari menuju ke curug (air terjun). Suta Winata pun mengikutinya. Karena ingin cepat-cepat menghindari Suta Winata, ia tidak sadar jika di tengah curug ada sumber air yang dalam.

"Srreeeet, gebyurrr!" Sarinten terpeleset masuk ke dalam sumber tersebut di bawah air terjun.

"Haaahhh! Sarinteen!" Suta Winata menjerit histeris. Ia lalu meloncat ke sumber ingin menolong istrinya, tetapi malangnya ia malah ikut tenggelam. Setelah terjadinya peristiwa tersebut tempat itu akhirnya diberi nama "Curug Pengantin".

Semenjak kejadian itu masyarakat Desa Babakan menjadi takut mandi, mencuci baju, dan mengambil air di curug itu. Jaya Darto, bapak Suta Winata tidak dapat melupakan peristiwa tersebut sehingga ia mengajak warga Desa Babakan untuk bedol desa. Mereka beramai-ramai pindah ke tempat baru dan diberi nama "Binangun Baru". Karena tidak ada lagi orang yang tinggal di Desa Babakan, sekarang desa itu telah berubah menjadi hutan.

9

Asal Mula Sungai Serayu

Diceritakan kembali oleh Tri Wahyuni

Alkisah, di Jawa Tengah terdapat sebuah sungai yang mengalir dari hulu Pegunungan Dieng hingga bermuara di Laut Selatan yang letaknya tidak jauh dari Gunung Srandil tepatnya Bedhahan Winong. Konon, dahulu di wilayah itu ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Dewanata. Prabu Dewanata memimpin dengan sangat arif dan bijaksana. Ia memiliki dua orang istri. Salah satu istrinya bernama Dewi Kunthi. Pernikahan sang prabu dengan Dewi Kunthi Nalibrata menghasilkan lima orang putra yang sering disebut dengan Pandawa Lima.

Salah satu putra sang Prabu dari pernikahan tersebut adalah Bima atau lebih dikenal dengan nama Werkudara. Bima adalah seorang senopati penegak Pandawa, bersifat jujur, gagah berani, berkemauan keras, tidak mudah ditundukkan. Bima juga dikenal memiliki tekad yang keras, jika ia memiliki keinginan harus tercapai. Tidak seorang pun dapat mengurungkan niatnya. Jiwa dan hatinya telah menyatu dengan watak dan sifatnya yang tegas. Ia dikenal dengan semboyan "*Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*" yang berarti 'tidak gentar dengan apa pun, semua penghalang akan dimusnahkan'.

Suatu ketika Pandawa Lima mendapat perintah dari sang ayah, yakni membangun sebuah candi yang akan digunakan sebagai tempat pemujaan di dataran tinggi Dieng. Kelima saudara yang terdiri atas si sulung Puntadewa, Bima si kuat dan tegas, si tengah gagah perkasa Arjuna, serta si kembar Nakula dan Sadewa memiliki tekad baja untuk melaksakan titah ayahanda mereka tersebut. Mereka melakukan perjalanan yang sangat jauh melewati daerah yang tidak mudah, terjal, licin, dan hutan belantara yang belum terjamah manusia. Namun, sudah menjadi tekad Pandawa sehingga hal ini bukanlah suatu halangan bagi mereka.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba Bima berkata, "Wahai saudara-saudaraku, mohon berhentilah sejenak. Aku sudah tidak tahan," kata Bima dengan muka gugup seperti menahan sesuatu. Saudara Bima yang lain terlihat kebingungan.

"Tidak tahan mengapa, Adik Bima?" tanya Puntadewa menanyai dengan suaranya yang lembut berwibawa.

"Kakang Bima, ada apa? Kau baik-baik saja kan?" tanya Arjuna menghampiri saudaranya yang berbadan tegap dan tinggi tersebut.

"Ssstt...! Tenanglah saudara-saudaraku. Aku baik-baik saja," balas Bima dengan memberi isyarat pada saudara-saudaranya. Nakula dan Sadewa yang juga bingung hanya saling bertatapan tidak tahu harus berkata apa. Bima tersenyum kecut dan mengangkat tangannya sebagai tanda isyarat. Bima segera menghambur ke arah semak-semak dan berdiri di balik pohon. Tidak lama kemudian terdengar suaranya dari balik pohon tersebut.

"Aaahh, lega rasanya. Saudara-saudaraku, mari kita lanjutkan perjalanan," kata Bima dengan senyum lebar. Saudara-saudara Bima hanya tersenyum melihat kelakuan Bima tersebut. Konon, air seni Bima tersebut menjelma menjadi aliran sungai yang cukup deras alirannya.

Tidak berapa lama berjalan tibalah mereka di sebuah desa. Namun anehnya, suasana di desa tersebut sangat mencekam. Seluruh penduduknya tidak ada yang berani keluar rumah. Semua rumah penduduk tertutup rapat. Tidak terlihat aktivitas layaknya sebuah kehidupan desa yang tenteram. Pandawa heran dan penasaran de-

ngan apa yang terjadi di desa yang belum mereka ketahui namanya tersebut.

"Apa gerangan yang terjadi?" Puntadewa atau Yudistira membuyarkan keheningan.

"Kita coba mencari tahu saja dari penduduk, Kakang!" sergah Arjuna.

"Tetapi, tidak ada satu pun pintu rumah penduduk yang terbuka. Kita hendak bertanya pada siapa, Adi?" lanjut Puntadewa gusar.

Mereka berlima terus berjalan menyusuri lorong desa yang sepi senyap itu. Mereka merasakan aroma anyir di mana-mana. Setelah beberapa lama mereka dihinggapi rasa penasaran dan gusar, sampailah mereka di sebuah gubuk yang pintunya terbuka sedikit. Dengan hati-hati Puntadewa selaku pemimpin Pandawa mengucapkan salam di depan pintu gubuk tersebut.

"*Sampurasun*, apakah ada orang di dalam?" tanyanya sopan dan lembut. Tidak ada jawaban dari gubuk tersebut. Puntadewa pun mengulangi salamnya. Bima yang sedari masuk wilayah tersebut sudah penasaran merasa sangat tidak sabar. Ia hendak masuk ke dalam gubuk untuk mencari tahu apakah ada penduduk yang dapat memberikan keterangan tentang keadaan desa yang sangat mencekam tersebut. Ketidaksabaran Bima tersebut segera dicegah oleh Puntadewa dan Arjuna.

"Sabarlah, Adik Bima. Ayahanda dan Ibunda mendidik kita untuk tahu adab sopan santun. Bukan begitu caranya bertamu. Aku mohon jagalah sikapmu!" cegah Puntadewa dengan penuh kewibawaan.

"Iya, Kakang Bima. Kita coba mengucap salam dahulu. Siapa tahu penghuni gubuk ini tidak mendengar," tukas Arjuna dengan senyum mengembang menenangkan sang kakak yang tampak sudah tidak sabar tersebut. Sementara itu, Nakula dan Sadewa hanya berdiri santun. Puntadewa mengulangi lagi salamnya untuk kali ketiga. Tidak berapa lama muncullah seorang lelaki renta dari arah belakang gubuk tersebut.

"Ada apa, Ki Sanak? Siapa kalian? Apakah kalian utusan Bakasura?" tanya lelaki itu dengan wajah ketakutan.

"Tenang, Ki. Kami datang dengan maksud yang baik. Perkenalkan, kami Pandawa. Putra Prabu Dewanata. Saya Puntadewa, mereka ini adik saya Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa," jawab Puntadewa dengan tenang sembari memperkenalkan diri pada penghuni gubuk tersebut.

"Mau apa kalian datang ke desa ini? Desa ini hampir mati, Anak Muda. Bakasura menghabisi hampir seluruh penduduk desa. Ia sangat tamak dan tidak berperikemanusiaan. Bahkan, kemarin ia sudah memakan kepala desa kami. Pergilah kalian, pergilah sebelum Bakasuran memangsa kalian juga!" jelas lelaki tua tersebut.

"Aki, mohon maaf. Bolehkah saya tahu siapa Bakasura itu? Mengapa ia memangsa seluruh penduduk desa? Apa yang sebenarnya terjadi, Ki?" cecar Arjuna didorong oleh rasa penasaran yang teramat sangat.

"Anak Muda, masuklah dahulu ke gubukku. Aku khawatir Bakasura datang dan tiba-tiba menyergap kita semua di sini," ajak lelaki tua tersebut mempersilakan para tamunya masuk ke gubuknya.

"Terima kasih, Ki. Ayo adik-adikku, kita masuk!" ajak Puntadewa kepada adik-adiknya.

Lelaki tua itu menggelar sebuah tikar lusuh dan mempersilakan para tamunya duduk di atasnya. Ia menghidangkan sebuah kendi berisi air dan sepiring makanan kepada para tamunya tersebut.

"Anak Muda, silakan dinikmati. Mohon maaf, saya hanya memiliki makanan itu. Maklumlah, sudah hampir setengah bulan saya tidak bekerja karena takut termangsa oleh Bakasura," terang sang lelaki tua dengan wajah sendu penuh kegundahan.

"Terima kasih, Ki. ini sudah lebih dari cukup. Keramahan dan penerimaan Aki sudah sangat menyamankan kami," jawab Puntadewa dengan senyuman khasnya yang penuh kharisma.

"Mohon maaf, Aki. Sebenarnya siapakah Bakasura itu?" tanya Arjuna sudah mulai tidak sabar.

"Anak Muda, Bakasura adalah sosok raksasa penguasa Hutan Kalimalang. Ia sangat kejam dan tamak," jawab lelaki tua itu mulai menjelaskan.

"Lalu, mengapa ia memangsa seluruh penduduk desa ini, Ki? Apakah ada perselisihan antara penduduk desa dengan Bakasura?" tanya Bima dengan mengernyitkan dahinya tanda keingintahuan yang tinggi.

"Sebenarnya ini adalah sebuah kesalahpahaman, Anak Muda. Tepat satu purnama yang lalu, penduduk desa ini merayakan *merti desa*. Suasana pesta begitu gempita karena banyak atraksi dan persembahan yang kami lakukan untuk memuja dewata. Namun, kami melupakan satu hal. Kami tidak memberikan persembahan berupa lembu betina kepada Bakasura. Kealpaan kami ini membuatnya marah dan akhirnya ia bersumpah hendak menghabisi kami semua satu per satu," beber sang lelaki tua dengan menunduk.

"Lalu, mengapa kalian tidak lari atau keluar meninggalkan desa ini? Mengapa kalian masih di sini menunggu giliran untuk dimangsa?" cecar Bima dengan nada geram.

"Sabar, adikku. Biarkan Aki ini menjelaskan dengan tenang agar kita tahu duduk persoalan yang terjadi di desa ini!" sergah Puntadewa menepuk pundak sang adik yang tampak tidak sabar.

"Bakasura bukanlah raksasa sembarangan, Anak Muda! Ia memiliki kesaktian yang luar biasa. Ia memagari desa ini dengan kekuatannya. Siapa saja yang berani melanggar batas gaib yang ia pasang akan mati secara mengenaskan. Kami tidak punya pilihan, Anak Muda!" terang lelaki tua itu dengan terbata-bata menahan isak yang mulai menjalar.

"Istri dan kedua anakku sudah menjadi korban pagar gaib itu. Mereka terbakar dan terlilit ular api. Entah, bagaimana nasib kami yang tersisa di sini?" tangis sang lelaki mulai pecah mengingat keluarganya yang telah menjadi korban dari kemarahan Bakasura sang raksasa tamak.

"Aki, kami turut prihatin dengan kejadian yang menimpa keluargamu dan seluruh penduduk desa ini. Namun, aku yakin pasti ada cara untuk menghentikan kekejaman Bakasura, Ki. Kami mohon Aki tidak putus asa dengan pertolongan dari Sang Hyang Widi Wasa," tukas Arjuna dengan tersenyum yang tersungging terlihat sangat tampan dan memesona.

Ketika sedang berbincang-bincang, tiba-tiba terdengar suara dentuman semacam langkah kaki besar yang mengguncangkan bumi. Sang lelaki tua spontan berteriak dan menghambur di bawah kolong dipan.

"Ayo Anak Muda, sembunyi. Itu Bakasura. Ia pasti akan memangsa kitaaa... Lekas sembunyiiii...," teriak lelaki tua mencoba memperingati Pandawa akan kedatangan Bakasura, raksasa tamak yang sedang diceritakan tersebut. Sesaat dentuman suara langkah kaki besar dan goncangan terhenti lalu terdengar suara serak yang menggelegar seolah memecahkan gendang telinga manusia normal.

"Hahahahaha... Hai, penduduk Ekacakra, hari ini ada berapa gerobak makanan buatku?" tanya Bakasura dengan suara menggelegar dan suara tertawa yang memekakkan telinga. "Daging siapa lagi yang akan kalian persembahkan kepadaku? hahahahaha...," lanjutnya sambil terus tertawa membahana.

Melihat kejadian itu para Pandawa menjadi geram. Mereka keluar dari gubuk sang lelaki tua dan menghadapi sang raksasa yang tampak sangat lapar. Bima segera maju turun tangan menghadapi hal tersebut. Dengan suara lantang ia menantang sang raksasa yang tamak itu.

"Hai, Bakasura, hari ini ada segerobak makanan buatmu. Makanlah dagingku sebagai santapanmu!" tantang Bima tanpa sedikit pun merasa jeri. Puntadewa dan saudara-saudara Bima yang lain tersentak kaget mendengar tantangan Bima kepada Bakasura itu. Namun, mereka tetap yakin Bima akan mampu mengalahkan raksasa tersebut.

"Oohh, siapa kau?" bentak raksasa yang ternyata bermuka buruk itu." Beruntung sekali aku hari ini. Makanan begitu banyak dan daging sebesar kamu, hahahaha," tukasnya dengan tawa lebar membahana.

"Aku sudah tidak sabar lagi menyantap dagingmu yang pasti lezat itu."

Dengan membawa segerobak makanan bekal para Pandawa, Bima memamerkan kepada Bakasura. Kemudian Bima menghampiri Bakasura.

"Hai, Bakasura, mari makan... hahaha," ledek Bima sambil menyantap segerobak makanan bekalnya dengan lahap. Bakasura sangat marah melihat kelakuan Bima. Ia naik darah, matanya melotot tajam, giginya menggerutuk, tangannya mengepal geram.

"Kurang ajar, kau manusia hina, apa maksudmu?" geramnya marah sembari menyerang Bima membabi buta. Pertarungan sengit pun terjadi antara Bakasura dan Bima. Bima menangkis serangan Bakasura dengan gesit. Ia juga mengayun-ayunkan gada sakti *rujakpala*, pusaka andalannya untuk melawan Bakasura yang bertubuh kuat itu.



Pertarungan sengit pun terjadi antara Bakasura dan Bima.

"Makhluk serakah kau, Bakasura! kau harus mati!" teriak Bima. Dengan satu ayunan gada sakti itu tubuh Bakasura tersungkur menghunjam bumi. Tubuhnya yang besar itu hancur berkeping-keping. Kemenangan Bima ini tidak mengherankan para Pandawa yang lain. Mereka sangat mengenal kepiawaian Bima dalam hal menggunakan pusaka tersebut. Setelah itu keajaiban terjadi. Suasana yang tadinya redup mencekam berangsur menjadi terang dan cerah. Rupanya pengaruh kekuatan pagar ghaib yang ditanam Bakasura mulai sirna.

Singkat cerita, semenjak itu penduduk Desa Ekacakara pun kembali hidup tenang dan tenteram. Keluarga Pandawa pun melanjutkan perjalanan melewati aliran sungai yang merupakan jelmaan dari air seni Bima. Akhirnya, sampailah mereka di suatu tempat. Di tempat tersebut tinggallah beberapa penduduk. Keseharian mereka memanfaatkan air sungai untuk mencuci, mencuci beras, mandi, dan lain-lain.

Pada suatu hari, ada seorang gadis jelita penduduk desa tersebut sedang mencuci di sungai itu. Konon, namanya adalah Dewi Drupadi. Ia tampak sudah selesai mencuci baju di sungai itu. Cucian yang sudah bersih diletakkan di pinggir sungai, sedangkan Dewi Drupadi kembali ke sungai untuk mandi. Ia mandi dengan sangat asyiknya. Ia berenang ke sana kemari menikmati kesejukan air dan keindahan pemandangan sambil sesekali bermain riak air sungai. Suara ketipak air yang dimainkan sang dewi itu *clung plak clung clung clung plak clung clung clung plak clung clung clung clung... .*

Dari kejauhan Bima mendengar suara ketipak air tersebut. Sementara, saudaranya yang lain beristirahat di bawah pohon yang rindang. Bima mendengar harmonisasi suara indah yang diciptakan ketipak tersebut bak alunan nada yang menawan. Bima mencari sumber suara yang menggelitik indra pendengarannya tersebut. Tidak sadar ia telah agak jauh meninggalkan keempat saudaranya yang sedang beristirahat. Ia berjalan mengendap-endap mendekati sumber suara, makin lama, makin dekat, dan makin jelas. Bima terkesiap dan terpana dengan pemandangan di depannya. Tampak olehnya sesosok gadis beraut menawan dan molek.

"Siapa gerangan perempuan yang cantik itu? Putri kayangankah?" gumam Bima.

"Cantik sekali, anugerah Sang Dewata," lanjutnya. Sesekali Bima memukulkan tangan di kedua pipinya. "Apakah aku sedang bermimpi?" tukasnya.

"Ah, tidak, ini nyata," lanjutnya lagi. "*Sira ayu tenan*," desisnya dalam kekaguman. Berkali-kali Bima mengucapkan kalimat itu sehingga suaranya terdengar oleh sang dewi yang masih asyik bermain ketipak air di sungai berair jernih itu.

"Siapa di sana? Siapa Ki Sanak? Siapa Ki Sanak?" tanya sang Dewi mulai gusar dan berenang menjauh dari sosok Bima yang berjalan mendekatinya.

"Jangan coba-coba mengganggu saya, beraninya Ki Sanak mengintip saya, pergi!" hardik Dewi Drupadi sambil terus berenang ke tengah sungai.

"Jangan takut, Adinda. Perkenalkanlah, aku Bima!" teriak Bima lantang berusaha mengejar sang Dewi yang terlihat begitu gugup dan takut.

"Toloong... toloong," teriak sang Dewi tidak menghiraukan teriakan Bima. Ia berteriak minta tolong sambil terus berenang ke tengah sungai. Tiba-tiba saja tubuhnya tenggelam, rupanya tengah sungai itu dalam sekali.

"Haapp... haappp, tooo... loong", teriak sang Dewi yang mulai tenggelam. Sayup-sayup suara minta tolong dari Dewi Drupadi menghilang seiring tenggelamnya tubuhnya. Melihat kejadian itu Bima segera menceburkan diri ke sungai mencoba menolong sang Dewi yang tenggelam. Namun, usaha Bima gagal.

"Duhai, Adinda... di manakah engkau kini... *sira ayu, sira ayu...*," isak Bima menyesali perbuatannya. Ia terus menangis dan mendesiskan kata *sira ayu*. Sejak saat itu masyarakat di sekitar sungai menamai sungai tersebut Serayu. Serayu berasal dari desisan kata Bima *sira ayu* yang bermakna 'kamu cantik'.

10

Sepatnunggal

Diceritakan kembali oleh Tri Wahyuni

Istana Candi Kuning, Gunung Padang adalah tempat tinggal Ki Adeg Ciluhur, Adipati Majenang sekaligus putra mahkota Kerajaan Dayeuhluhur yang dipimpin oleh Prabu Gagak Ngampar. Prabu Gagak Ngampar merupakan saudara Prabu Niskala Wastu Kencana, Raja Galuh Wiwitan, yang wilayahnya membentang dari Sungai Pamanukan di barat hingga Gunung Ungaran di sebelah timur.

Dengan mata nanar berkilat perlambang semangat yang berkobar, seorang pemuda berseru, "Aku Panembahan Dalem Reksapati! Akan kupimpin prajuritku meluaskan wilayah atas perintah Panembahan Senapati! Ini untuk kejayaan Kerajaan Mataram di masa yang akan datang!"

Secepat kilat pemuda itu menghilang di bawah langit kelam Kadipaten Majenang. Langkah kaki membawanya ke arah matahari terbit, menembus hutan dalam kegelapan, menyibak semak dan pepohonan. Panembahan Dalem Reksapati menuju Leuweung Wates, hutan rimba di tengah Pegunungan Pembarisan yang belum pernah terjamah tangan manusia. Semburat warna jingga menyala seiring kicauan burung nan memesona berpadu dengan gemericik air seakan berirama.

Sayup-sayup terdengar senandung merdu suara seorang wanita. Tergerak hati Reksapati mencoba mendekati asal suara. Menyibak semak alang-alang. Terperanjat Reksapati ketika matanya melihat wajah rupawan nan menawan. Si gadis pun tidak kalah terkejutya melihat sosok pemuda muncul secara tiba-tiba di hadapannya.

"Duhai putri nan cantik jelita, engkaukah bidadari yang turun dari kayangan?" sapa Reksapati.

"Siapa Ki Sanak?", tanya si gadis jelita itu.

Si gadis mundur teratur karena merasa tidak mengenal pemuda di hadapannya itu. Sejurus kemudian si gadis berlari lintang-pukang menyusuri tepian sungai. Sementara itu, Reksapati yang rupanya terlanjur jatuh hati diam-diam mengikuti arah laju si gadis.

Gadis yang bernama Ratna Kencana itu masuk ke dalam sebuah gubuk kecil di tepi hutan. Seorang wanita tua menyambutnya dengan pelukan dan usapan lembut di rambut sang putri yang dicintainya. Reksapati masih mengintai di balik semak-semak. Kemudian, ia mencoba mendekati gubuk agar dapat melihat dengan jelas apa yang ada di dalamnya. Tampak seorang lelaki tua dengan mata terpejam duduk terlentang di dipan bambu panjang. Jemarinya memegang cerutu hitam. Asap putih mengepul dari mulutnya membentuk bulatan-bulatan yang berputar-putar membumbung menyebar lalu menghilang. Tiba-tiba Reksapati dikejutkan oleh suara dan rasa sakit. Ia mengaduh, sebutir kerikil mengenai kepalanya.

"Hai, Anak Muda. Mengapa kau mengintip dari situ. Ayo, keluar! Jangan jadi pengecut!" bentak lelaki tua tersebut. Rupanya lelaki tua di dalam gubuk kecil itu bukanlah orang biasa. Ia tidak hanya menyadari kedatangan seorang pemuda di gubuknya, tetap juga telah membuat Reksapati tidak dapat berlama-lama bersembunyi. Reksapati pun akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya. Ia berjalan mendekati lelaki tua sambil mengusap-usap kepalanya.

"Maaf, Pak Tua. Saya Reksapati. Saya membuntuti putri Anda yang cantik jelita. Sepertinya saya telah jatuh hati kepada putri Bapak. Saya ingin sekali mempersunting putri Bapak," terang Reksapati kemudian.

"Enak saja engkau menyebutku *Pak Tua*, Anak Muda!" lelaki itu membuka mata, beranjak dari dipannya, menatap tajam mata Reksapati. Reksapati bergeming, balas menatap tajam sang lelaki tua. Menyelami tatapan tajam Reksapati, lelaki tua itu melihat kilatan api, pertanda bahwa Reksapati bukanlah manusia biasa, melainkan pemuda dengan kesaktian luar biasa. Dengan berat hati lelaki tua itu berkata.

"Aku Wangsakarta, Mata air Padontilu dan Leuweung Wates ini dalam penjagaanku. Ini adalah Dusun Larangan. Hanya aku, istriku, dan putriku yang menempati dusun ini. Tidak seorang pun berani memasuki dusun ini kecuali kami. Termasuk kau, Reksapati!" sentaknya tegas.

"Sebelum terjadi apa-apa denganmu, pergilah! Keluarlah dari Dusun Larangan ini!" tambahnya lagi.

"Tidak semudah itu, Ki Wangsakarta! Istana Candi Kuning Gunung Padang di Kadipaten Majenang telah luluh lantak. Aku yang menghancurkannya! Kalau hanya menguasai sebuah dusun, apa susahnya? Begitu juga untuk mempersunting putri cantikmu. Dengan kesaktian yang aku miliki, aku dapat melakukan apa pun yang aku mau!" timpal Reksapati dengan pongahnya. Ki Wangsakarta terdiam sejenak. Sejurus kemudia, ia memanggil putrinya, Ratna Kencana.

"Wahai, Anakku, Ratna Kencana, kemarilah *cah ayu*!" kata Ki Wangsakarta.

"Katakanlah kepada Ayah, bagaimana pendapatmu tentang pemuda ini?" lanjutnya.

Setelah terdiam beberapa saat, Ratna Kencana menjawab pertanyaan ayahandanya, "Ayahanda yang bijaksana. Aku kagum dengan keberaniannya. Tidak ada salahnya ayah menguji kesaktiannya. Untuk mengetahui apakah ia dapat menjaga aku, ayah, dan ibu. Atau mungkin ia dapat memberikan sesuatu untuk Dusun Larangan, Mata Air Padontilu dan Leuweung Wates. Ratna Kencana serahkan keputusan pada Ayahanda," jawab Ratna Kencana.

"Baiklah, Reksapati. Akan kuizinkan kau menikahi putriku dengan dua syarat. Pertama kau harus membuka hutan ini menjadi

perkampungan sehingga dusun ini tidak lagi menjadi Dusun Larangan!" kata Ki Wangsakarta lagi.

"Kedua, apa pun permintaan Ratna Kencana padamu harus kauturuti meskipun berat kaulakukan. Jika melanggarnya, apa pun yang kau miliki termasuk kesaktianmu harus kau berikan kepadaku. Sanggupkah kau menerima tantanganku?" seru Ki Wangsakarta lagi.

"Itu bukanlah hal yang sulit bagiku, Ki! Aku yakin sanggup melaksanakan titah Aki!" jawab Reksapati mantap.

Suara petir menggelegar seiring dengan sumpah yang diucapkan Panembahan Dalem Reksapati. Ia mulai melaksanakan tugas pertamanya. Karena memiliki kesaktian yang luar biasa, ia berhasil mengubah hutan belantara menjadi sebuah kampung yang diberi nama Babakan yang bermakna 'tahap-tahap'. Semakin lama, semakin banyak orang berdatangan untuk menetap di perkampungan tersebut. Seiring berjalannya waktu, daerah tersebut menjadi luas dengan para penduduk yang banyak. Panembahan Dalem Reksapati pun menikah dengan Ratna Kencana. Bahkan, Ratna Kencana tidak lama kemudian mengandung putra mereka yang pertama. Sangat besar kasih sayang Reksapati kepada istrinya. Apa pun yang diminta pasti akan diturutinya.



Panembahan Dalem Reksapati berhasil membuka sebuah hutan menjadi perkampungan yang diberi nama Babakan sebagai syarat untuk mempersunting putri Wangsa Karta penguasa Desa Larangan.

Suatu hari, Ratna Kencana bermimpi. Dalam mimpinya ia mendengar suara gaib yang terus terngiang-ngiang dalam benaknya,

"Ratna Kencana, engkau, ayahmu, ibumu, dan jabang bayi dalam kandunganmu ada dalam kuasaku. Untuk keselamatan kalian, mintalah pada suamimu untuk menangkap seekor ikan di Sungai Cibengkeng. Bakarlah ikan itu untuk dia makan. Dan, kamu harus menyaksikan suamimu memakan daging ikan itu hingga bersisa kepala dan duri saja!" Begitu terbangun, dengan wajah kebingungan Ratna memanggil suaminya.

"Kakanda, Kakanda, Kakanda, di mana engkau? Kakanda, di mana engkau? Kakanda, di mana engkau?" Berulang kali memanggil, tidak ada sahutan. Ratna keluar dari pondoknya, memandang sekeliling berharap menemukan suaminya segera. Sadar suaminya tidak ada di sana, ia berjalan menyusuri perkampungan. Tidak sia-sia usahanya, ia pun menemukan suaminya sedang menebang kayu di pinggir hutan. Dengan senyum mengembang, ia hampiri Reksapati. Mendengar suara langkah kaki, Reksapati berhenti dari pekerjaannya. Ia terkejut mendapati Ratna berdiri di hadapannya. Tangan kanannya menggenggam sebuah pancing yang pada mata kailnya telah tertancap seekor cacing yang sedang menggeliat, sedangkan tangan kirinya tidak berhenti mengelus perutnya.

"Adinda, Ratna, adakah sesuatu yang penting hingga kau mencariku sampai ke sini?" ujarnya heran.

"Ya, Kanda! Tangkaplah seekor ikan di Sungai Cibengkeng. Aku akan menemanimu, Kanda. Akan aku bakar ikan itu untuk kaumakan. Sisakan kepala dan durinya untukku."

"Tapi, sejak tinggal di sini tidak pernah aku mendapati seekor ikan pun."

"Ini keinginan si jabang bayi, Kanda!" Ratna merajuk sambil mengelus perutnya.

"Dan, ingatlah sumpah Kanda yang kedua pada ayahanda!" Ratna menambahkan.

Reksapati menyerah ketika diingatkan dengan sumpah. Ia pun menggandeng Ratna menuju tepi Sungai Cibengkeng. Mata kail ia

lempar ke tengah sungai. Namun, tidak ada tanda-tanda seekor ikan pun menyambarnya. Berjam-jam mereka menanti. Karena kelelahan, Ratna Kencana tertidur di atas batu di samping suaminya. Hampir menyerah, Reksapati menggunakan kesaktiannya untuk menerawang apakah ada ikan.

"Kena, kau!" seru Reksapati kegirangan.

Dari kejauhan ibunda Ratna Kencana yang hendak turun ke sungai untuk mencuci baju terkejut mendapati Reksapati didampingi Ratna Kencana tengah memegangi pancing yang ada ikan berukuran besar. Wajah sang ibu berubah menjadi pucat pasi. Ia menjatuhkan bakul berisi baju kotor yang hendak dicuci. Dalam suasana yang masih terang benderang, ia dikejutkan oleh suara petir yang menggelegar. Matanya berkaca-kaca, bibirnya bergetar bergumam.

"Duh, Gusti, lindungilah desa ini!" gumamnya dalam isak.

Tergopoh-gopoh sang ibu pulang ke gubuknya. Ia berlari menghambur ke suaminya yang masih tertidur di dipan panjang. Suara gaduh dari langkah Nyi Wangsakarta membangunkan suaminya.

"Aki... Aki! Gawat, Kii... ikan... ikan... ikann...!"

"Ada apa, Nyi? Ada apa dengan ikan?" tanya Ki Wangsakarta kebingungan.

"Ikan di Sungai Cibengkeng, Ki. Ratna Kencana dan Reksapati memancing ikan itu. Entah apa yang akan mereka lakukan pada ikan itu, Aki...!" Wajah Nyi Wangsakarta tampak sangat gusar dan cemas.

Ki Wangsakarta terperanjat. Ia meloncat kuat dari dipan panjang kesayangannya. Ia berlari secepat kilat mencari putri semata wayangnya dan menantunya. Setibanya di tepi Sungai Cibengkeng ia terhenyak melihat putri dan menantunya duduk di atas batu besar dan menyantap ikan sepat berukuran besar yang telah dibakar di hadapan mereka. Melihat kedatangan Ki Wangsakarta, Ratna Kencana berteriak.

"Ayah, Ayah, Ayah! Kata Ayah tidak ada ikan di sungai ini. Lihat Ayah! Kanda Reksapati dapat menangkap ikan yang berukuran besar. Ikan sepat yang lincah, Ayah. Kami telah memakannya. Sayang, Ayah datang terlambat. Jadi, tidak dapat mencicipi ikan yang lezat ini,

Ayah," cerocos Ratna Kencana pada sang ayah yang masih tercenung melihat kejadian di hadapannya tersebut.

Ki Wangsakarta tidak menghiraukan perkataan Ratna Kencana. Ia berjalan pelan menghampiri Reksapati yang masih menikmati sisa-sisa ikan sepat bakar tersebut. Melihat ikan sepat yang hanya tinggal kepala dan durinya saja, Ki Wangsakarta terduduk lemas. Air matanya meleleh. Dengan suara parau dan bibir bergetar ia berujar.

"Anakku, Panembahan Dalem Reksapati. Ketahuilah bahwa ikan sepat itu adalah satu-satunya ikan yang menghuni Sungai Cibengkeng. Sungguh sangat terlarang bagi siapa pun menangkap, memindahkan, atau membunuh dan menyantapnya. Ketahuilah bahwa kehidupan ikan sepat itu berarti kelangsungan hidup di Desa Babakan, Leuweung Wates dan Mata Air Padontilu. Kehidupan ikan berarti masa depan perkampungan. Kematian ikan berarti musibah dan bencana bagi perkampungan," jelas Ki Wangsakarta tertunduk lesu.

Nyi Wangsakarta datang tergopoh-gopoh bersama puluhan warga Desa Babakan. Mendengar perkataan Ki Wangsakarta kepada Panembahan Dalem Reksapati membuat mereka semua menjadi ketakutan. Reksapati pun merasa sangat bingung dan merasa bersalah dengan apa yang baru saja dilakukannya.

"Maaf, Ayahanda. Saya hanya menjalankan sumpahku yang kedua. Ratna Kencana memintaku untuk menangkap ikan di sungai ini dan menyantapnya. Saya benar-benar tidak tahu tentang ini semua. Maafkan saya, Ayah!" terang Reksapati gugup. Semua orang yang ada di tempat itu seketika diam seribu bahasa. Mereka terdiam mematung tidak mengerti harus berbuat apa. Mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Suasana begitu mencekam dan hening. Dalam keheningan itu, tiba-tiba terdengar suara gaib menggema di sekeliling tempat mereka berdiri.

"Terkutuklah Ratna Kencana dan kalian semua! Bencana akan datang melanda! Terkutuklah Ratna Kencana dan kalian semua! Bencana akan datang melanda! Terkutuklah Ratna Kencana dan kalian semua! Bencana akan datang melanda!" suara itu berulang-ulang dan menggema membuat semua warga Desa Babakan diliputi ketakutan yang teramat sangat. Mereka panik dan resah. Apa

sebenarnya yang telah terjadi. Ratna Kencana terperanjat, ia menangis sesenggukan. Menyesali permintaannya pada sang suami yang diturutinya dari mimpi.

"Kasihan warga desa ini. Mereka tidak tahu apa-apa tetapi harus menanggung bencana akibat kesalahanku... Andai saja waktu dapat diulang, mungkin dusun ini tetap menjadi Dusun Larangan. Tidak ada Desa Babakan. Tangis Nyi Wangsakarta pecah di tengah keheningan.

Tiba-tiba kilat menyambar, petir menggelegar, terpaan angin yang kian kencang menimbulkan derak dahan pohon dan daun-daun bergesekan menambah suasana mencekam. Mega hitam menyelimuti langit di atas Leuweung Wates bagaikan memasuki masa kelam dan gelap.

"Apa yang dapat aku laukan, Ayahanda?" tanya Reksapati kemudian. Ia merasa harus melakukan sesuatu dengan kesaktiannya.

"Pengorbanan! Ada yang harus berkorban...!"

"Bukan! Bukan! Bukan! Ada yang harus dikorbankan! Kami yang akan berkorban. Jika kau sanggup membuat ikan yang kau makan hidup kembali, itulah masa depan perkampungan!"

Ki Wangsakarta menarik tangan istri dan putrinya. Berlari menjauh masuk ke hutan, lalu menghilang dalam kegelapan. Panembahan Dalem Reksapati mengerti, ia harus menghidupkan ikan sepat itu lagi. Ia berlutut di atas batu, mengerahkan kesaktiannya, menengadahkan tangan memohon perlindungan Yang Maha Kuasa. Awan hitam berganti terang, angin berhenti bertiup kencang dan berubah menjadi sepoi-sepoi. Seketika, ikan sepat yang sudah tinggal kepala dan durinya saja dengan ajaib hidup lalu meloncat ke dalam Sungai Cibengkeng. Dan, ikan tersebut merupakan satu-satunya (tunggal) yang dapat hidup setelah dimakan. Seiring dengan berjalannya waktu, daerah tersebut menjadi luas dengan penduduk yang banyak. Atas jasa Panembahan Dalem Reksapati, daerah yang dahulunya bernama Babakan diganti nama menjadi Sepatnunggal, berdasar pada kejadian luar biasa, yaitu ikan sepat satu-satunya yang ajaib.

Kini Sepatnunggal yang merupakan nama salah satu desa di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, dikenal sebagai lokasi yang dilindungi oleh makhluk gaib atau jin. Dengan pusatnya di Kampung Larangan, Kampung Dana Warih, dan Kampung Wangen yang disangga oleh kampung-kampung lain, yaitu Kampung Babakan, Kampung Leuwi Panjang, dan Kampung Kutangsa.

Kepercayaan penduduknya, bila pendatang berbuat jahat di daerah ini, ia tidak akan mampu keluar dari desa dalam keadaan selamat. Dan, jika yang berbuat jahat atau mencemarkan nama baik desa adalah penduduk asli, disadari atau tidak ia akan "dijauhkan" atau "menjauh dengan sendirinya".



11

Asal-Usul Sumur Gemuling Desa Kuripan, Kecamatan Kesugihan

Diceritakan kembali oleh Ery Agus Kurnianto

Kerajaan Demak yang terkenal dengan kemakmuran dan keadilan tiba-tiba dilanda keributan yang menggemparkan. Salah satu keris pusaka yang sangat ampuh raib tanpa meninggalkan jejak. Hal tersebut membuat Sultan Trenggono gelisah. Kegelisahan itu berkaitan dengan keampuhan keris tersebut. Jika keris tersebut berada di tangan yang salah, rakyat akan dilanda malapetaka yang teramat dahsyat. Pagi hari sang Sultan mengumpulkan perwira-perwira tempurnya untuk berunding mengenai hilangnya keris Tirta Mukti.

"Wahai panglima-panglimaku, sengaja pagi ini aku mengundang kalian untuk membahas persoalan yang sangat penting yang telah melanda negeri kita," ujar sang Sultan.

Sambil memberi hormat seorang panglima perang berujar, "Tanpa mengurangi rasa hormat kami kepada Paduka, persoalan apakah yang membuat Paduka menjadi gelisah dan khawatir sehingga harus mengadakan pertemuan pagi ini?"

"Panglima perangku Adiyaksa dan perwira yang lainnya, perlu kalian ketahui bahwa keris Tirta Mukti telah raib dari tempatnya. Tak ada satu tanda pun yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melacak keberadaan pusaka tersebut."

Mendengar pernyataan sang Sultan, seluruh perwira yang hadir dalam pertemuan tersebut sangat terkejut. Mereka merasa penjagaan sudah dilakukan dengan sangat ketat dan tidak mungkin ditembus oleh siapa pun untuk sampai ke wilayah penyimpanan benda-benda pusaka Kerajaan.

"Ampun Baginda, mengingat penjagaan tempat penyimpanan pusaka yang sangat ketat mustahil bagi orang luar untuk sampai ke tempat tersebut," ujar Adiyaksa.

"Apa yang kau ucapkan itu memang benar, Adiyaksa. Inilah yang membuatku bingung. Mengapa penjagaan yang sangat ketat itu dapat ditembus oleh pencuri itu. Jika memang itu terjadi, dapat kau bayangkan betapa saktinya pencuri itu," jawab sang Sultan.

Ruang pertemuan itu kembali riuh. "Ampun Sultan, menurut hamba pasti ada orang dalam yang membantu sang pencuri untuk sampai ke tempat penyimpanan benda pusaka Kerajaan. Atau, jangan-jangan yang menjadi pencurinya adalah orang kita sendiri," ujar salah satu perwira.

Ruangan kembali riuh oleh pernyataan sang panglima, setiap panglima yang hadir mempertanyakan kira-kira siapa orang yang telah tega mengkhianati Sultan Trenggono dan Kerajaan Demak.

"Itu yang terlintas dalam pikiranku juga. Pasti ada pengkhianat di tengah-tengah kita, tapi siapa?" tanya sang Sultan.

"Itu tidak penting untuk saat ini. Yang terpenting adalah di mana keberadaan keris Tirta Mukti sekarang ini? Jika keris itu jatuh di tangan orang jahat, rakyat dan kerajaan kita akan ditimpa musibah yang sangat luar biasa, mengingat betapa saktinya keris Tirta Mukti. Nah, untuk mengatasi hal ini, Aku, Sultan Trenggono, Penguasa Kerajaan Demak, akan mengutus beberapa dari kalian yang hadir di sini untuk melacak keberadaan keris Tirta Mukti," ujar sang Sultan.

"Panglima Adiyaksa, masalah ini kuserahkan kepadamu. Pilih beberapa perwira terbaikmu untuk melacak keberadaan keris Tirta

Mukti. Kalau perlu sebarkan beberapa mata-mata yang ada di kerajaan ini untuk mencari informasi keberadaan pusaka tersebut!" perintah Sultan kepada Panglima Perang Adiyaksa.

Lalu dipilihlah beberapa perwira terbaik di Kerajaan Demak untuk mencari keris Tirta Yaksa. Namun, beberapa bulan keris Tirta Yaksa belum juga ditemukan. Bahkan, perwira yang ditunjuk untuk mengemban tugas itu pun tidak pernah kembali lagi ke Kerajaan Demak. Melihat situsi seperti itu, kecemasan Sultan Trenggono semakin menjadi-jadi karena keris itu sangat ampuh, jika jatuh ke tangan orang jahat, pastilah malapetaka akan terjadi.

Untuk mengatasi rasa cemasnya, akhirnya sang Sultan bertapa. Sang Sultan mencari petunjuk dari Sang Pencipta. Dalam pertapaannya, sang Sultan mendapatkan petunjuk bahwa ada seorang pemuda yang akan dapat menemukan dan mengembalikan keris Tirta Yaksa ke Kerajaan Demak. Pemuda itu tinggal di sebuah masjid yang ada di wilayah Demak. Pemuda itu memiliki kesaktian luar biasa. Ia bernama Arya Jabat.

Mengetahui hal tersebut, Sultan Trenggono segera memanggil panglima perangnya. Sultan pun mengutus panglima Adiyaksa untuk menemui dan menjemput Arya Jabat.

"Segala perintah Sultan akan segera hamba laksanakan. Hari ini juga hamba akan berangkat ke desa itu dan akan membawa Arya Jabat ke hadapan Sultan secepat mungkin," sembah Adiyaksa.

Adiyaksa lalu berangkat ke daerah yang disebutkan oleh sang Sultan untuk menjemput Arya Jabat. Perjalanan menuju tempat itu ditempuh selama dua hari dua malam. Adiyaksa memacu kudanya secepat mungkin. Ia hanya beristirahat sebentar untuk makan dan menjalankan salat. Setelah sampai, Adiyaksa kemudian mengutarakan maksud dan niatnya kepada sang pemuda.

Mendengar cerita Adiyaksa, dengan mantap Arya Jabat memenuhi permintaan sang Sultan. Pagi harinya mereka berangkat menghadap Sultan Trenggono di Demak.

Dua hari kemudian sampailah kedua orang itu di Kerajaan Demak. Setelah membersihkan diri dan beristirahat sejenak, Adiyaksa mengajak Arya Jabat menghadap Sultan Trenggono. Sultan

Trenggono sangat bersuka cita menerima kehadiran Arja Jabat dan Adiyaksa.

"Wahai pemuda yang gagah berani, apa benar kamu yang bernama Arya Jabat?" tanya Sultan.

"Ampun, Sultan, benar hamba adalah Arya Jabat. Apa yang dapat hamba lakukan untuk Sultan dan Kerajaan Demak?" jawab Arya Jabat.

"Arya Jabat, Kerajaan Demak baru dilanda musibah. Keris Tirta Mukti telah raib dari tempatnya. Saya tidak tahu siapa pencurinya dan di mana keberadaan benda pusaka itu sekarang. Setelah aku melakukan tapabrata, aku mendapatkan petunjuk dari Sang Pencipta bahwa hanya kamu yang akan dapat menemukan benda pusaka keris Tirta Muti. Setelah aku mencari keberadaanmu dan mencari informasi tentang kamu, aku dengar kesaktianmu cukup tinggi. Oleh karena itu, aku ingin kaumencarikan keris Tirta Mukti untukku. Jika kau berhasil, sebagai hadiah atas keberhasilan yang kamu raih, ambillah tahta Kadipaten Ambarawa sebagai hadiah dari Demak," jawab Sultan dengan tersenyum. Sultan sangat yakin kali ini keris itu akan segera ditemukan.

"Baiklah, Sultan. Titah paduka akan hamba laksanakan dengan seluruh kemampuan yang saya miliki. Segera akan saya temukan dan akan saya kembalikan keris Tirta Mukti demi kemakmuran dan kebesaran Kerajaan Demak."

Sultan sangat senang mendengar kesanggupan dan janji Arya Jabat. Sultan bersabda, "Demak memiliki pusaka yang menurutku akan mampu menandingi keampuhan Keris Tirta Mukti jika benar ia telah jatuh di tangan orang jahat dan kau harus bertempur melawan orang itu untuk merampas pusaka Tirta Mukti. Bawalah pedang ini sebagai bekal, mungkin suatu saat kau akan membutuhkannya," pesan Sultan sebelum Arya Jabat berangkat.

"Panglimaku Adiyaksa, urus semua perbekalan dan keperluan Arya Jabat. Penuhi semua permintaannya agar dia tidak kehabisan bekal di perjalanan," perintah Sultan kepada Adiyaksa.

Setelah menerima pedang dari Sultan Trenggono dan membawa perbekalan yang cukup, Arya Jabat berangkat memulai pe-

tualangannya mencari dan mengembalikan Keris Tirta Mukti ke Demak.

Hari demi hari dilalui Arya Jabat dalam perjalanan mencari Keris Pusaka. Semua halangan rintangan yang ditemui di jalan berhasil dilewati. Jin dan lelembut yang mencoba menghalanginya berhasil dia taklukan. Semua itu berkat ketaatannya dalam beribadah dan kesaktian ilmu kanuragan yang ia pelajari sejak dia masih kanak-kanak. Gunung dilewati, sungai besar disebrangi, masuk keluar hutan dijalani untuk menjunjung perintah Sultan Trenggono. Tanpa putus asa ia terus mencari di berbagai tempat. Ia selalu bertanya kepada setiap orang yang ia temui di setiap perjalannya. Setiap padepokan ia singgahi. Ia selalu bertanya kepada pemimpin padepokan tentang Keris Tirta Mukti. Namun, semua yang sudah dilakukan belum membuahkan hasil yang dapat menuntunnya ke tempat keberadaan Keris Tirta Mukti. Ia tidak pernah menyerah. Di setiap pencariannya itu Arya Jabat tidak lupa memanjatkan doa agar Tuhan memberikan petunjuk dan memudahkannya dalam mengemban titah Sultan Demak. Perintah dari Sultan Trenggono begitu ditaatinya, bukan karena menginginkan tahta, namun sebagai wujud kepatuhan seorang hamba pada pemimpinnya.

Sudah berminggu-minggu Arya Jabat melakukan pencarian Keris Tirta Mukti. Tidak terasa bekal yang diberikan oleh Adiyaksa telah menipis dan pada akhirnya tidak bersisa. Mengetahui hal itu, Arya Jabat memutuskan untuk menyambangi sahabatnya yang ada di Padepokan Klapa Wuni. Padepokan itu sangat asri dan indah. Padepokan yang berada di sekitar Sungai Serayu itu dipimpin oleh seorang kiai yang bernama Klapa Wuni. Setelah ia menemui sahabatnya dan mengutarakan niatnya, Arya Jabat dibawa menghadap sang Kiai. Harapan yang ada dalam diri Arya Jabat adalah dia akan mendapatkan bantuan bekal dan informasi tentang Keris Tirta Mukti. Harapan itu rupanya tidak sia-sia, selain mendapat bekal, ia juga mendapat petunjuk dari Kiai Klapa Wuni tentang Keris Tirta Mukti.

"Alangkah berat beban yang engkau emban wahai pemuda. Keris itu berada tidak jauh dari tempat ini. Namun, untuk mendapatkan

keris itu kamu harus menghadapi berbagai cobaan dan hambatan yang sekiranya akan dapat merenggut nyawamu," ujar sang Kiai.

"Alangkah bahagia hati saya mendengar kalau keberadaan benda pusaka itu tidak jauh dari tempat ini. Apa pun risikonya harus saya ambil Kiai demi terlaksananya tugas yang dipercayakan ke saya oleh Sultan Demak," jawab Arya Jabat.

"Baiklah kalau itu sudah menjadi tekat dan keputusanmu. Aku tidak dapat memberikan secara jelas nama wilayah tempat pusaka itu berada. Namun, kamu harus melanjutkan perjalananmu ke arah barat. Setelah lebih kurang satu atau dua minggu perjalanan, kamu akan menemui sebuah desa yang sedang dilanda malapetaka, musim kemarau yang panjang menyebabkan desa itu mengalami paceklik. Nah, di situlah keris pusaka itu berada," ujar Kiai Klapa Wuni.

"Terima kasih Kiai atas bantuan dan informasi yang Kiai berikan kepada saya. Malam ini juga saya akan melanjutkan perjalanan sesuai dengan petunjuk Kiai," jawab Arya Jabat.

Setelah berpamitan kepada sahabatnya dan Kiai Klapa Wuni, Arya Jabat melanjutkan perjalanannya untuk menemukan Keris Tirta Mukti. Hari silih berganti ia lalui hingga pada suatu hari setelah menempuh satu minggu perjalanan sampailah Arya Jabat di sebuah desa yang memiliki ciri-ciri seperti yang diucapkan oleh Kiai Klapa Wuni. Arya Jabat melihat pemandangan yang sangat menyedihkan akibat kemarau panjang yang dialami oleh desa tersebut.

Sambil memerhatikan keadaan sekeliling, Arya Jabat bergumam, "Astaghafirullah. Benar apa yang dikatakan Kiai Klapa Wuni, desa ini benar-benar kekeringan. Persawahan tak terurus, ternak kurus-kurus bahkan banyak yang mati kelaparan. Apa sebenarnya yang telah menimpa desa ini sehingga keadaannya sangat mengerikan seperti ini?"

Arya Jabat mempercepat langkahnya agar cepat sampai di pusat desa. Dalam waktu sekian menit sampailah dia di pusat desa. Keterkejutannya semakin bertambah ketika ia memperhatian keadaan sekitarnya, yang tidak jauh berbeda dengan keadaan luar desa. Tidak ada satu tanaman pun yang memiliki daun. Desa ini telah dilanda kemarau yang hebat. Banyak ternak yang ia jumpai

dalam keadaan kurus kering. Jalan desa banyak yang retak-retak karena tidak mampu menahan terik matahari. Parit-parit pun kering kerontang.

"Ki Sanak, apa yang terjadi dengan desa ini?" tanya Arya Jabat pada salah satu penduduk yang kondisinya sangat mengenaskan.

"Semua ini ulah Eyang Arjo Kusumo. Dia telah menjatuhkan kutukan ke desa ini karena penduduk sudah tidak mau memberikan tumbal kepadanya," jawab penduduk desa.

"Tumbal...? Maksud Ki Sanak tumbal apa?" tanya Arya Jabat dalam kebingungan yang semakin menghinggapinya.

"Setiap malam bulan purnama kami harus menyediakan seorang perempuan yang masih perawan. Jika kami tidak memberikannya, ia akan mengambilnya secara paksa dengan cara mengutus anak buahnya untuk menculik dan merampas dari penduduk. Bulan purnama dua tahun lalu kami tidak memberikannya karena memang di desa ini sudah tidak ada anak perawan. Mereka yang memiliki anak perawan memilih untuk keluar dari desa ini atau mengungsikan anak perawannya ke saudara-saudaranya yang tinggal jauh dari desa ini," jawab penduduk dengan nada ketakutan.

"Siapakah Eyang Arjo Kusumo itu? Mengapa ia sangat kejam dan memiliki tabiat layaknya seorang iblis?" tanya Arja Jabat.

Penduduk itu kemudian menjelaskan panjang lebar tentang sosok manusia setengah iblis yang bernama Eyang Arjo Kusumo. Penduduk itu mengatakan bahwa Eyang Arjo Kusumo adalah seorang penyihir yang sangat menakutkan, badannya tinggi besar, hitam, rambut gimbal dan yang menjijikkan ia sangat suka minum darah. Tidak ada satu pendekar pun yang mampu menandingi dan mengalahkan manusia yang memiliki tabiat seperti layaknya iblis. Sudah puluhan bahkan ratusan pendekar yang dibunuhnya. Hal tersebut terjadi karena ia memiliki keris sakti yang tidak dapat ditandingi oleh pusaka mana pun juga. Salah satu kesaktian keris itu adalah dapat mencegah hujan hingga rakyat mengalami kemarau panjang yang menyengsarakan. Namun, pada saat Arya Jabat menayakan di mana dia dapat menemukan Eyang Arjo Kusumo, penduduk itu ketakutan setengah mati dan berlari meninggalkan Arya Jabat. Kemudian, ia

mencoba untuk menggali informasi dari penduduk yang lainnya. Namun, yang ia dapatkan adalah tidak satu penduduk pun yang mau mengatakan di mana persembunyian Eyang Arjo Kusumo.

Hari telah berganti malam. Arya Jabat bertekad untuk mencari dan menemukan Eyang Arjo Kusumo. Pada saat ia mengutarakan niatnya kepada penduduk desa, penduduk melarangnya. Penduduk desa mengatakan kepada Arya Jabat bahwa Eyang Arjo Kusumo tidak akan dapat dikalahkan di malam hari. Pada malam hari kesaktian manusia berhati iblis itu menjadi berlipat ganda melebihi kekuatan seratus kerbau. Untuk menyenangkan hati penduduk, Arya Jabat memenuhi nasihat penduduk desa. Malam itu ia menginap di desa itu. Ia akan beristirahat dan mengumpulkan tenaga untuk menghadapi Eyang Arjo Kusumo di keesokan harinya.

Sebelum tidur Arya Jabat menunaikan ibadah salat isya. Untuk keperluan itu, ia harus berwudhu. Setelah berjalan sekian lama Arya Jabat tidak menemukan setetes air pun untuk berwudhu. Akhirnya, ia memutuskan untuk tayamum. Ketika ia hendak bertayamum, samar-samar ia mendengar suara teriakan perempuan meminta tolong. Arya Jabat berusaha untuk menemukan suber suara tersebut. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Arya Jabat menemukan sumber suara tersebut. Ia melihat seorang perempuan yang dikelilingi oleh empat laki-laki yang memakai baju dan ikat kepala serba hitam. Pada masing-masing pinggang orang tersebut terselip sebilah golok yang berkilau ditimpa sinar rembulan malam itu.

Pertempuran pun terjadi. Keempat orang tersebut berhasil dikalahkan oleh Arya Jabat dalam satu gebrakan jurus ilmu kanuragan yang dimilikinya. Melihat hal tersebut keempat orang itu lari dan meninggalkan Arya Jabat di tengah kesunyian hutan.

"Te... te... terima... ka... sih..., Ki Sanak, kalau bukan karena Ki Sanak, niscaya pesuruh Arjo Kusumo telah menangkapku dan menjadikanku tumbal untuk malam bulan purnama besok," ucap wanita itu terbata-bata karena masih dilanda rasa takut yang luar biasa.

"Sama-sama, Oya siapa namamu?" tanya Arya Jabat.

"Nama saya Intan Sari. Nama Ki Sanak sendiri siapa?"

"Nama saya Arya Jabat, saya dari Demak."

"Kalau boleh tahu, apa yang membuat Kang Arya jauh-jauh datang dari Demak ke desa ini?"

Lalu Arya Jabat menjelaskan asal-muasal dia melakukan perjalanan mencari Keris Tirta Mukti.

Melihat cantik dan lembutnya Intan Sari, muncul perasaan aneh dalam diri Arya Jabat. Arya Jabat jatuh cinta. Rupanya hal serupa dirasakan Intan Sari. Sepanjang perjalanan Intan Sari memberikan informasi kepada Arya Jabat bahwa sumur-sumur warga ditimbun dengan tanah. Sehingga menambah kesengsaraan penduduk, ia juga memberitahu keberadaan Eyang Arjo Kusumo. Sekarang bertapa di bawah pohon besar untuk mengembalikan kesaktiannya. Di dekatnya ada sumur tua tempat membuang manusia dan hewan yang mati untuk tumbal sehingga baunya sangat memuakkan. Akibat kondisi sumur tua itu, banyak penduduk yang terkena wabah penyakit. Jika siang harinya sakit, malamnya akan meninggal dunia. Penduduk benar-benar resah dengan keadaan ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suasana desa itu siang malam sangat sepi dan memrihatinkan. Di mana-mana pemandangan serba memilukan. Dalam hati, Arya Jabat bernjanji untuk melepaskan desa ini dari Arjo Kusumo dan merebut Keris Tirta Mukti dari tangannya. Arya Jabat tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Keesokan paginya perjalanan mencari Eyang Arjo Kusumo dimulai. Arya Jabat berpikir bahwa lebih cepat persoalan ini diselesaikan akan lebih baik. Tugas yang diembankan padanya akan segera tuntas dan mengembalikan Keris Tirta Mukti ke Demak. Setelah menempuh perjalanan selama hampir tiga jam, Arya Jabat melihat sesosok makhluk mengerikan sedang bertapa di bawah pohon besar. Ciri-cirinya orang yang bertapa di bawah pohon itu sama seperti yang Intan Sari ceritakan.

"Tak salah lagi dialah Eyang Arjo Kusumo yang telah mencuri Keris Tirta Mukti dan membuat kesengsaraan penduduk dengan keris itu. Aku harus segera menyelesaikan tugas ini demi penduduk desa dan tugas yang diemban dari Sultan Demak," gumam Arya Jabat.

"Hai Ki Sanak, kembalikan Keris Tirta Mukti yang kaucuri!" gertak Arya Jabat dengan suara lantang.

Mendengar suara Arya Jabat pelahan Eyang Arjo Kusuma membuka mata dan menghentikan semadinya.

"Huh kurang ajar! Siapa kau cecunguk, berani-beraninya mengganggu semadiku? Apa urusanmu dengan keris yang aku miliki. Keris ini milikku!!!! Selamanya akan jadi milikku. Hahaha...," bantah Eyang Arjo Kusumo.

"Manusia tidak punya malu...! Keris itu bukan punyamu. Keris itu milik Sultan Trenggono, penguasa Kerajaan Demak. Kau telah mencurinya dari Kerajaan Demak," jawab Arya Jabat.

"Huahaaaaa... hahahahaha... jika memang iya, kau mau apa? Mau ambil keris ini? Jika kau mampu ambilah!"



Eyang Arjo Kusumo melayang terbang menghampiri Arya Jabat. Dalam hitungan detik pertempuran pun terjadi antara Arya Jabat dan Eyang Arjo Kusumo.

Setelah berkata seperti itu Eyang Arjo Kusumo melayang terbang menghampiri Arya Jabat. Dalam hitungan detik pertempuran pun terjadi antara Arya Jabat dan Eyang Arjo Kusumo. Kedua orang itu memiliki kesaktian yang berimbang. Keduanya sama-sama sakti dengan pusaka di tangan masing-masing. Pertarungan berlangsung lama dan menguras tenaga. Tidak semudah yang Arya Jabat bayangkan untuk merebut Keris Tirta Mukti dari tangan Eyang Arjo Kusumo.

Begitu pun sebalikya, ternyata Arja Jabat tidak mudah dikalahkan seperti yang diperkirakan oleh Eyang Arjo Kusumo. Dari pagi sampai siang jurus demi jurus mereka adukan untuk mengalahkan satu sama lain. Pertempuran yang dahsyat itu beberapa kali mengeluarkan suara dentuman yang sangat keras pada saat tenaga dalam kedua orang itu beradu. Penduduk berbondong-bondong menyaksikan pertarungan. Mereka sangat berharap Arya Jabat dapat mengalahkan Eyang Arjo Kusumo agar mereka terlepas dari kutukan Keris Tirta Mukti.

Eyang Arjo Kusumo menghunus Keris Tirta Mukti dari sarungnya, seketika udara di sekitar menjadi sangat dingin menusuk sampai tulang bagian terdalam. Gerakan Arya Jabat menjadi lambat akibat situasi tersebut. Tanpa membuang waktu, Arya Jabat pun menghunus pedang pusaka pemberian Sultan Trenggono. Aneh... seketika itu suhu kembali seperti semula. Suara dentuman kembali terdengar ketika kedua pusaka itu beradu.

Setelah sekian ratus jurus mereka keluarkan, pada suatu kesempatan Arya Jabat berhasil merangsek Eyang Aryo Kusumo. Eyang Aryo Kusumo menjadi terpojok dan pada suatu kesempatan tiba-tiba pedang Arya Jabat sudah berada di samping leher Eyang Arjo Kusumo. Tinggal satu gerakan saja, terpisahlah kepala itu dari badan. Namun, gerakan itu urung dilakukan oleh Arya Jabat. Sekilas Arya Jabat melihat pujaan hatinya tergantung di sumur tumbal.

"Ha... ha... ha... ha... bocah bengal... sekarang kau tinggal pilih. Kau bebaskan aku atau kau biarkan pujaan hatimu mati di dalam sumur tumbal itu? Ha... ha... ha...."

"Manusia culas...! Iblis licik... Awas kau...!" sambil berkata Arya Jabat tetap mengayunkan pedangnya dan terpenggallah kepala Eyang Arjo Kusumo. Namun, sebelum pedang itu sampai di leher dan memisahkan kepala dari tubuhnya, Eyang Arjo Kusumo berkesempatan mengayunkan keris Tirta Mukti di pinggang sebelah kanan Arya Jabat. Keduanya tersungkur di tanah. Saat itu juga Eyang Arjo Kusuma meregang nyawa dan Arya Jabat terluka parah akibat sabetan keris Tirta Mukti.

Dengan susah payah dan luka yang parah, sampailah Arya Jabat ke sumur tumbal. Intan Sari kemudian dibebaskan. Akan tetapi,

Arya Jabat tergelincir dan terjerembab ke dalam sumur yang penuh dengan bangkai manusia yang mejadi tumbal Eyang Arjo Kusumo. Dengan susah payah Arya Jabat berusaha untuk keluar dari sumur itu. Luka yang parah membuat Arya Jabat kehabisan darah dan tenaga sehingga dia tidak mampu keluar dari sumur tumbal.

"Bertahanlah Kakang, aku akan mencari tali," teriak Intan Sari.

"Ambilah Keris Tirta Mukti dan pedangku ini. Pergilah ke Kerajaan Demak. Serahkan keris dan pedang ini kepada Sultan Trenggono," ucap Arya Jabat dengan penuh susah payah akibat luka yang dialaminya.

"Jangan Kakang... Jangan tinggalkan aku."

Setelah melempar kedua pusaka itu, Arya Jabat menghembusan napasnya. Kesaktian Keris Tirta Mukti telah mengeluarkan nyawa Arya Jabat dari raganya. Setelah menhembusan napas untuk yang terakhir kalinya, keanehan pun terjadi. Sumur yang penuh dengan bangkai manusia berubah menjadi sumur dengan airnya yang sangat jernih. Secara ajaib pula terdengar suara Arya Jabat dari dalam sumur.

"Janganlah kalian bersedih... Ini sudah menjadi garis hidupku. Semoga air sumur ini akan membawa manfaat untuk kalian semua,"

Semua penduduk desa berkabung atas kematian Arya Jabat. Arya Jabat harus meninggal untuk melepaskan penduduk desa dari kutukan Keris Tirta Mukti. Mulai saat itu penduduk desa tersebut tidak pernah kekurangan air bersih. Sumur itu akan tetap mengeluarkan air bersih meskipun di musim kemarau. Desa itu selalu menjadi hidup. Karena hal tersebut, penduduk desa bersepakat untuk memberi nama desanya Kahuripan yang berarti hidup kembali. Untuk mengenang sosok Arya Jabat yang telah menghidupkan desa itu kembali, penduduk menamai sumur itu Sumur Gemuling.

12

Legenda Gunung Jambu: Lembu Andini Mencari Air Abadi

Diceritakan kembali oleh Ery Agus Kurnianto

Alkisah, di Pulau Jawa, tepatnya di dalam wilayah kerajaan yang terletak di ujung timur telatah Galuh Pakuan atau Pajajaran, hiduplah seorang raja yang sangat arief dan bijaksana. Raja itu bernama Prabu Aji Kusuma. Ia mempunyai permasuri bernama Roro Ayu Pinasih dan putra mahkota bernama Lembu Andini. Kerajaan yang dipimpinnya bernama Pasir Loka. Raja Aji Kusuma sangat dicintai oleh rakyatnya. Selain arif dan bijaksana, Raja itu memiliki paras yang tampan dan perilaku yang baik. Dia juga memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Dia dikenal sebagai raja yang bijak dan selalu berperilaku adil. Oleh karena itu, ia berhasil membawa negeri yang dipimpinnya menjadi negeri yang makmur *gemah ripah loh jinawi*. Rakyatnya hidup dalam keadaan serba kecukupan. Kemiskinan tidak akan dijumpai di negeri ini. Sebuah negeri yang memikirkan kesejahteraan rakyat. Hasil kerja sang raja yang memiliki pemikiran bahwa kekuatan sebuah negeri salah satu pilarnya adalah kesejahteraan rakyatnya.

Raja Aji Kusuma dapat dikatakan sebagai sosok yang sempurna sebagai seorang pemimpin. Ia akan turun tangan secara langsung jika ada salah satu rakyatnya memerlukan bantuan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Ia juga dikenal sebagai raja yang dermawan dan selalu akan mengulurkan tangan bagi siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Kebahagiaan selalu mewarnai kehidupan keluarga dan rakyatnya.

Keadaan yang demikian tiba-tiba berubah menjadi duka bagi seluruh keluarga Kerajaan dan seluruh rakyat Pasir Loka. Permaisuri jatuh sakit. Kondisinya dari hari ke hari makin memburuk. Seluruh ahli pengobatan, baik yang berasal dari Pasir Loka maupun dari kerajaan tetangga, sudah diundang untuk mengobati sang permaisuri. Akan tetapi, semuanya tidak mengubah keadaan. Sang permaisuri tetap terbaring di tempat tidur dengan derita sakit yang tak kunjung sembuh.

"Aku harus bagaimana lagi, Patih? Semua tabib dan ahli pengobatan sudah aku datangkan dari seluruh pelosok negeri untuk mengobati permaisuri, tapi apa hasilnya? Istriku tetap terbaring tak berdaya dengan sakit yang dideritanya," ucap sang Raja kepada Patih.

"Ampun... Mohon seribu ampun, Paduka. Keadaan permisuri memang belum membaik, tapi kita harus tetap berusaha untuk menyembuhkannya. Segala cara harus kita lakukan untuk mecari jalan keluar dari persoalan ini. Kita tidak boleh putus asa," ujar sang patih.

"Benar, Ayahanda, kita jangan berputus asa, masih ada harapan untuk kesembuhan ibunda, asalkan kita tetap berusaha dan selalu meminta petunjuk kepada Sang Hyang Widi. Untuk itu, izinkan hamba melakukan tapa brata guna mendapatkan petunjuk dari-Nya," Lembu Andini mencoba untuk menguatkan hati ayahandanya.

Prabu Aji Kusuma dan Lembu Andini melakukan tapa brata, meminta petunjuk dari Sang Hyang Widi untuk kesembuhan sang permaisuri. Bahkan, seluruh rakyat Kerajaan Pasir Loka berdoa memohon kepada Sang Hyang Widi untuk kesembuhan permaisuri.

Kabar sakitnya sang permaisuri Kerajaan Pasir Loka sampai di tanah seberang. Seorang tabib yang bernama Sokra sengaja datang ke Kerajaan Pasir Loka untuk memeriksa sang permaisuri.

"Ampun... Beribu ampun, Paduka. Nama saya Sokra. Saya sengaja menghadap Paduka untuk meminta izin memeriksa permaisuri. Saya mendengar kabar bahwa sang Permaisuri sakit keras dan tak kunjung datang obat yang mampu menyembuhkannya."

Sang Raja menyambut Sokra dengan sukacita. Sokra diizinkan untuk memeriksa Permaisuri.

"Sokra, aku terima niat baikmu ini. Patih antarkan Sokra ke kamar permaisuri, biarkan dia memeriksa permaisuri. Siapa tahu dialah jawaban atas doa-doaku selama ini."

Setelah melakukan pemeriksaan terhadap permaisuri secara teliti, Sokra menghadap raja dan melaporkan hasil pemeriksaannya. Sokra mengatakan bahwa sakit yang diderita permaisuri bukanlah penyakit biasa. Tidak akan pernah ada obat yang mampu menyembuhkannya kecuali air yang disediakan oleh alam, yaitu air abadi yang terletak di tepi Sungai Citanduy arah ke sebelah timur Jawa Barat. Untuk mendapatkan air tersebut bukanlah hal mudah, mengingat air itu dijaga oleh jin yang memiliki kesaktian luar biasa. Sebelum sampai ke tempat itu, seseorang yang ingin mengambil air abadi juga harus melewati tempat-tempat yang tidak semua orang diizinkan lewat, kecuali jika orang tersebut mampu mengalahkan jin penunggu tempat tersebut.

Mendengar penjelasan Sokra, wajah sang Raja kembali berseri. Terbesit sebuah harapan untuk kesembuhan istri tercinta. Namun, persoalannya adalah siapa yang akan diutus ke sana untuk mengambil air abadi. Siapakah di antara perwira dan panglima perangnya yang memiliki kesaktian untuk menghadapi kesaktian jin-jin yang diutarakan oleh Sokra, terutama Jin penunggu Air Abadi.

Tanpa menunggu waktu lama, Raja mengumpulkan seluruh perwira dan panglima perangnya. Raja menceritakan tentang air suci yang mampu menyembuhkan permaisuri dari sakitnya selama ini. Raja juga menceritakan tentang jin-jin yang harus dihadapi untuk sampai di tepian Sungai Citanduy. Kemudian, raja menawarkan kepada panglima perang dan perwira yang ada di kerajaannya. Sebelum ada yang menyanggupi titah raja tiba-tiba Lembu Andini menyatakan sanggup untuk mengemban titah raja.

"Ampun beribu ampun, Ayahanda, ananda sanggup untuk mengemban tugas ini."

"Tapi ini terlalu berbahaya bagimu putraku. Kamu harus melakukan perjalanan yang sangat jauh dengan berbagai rintangan dan hambatan yang siap menghadangmu."

"Demi Ibunda, ananda sanggup menghadapi itu semua meskipun harus meregang nyawa. Izinkan ananda menjalankan bakti sebagai seorang anak."

"Baiklah jika itu sudah menjadi tekadmu. Bawalah pasukan untuk menemanimu selama perjalanan agar keselamatanmu lebih terjamin."

"Sekali lagi ampun beribu ampun, Ayahanda, Bukannya ananda menentang perintah Ayahanda. Ananda tidak akan membawa pasukan karena justru akan menarik perhatian orang. Biarkanlah ananda berangkat dengan ditemani Cekur dan Sabini."

"Baiklah kalau seperti itu yang kamu mau. Semoga Sang Hyang Widi menjaga perjalananmu sehingga kamu dapat sampai di sungai Citanduy dan mengambil air abadi untuk ibumu."

Setelah memohon doa restu pada Raja dan Ratu, Lembu Andini berangkat dengan ditemani dua orang cantrik yang bernama Cekur dan Sabini. Perjalanan berat dan berbahaya mereka jalani. Mereka harus melintasi hutan belantara, ngarai, bahkan gunung yang semua dihuni oleh jin dan hewan buas. Namun, semua itu tidak menyurutkan langkah Lembu Andini. Niat dan tekadnya sudah bulat harus membawa air abadi itu untuk kesembuhan ibundanya.

Perbekalan Lembu Andini dan cantriknya sudah semakin menipis dan Lembu Andini sampailah ke daerah Bantarmanggu (di daerah Kecamatan Wanareja). Di Bantarmanggu Lembu Andini dan kedua cantriknya beristirahat beberapa hari sambil mencari informasi letak keberadaan air abadi yang ada di daerah selatan Wanareja. Di samping itu, mereka juga mencari tambahan bekal. Setelah beberapa hari beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan menuju arah selatan.

Setelah menempuh perjalanan selama beberapa hari sampailah mereka di Gunung Tunggul Buta (daerah Meluwung) yang terkenal

angker dan wingit. Gunung itu dihuni oleh jin bernama Blaka Suta. Ia terkenal bengis dan kejam juga sakti mandraguna.

"Raden, kalau tidak salah perhitungan dan melihat ciri-ciri tempat ini, kita telah sampai di telatah Gunung Tunggul Buta," kata Cekur.

"Benar sekali, Paman, berarti tidak lama lagi kita akan sampai di tempat tujuan kita. Jika berjalan lebih cepat, besok pagi kita sudah akan keluar dari telatah ini."

Baru saja Lembu Andini selesai berujar, langit menjadi gelap karena awan. Udara di sekitar menjadi lebih dingin dan suasana sangat mencekam. Angin tiba-tiba bertiup kencang menebarkan aroma yang sangat anyir dan membuat perut menjadi mual. Cekur dan Sabini sangat ketakutan melihat perubahan alam yang terjadi secara tiba-tiba. Langkah ketiga orang itu terhenti ketika terdengar tawa menggelegar yang membuat bulu kuduk berdiri. Lembu Andini berbisik kepada kedua cantriknya.

"Waspadalah, Paman, dan jangan jauh-jauh dariku."

Suara tawa itu semakin menggelegar dan menyakitkan telinga.

"Ha... ha... ha... ha... ha... siapa kalian cecunguk yang berani memasuki wilayah Blaka Suta tanpa seizin Blaka Suta. Perkenalkan diri kalian dan utarakan maksud kalian masuk ke wilayah kekuasaanku."

"Perkenalkan, saya Lembu Andini dan kedua orang ini adalah cantrikku. Saya dari Pasir Loka hendak ke Sungai Citanduy mengambil air abadi."

"Huaha... ha... ha... ha... Lembu Andini dari Pasir Loka, putra Raja Aji Kusuma? Berani sekali kamu hendak mengambil air abadi. Aku sarankan, kembali saja kamu, Lembu Andini, ke Pasir Loka karena tidak ada seorang pun yang aku izinkan melewati wilayah kekuasaanku ini, kecuali jika dia sudah bosan hidup. Hahahaha... hahaha...."

"Saya tidak mau menabur permusuhan dengan kamu, Blaka Suta. Oleh karena itu, izinkan saya lewat. Apa pun risikonya, saya siap menghadapinya. Demi baktiku kepada orang tuaku, aku siap kehilangan nyawaku."

"Hahahaha... hahaha.... Sudah siap untuk mati rupanya?"

Setelah Blaka Suta berkata seperti itu, tiba-tiba muncul gulungan asap hitam pekat yang sangat tebal. Asap itu makin lama makin menipis dan muncullah sosok jin raksasa yang sangat menakutkan. Tangan kanan raksasa itu memegang gada berduri yang sangat mengerikan. Tangan kiri memegang tombak tak berujung. Wajah jin raksasa itu sangat menyeramkan. Mata sebelah kiri berlubang, hanya hitam pekat yang tampak dari depan. Mata sebelah kanan menatap nanar ke arah Lembu Andini dan kedua cantriknya. Telinga raksasa itu besar meruncing ke atas. Tubuhnya dipenuhi bulu-bulu kasar berwarna hitam pekat. Hal yang paling mengerikan adalah kalung yang dipakai oleh jin raksasa itu. Kalung tersebut dibuat dari tengkorak manusia yang berhasil dibunuhnya.

Karena telatah itu adalah satu-satunya jalan yang harus dilewati untuk sampai di Sungai Cintanduy, pertempuran pun tidak dapat dihindari. Pertarungan itu berlangsung sangat sengit, banyak pohon yang tumbang akibat begitu dahsyatnya kekuatan kedua makhluk yang sedang bertempur. Lembu Andini dengan gesitnya melompat ke kanan, ke kiri, ke atas, dan sesekali ke bawah untuk mendapatkan peluang melancarkan serangan mautnya. Pukulan gada raksasa juga tidak kalah dahsyat. Hembusan angin yang dimunculkan dari ayunan gada itu mampu menumbangkan beberapa pohon di sekitarnya. Tombak tak berujung menohok pada bagian-bagian tubuh Lembun Andini yang mematikan. Pertarungan itu berlangsung cukup lama, hingga suatu saat Lembu Andini memiliki kesempatan untuk melancarkan ajiannya ke bagian ulu hati sang Jin raksasa Blaka Sutha. Blaka Sutha meraung kesakitan. Suaranya sangat mengerikan. Tidak berapa lama, Blaka Sutha terhempas ke bumi tubuhnya terkapar tak berdaya. Tanpa membuang kesempatan Lembu Andini langsung melompat naik ke arah leher sang Raksasa dan siap untuk melancarkan pukulan yang mampu meruntuhkan gunung dan membut kering air danau. Keanehan terjadi, meskipun ukuran tubuh Lembu Andini hanya sebesar ibu jari Blaka Sutha, Blaka Sutha tidak mampu bangkit. Seolah-olah dia ditimpa oleh ratusan gunung yang membuatnya tidak mampu berdiri.

"Ampun... ampun wahai Lembu Andini, putra Prabu Aji Kusuma dari Pasir Loka. Aku mengaku kalah. Ampunilah aku yang tidak

berdaya ini. Aku bersedia mengabdikan diri kepadamu karena kamu begitu sakti. Baru kamulah makhluk dari alam manusia yang mampu mengalahkanku."



Lembu Andini melancarkan ajiannya ke bagian ulu hati jin raksasa Blaka Sutha sehingga jin itu pun meraung kesakitan.

Mendengar erangan Blaka Sutha, Lembu Andini mengurungkan niatnya untuk membunuh Blaka Sutha. Masih tetap dalam posisi siaga Lembu Andini berkata.

"Baiklah... pada dasarnya aku tidak memiliki niat untuk bermusuhan, bertarung, dan membunuhmu. Aku akan mengampuni nyawamu, tapi dengan satu syarat."

"Baiklah, Lembu Andini, apa pun syaratmu akan aku turuti."

"Blaka Sutha, mulai detik ini, kamu tidak boleh mengganggu manusia atau apa pun yang akan melewati wilayahmu ini, meskipun itu tanpa seizinmu. Apa kau sanggup memenuhi permintaanku ini?"

"Saya sanggup, Lembu Andini. Saya tidak akan pernah mengganggu lagi makhluk hidup yang akan melewati telatah ini. Jika kamu izinkan, saya ingin mengikuti kamu. Saya mau melayani kamu, Lembu Andini."

Setelah kesepakatan disetujui oleh kedua belah pihak, Lembu Andini lalu melompat turun dari leher sang raksasa. Secara tiba-tiba

tubuh Blaka Sutha lenyap dari pandangan. Berubah menjadi kabut hitam pekat yang lama kelamaan menipis dan hilang dari pandangan. Mereka bertiga dan ditemani oleh Blaka Sutha melanjutkan perjalanan hingga sampailah mereka di sebuah gunung yang menawan dan berbentuk aneh. Gunung tersebut jika dilihat dari arah timur (Cipari) dan dari arah utara (Cimanggu tepatnya Genteng) bentuknya menyerupai *kelir wayang*, sehingga oleh Lembu Andini diberi nama Gunung Kelir. Gunung itu terletak di area perkebunan PTPN IX Kawung, tepatnya di daerah Cilongkrang sebelah utara.

Setelah berbulan-bulan perjalanan, sampailah Lembu Andini dan cantriknya di Gunung Jambu. Sesuai dengan petunjuk Blaka Sutha, Lembu Andini melakukan semadi untuk meminta petunjuk pada Sang Hyang Widhi di mana letak air abadi itu. Hari pertama sampai dengan hari ke lima dalam semadinya, Lembu Andini didatangi oleh makhluk-makhluk yang sangat menyeramkan. Pada hari keenam, Lembu Andini didatangi perempuan-perempuan cantik. Perempuan-perempuan itu menggoda Lembu Andini dengan menebarkan aroma wewangian yang mampu mengganggu kaum laki-laki. Niatan tulus dan rasa bakti kepada orang tualah yang membuat Lembu Andini mampu melewati semua godaan dalam semadinya. Pada hari ketujuh, hari terakhir semadinya, Lembu Andini didatangi oleh seorang putri cantik bernama Dewi Roro Ambarwati. Dewi Roro Ambarwati bertanya pada Lembu Andini,

"Ki Sanak, aku perhatikan semadi kamu begitu sempurna bagi seorang manusia. Kamu telah berhasil mengalahkan seluruh nafsu yang ada dalam dirimu. Dari semua yang kamu lakukan pasti kamu memiliki tujuan. Apa maksud dan tujuan Ki Sanak ke sini?"

Lembu Andini menjawab, "Putri, saya Lembu Andini dari Pasir Loka. Kedatangan saya ke sini karena diutus oleh ayahanda Prabu Aji Kusumo dari Galuh Pakuan supaya mencari air abadi di daerah ini untuk mengobati bunda ratu yang sedang sakit. Rasa bakti kepada ibukulah yang membantuku mendapat restu dari Sang Hyang Widhi untuk dapat melalui semua halangan dan rintangan selama perjalananku menuju ke sini"

Putri menjawab, " Niatanmu sangat mulia, Lembu Andini. Selain memiliki paras yang tampan, hatimu juga bersih dan mulia. Saya mau menolong mencari air abadi itu, tetapi ada syarat yang harus kamu penuhi."

"Apakah itu, sang Putri."

"Kamu harus bersedia mengambil saya menjadi istri dan bersedia tinggal di gunung ini. Karena hanya itu satu-satunya pilihan yang terbaik untuk mendapat air abadi itu. Jika kamu menolak syarat ini, kamu tidak akan pernah dapat mendapatkan air abadi itu!"

"Baiklah, Putri. Jika memang itu yang harus aku lakukan, demi baktiku kepada ibuku, aku mau melakukannya. Namun, sebelumnya izinkan aku untuk pulang terlebih dahulu mengantarkan air abadi ke ibuku. Setelah ibuku sembuh dan pulih seperti sediakala, aku akan memenuhi janjiku kepadamu."

Setelah kedua makhluk yang berlainan alam ini bersepakat, putri mengajak Lembu Andini mengambil air abadi di suatu tempat bernama Cikoek, yaitu sebuah mata air yang tidak jauh dari Gunung Jambu tersebut. Setelah mendapatkan air abadi tersebut, Lembu Andini pulang ke Keraton Pasir Loka dan memberikan air itu pada sang bunda untuk diminum. Atas ridho Hyang Widhi ratu berangsur sembuh.

Dengan kesembuhan sang ratu seluruh Keraton Pasir Loka bersukacita, mereka mengadakan pesta pora selama tujuh hari tujuh malam. Keramaian itu diisi dengan berbagai pertunjukan. Setelah yakin kalau ibundanya telah pulih seperti sediakala, Lembu Andini menghadap ayahanda dan ibundanya dan menceritakan panjang lebar kisah pada saat mencari air abadi itu.

Dengan berat hati raja dan ratu Pasir Loka melepas kepergian putra mahkotanya pergi memenuhi janjinya pada sang putri. Lembu Andini benar-benar menjadi suami Dewi Roro Ambarwati. Dengan kesaktiannya, Dewi Roro Ambarwati membawa sukma Lembu Andini dan dua cantriknya masuk ke dalam gunung tersebut.

Sampai sekarang masih ada petilasan di Gunung Jambu (Jambu Raya di daerah Cilongkrang berbatasan dengan Desa Purwosari).

Patung berbentuk sapi yang menghadap ke barat penjelmaan Lembu Andini dan dua cantriknya berbentuk alu dan lesung. Dan, tempat moksa mereka bertiga terdapat batu hitam yang bulat, yang menurut mitos dapat terangkat oleh seseorang yang jika berkeinginan akan terkabul. Jika batu tersebut letaknya dipindah, keesokan harinya akan kembali ke tempat semula dengan sendirinya.

Tempat air abadi itu sampai sekarang masih ada yang terkenal dengan nama Cikoek yang masih terkenal angker dan wingit. Konon, masih terlihat beberapa hewan buas seperti harimau yang kadang terlihat oleh penduduk sedang minum di mata air tersebut. Menurut penduduk setempat di daerah Gunung Jambu tersebut ada sebuah candi yang belum digali.



13

Santri Undig Membunuh Burung Garuda Beri dengan Pusaka Tilam Upih

Diceritakan kembali oleh Ery Agus Kurnianto

Diceritakan, seorang pemuda yang memiliki kesaktian luar biasa sedang melakukan pengembaraan. Perjalanannya telah sampai di sebuah daerah yang ditimpa musibah. Musibah itu adalah munculnya wabah penyakit yang mematikan. Sudah cukup banyak warga yang meninggal akibat wabah penyakit ini. Tidak ada satu orang pun yang mampu mencari dan menangkal wabah yang melanda desa tersebut.

"Kok aneh... . Mengapa desa ini seperti desa yang mati? Ada apa dengan desa ini," kata sang pemuda dalam hati.

Sang pemuda kemudian melanjutkan perjalanannya hingga sampai di pusat desa. Keadaan tidak berbeda seperti pada saat dia memasuki desa ini. Semuanya hening, sepi, dan tidak ada tanda-tanda aktivitas penduduk setempat. Sang pemuda kemudian berkeliling desa. Menjelang senja sang pemuda bertemu dengan seorang nenek tua renta.

"Siapa tahu nenek itu dapat memberikan keterangan mengapa desa ini seperti ini."

Dengan ramah sang pemuda kemudian menyapa sang nenek, "Asalamualaikum, Nek."

"Wa'alaikumsalam...."

"Mengapa desa ini sangat sepi, Nek, ke mana para penghuninya?"

"Oh... kamu siapa dan hendak mencari siapa?"

"Nama saya Santri Undig, Nek, tempat saya jauh dari desa ini. Saya sedang menuju ke Kadipaten Limbangan, Nek. Kebetulan saya lewat desa ini."

"Alangkah jauhnya kamu berjalan. Ini sudah senja. Alangkah baiknya kalau kamu mau singgah ke gubukku. Nanti aku ceritakan asal muasal mengapa desa ini menjadi seperti ini keadaannya."

Santri Undig menyetujui tawaran sang nenek. Kedua orang itu kemudian berjalan menuju ke arah luar desa. Beberapa saat kemudian sampailah mereka di sebuah gubuk kecil, tapi sangat asri. Betapa hebatnya sang nenek menata gubuknya degan berbagai tanaman yang menghiasi halaman rumahnya. Di depan rumah sang nenek ada sebuah gentong beserta siwurnya. Dengan tertatih sang nenek menuju ke gentong itu. Ia tuangkan air dan kemudian dia serahkan ke Santri Undig.

"Minumlah dulu, kamu kelihatannya sangat kelelahan."

"Terima kasih, Nek."

Tanpa keraguan Santri Undig menerima uluran sang nenek. Diteguknya air itu sehingga kerongkongannya terasa sejuk oleh dinginnya air itu. Tubuhnya terasa segar setelah beberapa saat dia menahan dahaga.

"Ayo... silakan masuk, Santri Undig," ajak sang nenek.

"Baik, Nek, terima kasih," Santri Undig mengikuti langkah kaki sang nenek memasuki rumah. Tanpa menunggu dipersilakan oleh tuan rumah, Santri Undig meletakkan pantatnya di sebuah kursi bambu panjang yang ada di sudut rumah. Perjalanan yang sangat jauh membuat ia begitu kelelahan. Tanpa disadarinya, Santri Undig tertidur di kursi bambu itu. Sang nenek hanya tersenyum melihat hal

tersebut. Sang nenek akhirnya menuju ke dapur dan memasak untuk menjamu tamunya.

Beberapa saat kemudian, Santri Undig terbangun dari tidurnya. Dia mendapati beberapa makanan telah tersedia di meja makan.

"Ayo... silakan dinikmati hidangan ini. Jangan malu-malu. Maaf hanya ini yang dapat saya hidangkan untuk makan malam kita. Harap maklum semenjak dilanda wabah penyakit yang mematikan ini, makanan begitu sulit didapatkan di desa ini."

"Baik, Nek, terima kasih telah menyajikan makanan yang sangat menggoda selera ini."

Dengan begitu lahap Santri Undig menyantap hidangan yang disediakan sang nenek. Setelah selesai makan, Santri Undig bertanya kepada nenek.

"Tadi nenek mengatakan jika desa ini sedang dilanda musibah, mengapa begitu, Nek?"

"Ya, desa ini dilanda wabah penyakit yang tidak satu orang pun dapat mengobati penyakit aneh ini. Sudah puluhan orang meninggal dunia akibat penyakit ini. Masyarakat yang belum terkena penyakit sudah mengungsi ke desa sebelah. Itulah sebabnya mengapa desa ini menjadi sangat sepi."

"Jika nenek tidak keberatan, dapatkah nenek menceritakan asal mula mengapa desa ini terkena wabah penyakit?"

"Ini berasal dari kesombongan dan sifat kikir masyarakat desa ini. Beberapa bulan yang lalu muncul seorang pengembara dengan baju yang sangat kotor dan bau. Sekujur tubuhnya penuh dengan koreng dan nanah. Orang itu hanya meminta segelas air kepada masyarakat. Namun, bukan air yang didapatkannya, melainkan cacian dan umpatan. Hingga sampailah orang itu di rumah ini. Saya sangat iba dengan keadaan orang misterius itu. Saya hidangkan makanan yang saya punya dan saya bekali dia dengan makanan dan minuman secukupnya."

"Lalu apa yang terjadi Nek?"

"Orang itu kembali ke desa itu hanya untuk menumpang istirahat di bawah pohon besar yang kita lewati tadi. Penduduk mengetahuinya,

ramai-ramai mereka mengusirnya dengan cacian dan lemparan batu. Dengan tertatih orang itu pergi meninggalkan desa. Namun, sebelum pergi dia mengucapkan sesuatu yang pada akhirnya desa itu terkena wabah penyakit yang sangat aneh ini."

"Oh... begitu ceritanya. Semua ini berawal dari tindakan semena-mena penduduk desa itu sendiri terhadap orang yang tidak berdaya."

"Ya... begitulah. Sekarang di desa itu tinggal beberapa orang yang masih menempati rumahnya. Kondisinya sangat memrihatinkan. Tinggal menunggu malaikat maut menjemput jiwa mereka."

Santri Undig merasa prihatin mendengar tuturan sang nenek. Bagaimanapun juga penduduk desa adalah manusia yang melakukan kekhilafan karena kemakmuran yang dilimpahkan oleh Tuhan. Namun, tidak semestinya mereka dihukum seperti ini. Bukankah sesama manusia harus dapat saling memaafkan atas tindakan dan perilaku yang khilaf?

Setelah suasana sepi oleh senyapnya sang malam dan nenek tertidur, Santri Undig berdoa. Dia meminta petunjuk dari Sang Hyang Khalik agar diberi petunjuk untuk menyembuhkan penduduk desa yang tersisa. Santri Undig mendapatkan petunjuk bahwa obat yang dapat menyembuhkan penyakit penduduk desa adalah air yang ada di dalam gentong di depan rumah sang nenek. Cukup diminumkan seteguk maka penduduk desa akan terlepas dari kutukan. Tetapi syaratnya adalah keikhlasan dari sang nenek untuk memberikan air itu kepada penduduk. Santri Undig kemudian membangunkan sang nenek.

"Nek, maaf Nek. Bangunlah! Marilah ikut dengan saya mendatangi rumah-rumah orang yang sakit. Masing-masing dari kita membawa gayung yang berisi air yang ada di gentong depan rumah, lalu air itu akan kita minumkan pada mereka yang sakit, dengan keikhlasan yang ada dalam diri Nenek, mudah-mudahan Allah memberikan pertolongan dan kesembuhan pada mereka."

"Ada apa, Nak? Nenek tidak mengerti dengan ucapanmu tadi.".

"Begini Nek, saya mendapatkan petunjuk bahwa obat yang dapat menyembuhkan wabah penyakit desa itu adalah air yang ada

di gentong depan rumah nenek," sang nenek masih terlihat kebingungan dengan apa yang diucapkan oleh Santri Undig.

"Ayolah Nek, nanti saja Nenek bertanya lagi. Kiat harus bergegas mendatangi rumah warga yang sakit. Nenek mau kan?"

"Ya... ya... ya... baiklah. Aku menurut saja. Mudah-mudahan Tuhan menolong mereka."

Singkat cerita, orang-orang sakit yang meminum air tersebut, dapat tertolong jiwanya. Dalam waktu dua hari penduduk desa itu dapat tertolong. Semua mengucapkan terima kasih kepada Nenek dan Santri Undig. Karena peristiwa itu, desa itu kemudian diberi nama Desa Kahuripan (desa yang dihidupkan).

"Sebelum kamu melanjutkan perjalananmu menuju Kadipten Limbangan, aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu, Santri Undig."

Setelah keduanya sampai di pintu depan rumah sang nenek.

"Apa yang hendak Nenek tanyakan?" jawab Santri Undig.

"Aku heran dari mana kamu tahu obat yang dapat menyembuhkan penduduk desa ini dan mengapa obat itu justru sangat dekat dengan kami, yaitu air gentong yang ada di depan rumahku?"

"Oh... semuanya terjadi karena kehendak Illahi, Nek. Dan, mengapa air yang ada di rumah nenek? Inilah rahasia Yang Maha Agung, Nek. Kebaikkan hati, ketulusan, dan keikhlasan Neneklah yang menyebabkan air gentong di rumah nenek dipilih menjadi perantara kesembuhan bagi penduduk desa. Baiklah Nek, saya mohon diri dulu. Saya ingin melanjutkan perjalanan menuju ke Kadipaten Limbangan"

Setelah berpamitan kepada sang nenek, Santri Undig melanjutkan perjalanannya menuju ke Kadipaten Limbangan. Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, sampailah Santri Undig ke Kadipaten Limbangan. Daerah ini sangat makmur dan sejahtera. Wilayah ini dipimpin oleh seorang adipati yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan rakyat. Adipati tersebut bernama Adipati Blagong. Salah satu kegemaran sang Adipati adalah memelihara ayam jantan untuk sewaktu-waktu diadu dengan ayam jantan yang lainnya.

Suasana Kadipaten Limbangan sangat asri. Taman kadipaten ditata dengan sangat indah yang menunjukkan bahwa betapa orang yang mengurus taman memiliki keahlian dan nilai estetika yang s tertawa angat tinggi. Di pendopo kadipaten duduk sang Adipati Blagong di singgasananya. Di samping dan depannya duduk para penggawa kadipaten. Duduk bersimpuh di tengah-tengah mereka seorang pemuda yang sangat tampan. Pemuda itu bernama Santri Undig. Maksud kedatangan pemuda itu di kadipaten adalah ingin mengabdikan dirinya kepada sang Adipati.

"Wahai Pemuda, siapakah namamu dan apa yang membuatmu datang kemari menghadapku?" tanya Adipati Blagong.

"Terimalah salam hamba, Tuan. Hamba bernama Santri Undig. Maksud hamba datang ke tempat ini adalah ingin mengabdi pada Paduka, Tuan Adipati. Apakah tuan berkenan mengabulkan keinginan hamba?" ucap Santri Undig sambil menghaturkan sembahnya kepada sang Adipati.

"Ha... ha... ha..., jauh-jauh engkau datang kemari, hanya ingin mengabdi padaku? Keahlian apa yang engkau miliki sehingga kamu memiliki keberanian datang ke tempatku ini?"

"Hamba hanyalah seorang rakyat biasa yang tidak memiliki keahlian apa-apa selain masalah ternak, Tuanku," jawab Santri Undig sambil menghaturkan sembah.

"Ternak apa yang paling kamu sukai?"

"Hamba senang dengan ayam, Tuanku Adipati, terutama ayam pejantan untuk aduan."

"Hmm, kebetulan aku banyak memiliki ayam pejantan yang suatu saat aku adu dengan ayam pejantan lainnya. Karena itu, keahlianmu sangat aku butuhkan. Baiklah, tinggallah di Kadipatenku ini, kemudian rawatlah ayam jantan peliharaanku setiap hari dengan baik."

Parasnya yang tampan dan tutur katanya yang sopan, membuat Adipati Blagong dengan senang hati menerima Santri Undig sebagai pembantunya. Ia mendapat pekerjaan khusus, yaitu merawat ayam jantan milik Adipati Blagong. Adipati Blagong sangat gembira, ke-

tika ayam-ayam jantan aduannya yang dirawat oleh Santri Undig selalu menang saat diadu. Oleh karena itu, Adipati Blagong sangat menyayangi pemuda itu.

Pagi yang cerah dan udara yang sejuk menerpa Kadipaten Limbangan. Sinar matahari yang indah membuat suasana Kadipaten Limbangan menjadi semakin indah dan hangat. Sang Adipati duduk di singgasananya yang sangat indah dan menawan. Permaisuri duduk di samping sebelah kanan berdampingan dengan beberapa abdi dalem yang bersimpuh di bawah singgasana sang permaisuri. Sang Adipati mengutus panglima perangnya untuk memanggil Santri Undig menghadapnya. Adipati Blagong hendak memberitahukan tentang adanya sayembara di Kadipaten Donan.

Tidak berapa lama muncul Santri Undig dari samping istana sebelah kiri. Dengan tergopoh-gopoh Santri Undig berjalan menghampiri sang Adipati. Sambil menghaturkan sembah Santri Undig berujar, "Terimalah salam hamba, Tuan. Adipati, ada titah apakah yang membuat Tuanku mengutus Panglima untuk memanggil hamba pagi-pagi begini, Tuan?"

"Kemarilah, Santri Undig! Mendekatlah padaku!"

Santri Undig lalu bergeser posisinya pada tempat yang lebih dekat dengan sang Adipati.

"Terdengar kabar bahwa Kadipaten Donan sedang dilanda musibah. Tiba-tiba muncul seekor burung raksasa yang meresahkan warga Donan karena burung itu memangsa ternak dan dikabarkan bahwa ada beberapa anak hilang karena dibawa oleh burung tersebut. Adipati Donan sudah mengutus beberapa perwira dan prajuritnya untuk menangkap burung tersebut, tapi burung itu tidak pernah berhasil ditangkap. Bahkan, beberapa prajurit menjadi korban dalam menjalankan tugas itu."

"Lalu, apa yang harus hamba lakukan, Tuanku Adipati?"

"Untuk mengatasi burung raksasa itu, Adipati Donan sedang mengadakan sebuah sayembara. Barang siapa yang dapat membunuh burung Garuda Beri, jika dia laki-laki akan dijodohkan dengan putrinya yang bernama Dewi Sari Katon, dan jika yang membunuh

garuda seorang perempuan, akan diangkat menjadi saudara. Hmmm. Apakah kau tertarik ingin mencobanya? Aku rasa, kau mampu melakukannya."

"Mengapa harus hamba, Tuanku? Bukankah di Kadipaten ini banyak yang memiliki ilmu kanuragan yang sangat luar biasa, bahkan keahlian mereka sudah terkenal di luar wilayah Kadipaten ini."

"Aku tahu, Santri Undig. Tapi keyakinanku mengatakan bahwa kamu bukanlah orang biasa. Keyakinanku itu semakin kuat ketika telik sandi kadipaten ini melaporkan bahwa kamulah yang berhasil melepaskan desa yang terkena musibah penyakit misterius. Selain itu, kau juga memiliki ilmu kanuragan yang sangat hebat, bahkan tidak ada satu pun panglimaku yang mampu menandinginya. Aku menjadi semakin yakin bahwa kamulah orang yang mampu melepaskan Kadipaten Donan dari musibah ini. Kerajaan Donan sudah lama bersahabat dengan kadipaten kita. Adipati Donan adalah sahabatku yang beberapa kali memberikan bantuan pada saat Kadipaten Limbangan ditimpa musibah. Inilah saat yang tepat bagiku dan rakyatku membalas kebaikan Adipati Donan."

"Jika memang Adipati berkehendak demikian, saya akan mencobanya. Namun, tujuan utama hamba mengikuti sayembara ini adalah bukan untuk mendapatkan sang putri. Hamba hanya ingin mencoba menyelamatkan rakyat Donan dari ganasnya Garuda Beri."

"Alangkah mulianya hatimu, Santri Undig. Pergilah! Aku doakan semoga kau selalu dilindungi oleh Yang Mahakuasa."

Dengan restu Adipati Blagong, Santri Undig menuju ke Kadipaten Donan yang menurut cerita sudah berbulan-bulan lamanya mendapat gangguan seekor burung raksasa pemakan ternak. Bahkan, dikabarkan pernah terjadi dua orang anak kecil hilang tak tau rimbanya. Penduduk Kadipaten Donan menjadi resah karenanya. Mereka tak akan membiarkan anak-anaknya keluar rumah.

Sesampainya di Kadipaten Donan, Santri Undig segera menemui adipatinya yang bernama Adipati Ranggasengara.

"Siapa kamu, Ki Sanak? Dari mana asalmu dan memiliki maksud apa datang menghadapku?"

"Hamba adalah Santri Undig, abdi dalem Adipati Limbangan. Adipati Blagong mengutus hamba untuk memerangi burung raksasa yang membuat resah rakyat Donan."

"Och... ya... ya... apa kamu sanggup untuk memusnahkan burung raksasa itu? Perlu kau ketahui, aku sudah mengutus beberapa panglima dan prajuritku untuk menangkap burung itu. Namun, mereka selalu kembali dengan hasil yang tidak membuat rakyat Donan tenteram. Bahkan, beberapa prajuritku menjadi korban amukan burung buas itu."

"Hamba akan mencobanya, Tuanku. Jika kelak hamba berhasil menangkap ataupun memusnahkan burung raksasa itu, bukan karena hamba orang hebat, melainkan karena kemurahan Sang Khalik yang membuat urusan hamba dengan burung itu menjadi mudah dan lancar. Jika kelak hamba gagal, itu karena memang saya manusia yang bodoh dan tidak berguna. Oleh karena itu, izinkan saya mengemban tugas dari Adipati Blagong, Tuanku."

"Baiklah kalau itu maumu. Aku yakin, sahabatku Blagong tidak akan mengutus orang yang tidak memiliki keahlian apa-apa untuk membantu Donan. Untuk itu, apa yang kamu butuhkan agar tugasmu berjalan dengan lancar?"

"Hamba ingin Tuanku membuatkan sebuah lubang besar di tengah-tengah lapangan terbuka, dalamnya kira-kira setinggi leher orang dewasa. Lalu hamba juga meminta untuk dibuatkan pakaian serba putih. Hamba juga meminta izin kepada Adipati untuk meminjamkan *cis*, pusaka Kerajaan yang ada di Donan ini."

"Baiklah Santri Undig, aku akan penuhi semua permintaanmu. Namun, untuk masalah pusaka Kerajaan, aku hanya dapat meminjamkannya. Setelah urusan dengan burung raksasa itu selesai, aku minta kamu mengembalikan pusaka itu kepadaku."

"Baiklah, Yang Mulia. Saya berjanji akan mengembalikan pusaka itu setelah saya berhasil menangkap burung raksasa itu."

Adipati Donan lalu mengutus beberapa abdinya untuk memenuhi semua permintaan Santri Undig.

Pada suatu hari, dengan disaksikan oleh ratusan pasang mata, Santri Undig berjalan tegap dan mantap menuju tengah-tengah la-

pangan. Bagaikan seorang pertapa yang mengenakan pakaian serba putih, Santri Undig masuk ke dalam lubang besar yang disediakan. Sambil mengacungkan pusaka ke udara, Santri Undig berteriak.

"Hai, Garuda Beri! Rendahkan terbangmu dan lawan aku, Santri Undig! Aku sengaja datang ke sini untuk menghentikan aksi jahatmu terhadap rakyat Donan. Ayo! Lawan aku sekarang juga. Garuda Beri datanglah kemari lawan aku. Garuda Beriii! Cepat rendahkan terbangmu dan segera bertempur denganku. Aku Santri Undig, lawanmu yang sesungguhnya."



Secepat kilat Santri Undig cepat-cepat menusukkan *cis* pusakanya dan tepat mengenai perut burung garuda itu

Begitu mendengar suara nyaring yang berulang-ulang, burung raksasa itu terbang kian merendah. Dengan mata yang amat buas, burung itu terbang mengelilingi tempat Santri Undig berada dan mulai melakukan serangan. Pertarungan sengit antara Santri Undig dan burung raksasa tidak dapat terhindarkan lagi. Beberapa kali burung raksasanya membuka cakar-cakar di kakinya untuk menangkap Santri Undig. Akan tetapi, serangan itu selalu gagal. Santri

Undig berhasil mengelak beberapa kali. Kembali burung raksasa itu menukik ke bawah. Kali ini tubuh Santri Undig yang menjadi sasaran. Paruh burung raksasa itu terlihat menyilaukan pada saat terkena sinar matahari. Itu menunjukkan bahwa paruh burung itu tidak kalah tajamnya dengan pedang yang dihunus dari sarungnya. Santri Undig dengan lincahnya, berkali-kali berkelit menghindari sambaran Garuda itu. Dalam keadaan yang demikian itu burung garuda terlihat amat marah dan lebih meningkatkan serangannya. Akhirnya, ketika burung itu berusaha menyambar, muncul kesempatan atau peluang bagi Santri Undig untuk membalas serangan burung itu. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Santri Undig. Secepat kilat Santri Undig cepat-cepat menusukkan *cis* pusakanya dan tepat mengenai perut burung garuda itu.

Dengan suara parau mengerikan, burung garuda itu berteriak kesakitan dan menjauhi lapangan. Namun, tak lama kemudian garuda itu jatuh menggelepar di tanah. Orang-orang yang menyaksikannya, bersorak gembira. Adipati Donan dan Adipati Limbangan pun merasa lega. Santri Undig telah berhasil membunuh Burung Garuda Beri yang kerap meresahkan masyarakat Donan.

14

Asal-Usul Gunung Srandil

Diceritakan kembali oleh Ery Agus Kurnianto

Dahulu kala, di puncak Gunung Slamet ada seorang ksatria yang bertapa. Ksatria itu bernama Bima. Dia sangat perkasa, ibarat berotot kawat dan bertulang baja. Walaupun demikian, dia berwatak lugu dan jujur. Apa yang ada di hatinya akan dikeluarkan apa adanya, hijau dikatakan hijau, merah akan dikatakan merah. Namun, ada yang selalu disimpannya, yaitu amarah. Bima tidak mudah marah. Itulah satu-satunya yang dapat ia simpan dalam hatinya.

Suatu hari, ketika masa bertapanya baru saja selesai, dia kedatangan kakek tua bernama Ki Drona. Singkat cerita, Bima marah besar karena mendengar cerita dari Ki Drona bahwa dia adalah anak jadah, alias anak tidak punya bapak. Sebenarnya, Bima sudah paham kalau Ki Drona itu pembual alias tukang bohong. Akan tetapi, mengapa Bima marah? Ya, karena Ki Drona terus menerus berbicara tanpa dapat dihentikan. Jadi, Bima marah karena sebel harus mendengar cerita yang menjelek-jelekan orang tuanya, terutama ibundanya. Baginya kehormatan ibu harus dijaga dan dibela hingga titik darah penghabisan.

Bima diam, jantungnya bergemuruh, tangannya mengepal, otot-ototnya mulai mengencang, lalu dia berdiri menghampiri Ki Drona yang terus mengoceh bagai burung kelaparan.

"Hai, Ki Drona. Dapat berhenti bicara apa tidak?" gertak Bima.

Ki Drona yang mengenali Bima tidak pernah marah, santai menjawab sambil tertawa terkekeh-kekeh, "He he *dikandani ra percaya*, diberi tahu kok tidak percaya kamu, Bima?"

"Kamu itu cuma anak seorang ibu, bapakmu nggak jelas!"

Bima menggeram bagai harimau mau menerkam mangsanya, "Hemm dapat diam tidak, hai kakek jelek?"

Dasar Ki Drona, dia malah merasa senang dapat membuat Bima marah. Dia tertawa terkekeh-kekeh, "He he Bima, Bima...."

Mendengar Ki Drona terus tertawa, kemarahan Bima yang sudah tertahan sekian lama, menggumpal bagai bola api yang siap meledak, dan benar saja, sambil menggertak, "Diam!" Dia menendang puncak Gunung Slamet yang berdiri kokoh di hadapannya.

"Braakk!" bersamaan itu terdengar suara gemuruh dan terpentallah sebagian puncak Gunung Slamet ke arah selatan.



Bima menendang puncak Gunung Slamet
karena marah kepada Drona.

Sementara itu, di Pedasong, sebuah desa kecil dekat Pantai Selatan, ada sebuah *grumbul* yang dikelilingi hutan nipah. Di sana tinggal sebuah keluarga yang sangat sederhana, Ki Supa dan Ni Supa dengan beberapa anaknya. Mereka hidup dari hasil bercocok tanam dan dari menangkap berbagai jenis ikan di bengawan Adiraja yang mengalir melewati dekat rumahnya.Walau demikian, keluarga Ki Supa sangat bahagia karena di antara mereka saling menyayangi dan bekerja sama satu sama lainnya.

Suatu hari saat fajar baru menyingsing di ufuk timur, Ni Supa membangunkan Ki Supa dengan suara pelan, "Ki, bangun Ki. Hari sudah pagi, temani Nini pergi ke sumur yuk," sambil menjinjing *cepon* (semacam bakul yang terbuat dari anyaman bambu) berisi beras untuk *dipususi* (dicuci).

Ki Supa segera bangun, dan segera menemani Ni Supa yang akan pergi ke sumur, yang terletak agak jauh dari rumahnya. Tugas Ki Supa adalah menemani dan menimbakan air untuk mencuci beras. Mereka berjalan beriringan. Sungguh sebuah pemandangan dan kerja sama yang indah. Sambil menimba air, Ki Supa melantunkan tembang berbahasa Jawa tentunya.

Jago kluruk rame kapiarsi,
Lawa lawong luru pandhelikan,
Jrih kalawan ing semune,
Wetan bang sulakipun mertandhani yen bangun enjing....

Di tengah-tengah keasyikan Ki Supa melantunkan tembang, tiba-tiba ada benda semacam batu raksasa melayang dan hampir jatuh menimpa mereka. Dengan spontan, Ki Supa berteriak, "Awas Nini!" Sambil tangannya mendorong Ni Supa, hingga terjatuh, dan beras yang ada di *cepon* pun *wutah* (tumpah).

Sementara itu, kaki Ki Supa menendang benda raksasa tersebut dengan sekuat tenaga sambil mengucap, "Duh Gusti!"

Benda semacam batu raksasa itu pecah menjadi beberapa bagian dan terpental ke arah selatan. Namun, ada pecahan batu sebesar kerbau yang tertinggal di dekat sumur Ki Supa. Di kemudian hari, batu itu digunakan untuk batu nisan, tanda kuburan bagi Ki dan Ni Supa.

Karena Ki dan Ni Supa dianggap sebagai leluhur atau orang pertama yang *trukah* dan tinggal di tempat itu, kuburan tersebut kemudian dikenal orang dengan nama "Panembahan Waktu Kumpul". *Grumbul* tempat Ki Supa tinggal diberi nama Grumbul Beras Wutah.

Bagaimana kelanjutan pecahan benda raksasa yang terpental ke arah selatan? Ternyata benda raksasa itu pecah menjadi empat bagian. Yang terbesar, jatuh di pinggir laut selatan, di Desa Karangbenda. Benda itu jatuh menyerong dari selatan ke arah barat daya. Ketika benda itu jatuh, orang-orang yang tengah berkumpul, sedang memanen padi di sawah, berteriak, "Awas selok!" Selok maksudnya *sela* (bahasa jawa yang berarti 'batu'). Sekarang tempat tersebut dikenal orang dengan nama Gunung Selok.

Dua pecahan yang berukuran hampir sama, tetapi lebih kecil dari selok, jatuh secara bersebelahan berjajar di Desa Glempangpasir, sebelah timur Selok. Yang satu dinamakan Gunung Kembar karena memang bentuk dan ukurannya hampir sama dengan gunung yang satunya, yakni Gunung Srandil.

Pecahan yang terakhir jatuh adalah pecahan yang paling kecil ukurannya. Pecahan itu jatuh di sebelah timur, tepat di samping gunung Selok. Karena bentuknya seperti *tumpeng*, nasi yang dibentuk seperti kerucut, biasanya untuk kenduri/selamatan, Pecahan itu diberi nama Gunung Tumpeng.

Dari keempat gunung, yang sebenarnya hanyalah bukit ini, yang paling terkenal adalah Gunung Srandil. Konon nama Srandil berasal dari kata *Sranane Adil* (bahasa Jawa) yang artinya 'syaratnya harus adil'.

Dahulu ada seorang sesepuh yang suka bersemadi di atas bukit itu. Orang-orang memanggilnya Ki Ismoyo Jati. Beliau selalu mengatakan kata-kata, "Keinginan kalian akan terkabul, tapi sarananya adil!" Begitulah yang diujarkannya setiap mengakhiri nasihatnya kepada para peziarah. Jadi, bagi siapa pun orang yang percaya, yang datang ke Srandil untuk suatu permintaan, agar terkabul syaratnya dia harus berbuat adil, baik pada diri sendiri, pada orang lain, maupun pada Tuhan. Berawal dari situlah orang-orang akhirnya menyebut tempat itu dengan sebutan Srandil.

Pada sisi lain, ada yang mengatakan bahwa Srandil berasal dari kata *sarana* dan *adil*. Yang dimaksudkan adalah tempat untuk meminta keadilan. Banyak orang dari berbagai daerah, yang merasa diperlakukan tidak adil dalam kehidupannya datang ke Srandil dengan membawa berbagai masalah untuk mencari jalan keluar. Ada yang datang untuk menenangkan jiwa, ada yang datang untuk minta jodoh, ada yang datang karena usahanya bangkrut, bahkan ada yang datang minta kaya! Mereka datang dari berbagai kalangan dan agama. Kata mereka, mereka tetap meminta pada Tuhan, tetapi entahlah. Itu urusan kepercayaan masing-masing.

Di Srandil terdapat beberapa tempat untuk bersemadi, baik di bawah maupun di atas bukit. Ada yang berupa gua-gua kecil, ada yang berujud pelataran, dan ada yang konon merupakan makam para leluhur. Untuk mengadakan persemadian dan sebagainya, biasanya akan dipandu oleh seorang juru kunci yang mereka pilih sendiri (karena jumlahnya banyak) dan dengan membawa sesaji.

Konon katanya, banyak para pejabat dan pengusaha yang datang ke Srandil. Mereka tentu datang dengan sedikit malu-malu, sehingga mereka datang dengan cara menyamar. Mengapa demikian? Ya, bagaimanapun kita hidup di negara yang punya agama, yang memerintahkan agar kita hanya menyembah dan hanya meminta pada Tuhan saja. Namun, tidak dapat dipungkiri, mereka juga masih punya "naluri kejawen" yang percaya pada hal-hal seperti itu. Apakah mereka berhasil meraih keinginannya? *Walahualam bisawab*.

Sekarang, Srandil dan sekitarnya, yang terletak di Desa Glempangpasir, Kecamatan Adipala, dijadikan sebagai tempat wisata religi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap.

15

Asal Mula Desa Kesugihan

Diceritakan kembali oleh Suryo Handono

Keberlimangan harta, kedudukan, dan kenikmatan dunia sering menjadi ukuran kepuasan hidup seseorang di dunia. Namun, hal itu belum tentu berlaku pada semua orang. Ada orang yang puas dengan kedudukan dan kekayaannya. Ada juga orang yang merasa bahwa kedudukan dan kekayaan itu tiada artinya dan tidak membuatnya puas. Ketidakpuasan itu disebabkan oleh tujuan atau motivasi hidup masing-masing individu.

Keadaan seperti itu juga terjadi pada diri seorang raja di Kerajaan Keling yang bergelar Prabu Bawana Keling. Takhtanya sebagai raja, kekayaannya yang berlimpah, dan segala kenikmatan yang tersedia baginya tidak pernah membuatnya bahagia. Ketidakbahagiaan Prabu Bawana Keling itu lebih disebabkan oleh belum ditemukannya arti hidup dan makna kehidupan yang sesungguhnya. Dari ilmu agama yang dipelajarinya, ia tidak menemukannya. Dalam kedudukannya sebagai raja, arti hidup dan makna kehidupan tidak juga diperolehnya.

Pada suatu hari Prabu Bawana Keling, yang karena ketidakpuasan dalam hidup dan ingin mencari arti hidup dan makna kehidupan yang sesungguhnya, memutuskan untuk meninggalkan semua ge-

merlap dunia yang dimilikinya. Ia berniat mengembara untuk mendapatkan apa yang selama ini tidak diperolehnya.

"Hemm, apalah gunanya hidup jika tak mengetahui arti hidup ini," kata Prabu Bawana Keling dalam hati.

Prabu Bawana Keling lalu menyerahkan takhta kerajaan kepada anaknya dan membagi-bagikan hartanya kepada rakyat Kerajaan Keling. Dia memutuskan untuk mengelilingi Pulau Jawa. Diam-diam dia meninggalkan Kerajaan seorang diri. Dia melangkah dan terus melangkah seakan-akan tidak pernah merasa lelah. Bukit dan gunung dia daki, lembah ngarai dia telusuri, hutan lebat dia masuki. Tidak jarang halangan merintang, binatang buas menghadang, tetapi dia pantang menyerah. Semua rintangan dilaluinya tanpa kebimbangan atau ketakutan.

Hari demi hari dilalui, waktu demi waktu dijalani dengan melangkah dan melangkahkan kaki untuk mencari tempat yang dapat mengungkap arti kehidupan. Tanpa terasa sampailah Prabu Bawana Keling di Gunung Selok. Di tempat itu dia merasakan suasana yang tenang dan nyaman untuk beristirahat dan bahkan mungkin bertapa. Dia lalu mencari tempat untuk melepaskan lelah. Setelah beberapa lama mencari, Sang Prabu mendapati sebuah batu lebar dengan penampang atas rata. Dia lalu menggunakan batu itu untuk tidur melepaskan lelah. Batu yang digunakan untuk tidur oleh Prabu Bawana Keling itu kemudian dinamakan *kanendran* yang memiliki makna 'tempat tidur raja' (*nendra:* 'tidur', *nalendra:* 'ratu/raja').

Entah berapa lama Prabu Bawana Keling tertidur. Dia sangat merasa nyaman berbaring di atas batu tersebut. Ketika terbangun dia merasa lapar. Seakan tanpa disadari, Sang Prabu berguman.

"*Hemm... tangi turu kaya kiye kok kencot, patute nek mangan tumpeng bosok karo ngombe degan klapa ijo, enak banget*". 'Hemm... bangun tidur seperti ini kok lapar, alangkah enaknya jika makan *tumpeng bosok* (tupeng mogana) dan minum kelapa hijau muda, enak sekali.'

Ucapan Prabu Bawana Keling itu terdengar oleh seorang laki-laki separuh baya yang sedang mencari rumput. Zaman dulu lain dengan zaman sekarang. Zaman dahulu, ucapan seorang pertapa pasti di-

perhatikan oleh orang yang mendengarnya. Demikian pula laki-laki pencari rumput itu, ketika mendengar ucapan Prabu Bawana Keling, si pencari rumput langsung pulang.

Rumah si pencari rumput berada di *grumbul* (kampung) sebelah barat Sungai Serayu. Sesampainya di rumah, ia berkata pada istrinya

"*Yung, Yung, jagone disembeleh, karo beras sing paling maen. Siki gawea tumpeng bosok, aku tek ngepet degan klapa ijo.*" 'Bu, Bu, Sembelihlah ayam jago, dan beras yang paling baik. Sekarang buatlah *tumpeng bosok*, aku hendak memetik kelapa hijau muda.'

Yang dimaksud *tumpeng bosok* adalah tumpeng yang di dalamnya diisi dengan daging ayam Jawa, *srundeng*, dan lainnya. Sekarang, kebanyakan orang mengenal *tumpeng bosok* dengan nama *tumpeng mogana*. Disebut tumpeng bosok karena di dalam tumpeng tersebut berisi aneka lauk, yang bila tumpeng itu disentuh dengan sendok/centong akan mudah terurai gunungan tumpengnya dan langsung bercampur antara nasi tumpeng dan isi lauknya.

Singkat cerita, si istri pencari rumput itu langsung mengerjakan membuat tumpeng sesuai apa yang diminta oleh suaminya. Setelah selesai membuat tumpeng dan memetik kelapa muda, si pencari rumput dan istrinya lalu menuju Gunung Selok untuk mempersembahkan tumpengnya kepada sang pertapa, yang tidak lain atau sesungguhnya adalah Prabu Bawana Keling.

Menerima persembahan itu, Prabu Bawana Keling agak kaget dan bertanya, "*Eh... deneng slirane ngerti nek aku lagi kepengin tumpeng bosok karo degan klapa ijo?*" 'Ehh... kok kalian mengetahui jika aku sedang menginginkan tumpeng bosok dan kelapa muda hijau?'

Lalu si pencari rumput menjawab, "*Inggih Sang Sutapa. Nalika Sampeyan dalem ngendika, kula wonten sak ngandhaping sela kumalasa punika.*" 'Iya, Sang Pertapa. Ketika Anda berkata tentang itu, saya berada di bawah batu yang rata dan luas itu.'

Sambil mengangguk-anggukan kepala, Prabu Bawana Keling menjawab, "*Oh... ya, matur nuwun banget ya. Tumpeng bosok kie tak tampa, jeneng pulung dhaharan ingsun. Lan, wakul, rinjing, lan platokan degan iki, aja pati-pati dibukak sakdurunge tekan umah.*" 'Oh...

ya, terima kasih sekali. Tumpeng bosok ini saya terima, ini namanya rezeki (garis makanan) saya. Dan, *wakul* (tempat nasi), *rinjing* (tempat beragam bahan makanan/makanan), dan belahan kelapa muda ini, jangan sampai dibuka sebelum kalian sampai di rumah.

Dengan segera si pencari rumput dan istrinya menjawab, "*Inggih Sang Sutapa, ngestokaken dhawuh.*" 'Iya Tuan Pertapa, siap laksanakan perintah.'



Seketika itu, mata mereka terbelalak, mulut mereka ternganga tidak dapat berucap, ternyata di dalam *wakul*, *rinjing*, dan kelapa muda yang terbelah itu berisi emas dan berlian.

Karena hari menjelang malam, si pencari rumput dan istrinya itu segera pulang. Sesampainya di rumah, kedua orang pencari rumput itu penasaran dengan pesan sang pertapa. Mereka segera membuka *wakul*, *rinjing*, dan kelapa muda yang terbelah. Seketika itu, mata mereka terbelalak, mulut mereka ternganga tidak dapat berucap, ternyata di dalam *wakul*, *rinjing*, dan kelapa muda yang terbelah itu berisi *emas picis raja brana* (emas dan berlian). Seketika itu pula, pencari rumput dan juga istrinya menjadi kaya raya. Orang-orang kemudian menyebutnya dengan nama Kaki Sugih dan Nini Sugih. Sebutan itu diberikan karena mereka berawal dari sepasang suami-istri *tukang ngarit* (pencari rumput) yang tiba-tiba menjadi kaya raya.

Oleh karena itu, *grumbul* atau desa tempat tinggal Kaki Sugih dan Nini Sugih dinamakan Desa Kesugihan. Dalam bahasa Jawa, *sugih* berarti 'kaya'.

Setelah kejadian itu, setiap ada orang dari sekitar Gunung Selok hendak bepergian, Kaki Sugih dan Nini Sugih menyediakan tempat singgah karena mengimplementasikan keberuntungannya yang berasal dari kawasan Gunung Selok. Atas jasa Kaki Sugih, sang pertapa yang tidak lain adalah Prabu Bawana Keling raja Kerajaan Keling dapat memakan *tumpeng bosok* (mogana). Oleh karena itu, Sang Prabu Bawana Keling bersabda bahwa kelak pada saatnya desa yang kau tinggali itu akan kedapatan *pandhita* yang tersohor. Dalam hal ini, kiai dan dalang juga termasuk kategori pandhita (seseorang yang mengajarkan akhlak/budi pekerti). Setelah meninggal, Kaki Sugih dan Nini Sugih dimakamkan di pemakaman umum Desa Kesugihan, tepatnya pemakaman depan penyulingan PDAM.

16

Bundhel Tlatah Maoslor

Diceritakan kembali oleh Tri Wahyuni

Dahulu kala, di tepi Sungai Serayu wilayah Desa Maoslor, Kecamatan Maos, terdapat sebuah padepokan yang terkenal. Banyak orang dari berbagai daerah datang untuk menimba ilmu kebatinan maupun ilmu kanuragan. Padepokan itu dipimpin oleh seorang tokoh agama Islam yang terkenal dengan panggilan Mbah Platarklasa. Ada yang menyebutnya pula dengan nama Mbah Patrakusuma. Konon ceritanya, beliau adalah seorang utusan dari Kerajaan Mataram (Pasuruan, Jawa Tengah) bernama Pangeran Rogokerti, bersama saudara sepupunya Dewi Roh Esti yang pada waktu itu ditugaskan di tlatah kulon untuk menghimpun kekuatan, tidak lain untuk mengusir penjajah Belanda. Beliau datang ke rumah Wongso Dipuro, petani jahe penghuni awal tlatah Maoslor yang tinggal di Gang Gombong yang sekarang diganti nama Jalan Jambu.

Suatu malam mereka duduk-duduk di tempat yang tidak jauh dari Gang Gombong bersama tiga puluh lima orang sahabatnya untuk membicarakan tentang situasi di Kerajaan Mataram yang porak poranda karena kekejaman penjajah Belanda. Tempat itu sering digunakan sebagai tempat musyawarah dan sebagai tempat istirahat di kala mereka lelah berputar mengelilingi desa. Tempat

itu akhirnya diberi nama Palinggihan yang artinya 'tempat duduk' sehingga sekarang sebagai nama dusun. Beliau merasa hidupnya lebih nyaman, rakyat sekitar pun merasa tenteram karena perlakuan Mbah Platarklasa yang arif dan bijaksana serta mempunyai kesaktian yang luar biasa.

Mbah Platarklasa merupakan pemilik *bundhel* berisi pusaka yang berkekuatan gaib berupa tombak, keris, sutra dua jenis, stambul, dan cincin. *Bundhel* tersebut diperoleh dengan keprihatinan dalam menjalani hidup, bertapa tanpa mengenal lelah, berpuasa hingga empat puluh dari empat puluh malam, baik puasa lahir maupun batin. Menjelang wafat, beliau berpesan kepada para cantriknya.

"Wahai para cantrik, tolong wasiat ini sampaikan kepada siapa pun yang menempati wilayah Maoslor dan sekitarnya. Yang pertama, janganlah berani membuat atau memasang pagar jaro (bambu) menyamai pagar makam para leluhur! Kedua, jangan membuat rumah bentuk bale malang. Dan, yang terakhir, jangan membuat taman yang gemerlapan!"

Entah apa alasannya, yang jelas itulah pesan terakhir yang beliau sampaikan. Mbah Platarklasa pun wafat menghadap Sang Pencipta. Karena kearifan dan kelebihan yang dimiliki, makamnya terus dikunjungi para peziarah yang datang dari berbagai daerah. Bahkan, pernah seorang putri raja asli dari Bali bernama Dewi Siti Ghojari yang sudah lama menetap di Keraton Surakarta datang dengan mengendarai kereta kuda yang bernama Jaran Megantara. Dewi Siti Ghojari bermaksud untuk bersemadi mencari ketenangan diri. Tiba-tiba angin menyapu memorak-porandakan pohon-pohon di sekitar tempat duduk Dewi Siti Ghojari bersemedi. Lenyapnya suara gemuruh terdengar sayup-sayup suara gaib.

"*Ngger*, untuk sementara menetaplah di Palinggihan ini. Sucikan dirimu dengan puasa selama empat puluh hari empat puluh malam (*ngebleng*). Berputarlah mengelilingi desa sebanyak tujuh kali di malam Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon mulai pukul 00.00 dan jangan sekali-kali kaugunakan untuk kesombongan, hingga kaumenemukan kesempurnaan hidup!"

Dalam hati Dewi Siti Ghojari bertanya, "Suara apa itu? Apa yang terjadi?" Dengan rasa takut, gemetar hingga berdiri seluruh bulu kuduk, beliau bertahan untuk tidak beranjak dari tempat duduknya. Diyakininya pasti ini yang dinamakan wangsit. Lalu, bagaimana, apakah Siti Ghojari melaksanakan wangsit itu? Dewi Siti Ghojari seketika itu juga melaksanakan apa yang diwangsitkan oleh suara gaib.

Betapa terkejut Dewi Siti Ghojari setelah empat puluh hari berpuasa *ngebleng*, kembali datang suara gemuruh. Ia terperanjat dengan hadirnya benda aneh berupa *bundhel* sudah ada di hadapannya.

Singkat cerita, *bundhel* tersebut menjadi benda gaib yang turun-temurun. Dipegang oleh keturunan di dalam keluarga. Sampai suatu saat, *bundhel* tersebut dipegang oleh keturunan ke-33, yaitu Ki Anwar. Peninggalan pusaka *bundhel* bertahun-tahun dirawat oleh Ki Anwar, penduduk Desa Maoslor. Menjelang ajal, Ki Anwar bermaksud mewariskan *bundhel* tersebut kepada anak-anaknya. Namun, bagaimana dengan anak-anak Ki Anwar? Adakah yang sanggup menerima tawaran orang tua mereka? Ternyata, tidak seorang pun anak Ki Anwar mau menerima karena beranggapan bahwa benda tersebut mengandung aliran dinamisme. Sementara, putra-putra Ki Anwar tidak ingin akidahnya ternoda oleh kepercayaan dinamisme. Ki Anwar saat itu sangatlah bingung, sedih mengingat umur yang sudah tua.

"Kepada siapa *bundhel* ini akan kuserahkan?" dalam keadaan bingung datanglah seorang abdi dalem bernama Ki Abu Hasan, sepupu Ki Anwar yang sudah lama mengabdi.

"Kanjeng, jangan bersedih! Suatu saat pasti ada penerus yang mampu mewarisi. Percayalah padaku, Kanjeng! Pasrahkan saja kepada Sang Pencipta."

"Terima kasih, Ki Abu. Perkataanmu telah membuat hatiku sedikit lega."

Tidak sampai satu tahun apa yang disampaikan Ki Abu Hasan menjadi kenyataan. Bahkan, ternyata Ki Abu Hasan sendiri yang menerima wangsit tersebut melalui mimpi-mimpi Ki Anwar. Secara gaib pula *bundhel* sudah ada di *senthong* kecil tempat Ki Abu Hasan bersemadi. Sejak saat itu banyak orang berdatangan ke rumah Ki Abu

Hasan. Beliau dianggap sebagai sesepuh atau orang pintar. Mereka datang untuk meminta bantuan berbagai macam kesulitan hidup bahkan mengobati orang sakit. Dengan hati tulus, dilayaninya orang-orang tanpa mengharap imbalan apa pun. Tidak terasa empat puluh tahun sudah Ki Abu Hasan memegang amanah tersebut. Beliau ingin mewariskan kepada anaknya. Dipanggilnya anak tertua karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun bahwa pewaris *bundhel* adalah anak laki-laki yang paling tua.

"Anakku, Tuslam. Umurku sudah tua. Mungkin hidupku tidak akan lama lagi. Bapak percaya kau pasti dapat memegang *bundhel* warisan leluhurmu!"

"Tidak Bapa. Bukan saya orang yang tepat untuk menerima *bundhel* itu. Berikan saja kepada yang mampu merawat dan menjaganya."

Mendengar kakak kandungnya tidak mau menerima, datanglah putra Abu Hasan yang bungsu, yaitu Ki Hadi Prayitno yang terkenal dengan panggilan Hadi Rame. Dengan lantang ia berkata, " Bapa, jika Kakang Tuslam tidak mau, saya siap melanjutkan jejak Bapa."

Ki Abu Hasan masih menyangsikan putra bungsunya apakah mampu menjalankan amanah yang cukup berat. Apalagi dengan persyaratan yang tidak mudah. Mengingat usianya yang masih terlalu muda dikhawatirkan masih banyak memikirkan keduniawian. Oleh karena itu, Ki Abu Hasan masih memberi kesempatan kepada Ki Hadi Rame agar dipikirkan masak-masak.

Kemauan keras Ki Hadi Rame tidak dapat lagi dibendung. Beliau berpikir siapa lagi kalau bukan ia yang menerima. Kakak satu-satunya menolak dengan sangat tegas. Jangan sampai *Bundhel* Tlatah Maoslor lepas dari keluarga. Mulailah Ki Hadi Rame memenuhi seluruh persyaratan. Pada saat tapa yang dilakukan Ki Hadi Rame belum selesai, datanglah seorang pengembara dari Jawa Barat bernama Ki Slamet. Ki Slamet bertamu ke rumah Ki Abu Hasan dengan tujuan meminta *bundhel* warisan leluhur.

"Ki Abu Hasan, saya mendapat wangsit dari Mbah Platarklasa melalui mimpi. Sayalah yang berhak merawat *bundhel* melanjutkan tugas Ki Abu Hasan."

"Apa maksud perkataanmu, Slamet?" tanya Ki Abu Hasan.

"Apa masih kurang jelas ucapan saya? Saya minta Ki Abu Hasan menyerahkan *bundhel* itu sekarang juga kepada saya! Saya sudah terbiasa merawat pusaka, percayalah kepada saya!"

"Oh, itu maksudmu?"

Ki Abu Hasan masuk ke *senthong* tempatnya menyepi. Ia mengambil *bundhel* dan meletakkan di atas meja.

"Silakan diambil, silakan dibawa!"

"Baik, itu perkara mudah, Ki Abu!"

Sambil mengangkat *bundhel* yang ada di atas meja tepat di hadapan Ki Abu, Ki Slamet dengan pongahnya berucap, "Terima kasih, Ki Abu, hahaha... ." Namun, apa yang terjadi. Jeritan histeris terdengar memekakkan telinga. Ki Slamet terlempar jauh. Ia mengerang kesakitan. Dengan langkah gontai dan rasa penasaran serta napasnya yang masih terengah-engah, Ki Slamet berusaha mendekat kembali untuk mengambil. Namun, apa yang terjadi. Kembali pertarungan terjadi antara Ki Slamet dan kekuatan gaib dari *bundhel* yang sangat dahsyat.



Ki Slamet terlempar ketika berusaha mengambil *bundhel*.

"*Seett... sett ciiaattt*, aahhh, panaas...!" Ki Slamet terlempar jauh. Bahkan, ia sempat menjadi tontonan masyarakat sekitar. Berkali-kali

dicoba, ternyata menyentuh pun tidak sanggup, apalagi membawa dan memboyongnya. Setelah beberapa hari Ki Abu Hasan meninggal dunia. Isi dari *bundhel* sudah tidak lagi lengkap karena stambul dan cincin putih setelah dibuka hilang musnah tanpa bekas. Tidak seorang pun yang mengetahui di mana keberadaannya.

Bagaimana nasib *Bundhel* Tlatah Maoslor. Siapakah yang menjadi penerus Ki Abu Hasan? Berkat kegigihan untuk melaksanakan berbagai persyaratan sebagai penerus orang tuanya, akhirnya Ki Hadi Rame anak bungsu dari Ki Abu Hasan kesampaian juga untuk merawat *bundhel* tersebut hingga sekarang. Beliau tinggal di Dusun Palinggihan tepatnya di Jalan Sawo. Hal itu merupakan bukti bahwa pewaris *Bundhel* Tlatah Maoslor adalah orang yang benar-benar jujur, arif, bijaksana, dan rendah hati. Sampai sekarang menjadi keyakinan masyarakat Maoslor dan sekitarnya untuk tetap memegang teguh wasiat Mbah Platarklasa dan merawat makamnya dengan baik serta menjadikannya sebagai tempat berziarah bagi masyarakat untuk mendapatkan berkah Allah SWT.

17

Asal-Usul Dusun Mertangga

Diceritakan Kembali Oleh Tri Wahyuni

Dusun Mertangga merupakan sebuah wilayah yang terletak di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Pada suatu waktu daerah di Jawa diguyur hujan yang sangat lebat. Di antar badai dan petir terjadi sebuah peperangan sengit antara penjajah Belanda dan orang-orang pribumi. Pasukan pribumi dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Puncaknya, pasukan Belanda mengerahkan kekuatan besar sebanyak 23.000 serdadu. Peperangan tersebut dinamakan Perang Diponegoro yang berlangsung sekitar lima tahunan, yakni pada kurun 1825 sampai dengan 1830.

Di tengah perang tersebut ada dua orang prajurit Diponegoro yang pergi melarikan diri dari peperangan. Namun, kepergian mereka diketahui oleh pasukan Belanda. Mereka berdua dikejar-kejar oleh pasukan Belanda. Dua orang prajurit Diponegoro yang pada akhirnya diketahui namanya Suryonegoro dan Cokronegoro tersebut terus berlari ke arah barat dan berhenti di sebuah daerah untuk bersembunyi. Daerah tersebut bernama Ayah. Beruntunglah kakak beradik itu karena pengejaran prajurit Belanda tidak menemukan keberadaan mereka berdua.

Setelah keadaan dirasa sudah aman, mereka menjadikan daerah Ayah sebagai tempat tinggal mereka. Mereka mulai membangun Ayah sedikit demi sedikit dengan bergotong-royong bersama warga di wilayah Ayah tersebut. Meskipun warga di wilayah Ayah tidak banyak, tetapi mereka semua giat bekerja. Dengan berjalannya waktu, Ayah menjadi daerah yang maju dan dikenal banyak orang. Berita itu pun terdengar sampai di Kerajaan Mataram. Melihat keadaan tersebut, Suryonegoro berniat mendirikan Kadipaten Ayah.

Untuk mendirikan sebuah kadipaten tentunya harus mendapatkan restu dari Raja Mataram sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Tanah Jawa. Oleh karena itu, Suryonegoro pergi ke Mataram untuk menghadap sang Raja, memohon restu hendak mendirikan Kadipaten Ayah.

"Ampun, Baginda Raja. Maksud kedatangan hamba ke sini adalah ingin memohon restu Paduka. Hamba hendak mendirikan sebuah kadipaten di wilayah Ayah", pinta Suryonegoro dengan sembah hormat kepada raja Mataram.

Sang Raja yang memang sudah mengetahui maksud kedatangan Suryonegoro hanya membalas dengan senyuman khas berkharisma. Akhirnya, setelah diam beberapa saat beliau pun menjawab dengan suara yang sangat berwibawa.

"Baiklah, Suryonegoro. Aku izinkan engkau untuk membangun Kadipaten Ayah," jawab sang raja.

Kemudian, atas izin yang telah diberikan sang raja, akhirnya Ayah menjadi sebuah kadipaten yang dipimpin oleh Suryonegoro. Setelah menjadi adipati, Suryonegoro selalu menjalankan pemerintahan dengan baik. Setiap tiga puluh enam hari sekali di Kerajaan Mataram diadakan acara *pisowanan agung*. Suryonegoro pun selalu hadir dalam acara tersebut. Namun, suatu ketika sudah beberapa kali acara *pisowanan* Adipati Suryonegoro tidak dapat hadir di Kerajaan Mataram. Entah berapa kali ia hanya mengutus adiknya, yakni Cokronegoro, untuk mewakili dirinya mengikuti acara *pisowanan* tersebut. Hal tersebut membuat sang raja menjadi sangat khawatir. Raja bertanya kepada Cokronegoro.

"Mengapa sudah beberapa kali *pisowanan* Adipati Ayah tidak hadir di Kerajaan?" tanya sang raja.

Cokronegoro tidak mengemukakan alasan yang jelas akan ketidakhadiran sang kakak. Jawaban Cokronegoro ini semakin membuat sang raja menjadi khawatir.

"Sudahlah, pulanglah kau, Cokronegoro. Sampaikan pada kakakmu untuk menghadapku segera!", perintah sang raja menyilakan Cokronegoro kembali ke Kadipaten Ayah.

Sesampainya di kadipaten, Cokronegoro menyampaikan pesan sang raja kepada Adipati Suryonegoro. Namun, sang adipati menjawab di luar dugaan Cokronegoro.

"Adi Cokronegoro, sampaikan saja kepada raja aku tidak akan pernah datang lagi ke Kerajaan", ketusnya.

Cokronegoro terkesiap mendengar jawaban sang kakak. Ia menjadi sangat gundah dan resah, mengapa tiba-tiba sang kakak tidak mau lagi datang ke Kerajaan. Padahal ia sangat tahu kakaknya adalah sosok adipati yang sangat rajin, patuh, dan bertanggung jawab terhadap jabatan yang dipangkunya itu.

"Baik, Kakang Suryonegoro. Esok aku akan pergi lagi menghadap sang raja dan menyampaikan pesan kakang ini," jawab Cokronegoro masih terliputi rasa gusar, tetapi tidak berani menanyakan alasannya apa.

Keesokan harinya, Cokronegoro berangkat ke Kerajaan dengan menunggangi kuda kesayangannya dan dikawal oleh beberapa prajurit pilihan. Sesampainya di Kerajaan Mataram ia diperkenankan menghadap sang raja.

"Ampun, Baginda raja. Hamba sudah menyampaikan pesan baginda kepada kakak hamba, Adipati Ayah, Kakang Suryonegoro", lapor Cokronegoro sembari memberi salam takzim kepada sang raja.

"Lalu, mengapa ia tidak memenuhi perintahku, wahai Cokronegoro?" tanya sang raja dengan mengernyitkan dahinya.

"Ampun, Baginda. Kakak hamba tidak dapat hadir ke kerajaan. Beliau hanya menitipkan pesan bahwa beliau tidak akan pernah

datang lagi ke Kerajaan," jawab Cokronegoro dengan sedikit rasa takut dan gusar yang teramat sangat.

"Benarkah Suryonegoro berkata demikian?", tanya sang raja mulai terlihat marah. Ia bangkit dari singgasananya. Dengan suara bergetar, sang raja berkata dengan lantang, "Beraninya Suryonegoro melawan perintahku. Kalau begitu, pulangkah kau Cokronegoro. Sampaikan kepada kakakmu yang sombong itu, Aku memerintahnya datang ke sini dengan membawa sekotak wayang kulit. Kalau ia masih bersikukuh tidak mau hadir ke sini, ia akan aku berhentikan sebagai Adipati Ayah," kata sang raja penuh amarah dengan menggeram.

Singkat cerita, Cokronegoro kembali ke Kadipaten Ayah dan menceritakan kejadian tersebut pada sang kakak. Ia pun menyampaikan amanat sang raja yang memerintahkan Suryonegoro menghadap membawa sekotak wayang kulit. Cokronegoro masih bingung, untuk apa raja memerintahkan kakanya membawa sekotak wayang kulit. Apa hubungannya dengan pemanggilan kakaknya itu? Seribu tanya berkecamuk di dada dan kepala Cokronegoro.

Adipati Suryonegoro bergeming. Ia tidak melaksanakan perintah raja tersebut. Ia masih saja mengutus adiknya untuk datang ke Kerajaan dan mengantarkan sekotak wayang kulit yang diminta sang raja. Cokronegoro semakin bingung dengan sikap sang kakak. Namun, didorong rasa hormat dan patuh terhadap sang kakak, Cokronegoro berangkat lagi ke Kerajaan Mataram dengan membawa sekotak wayang kulit permintaan sang raja.

"Apa? Ia masih tidak mau menghadapku? beraninya ia!" kata sang raja penuh amarah.

Sang raja lalu membuka kotak wayang kulit pesanannya. Setelah dibuka, sang raja terkejut karena ternyata isi kotak wayang tersebut hanyalah bahan pembuat wayang kulit, yakni *welulang* atau kulit sapi. Sang raja menjadi marah besar karena belia merasa Adipati Suryonegoro melecehkan perintahnya.

"Apa ini? Ini bukan wayang kulit pesananku. Mengapa hanya *welulang*nya saja. Beraninya kau Suryonegoro. Engkau telah berani melecehkan Raja Mataram! Sekarang juga engkau aku berhentikan

sebagai Adipati Ayah" geram sang raja sembari mengayunkan *welulang* di tiang balairung Kerajaan Mataram.

Hadirin yang ada di tempat itu menghindar ketakutan melihat kemarahan sang raja. Setelah beberapa kali *welulang* disabetkan ke tiang, seketika itu *welulang* tersebut menjelma wayang kulit. Melihat keajaiban tersebut seisi Kerajaan terkejut.

"Apa yang terjadi? Mengapa semua berubah? Apa sebenarnya maumu, Suryonegoro?" teriak sang raja. "Cokronegoro, pulanglah kau dan sampaikan pesanku pada kakakmu, Suryonegoro. Ia sudah aku perintahkan berhenti menjadi Adipati Ayah. Ia harus angkat kaki dari Kadipaten Ayah!", kata Sang Raja pada Cokronegoro.

"Baik, Paduka!" sembah Cokronegoro sembari meninggalkan Kerajaan Mataram.

Singkat cerita, Suryonegoro pergi meninggalkan Kadipaten Ayah. Ia pergi ke arah barat ke seberang sungai. Ia menyembunyikan diri di daerah tetangga dan ingin menetap di daerah itu. Pada saat itu, daerah tersebut masih berupa hutan belantara di pesisir sungai. Tidak ada penduduk, hanya ada binatang-binatang hutan dan sungai yang menemani Suryonegoro. Ada monyet, burung, harimau, ikan, dan katak. Mereka semua seakan bersahabat dengan Suryonegoro. Setelah beberapa hari tinggal di hutan Suryonegoro berniat untuk membuka hutan menjadi sebuah tempat tinggal. untuk mengawalinya ia menanam pohon *asem* sebagai tanda atau lambang dari *lingsem,* yang artinya 'malu'.

Suryonegoro mulai membangun daerah itu menjadi sebuah tempat tinggal dan diketahui banyak orang di berbagai tempat. Lama-kelamaan daerah itu menjadi banyak penghuninya. Karena dianggap pandai oleh masyarakat setempat, Suryonegoro diangkat menjadi pimpinan daerah dan menamakan daerahnya itu dengan nama *Mertangga* yang artinya 'tinggal di daerah tetangga'. Berkat jasa Suryonegoro daerah tersebut menjadi ramai dan semakin maju. Letaknya strategis di pinggir sungai sehingga memudahkan transportasi rakyat. Selain itu, rakyat juga memanfaatkan sungai sebagai tempat mencaari nafkah. Masyarakat makin luas dan berkembang. Akhirnya, mereka menamakan daerahnya dengan nama

Desa Jetis yang berasal dari kata *mathis* yang artinya '*mathuk* atau strategis'. Namun, di tengah pesatnya desa, Suryonegoro meninggal dunia dan dimakamkan di Desa Jetis, tepatnya di pinggir sungai. Hingga saat ini makam beliau masih dapat dilihat di daerah Jetis.



Suryonegoro membuka hutan untuk membuat tempat tinggal.

Untuk mengenang jasa-jasa beliau, masyarakat setempat mengadakan suatu kegiatan yang dinamakan sedekah bumi yang dilaksanakan di depan makam Suryonegoro setiap satu tahun sekali. Lebih tepatnya setiap selesai panen raya masyarakat Desa Jetis mengadakan sedekah bumi dengan menyembelih seekor kerbau. Kemudian, pada malam harinya masyarakat mengadakan pertunjukan seni budaya daerah yang disebut *lengger*. Konon, pertunjukan tersebut harus lengger tidak boleh jenis seni yang lain. Acara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang telah memberi kehidupan untuk mereka. Mereka mendapat sandang, pangan, dan papan yang semuanya berasal dari bumi. Oleh karena itu, sebagai rasa syukur mereka menamainya dengan sebutan sedekah bumi.

18

Nyi Blorong
Putri Jelita dari Segara Kidul

Diceritakan kembali oleh Tri Wahyuni

Konon, di dasar Laut Selatan atau sering disebut sebagai Segara Kidul berdirilah sebuah keraton siluman. Keraton tersebut dipimpin oleh Sinuwun Kanjeng Ratu Kidul. Ratu Kidul dikisahkan sebagai putri yang sangat cantik jelita. Suatu hari, Kanjeng Ratu Kidul sedang duduk di singgasananya. Di hadapannya duduk seorang mahapatih Sapu Jagad dan Senopati Sapuregel. Mereka sedang membicarakan keamanan dan ketenteraman wilayah Keraton Kidul. Tiba-tiba datanglah seorang raja dari dasar Laut Jawa menghadap sang ratu.

"Paduka Yang Mulia Ratu Kidul nan arif dan bijaksana. Hamba Prabu Dewa Mungkar, Raja dari dasar Laut Jawa. Hamba menghadap Ratu dengan maksud untuk melamar putri Paduka, Nyai Blorong"

Mendengar pernyataan Prabu Dewa Mungkar tersebut, Ratu Kidul memanggil putrinya, Nyi Blorong.

"Blorong, putriku. Ini ada tamu raja dari Laut Jawa yang datang untuk melamarmu."

"Kakang Dewa Mungkar, mohon maaf kepada Kakang Prabu Dewa Mungkar. Saya tidak dapat menerima lamaran Kakang karena saya sudah memiliki seorang kekasih. Putra Adipati Limbangan yang bernama Teja Arum," jawab Nyi Blorong sambil menunduk.

"Nyi Blorong yang saya cintai. Yang namanya suka bukan berarti Nyai sudah menjadi istri laki-laki itu. Nyi Blorong masih dalam keadaan yang bebas. Masih ada kesempatan bagi saya memiliki Adinda," tukas Sang Prabu Dewa Mungkar.

"Mohon maaf, Kakang. Bagi saya, cinta ini telah terpatri dalam untuk Kakang Teja Arum. Saya tidak dapat menerima cinta Kakang Prabu. Maaf, Kakang," balas Nyi Blorong.

Prabu Dewa Mungkar sangat kecewa dengan kenyataan itu. Lamarannya ditolak oleh pujaan hatinya karena adanya laki-laki lain dicintai oleh pujaannya tersebut. Dengan geram ia berniat mencari laki-laki yang bernama Teja Arum itu. Ia hendak membunuh Teja Arum agar tidak ada lagi penghalang cintanya kepada Nyi Blorong. Akhirnya, Prabu Dewa Mungkar pergi menuju dasar laut Sunda untuk membunuh Teja Arum.

Singkat cerita, Prabu Dewa Mungkar berhasil membunuh Teja Arum. Ia pun kembali ke dasar laut selatan untuk menemui Nyi Blorong, pujaan hatinya.

"Nyi, Blorong pujaan hatiku. Sekarang terimalah lamaranku karena kekasihmu telah kuhabisi, hahahaha" kata Prabu Dewa Mungkar.

"Aku tidak percaya, Kakang Prabu. Mana mayat Kakang Teja Arum?" jawab Nyi Blorong dingin menutupi keterkejutannya.

"Baik, kalau itu yang Dinda inginkan. Segera akan kubawa mayat Teja Arum ke hadapanmu agar kau percaya dan mau menikah denganku!" jawab Prabu Dewa Mungkar sambil berlalu.

Sementara itu, di Laut Selat Sunda, kematian Teja Arum meninggalkan duka yang amat mendalam bagi keluarganya dan abdimya yang bernama Ki Cekruk Truna.

"Pangeran Teja Arum, mengapa kau pergi secepat ini?" isak Ki Cekruk Truna.

Tiba-tiba datang sesosok iblis mendatangi mereka. Ki Cekruk Truna terkejut dengan kedatangan iblis yang tidak dikenalnya itu.

"Kau... kau si... siapa? Beraninya masuk ke sini tanpa izin dahulu? Siapa kau sebenarnya?" gagap Ki Cekruk tergagu.

"Hahahahahaha... kau tanya siapa aku? Buka telingamu lebar-lebar supaya dapat mendengar dengan baik. Aku Buntung Seta. Aku adalah demit dari Karang Bolong. Aku akan bantu kau menghidupkan kembali *ndaramu,* Pangeran Teja Arum, hahahaha...," jawab sang iblis bernama Buntung Seta itu.

Singkat cerita, mayat Teja Arum dibawa oleh Buntung Seta. Setelah itu, Prabu Dewa Mungkar datang. Terkejutlah ia karena mayat Teja Arum sudah tidak ada di tempat ketika ia membunuhnya. Ternyata Buntung Seta adalah Ratu Pantai Selatan yang menyamar. Ia yang menghidupkan Teja Arum sehingga membuat Nyi Blorong bersuka cita. Pada sisi lain, Prabu Dewa Mungkar belajar ajian *lebur sekethi* yang dapat membuat apa pun menjadi hancur berkeping-keping. Setelah cukup menguasai, ia menuju ke dasar Laut Selatan untuk membunuh Teja Arum kembali.

Terjadilah pertarungan sengit antara keduanya. Prabu Dewa Mungkar menggunakan ajian *Lebur Sekethi*, sedangkan Teja Arum menggunakan ajian *Gelap Ngampar.* Prabu Dewa Mungkar dapat dirobohkan oleh Teja Arum. Tubuhnya hangus terbakar tidak bersisa sedikit pun. Teja Arum pun sempat terkena ajian Prabu Dewa Mungkar yang membuat wajahnya menjadi rusak dan menjijikkan. Hal ini membuat Nyi Blorong jijik dengannya.

"Kakang Teja Arum. Jika engkau ingin wajah tampanmu kembali lagi, kakang harus bertapa selama 100 tahun di dasar Selat Bali," kata Nyi Blorong menasihati kekasihnya itu.

Hal itu dimaknai oleh Teja Arum sebagai penolakan cinta Nyi Blorong. Teja Arum sangat kecewa. Ia melangkah pergi meninggalkan Nyi Blorong. Speninggal Teja Arum keanehan terjadi. Tubuh Nyi Blorong berubah bersisik seperti ular. Itulah kutukan Teja Arum yang merasa dikhianati oleh Nyi Blorong.



Tubuh Nyi Blorong berubah bersisik
akibat kutukan Raden Teja Arum

19

Rawa Baya

Diceritakan kembali oleh Umi Farida

Kisah ini terjadi pada zaman dahulu ketika Indonesia masih dalam kekuasaan penjajah Belanda. Mereka sangat kejam kepada penduduk kampung, terutama pada laki-laki dewasa. Penjajah Belanda menerapkan kerja rodi yang menguras tenaga laki-laki dewasa. Penjajah Belanda tidak akan membiarkan mereka bebas tanpa pekerjaan. Siang dan malam tentara Belanda mengecek pekerjaan masyarakat. Apabila melihat ada orang yang menganggur, mereka tidak segan-segan menyiksanya. Tentara Belanda selalu mengadakan patroli. Banyak warga kampung yang ingin bertandang ke kampung lain sekadar mencari bahan pangan atau pun menengok saudaranya dihantui rasa takut karena patroli tersebut.

Diceritakanlah pada saat itu ada sebuah kampung yang letaknya memanjang dari arah timur ke barat, luasnya kira-kira 2 km^2 yang dihuni oleh 5—10 kepala keluarga saja. Kebanyakan anak-anak yang telah dewasa dipekerjakan di luar kampung. Sudah tentu hal ini membuat kampung itu sangatlah sepi. Terdapat rawa yang mengelilingi kampung. Tumbuhan lebat hidup subur di sekitar rawa hingga membuat rawa tampak rimbun dan menyeramkan.

Keberadaan rawa tersebut membuat kampung makin senyap sehingga perekonomian masyarakat tidak berkembang dengan baik karena hanya mengandalkan sektor pertanian. Ditambah lagi jalur lalu lintas untuk keluar masuk kampung hanya ada satu jalan, yaitu melalui rawa tersebut.

Masyarakat merasa takut menyeberangi rawa ini sehingga kampung ini tidak banyak dikunjungi orang. Hanya orang-orang yang memiliki kepentingan yang memberanikan diri melewati rawa ini. Di atasnya pun banyak terdapat teratai dan enceng gondok yang tumbuh. Suara-suara hewan liar dan embusan angin menghidupkan suasana yang sunyi dan sepi membuat orang-orang bergidik saat melewatinya.

Selain melewati rawa itu, sebenarnya masih ada jalan lain yang mungkin dapat digunakan. Namun, jalan itu hanya seperti jalan tikus yang sempit. Kanan kiri jalan sempit itu masih ditumbuhi semak-semak belukar yang sangat rimbun. Jika menuju ke arah timur, jalan tersebut akan sampai ke Kecamatan Sidareja. Jika ke arah barat, jalan itu akan sampai ke Desa Gayamsari, Kecamatan Wanareja. Sebelah utara dan selatan jalan itu hanyalah rawa-rawa dan persawahan yang masih bersemak dan ditumbuhi oleh tanaman liar. Tidak hanya tanaman liar yang membuat jalan itu sangat menyeramkan, warga takut melewatinya karena di dalam semak-semak belukar itu masih banyak binatang buas, seperti: ular, biawak, babi hutan, musang, luwak, kelabang, dan lain sebagainya. Tak jarang binatang-binatang buas yang merasa terganggu menyerang orang yang melewatinya. Suara burung gagak sering terdengar menambah suasana sekitar jalan itu makin mencekam.

Air rawa di kampung tersebut sangatlah tenang. Rawa yang ditumbuhi tanaman air menambah rasa takut orang yang akan melewatinya. Namun, warga lebih memilih jalan ini untuk lalu lintas ke luar kampung dibandingkan dengan jalan tikus yang sempit dan bersemak karena lebih leluasa. Di tengah-tengah rawa tersebut terdapat sebuah kedung. Kedung adalah lubang yang lebar dan dalam, seperti palung. Penduduk desa tersebut menamakannya Kedung Jero, yang artinya lubang besar dan dalam. Nama ini diberikan untuk

menggambarkan keadaan kedung itu. Di samping itu, dimaksudkan juga untuk memberi peringatan kepada orang yang melewatinya.

Banyak cerita yang tersimpan di balik Kedung Jero ini. Cerita ini telah banyak tersebar dan diketahui oleh masyarakat kampung. Konon lubang tersebut dihuni buaya-buaya. Terdapat sepasang buaya yang menyeramkan sehingga menambah takut dan miris mereka yang akan melewati rawa tersebut. Buaya-buaya itu bukanlah buaya biasa. Apabila ada orang yang mengganggu buaya-buaya itu, kemalangan dapat mengganggu orang tersebut. Orang-orang yang melewati rawa tersebut sangat berhati-hati agar tidak mengganggu buaya-buaya itu.

Dikisahkan, pada suatu hari ada seorang penduduk yang bernama Kartanom akan bertandang ke rumah saudaranya yang berada di Desa Gayamsari. Kartanom ingin mengabarkan pada saudaranya yang ada di Gayamsari mengenai pernikahan putrinya. Karena dirasa sangat penting, ia ingin mengabarkannya secara langsung. Akan tetapi, hatinya merasa bimbang dan was-was memikirkan betapa sulitnya jalan untuk sampai ke Desa Gayamsari. Tentu saja Kartanom harus melewati rawa tersebut. Desas-desus Kedung Jero telah sampai di telinganya dari obrolan-obrolan warga sekitar. Sebenarnya ia telah mengetahui jalan alternatif selain melewati rawa tersebut. Ia telah mendengar kabar itu pula dari tetangga-tetangganya. Kartanom bimbang harus memilih yang mana. Ia lalu meminta pertimbangan pada tetangga-tetangganya. Setelah mengetahui dan mempertimbangkan baik dan buruk keduanya, Kartanom memilih untuk melewati jalur air, bukan jalur darat. Ia lalu mempersiapkan sarana transportasi guna melewati rawa itu.

Saat ia siapkan di atas rawa, aliran air rawa mulai memasuki sampannya. Beruntung hal ini segera ia ketahui. Ia lalu segera memperbaiki sampannya. Setelah beberapa hari memperbaiki, akhirnya sampannya tidak bocor seperti sebelumnya.

Dimulailah perjalanan Kartanom dengan sampannya. Sebelum itu, ia tampak ragu-ragu saat melangkahkan kaki menaiki sampan. Namun, semangatnya akan kabar gembira yang ingin ia sampaikan, meluluhkan rasa takutnya. Dengan tenang Kartanom mengayuh sampannya. Satu, dua dayungan ia ayunkan. Suasana sepi dan semilir

angin merasukkan perasaan was-was kembali dalam hatinya. Di balik ketenangannya dalam mengayuh, tersimpan gemuruh di hatinya.

Tekadnya hanya satu tujuan, yaitu ia ingin segera sampai dan bertemu dengan saudaranya. Selang beberapa lama Kartanom sudah mendekati Kedung Jero. Perasaan takut dan was-was semakin bergemuruh di hatinya. Betapa tidak, ia akan melewati kedung yang konon dihuni oleh buaya. Sampan pun terus berjalan perlahan mendekati tengah-tengah rawa hingga tepat di daerah Kedung Jero. Betapa kaget dan takutnya Kartanom ketika melihat dan mendengar dengan keras suara ceburan air. Airpun berbuih diiringi suara "Oek-oek". Suara itu terus terdengar berulang-ulang. Kondisi mencekam ini membuat bulu kuduk Kartanom berdiri. Rasa takut luar biasa menyelimuti hati Kartanom. Ia gugup dan tangannya gemetar. Gemuruh dalam hatinya semakin kuat, tubuhnya menjadi gemetar. Sampan pun terombang-ambing.

Satu, dua buaya bermunculan. Buaya-buaya itu sibuk dengan aktivitasnya tanpa menghiraukan kehadiran Kartanom. Banyaknya buaya yang muncul membuat nyali Kartanom semakin ciut. Belum hilang rasa kaget dan takutnya setelah melihat buaya-buaya itu, ia melihat sepasang buaya putih berada di antara buaya-buaya lain. Buaya putih itu sedang bersenda gurau dengan teman-temannya. Namun, sepasang buaya putih itu tiba-tiba bergerak mendekati sampan Kartanom yang bergerak perlahan mendekati Kedung Jero. Kartanom semakin pucat. Ia terpaku.

Angin bertiup kencang diiringi kepulan asap putih membumbung tinggi mengelilingi sepasang buaya putih itu. Kemudian, dari kepulan asap itu menjelmalah sepasang suami istri yang berpakaian selayaknya bangsawan. Kartono panik melihat hal ini. Ia semakin menggigil.

Lelaki berpakaian bangsawan itu mendekat ke Kartanom. Dengan ramah dan bijak, lelaki tersebut berkata.

"Hai manusia, jangan takut! Kami juga sepertimu yang tidak ingin diganggu dan mengganggu kalian. Namun, jika kalian para manusia mengganggu ketenangan kami, sudah tentu kami merasa terusik. Jangan heran bila kami para buaya akan menyerang jika merasa terganggu. Bahkan, mungkin akan ada yang menjadi korban.

Kebetulan kau melewati daerah atau istana kami. Kami para buaya ingin mengajak damai pada kalian untuk saling menghormati dan menjaga wilayah masing-masing, terutama di rawa dan Kedung Jero ini."

Kartanom tidak dapat berkata-kata. Kerongkongannya terasa kering, mulut pun terbungkam. Ia hanya dapat menganggukkan kepala yang ia ayunkan dengan cepat karena rasa takutnya yang begitu besar. Lelaki berpakaian bangsawan itupun berkata lagi.

"Pergilah dengan tenang! Kami tidak akan menghalangi perjalananmu dan sampaikan pesan ini pada saudaramu yang lain!"

Kartanom pun mengangguk lagi dengan cepat. Mendengar pesan tersebut, rasa takut di hatinya perlahan menghilang. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya lagi hingga rasa was-wasnya mereda. Udara sejuk menenteramkan hatinya.



Kartanom ditemui sepasang suami-istri
yang berpakaian selayaknya bangsawan

Sepasang suami istri berpakaian bangsawan itu pun kembali menjelma ke wujud semula, yaitu sepasang buaya putih. Dengan perlahan sepasang buaya putih itu kembali ke kawanannya di dekat Kedung Jero. Sepasang buaya putih itu disambut oleh kumpulan buaya-buaya itu. Ia lalu menyadari, bahwa ternyata sepasang buaya putih itu adalah raja dan ratu penghuni Kedung Jero.

Kartanom masih menyisakan rasa kaget dan heran di hatinya dengan kejadian tadi. Ia pun tersadar dan kembali mengayuh sampannya untuk melanjutkan perjalanan. Ia melewati kedung Jero tersebut dengan tenang walaupun banyak buaya di sana.

Akhirnya, Kartanom sampai ke tepi rawa dengan selamat. Bergegas Kartanom menambatkan sampannya, lalu berjalan menuju Desa Gayamsari tempat tinggal saudaranya. Kartanom disambut dengan ramah oleh saudaranya. Kehadiran Kartanom pasti membawa kabar penting. Sebelum mengabarkan tentang pernikahan putrinya, Kartanom menceritakan pengalaman yang baru saja dialaminya. Saudara Kartanom pun merasa lega, Kartanom selamat sampai kediamannya. Selanjutnya, Kartanom kembali kepada tujuan awalnya, yakni menyampaikan kabar bahagia bahwa putrinya akan melangsungkan pernikahan. Kartanom mengundang saudaranya agar dapat hadir dalam upacara pernikahan tersebut. Saudara Kartanom sangat bahagia mendengar berita ini dan menyanggupi datang. Kartanom menginap sehari di kediaman saudaranya. Setelah itu, ia pun kembali ke desanya. Perjalanan keduanya melewati rawa, ia jalani dengan tenang hati tanpa rasa was-was lagi.

Ia juga mendapat dari cerita saudaranya di Gayamsari bahwa menurut penuturan warga kampung yang lain, mereka sering melihat buaya-buaya datang dan pergi dari Kedung Jero tersebut. Namun demikian, merekapun dapat hidup tenang tanpa was-was akan diserang oleh buaya karena mereka berprinsip tidak akan mengganggu ketenangan hidup buaya tersebut. Sampai saat ini tidak ada korban penyerangan buaya tersebut.

Setelah Indonesia merdeka, tokoh masyarakat kampung menamakan kampung tersebut dengan sebutan Rawa Baya karena asal usulnya adalah rawa yang dihuni oleh buaya. Sekarang buayanya sudah tidak terlihat lagi. Rawa tersebut sudah mulai menjadi daratan serta persawahan yang subur. Sementara, kampung yang dahulu sunyi senyap sekarang sudah berubah menjadi perumahan yang padat dan persawahan yang menjadi tumpuan perekonomian warga Rawa Baya tersebut. Kampung Rawa Baya berkembang dengan pesat dengan didirikannya sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta.

Musala-musala sudah didirikan. Jalan-jalan sudah diperbaiki dan diaspal. Semuanya menambah semarak kampung Rawa Baya.

Atas musyawarah desa dan tokoh masyarakat, kampung Rawa Baya diganti menjadi Dusun Sidadadi yang termasuk di wilayah Desa Mulyadadi, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Namun, daerah yang tadinya rawa dan yang terdapat Kedung Jero masih dikenal dengan sebutan Dukuh Rawa Baya sampai dengan sekarang.



20

Gunung Maruyung

Diceritakan kembali oleh Umi Farida

Cerita Gunung Maruyung ini berasal dari daerah Cilacap Barat. Pada zaman dahulu di atas awan ada sebuah negeri bernama Negeri Atas Angin yang dipimpin oleh seorang raja. Dia memiliki seorang putri yang cantik jelita bernama Putri Maharani. Ia bertugas mengatur curah hujan yang bermanfaat bagi penduduk bumi. Kecantikannya sangat dipuja oleh para dewa. Namun, ada sebuah kecerobohan yang ia lakukan dan menyebabkan bencana bagi penduduk bumi.

Pada suatu hari sang Putri merasa kelelahan. Ia seharian menjaga curah hujan di bumi. Ia lari ke sana kemari untuk menurunkan hujan. Pekerjaannya bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus teliti dan sigap saat menurunkan hujan. Menumpahkan air ke bumi dengan debit yang pas, tidak sedikit juga tidak terlalu banyak. Hingga pada suatu hari sang Putri melakukan kesalahan yang fatal.

Suatu hari di siang yang terik sang Putri merasa kelelahan. Ia kemudian tertidur di atas bangku kesukaannya. Karena lelapnya, ia lupa untuk menghentikan curah hujan. Cuaca tiba-tiba berubah, curah hujan menjadi tidak terkendali. Air hujan di bumi makin tak

terbendung dan makin memporakporandakan bumi seisinya. Semua penduduk berlari ke sana kemari, kebingungan mencari bantuan. Anak kecil menangis ketakutan. Banyak anak terpisah dari orang tuanya. Banyak pula istri terpisah dari suaminya. Beberapa tempat di bumi menjadi banjir. Tanaman pertanian banyak yang rusak. Bahan-bahan makanan hanyut dibawa banjir. Akibatnya, timbul bencana kelaparan. Wabah penyakit pun menyebar luas ke mana-mana, angka kematian pun meningkat. Berita kekacauan ini telah sampai kepada Raja. Kecerobohan Putri Maharani membuat sang Raja murka dan kecewa atas kelakuannya. Raja segera memanggil putrinya, "Putriku, kemarilah! Aku ingin bicara! Cepat menghadap!"

Putri Maharani sangat kaget karena tidak tahu apa yang terjadi, sambil mengusap wajahnya ia berkata, "Ada apa gerangan Ayahanda memanggil hamba?"

"Putriku, karena kecerobohanmu penduduk di bumi hancur! Sebagai gantinya engkau kukutuk menjadi nenek peyot! Sekarang turunlah ke bumi, kelak ada seorang pemuda yang melepaskan kutukanku!"

"Ampuni hamba, Ayah. Apa salah hamba?"

"Kamu tidak tahu apa kesalahanmu? Lihatlah ke bumi bagaimana akibat kecerobohanmu!"

Putri Maharani pun melongok ke bumi. Ia terkejut dengan keadaan yang terjadi di bumi. Ia pun menyadari kecerobohannya.

"Ampun beribu ampun, Ayah. Hamba mohon maaf, hamba menyesal telah lalai dalam mengemban tugas," Putri Maharani menangis terisak-isak menyesali perbuatannya. Ia seharusnya bersikap disiplin ketika bertugas.

"Ampun beribu ampun, Ayahanda. Hamba mohon jangan kutuk hamba. Hamba tidak ingin turun ke bumi dengan rupa seperti itu, Paduka Raja!"

Sang Putri menangis sejadi jadinya. Namun, tangisan sang Putri tidak membuat sang Raja luluh. Ia tetap memberikan hukuman kepada anaknya agar bertanggung jawab. Sang Raja tetap mengutuk Putri Maharani menjadi seorang nenek peyot. Putri Maharani tidak

dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menyesali dan menangis tersedu-sedu mendapat hukuman yang sangat tidak menyenangkan baginya. Wajahnya yang cantik jelita berubah menjadi penuh keriput. Rambutnya yang dulu hitam lebat semuanya berubah menjadi uban. Jalannya yang dulu tegak melambai, sekarang menjadi bungkuk.

"Betapa bodohnya aku, sampai-sampai aku seceroboh ini!" ia menyalahkan diri sendiri.

"Sudahlah, jangan menangis. Kamu pantas menerima hukuman itu. Kamu harus belajar bertanggung jawab atas semua perbuatanmu. Tinggallah di bumi dan berusahalah membantu memperbaiki keadaan di bumi," titah sang Raja pada putrinya.

Putri Maharani merasa sedih sambil menangis, dia berkata, "Ampuni hamba, Ayahanda. Ampuni hamba," Putri Maharani memohon ampunan ayahandanya.

"Kamu harus menebus kesalahanmu," sambil menggerakkan tangan Raja membaca mantra alih rupa, "*Wes*, *wes*, *settt*!"

Putri Maharani menjerit sekuat-kuatnya, "Aaaaaa, ampuni hamba, Ayahanda."

Badan Putri Maharani dengan cepat berubah menjadi nenek peyot dan jatuh ke bumi di pinggir hutan belantara yang gelap gulita. Ia lalu berjalan menjauh dari hutan, mencari tempat yang lebih lapang. Setelah berjalan agak jauh, ia pun menemukan tempat. Tempat itu ternyata dekat dengan sungai. Sungguh tempat yang tepat untuk ditinggali. Ia tidak perlu jauh-jauh untuk mencari air. Akhirnya, ia memutuskan tinggal di situ.

Semenjak saat itu namanya diganti menjadi Mak Romlah. Ajaibnya, saat Mak Romlah menangis air matanya menetes berkumpul menjadi satu dan berubah menjadi pisau bermata tajam. Mak Romlah terkejut.

"Ohh, mungkin pisau ini dapat membantuku bertahan hidup," seru Mak Romlah. "Terima kasih, Ayah."

Setidaknya sang Putri masih diberi kekuatan oleh sang Raja. Keajaiban yang terjadi semata-mata Raja berikan agar Putri mampu bertahan hidup mandiri di bumi. Bertahan hidup di dalam hutan

dengan keadaan seperti itu bukanlah perkara yang mudah dijalankan oleh seorang putri. Malam itu Putri Maharani yang berubah menjadi Mak Romlah tidak dapat tidur. Ia waspada karena takut ada binatang buas yang mendatanginya, yang dapat menerkamnya jika ia tertidur. Pagi-pagi sekali Mak Romlah mengumpulkan kayu-kayu. Ia mencoba membangun sebuah gubuk kecil dari kayu-kayu yang telah dikumpulkannya tersebut.

Setelah beberapa lama ia tinggal di sebuah gubuk di tepi hutan, ia memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat tersebut. Ketika dalam perjalanan ia bertemu dengan seorang tukang kayu yang berjalan menuju hutan. Sang Putri penasaran dengan keadaan hutan tersebut, akhirnya ia bertanya kepada Tukang Kayu.

"Pak, boleh saya bertanya?" agak berseru Mak Romlah memanggil tukang kayu yang sedang berjalan.

"Ada apa, Nek?" Tukang Kayu berhenti dan menjawab panggilan Mak Romlah. Jawaban tersebut mengagetkan Putri Maharani. Ia pun menengok ke kiri dan kanan, tidak ada siapa-siapa selain dirinya dan tukang kayu.

Si Tukang Kayu mengulangi pertanyaannya, "Nek, ada apa? Mengapa bingung?"

Pertanyaan tersebut membuat Putri Maharani tersadar bahwa kini ia adalah Mak Romlah, seorang nenek yang sudah peyot.

"Oh ya, saya ingin masuk ke dalam hutan. Kira-kira di hutan banyak hewan buas atau tidak?" tanya Mak Romlah.

"Hutan di sini saya kira aman, Nek. Selama bertahun-tahun saya keluar masuk hutan tidak pernah bertemu dengan binatang buas. Yang sering saya jumpai ketika berada di dalam hutan hanya sekelompok monyet yang bergelantungan dan berlompatan dari satu pohon ke pohon yang lain," jawab Tukang Kayu.

"Oh, seperti itu. Ya sudah, terima kasih," sahut Mak Romlah.

"Nenek sepertinya orang baru di sini. Saya belum pernah bertemu Nenek," si tukang kayu penasaran dengan Mak Romlah.

"Saya Mak Romlah, saya tinggal sebatang kara di dekat sungai," jawab Mak Romlah memperkenalkan diri.

"Mak Romlah ada keperluan apa mau masuk ke hutan?" tanya Tukang Kayu.

"Hmmm, tidak apa-apa. Saya hanya ingin mencari kayu dan beberapa daun untuk membuat ramuan," jawab Mak Romlah sekenanya.

"Oh, begitu. Hati-hati ya, Mak. Segeralah berangkat sebelum hari mulai petang," pesan tukang kayu.

Mak Romlah pun berjalan sendiri memasuki hutan itu. Didengarnya suara kicau burung dan raungan monyet hutan yang sedang mencari makan. Tidak lama kemudian ia melihat satu persatu monyet bergelantungan di batang pohon, melompat dari pohon satu ke pohon yang lain. Awalnya ia merasa takut, tetapi lama kelamaan ia justru terhibur melihat tingkah monyet-monyet yang sedang makan buah-buahan. Dilihatnya ada monyet yang sedang menggendong anaknya dan ada pula yang sedang bercanda dengan monyet lainnya. Mak Romlah tertawa dalam hati.

Makin jauh, makin dalam Mak Romlah berjalan memasuki hutan. Menelusuri pohon demi pohon, semak demi semak. Setelah merasa lelah, ia pun beristirahat. Mak Romlah beristirahat di bawah pohon besar dan daunnya rindang. Tidak terasa hari makin gelap. Malam pun tiba. Keesokan paginya, Mak Romlah bangun dan memulai lagi perjalanannya menelusuri hutan. Ketika Mak Romlah berjalan, ia melihat hamparan pohon bambu di dalam hutan.

Mak Romlah mengambil sepotong bambu, lalu dibelah menjadi beberapa bilah bambu. Bilah-bilah bambu tersebut dirautnya sampai halus, kemudian ia menganyamnya. Terbentuklah sebuah *hihid*. *Hihid* adalah sebuah kipas yang terbuat dari anyaman bambu. Mak Romlah membuat banyak *hihid* dari bambu-bambu tersebut hingga ia tertidur kelelahan.

Pagi berikutnya, Mak Romlah bermaksud menjual *hihid-hihid* tersebut ke penduduk desa.

"*Hihid, hihid,* siapa yang mau membeli *hihid*," Mak Romlah menawarkan barang dagangannya. Ternyata, hihidnya laku keras, Mak Romlah tersenyum bahagia. Ia mendapatkan banyak uang se-

hingga ia dapat berbelanja lauk dan sayur di pasar. Selama ini ia hanya mengandalkan sayur-sayuran yang tumbuh di sekitar gubuknya.

Sementara itu, di puncak Gunung Bureng ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Bureng. Semua rakyatnya menderita kelaparan karena rajanya sudah meninggal dan terjadi perebutan tahta di Kerajaan Bureng. Pangeran Ruyung adalah Putera Mahkota Kerajaan Bureng. Akan tetapi, hidupnya selalu menderita. Ia bersembunyi karena takut akan dibunuh oleh sepupunya, yaitu putra dari pamannya. Sepupunya yang bernama Pangeran Bedul menginginkan tahta Kerajaan sehingga melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan Pangeran Ruyung.

Pagi itu sangat cerah di dalam hutan sinar matahari masuk melalui celah-celah dedauanan, angin semilir menerpa tubuh Mak Romlah. Kupu-kupu terbang kian kemari, burung berkicau dengan riang. Menikmati kesejukan itu, Mak Romlah bersenandung sambil menganyam *hihid*. Hampir saja tangan Mak Romlah teriris bilah bambu yang tajam. Ia kaget mendengar suara seperti orang bertarung. Ia pun mencari sumber suara, "Hah!" Mak Romlah berseru kaget.

Ternyata benar, sedang terjadi perkelahian hebat antara dua orang pemuda bernama Pangeran Ruyung melawan Pangeran Bedul. Pangeran Bedul berteriak, "Ayo, Pangeran Ruyung. Lawan aku! Kamu tidak pantas menjadi Raja Bureng!"

Pangeran Bedul berhasil menemukan persembunyian Pangeran Ruyung, yang bersembunyi di sebuah gua di dalam hutan. Suara dentingan senjata yang beradu terdengar sangat keras. Perkelahian berlangsung sangat sengit. Keduanya memiliki kekuatan yang seimbang.

"Tang, tang, tang, jleeb!"

"Aaahhh!" Terdengar teriakan kesakitan, kemudian perkelahian pun terhenti.

Pangeran Bedul berhasil mengalahkan Pangeran Ruyung.

"Hahahaha, akhirnya aku berhasil mengalahkanmu. Sekarang akulah Raja Bureng. Hahahaha!" Pangeran Bedul tertawa dengan keras.

Sementara itu, Pangeran Ruyung terluka parah dengan memegang perutnya. Sambil berjalan terhuyung-huyung, ia berteriak minta tolong.

"Tolooong! Tolong aku!" Mak Romlah menghampiri Pangeran Ruyung yang sedang kesakitan. Mak Romlah tertatih-tatih memapah Pangeran Ruyung ke gubuknya. Ia merawat luka-luka Pangeran Ruyung. Singkat cerita berkat pertolongan Mak Romlah, Pangeran Ruyung sembuh dan sehat kembali seperti sedia kala. Pangeran Ruyung berterima kasih kepada Mak Romlah. Atas pertolongan Mak Romlah, ia dapat sembuh. Jika tidak, besar kemungkinan ia sudah mati karena luka-lukanya sangat parah.

Perlahan dari tubuh Mak Romlah keluar cahaya yang sangat menyilaukan mata. Akhirnya, Mak Romlah berubah kembali menjadi putri cantik jelita. Pangeran Ruyung terkesima melihat perubahan yang terjadi.

"Oh, apa yang terjadi? Apakah aku bermimpi?"

"Tidak, Pangeran. Saya Maharani, Putri Negeri Atas Angin. Karena kesalahanku dahulu, Ayahanda mengutukku menjadi nenek peyot," jawab Putri Maharani.

Pangeran Ruyung terpesona dengan kecantikan Putri Maharani. Ia juga teringat kebaikan Putri Maharani alias Mak Romlah yang telah merawatnya. Meskipun tidak mengenalnya, Mak Romlah atau Putri Maharani mau merawatnya dengan sepenuh hati. Itu semua adalah kebaikan yang dilandasi oleh keikhlasan untuk berbuat baik. Pangeran Ruyung pun melamar Putri Maharani.

"Putri, maukah engkau menjadi istriku?"

Putri Maharani terkejut dengan lamaran itu. Namun, ia pun bersedia menerima pinangan itu.

"Baiklah, Pangeran. Saya bersedia menjadi istrimu."

Akhirnya, Pangeran Ruyung dan Putri Maharani menikah. Mereka berdua tinggal di gubuk Putri Maharani yang sudah diperbaiki dan diperluas. Mereka dikaruniai anak kembar putra dan putri yang diberi nama Andana dan Andini. Mereka mempunyai dua hewan piaraan, yaitu macan jantan dan macan betina.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun pun berganti. Suatu malam keluarga Putri Maharani duduk di balai bambu. Kedua orang tuanya duduk berdampingan, Andana duduk di sebelah kanan dan Andini duduk di sebelah kiri. Andana dan Andini pun sudah besar.

"Anakku, Kerajaan Bureng adalah milik Bapakmu. Sekarang ini dalam keadaan genting. Bantulah ayahmu merebut tahta Kerajaan! Andana, pergilah kamu ke sebelah barat lereng Gunung Bureng! Di dekat pohon kawung ada batu besar, hancurkan batu itu!" pesan Putri Maharani kepada Andana.

"Baik, Mak."

"Andini, pergilah ke sebelah timur Gunung Bureng! Carilah sebongkah batu besar dan singkirkan agar tidak menutupi lubang!" pesan Putri Maharani kepada Andini.

Sementara itu, kepada suaminya ia berpesan, "Bapak, bawalah pisau ini untuk membuat jalan ke lereng Gunung Bureng! Emak akan membawa *hihid* untuk membersihkan jalan itu." Ia menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk merebut Kerajaan Bureng.

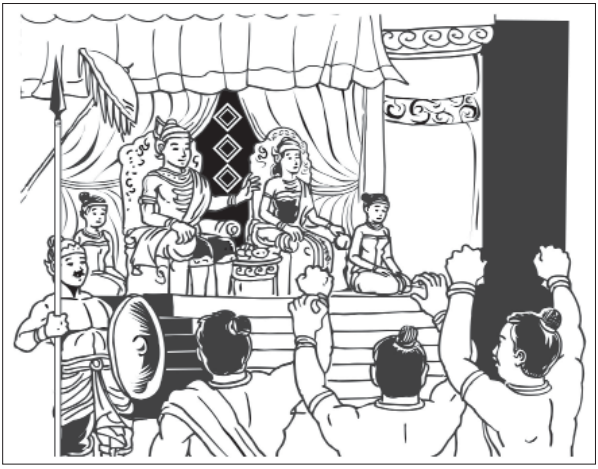
Seraya bangun dari tempat duduk, anaknya memberi hormat kepada kedua orang tuanya.

"Baiklah, Emak. Kami mohon doa restu agar tugas ini dapat berhasil."

Keduanya berangkat dengan macan sebagai kendaraannya. Andana berhasil menemukan batu besar yang dimaksud ibunya. Ia berusaha menghancurkan batu besar itu sesuai dengan pesan ibunya. Ia berhasil. Adapun Andini yang pergi ke arah timur berhasil menemukan batu besar yang menutupi lubang dan ia pun berhasil menyingkirkannya. Dari lubang itu keluarlah air yang mengalir sangat deras. Kejadian itu membuat Andini berlari sejauh mungkin menghindari air ke arah barat sehingga ia bertemu dengan Andana. Sementara itu, orang tuanya membuat jalan menuju puncak Gunung Bureng.

Selang beberapa bulan setelah persiapan matang, peperangan pun terjadi antara Pangeran Ruyung dan Raja Bedul. Keduanya sama-sama mengeluarkan jurus sakti, Pangeran Ruyung mengeluarkan jurus Mendem Bumi. Raja Bedul akhirnya dapat dikalahkan oleh Pangeran Ruyung. Raja Bedul jatuh menggelinding hanyut terbawa air sungai sebelah timur.

Pangeran Ruyung dinobatkan sebagai Raja Bureng dan Putri Maharani sebagai permaisuri. Putranya Andana sebagai putra mahkota sedangkan Putri Andini membantu kakaknya untuk mengatur Kerajaan. Untuk mengenang jasa-jasanya nama Kerajaan Bureng diganti menjadi Maruyung. Maruyung berasal dari nama Putri Maharani dan Pangeran Ruyung. Letaknya berada paling tinggi dan di tengah-tengah antara dua sungai. Sungai di sebelah barat lereng Gunung Maruyung dinamakan Sungai Cikawung. Dinamakan demikian karena berasal dari sumber air di bawah pohon kawung. Sementara itu, sungai yang berada di sebelah timur diberi nama Sungai Cikendang, yang kemudian biasa dilafalkan Cikondang. Dinamakan Cikondang karena merupakan tempat hanyutnya Raja Bedul (*kondang* bahasa Jawa berarti 'hanyut'). Kedua aliran sungai itu jika dibuat peta terlihat seperti gambar macan.



Pangeran Ruyung dinobatkan sebagai Raja Bureng
dan Putri Maharani sebagai permaisuri

Suatu hari Raja Ruyung dan Permaisuri Maharani berkumpul di taman bersama putra putrinya, tiba-tiba dari atas langit turun seberkas cahaya putih ternyata adalah Raja Negeri Atas Angin. Permaisuri Maharani sangat gembira.

"Salam hormat, Ayahanda. Terima kasih Ayahanda sudi datang kemari. Berkat kutukan Ayahanda, Ananda menjadi tahu bahwa tekun belajar, teliti, rajin bekerja, dan tanggung jawab akan membuahkan kesuksesan," sambut Putri Maharani atas kedatangan ayahandanya.

"Semua yang kau dapat adalah sebuah pembelajaran yang berharga untukmu, Anakku. Sebagai ayahmu aku selalu ingin kau menjadi Putri yang baik, yang kelak akan mewariskan sifat yang baik pula kepada anak-anakmu. Oleh karena itu, ayah memberimu pembelajaran hidup yang demikian dan kini kau pun telah belajar menghargai hidup, Anakku," jawab sang Raja.

"Terima kasih, Ayahanda. Saya telah menjadi manusia yang Ayahanda anugerahi kekuatan serta beberapa keajaiban, yang membuat saya dapat bertahan menjalani hidup di bumi. Ayahanda, bolehkah saya minta sesuatu?" pinta Putri Maharani kepada Raja.

"Apa saja permintaanmu akan Ayahanda kabulkan," jawab Raja kepada Putri Maharani.

"Izinkan saya tetap menjadi manusia, Ayah. Biarkan saya tetap berada di sini bersama suami dan anak-anak. Saya ingin memulai hidup baru yang lebih baik, saya ingin membangun keluarga yang bahagia bersama mereka," Putri Maharani mengungkapkan keinginannya.

"Benar begitu keinginanmu, Putriku? Ayahanda akan sangat kehilanganmu. Kau telah lama meninggalkan Ayah dan kini kau ingin tetap tinggal di bumi bersama keluargamu.," Raja merasa berat melepas Putri Maharani untuk selamanya.

"Karena saya tahu, suami dan anak-anak saya tidak akan dapat tinggal di kayangan. Jadi, izinkan saya dan keluarga saya hidup berbahagia di sini," Putri Maharani memohon kepada ayahandanya.

"Baiklah, Ayah akan mengabulkan permintaanmu. Jika itu yang menjadi keinginanmu, aku akan menjadikanmu manusia. Namun,

jika kau membutuhkanku panggillah aku. Walau bagaimanapun kau tetap putriku," Raja pun mengabulkan permintaan sang Putri.

Sejak saat itu sang Putri tidak akan pernah dapat kembali ke kayangan. Kini Putri hidup bahagia bersama keluarganya di Kerajaan Maruyung. Keadaan rakyat mulai membaik dan makmur. Putri Maharani berhasil bebas dari kutukan dan berjanji akan membangun Kerajaan Maruyung dengan bijaksana.



21

Lengger Dempet

Diceritakan kembali oleh Umi Farida

Dikisahkan, dahulu hiduplah sebuah keluarga yang rukun dan bahagia. Keluarga tersebut adalah pasangan suami istri Karta dan Juminten. Pekerjaan Karta adalah membuat mainan seperti *othok-othok* dan *angkrek*. Terkadang ia mendapat pesanan untuk membuat mainan barongan. Sebagai istri walaupun sedang mengandung, Juminten tetap mau membantu pekerjaan Karta, seperti mengecat, menggambar, sampai menjualnya di pasar. Semua itu ia lakukan demi membantu Suaminya. Setiap pagi Juminten membangunkan Karta. Setelah membangunkan suaminya, Juminten menyiapkan sarapan. Setiap hari ia lakukan dengan senang hati.

"Pakne, bangun, sudah fajar. Si jago sudah berkokok," dengan lembut Juminten membangunkan suaminya.

"Emmmmmm, sudah pagi *to,* Bu?" sahut Karta sembari membuka matanya.

"Sudah, Pakne. Ayo bangun supaya tidak kesiangan. Bapak katanya mau berjualan di pantai mumpung ada *Larungan*[1]. Kalau tidak

1) Larungan adalah tradisi melarung sesaji di pantai yang dilaksanakan

berangkat pagi-pagi, nanti sampai sana kesiangan," Juminten menjawab.

Ketika Karta mengambil air di sumur, Juminten menyiapkan bekal makanan untuk dibawa suaminya berjualan.

Pagi itu sembari bersiap-siap pergi berjualan, Karta bertanya kepada Juminten, "Bune, setiap hari kau bekerja keras memasak, mencuci, membersihkan rumah, lalu membantuku membuat mainan, apa kamu tidak lelah, apalagi kandunganmu semakin besar?"

"Tidak *to*, Pakne. *Wong* sudah terbiasa ya tidak terasa berat," Juminten memang tidak pernah mengeluh meskipun kadang keadaan mereka sangat sulit.

"Tapi, sekarang kamu sedang hamil tua. Jangan terlalu keras bekerja. Jaga dirimu!" pesan Karta kepada Juminten.

Mereka berdua sudah agak lama menanti kehadiran seorang anak di tengah-tengah mereka. Setiap malam Juminten dan Karta berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai seorang anak. Beberapa bulan kemudian Juminten hamil, seakan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi hidup Karta dan Juminten yang serba kekurangan.

"Jangan khawatir, aku akan menjaganya dengan baik," sahut Juminten. Setelah itu, Karta pun pamit kepada Juminten untuk berjualan.

"Bune, aku pergi dulu," Karta mengambil tas yang berisi bekal dan barang dagangannya. Semua barang dagangan sudah ia persiapkan pada malam hari sebelumnya.

Karta keluar dari rumah dengan ditemani sebotol air minum, bekal makanan untuk sarapan, dan barang dagangan. Biasanya ia berjualan sepanjang pagi. Selepas berjualan, ia pulang ke rumah dan beristirahat sebentar. Sore harinya ia membuat mainan-mainan itu untuk dijual pada pagi hari berikutnya. Demikianlah pekerjaan sehari-hari Karta, membuat *othok-othok*, *angkrek*, dan barongan. Seringkali ia dibantu istrinya mengecat, menggunting, dan menempel-nempel. Biasanya, ia mencari bahan-bahan yang akan digunakan membuat mainan-mainan sambil berjualan atau setelahnya. Ia mencari barang-barang

setahun sekali.

bekas agar biaya pembuatannya lebih murah, seperti kardus bekas untuk membuat *angkrek*. Untuk bambu dan kayu, ia dapatkan dari ladangnya. Sengaja di ladangnya ia tanami bambu dan pepohonan agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat *angkrek* dan barongan.

Sore itu Karta pergi ke ladang untuk mencari kayu karena ada pesanan barongan. Semua peralatan untuk memotong kayu dan bambu sudah ia persiapkan. Karta melangkah penuh semangat. Onak dan duri tidak ia pedulikan. Ia mengambil kayu-kayu yang terserak di jalan yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk membuat *othok-othok*, *angkrek*, atau barongan. Peluh keringat mengucur di keningnya. Sebagian ladangnya yang cuma sepetak ia tanami singkong, sedangkan di pinggir-pinggirnya ia tanami dengan pokok-pokok bambu. Tanaman singkong menjadi penghasilan tambahan dengan menjual daun singkong atau umbi singkongnnya. Akan tetapi, hasilnya tidak dapat setiap saat ia peroleh. Jika ada tetangganya yang meminta, ia pasti dengan senang hati akan memberikannya. Karta dan Juminten memang orang yang baik.

Selain singkong, kadangkala ladangnya ditanami jagung yang dapat menjadi pengganti beras. Pokok bambu bagi Karta menjadi tanaman penting sebagai bahan baku utama untuk pekerjaannya. Di ladang tersebut ia berkeliling sebentar mencari batang bambu yang tepat untuk dibuat mainan. Setelah mendapatkannya, ia segera menebangnya. Ia memotong-motongnya sepanjang satu meter supaya mudah membawanya pulang. Bambu-bambu tersebut diikatnya. Selesai dengan bambunya, Karta mencari pohon singkong yang sudah siap diambil umbinya.

"Wah, singkong ini sepertinya *mempur* sekali kalau direbus," gumam Karta sambil membayangkan singkong rebus yang asapnya masih mengepul. Ia tertawa dalam hati, rupanya ia sudah mulai lapar. Air teh yang dibawakan sebagai bekal dari sang Istri pun sudah tak tersisa lagi. Cepat-cepat ia menggali dan mengambil umbi singkong tersebut, kemudian ia mengumpulkan daun singkong muda untuk dibuat lalapan.

Matahari semakin redup menandakan hari sudah semakin petang. Karta pun menyusun batang-batang bambu itu dan disatukannya

dengan kayu yang akan dibuat barongan. Ia berjalan sambil memanggul batang bambu dan kayu serta menjinjing singkong di tangannya.

Setelah sampai di pelataran rumah, Karta menaruh bambu-bambu dan kayu tersebut di samping rumahnya. Sore ini agak kesorean ia mencari bambu dan kayu. Ia tidak dapat membuat mainan pada malam hari karena belum ada listrik di rumahnya. Membuat mainan dengan lentera akan sangat sulit. Akibatnya, ia tidak dapat menjual mainan keesokan paginya. Akan tetapi, ia masih bersyukur karena ada pesanan barongan. Itu akan membutuhkan waktu seharian.

"Bagaimana, Pakne? Sudah dapat kayu yang bagus untuk barongan?" tanya Juminten sambil menyuguhkan teh hangat dan pisang rebus.

"Sudah, Bune. Hari ini aku juga dapat bambu yang lumayan bagus, tidak terlalu tua juga tidak terlalu muda," Karta menjawab.

"Wah, pisangnya hangat. Aku bawa singkong dan daunnya, Bune. Dapat kaumasak besok pagi."

"Ya, Pak."

Juminten yang telah selesai memasak, kemudian menyiapkan makanan di meja makan. Mereka pun menyantap makanan tersebut dengan nikmat.

"Besok aku tidak jualan, Bu. Aku harus membuat barongan pesanan Pak Karmin."

"Ya, Pak, tidak apa-apa. Selesaikan dulu pesanannya. Aku yang akan menjualnya ke pasar sambil belanja."

"Lha wong perutmu sudah besar begitu kok masih mau jualan? Nanti kalau terjadi apa-apa di jalan siapa yang mau menolong," ucap Karta.

Tiba-tiba perut Juminten bergejolak. Ia pun berteriak.

"Aduh, perutku sakit sekali! Aduh, tolong, Pak!" teriak Juminten kepada suaminya.

Juminten menjerit kesakitan, sebelumnya tidak ada tanda-tanda akan melahirkan. Tiba-tiba Juminten merasakan gejolak pada pe-

rutnya. Beberapa kali Juminten menjerit kesakitan dan kesekian kalinya ia merasakan terjadi sesuatu pada perutnya.

"Oh, Apakah ini tandanya akan melahirkan? Sebentar aku akan panggilkan dukun bayi."

Karta bergegas pergi memanggil dukun bayi. Dukun bayi datang bersama Karta lalu memasuki kamar Juminten. Sementara itu, Karta hanya menunggu cemas di luar kamar Juminten.

"Duh Gusti, selamatkanlah anak dan istriku."

Tak lama kemudian terdengar suara tangis bayi pertanda Juminten telah melahirkan. Betapa senangnya hati Karta kini ia telah menjadi seorang ayah.

Saat Karta memasuki kamar Juminten tiba-tiba, "Anakku, Aa, Ini anakku? Bukan! Bukan! Ini bukan anakku! Duh Gusti, mengapa anakku seperti ini?" Juminten hanya dapat menangis terisak-isak di tempat tidur.

Karta sangat terkejut dengan kenyataan yang ada di hadapannya. Anaknya terlahir dengan wajah yang mengerikan tidak seperti bayi-bayi normal lainnya. Ia belum dapat menerima kenyataan itu.

Namun, seiring berjalannya waktu Karta mulai dapat menerima keadaan anaknya yang diberi nama Dawuk, bahkan Karta sangat menyayangi Dawuk. Melihat sang anak kian tumbuh, tetapi dengan keterbatasan fisik, membuat hati Juminten dan Karta teriris. Hampir setiap malam Dawuk menangis dengan tak henti-hentinya. Juminten lalu menggendong dan mendendangkan lagu untuk menenangkan Dawuk.

"*Duh anakku cah bagus cep, cep. Tak lelo lelo ledhung. Cep menengo anakku seng bagus dewe, jangan menangis terus anakku. Cep cep cep.*"

Juminten dan Karta bergantian dalam merawat Dawuk. Jika Juminten sudah lelah menggendong, Karta menggantikannya. Meski dalam keadaan sulit mereka tetap rukun dan saling mendukung.

"Duh Gusti, cobaan apa lagi yang Engkau berikan kepada keluarga kami!" Juminten menggumam lirih, air matanya meleleh.

"Sabar, Bune. Tuhan memberikan anak yang istimewa untuk kita."

Sejak kehadiran Dawuk, Karta tidak lagi pergi berjualan mainan. Karta merasa tidak tega meninggalkan istrinya dalam keadaan seperti itu. Karta ingin mengurus dan membantu Juminten merawat anak semata wayangnya.

Untuk memenuhi kebutuhannya, ia menjual sisa-sisa mainan yang sebelumnya ia buat. Selain dari hasil yang ia peroleh dengan penjualan mainan, ia mendapat bantuan dari tetangganya yang iba melihat kondisi keluarganya tersebut. Beberapa tetangga berbagi makanan dan beras. Dengan senang hati Juminten dan Karta menerimanya. Para tetangga baik kepada keluarga Karta dan Juminten karena keduanya juga senang berbuat baik.

Lama-kelamaan persediaan mainan pun habis, sedangkan Karta belum juga sempat untuk membuat mainan lagi. Mereka berdua disibukkan dengan merawat Dawuk yang kondisinya memang berbeda. Sementara itu, uang hasil pendapatan menjual mainan selalu habis untuk memenuhi kebutuhan. Melihat situasi perekonomian keluarga yang semakin sulit, Karta dan Juminten berpikir keras untuk mendapat uang. Setidaknya anaknya Dawuk tidak kelaparan. Akhirnya, Karta dan Juminten memutuskan untuk mengamen dari satu pintu ke pintu dengan membawa Dawuk. Karta sebenarnya tidak tega melihat keadaan Dawak yang lumpuh. Hal itu semata dilakukan agar selalu dapat merawat anaknya sambil bekerja mencari uang.

Bulan berganti bulan tahun berganti tahun Dawuk tumbuh besar, tetapi ia memiliki kelainan organ tubuh, yaitu kakinya lumpuh tidak dapat berjalan. Meskipun demikian, Dawuk sangat senang jika diajak mengamen sehingga Karta selalu mengamen sambil menggendong Dawuk. Sayangnya, setiap pulang dari mengamen Dawuk terlihat kelelahan. Hal ini membuat Juminten khawatir dengan kondisi Dawuk.

"Sekarang Dawuk sudah besar, biarlah Dawuk di rumah saja dan aku yang akan merawatnya," ujar Juminten kepada Karta.

"Aku juga tidak tega melihatnya karena dia tidak dapat berjalan. Akan tetapi, aku tidak ingin ia hanya tahu tentang isi rumah, ia harus tahu dunia luar," balas Karta dengan lemah.

Karta merasa lelah, sebenarnya ia pun tidak ingin membawa Dawuk pergi ke luar rumah, apalagi mencari uang. Namun, Karta selalu ingin membuat anaknya bahagia. Dawuk terlihat bahagia sekali jika diajak jalan-jalan seperti itu. Dengan melihat Dawuk tersenyum, membuatnya bahagia. Ia sangat menyayangi Dawuk dengan segala keterbatasannya.

Pada suatu hari Dawuk mengalami sakit demam. Demamnya sangat tinggi sehingga membuat Karta dan Juminten kebingungan. Namun, karena keadaan ekonomi keluarga yang terbatas, Karta hanya dapat membuatkan obat dari bahan-bahan alami yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Karta tidak mempunyai banyak uang untuk membawa Dawuk ke dokter. Semakin lama keadaan Dawuk semakin parah. Juminten hanya dapat menangis melihat keadaan anaknya seperti itu.

"Duh Gusti, bagaimana ini, Pak? Panasnya tidak kunjung turun!" ujar Juminten sembari memeluk putranya tersebut.

"Dikompres saja dulu, Buk! Sebentar kupanggilkan Mbah Dukun," sahut Karta.

"Baik, Pak. Cepat ya, Pak!"

Karta kemudian memanggil dukun bayi yang dulu membantu proses kelahiran Dawuk. Setelah diberi ramuan, keesokan harinya Dawuk pun sehat kembali. Badannya sudah tidak panas lagi, justru kini nafsu makannya bertambah. Juminten merasa senang melihat anaknya kini sudah sehat kembali.

Malam harinya tiba-tiba Dawuk mengalami demam tinggi lagi. Tubuhnya panas dan menggigil. Juminten dan Karta kebingungan.

"Dawuk, kamu ini sakit apa? Mengapa dapat seperti ini?" Juminten memeluk Dawuk di tempat tidur sambil menangis.

"Malam ini sudah sangat larut, besok pagi baru kita dapat memanggil Mbah Dukun," ucap Karta kebingungan.

"Pak, ambilkan segelas air putih dan air di rantam untuk mengompres!" pinta Juminten kepada Karta.

"Baik, Bu, sebentar kuambilkan."

Tidak berapa lama, panas Dawuk mulai menurun. Dawuk dapat tidur nyenyak dan tak menangis lagi. Matanya terpejam dan tubuh mungilnya lemas tak berdaya.

"Aku tidak tega melihatnya sakit seperti ini!" kata Juminten kepada Karta.

"Aku juga, Bu! Besok aku akan mencari uang agar Dawuk dapat kita periksakan ke dokter," ujar Karta kepada Juminten.

Paginya Karta berangkat berkeliling untuk mencari uang. Ia meninggalkan Juminten dan Dawuk di rumah berdua. Siang itu keadaan Dawuk bertambah parah dan akhirnya Dawuk pun meninggal. Juminten menangis sejadi-jadinya sehingga membuat tetangganya berdatangan. Semua tetangga datang dan melihat Dawuk sudah meninggal. Salah seorang warga lalu pergi mencari Karta hendak memberi kabar tentang kematian anaknya tersebut.

"Yang sabar, Jum. Semua sudah kehendak Yang Kuasa."

"Kamu harus bersabar, Jum. Mungkin ini yang terbaik untuk Dawuk dan juga kalian berdua."

Juminten terus menangis takkuasa menahan kesedihannya. Walau bagaimana pun Dawuk adalah anak yang sangat disayanginya.

"Kang Karta ke mana, Yu?" tanya tetangganya.

"Ia pagi-pagi sekali pergi mengamen!" sambil terus menangis Juminten menjawab pertanyaan tetangganya.

"Kalau begitu saya akan mencari Kang Karta!"

Pergilah tetangga tersebut mencari Karta. Sepanjang jalan ia mencari, tetapi belum juga bertemu Karta. Sang tetanggapun akhirnya pulang kembali menemui Juminten. Para tetangga menemani Juminten serta membantu merawat jenazah Dawuk.

"Duh Gusti, Mengapa kau ambil Dawuk secepat ini? Baru saja sembuh dari sakit makannya banyak dan banyak tertawa. Mengapa tiba-tiba ia seperti ini?" sambil menangis Juminten mengenang Dawuk.

"Sudah, Yu. Kamu harus sabar, ini cobaan dari Tuhan. Jangan menangis terus!" para tetangga mencoba menenangkan Juminten.

"Pakne, mengapa tidak pulang-pulang?" sambil terus menangis.

Karta yang tidak tahu kejadian di rumahnya terus bersemangat mencari uang agar dapat membawa Dawuk ke dokter. Pada hari itu Karta mendapatkan banyak uang. Ia pun pergi membeli makanan yang enak untuk anaknya dan sisanya ia bawa pulang untuk biaya berobat. Dengan hati yang sangat bahagia, Karta berjalan pulang ke rumah. Namun, Karta tersentak melihat para tetangga berkerumun di rumahnya dan bendera kuning menancap di dekat pintu masuk. Kebahagiaan Karta tiba-tiba hilang. Seakan tak percaya Karta berlari masuk ke dalam rumahnya. Ia melihat jenazah Dawuk sudah dikafani. Karta menangis sejadi-jadinya, ia merasa rezeki yang ia dapatkan hari ini tidak berarti apa-apa. Semua sudah terlambat.

"Dawuk, Bapak bawa uang banyak, kita dapat makan enak," seru Karta.

Karta sangat menyesal karena tidak dapat membawa anaknya ke dokter sejak awal dia sakit. Sejak saat itu setiap hari Karta merenungi kepergian anaknya. Ia tidak mau makan dan bekerja. Suasana haru, duka, sedih menyelimuti keluarga Karta. Karena sangat sayangnya pada Dawuk, Karta mengambil sebuah kayu dan memahatnya mirip dengan wajah anaknya. Kayu pahatan itu lalu digendong dan dibawa mengamen dari rumah ke rumah seperti saat bersama Dawuk. Anehnya, kematian Dawuk membawa keberuntungan bagi keluarga Karta. Cara Karta mengamen dengan menggendong boneka tersebut terkenal



Karta mengamen
dengan menggendong boneka Dawuk.

ke mana-mana. Penduduk yang sering didatangi menunggu-nunggu kedatangan Karta. Bahkan, anak-anak kecil merasa takjub melihatnya karena boneka itu tampak seperti hidup.

Kisah tersebut berkembang dan terkenal menjadi "Lengger Dempet" hingga sekarang kebiasaan itu diikuti orang. Di kampung-kampung daerah Cilacap dan sekitarnya masih terlihat di jalanan ada orang yang mengamen sambil menggendong boneka kayu. Itulah yang disebut Lengger Dempet.



22

Ki Lonco Bangsawan dari Keraton Surakarta Hadiningrat

Diceritakan kembali oleh Umi Farida

Alkisah, tersebutlah sebuah nama Surya Kusuma. Ia seorang bangsawan dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Sebagai seorang bangsawan, ia banyak mendapatkan ilmu dari guru-guru yang mengajarnya. Hal itulah yang membuat Surya Kusuma memiliki suatu kelebihan. Kelebihan yang ia miliki tidak ia dapatkan dengan mudah. Ia giat berlatih setiap hari.

Pada masa penjajahan, Keraton Surakarta Hadiningrat dikuasai Belanda. Suasana yang demikian membuat Surya Kusuma tidak nyaman. Penjajah ikut campur tangan dalam kepemimpinan keraton. Huru-hara pun tidak dapat dihindarkan. Merasa tidak nyaman dengan keadaan ini, ia memutuskan untuk mengembara meninggalkan keraton. Belum ada tempat tujuan yang ia putuskan. Ia pun berjalan sesuai dengan kehendak hatinya. Kaki pun tak terarah dalam berpijak. Satu hal yang ia pikirkan, ia ingin menghindar dari para penjajah yang kejam itu.

Selama perjalanan, ia singgah di beberapa tempat untuk beristirahat. Awalnya ia berjalan ke arah barat, lalu singgah di Kebumen. Kembali lagi ke arah timur, hingga singgah di Magelang. Akhirnya, ia melanjutkan lagi perjalanan ke arah barat, hingga menetap di Kadipaten Cilacap, tepatnya di Desa Prenca.

Ia mengerjakan apa pun yang dapat ia kerjakan. Identitas sebagai bangsawan ia tanggalkan karena ingin membaur dengan masyarakat. Ia tidak ingin mengistimewakan dirinya. Ia ingin menjadi rakyat biasa. Meskipun demikian, ia tidak meninggalkan latihan-latihan yang biasa ia lakukan di keraton. Ia menyadari akan pentingnya terus belajar meningkatkan kemampuan diri. Kemampuan yang ia miliki akan hilang apabila tidak diasah secara rutin. Latihan ia lakukan secara sembunyi-sembunyi agar masyarakat tidak mengetahui identitasnya yang sebenarnya. Langkah ini pun cukup berjalan dengan baik. Masyarakat tidak mengetahui siapa ia sebenarnya.

Pada saat itu Kadipaten Cilacap diperintah oleh Adipati Gatot Subroto. Beliau mempunyai seorang permaisuri putri Keraton Surakarta Hadiningrat. Permaisuri itu cantik jelita. Tidak hanya baik dari luar, hati permaisuri itu pun sangat bening sehingga ia menjadi sosok istri yang luar biasa yang senantiasa mendampingi Adipati. Sang Adipati pun dapat menjalankan tugasnya dalam memimpin Cilacap dengan baik atas dukungan istrinya.

Adipati Gatot Subroto seorang adipati yang arif bijaksana sehingga disegani oleh rakyatnya. Rakyat hidup sejahtera di bawah kepemimpinannya. Adipati memiliki kegemaran memelihara binatang. Salah satu binatang peliharaan adipati ialah kuda. Ia memiliki banyak kuda peliharaan hingga kesulitan dalam mengurusnya. Ia merasa membutuhkan orang untuk membantu mengurus kuda-kudanya.

Suatu hari Adipati Gatot Subroto memanggil penggawanya. Ia menyuruh penggawanya untuk mencari seorang *pekatik* (pengurus kuda) kadipaten. Adipati Gatot Subroto berkata kepada penggawanya.

"Pengawal, aku perintahkan carilah seorang *pekatik* untuk mengurus kudaku!"

"Baik, akan hamba laksanakan," jawab pengawal itu.

Pergilah pengawal kadipaten itu mencari seorang pekatik. Desa demi desa ia telusuri. Sang pengawal pun belum dapat menemukan orang yang mau menjadi *pekatik*. Perjalanan pun mereka lanjutkan untuk mencari *pekatik*. Sampailah pengawal itu di Desa Prenca, tempat Pangeran Surya Kusuma tinggal. Kemudian, pengawal kadipaten itu berkata.

"Maaf, Ki Sanak! Bolehkah aku singgah di tempatmu?"

"Silakan, jika sudi tinggal di gubukku yang sangat sederhana ini," jawab Pangeran Surya Kusuma.

Mereka berbincang-bincang di gubuk Pangeran Surya Kusuma. Perbincangan santai mereka lalui sambil menikmati teh dan singkong rebus.

"Kalau boleh tahu siapa namamu, Ki Sanak?" tanya pengawal kadipaten.

"Nama hamba Ki Lonco,"

Pangeran Surya Kusuma menyamar mengaku bernama Ki Lonco. Beliau ingin identitas yang selama ini ia sembunyikan tersimpan dengan baik, tidak diketahui orang lain. Ki Lonco menanyakan apa maksud pengawal kadipaten datang ke Desa Prenca.

"Apa maksud kedatangan Ki Sanak pengawal Kadipaten datang ke desa ini?"

"Ki Lonco, saya diutus Adipati Cilacap untuk mencari seorang *pekatik*. Dapatkah Ki Lonco membantu saya?" jawab pengawal kadipaten.

"Hamba siap menjadi *pekatik* kadipaten, jika Adipati Gatot Subroto berkenan."

"Baiklah, Ki Lonco. Saya akan menghadapkanmu pada Adipati Gatot Subroto!"

Pengawal kadipaten membawa Ki Lonco ke kadipaten menghadap Adipati Gatot Subroto. Adipati menerima kedatangan Ki Lonco dengan senang hati. Kesediaan Ki Lonco untuk menjadi *pekatik* langsung diterima oleh Adipati Gatot Subroto. Semenjak itu Ki Lonco bekerja sebagai *pekatik* Kadipaten Cilacap.

Ki Lonco seorang *pekatik* yang ulet dan rajin sehingga sangat disayang oleh Adipati Gatot. Keahlian dalam mengurus kuda ia miliki karena dahulu ia juga memiliki kuda di keraton. Adipati Gatot sangat percaya pada Ki Lonco. Ke mana Adipati pergi pasti Ki Lonco diajak untuk menjadi kusir kadipaten. Sebagai *pekatik* kepercayaan yang sering diajak oleh Adipati, Ki Lonco sering muncul di kadipaten. Permaisuri pun akhirnya bertemu dengan Ki Lonco. Saat melihat Ki Lonco, permaisuri Adipati Gatot Subroto merasa pernah mengenal Ki Lonco. Permaisuri itu kemudian secara diam-diam menyelidiki siapa sebenarnya Ki Lonco itu. Permaisuri mengikuti Ki Lonco. Pada saat Ki Lonco sedang mandi di sendang, tanpa sengaja permaisuri melihat tanda di punggung Ki Lonco. Tanda itu bukanlah sekadar tanda. Tanda itu merupakan sebuah penanda keturunan bangsawan dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Tanda itu hanya diketahui oleh kalangan keraton. Hanya keturunan bangsawan keratonlah yang berhak memiliki tanda seperti itu. Ia merasa yakin bahwa Ki Lonco memiliki hubungan dengan Keraton Surakarta.

Setelah selesai mandi, Ki Lonco dipanggil untuk menghadap permaisuri Adipati Gatot. Dengan perasaan takut Ki Lonco menghadap permaisuri. Ia khawatir identitasnya yang sesungguhnya terbongkar. Ia ragu untuk menghadap Permaisuri, namun ia pun tidak dapat menghindar. Akhirnya, ia memberanikan diri menghadap Permaisuri dengan berat hati. Ki Lonco melangkah dengan perlahan menuju ruangan pertemuan.

"Hamba, Tuan Putri. Ada apa gerangan Tuan Putri memanggil Hamba?"

"Ki Lonco, siapakah sebenarnya Ki Lonco itu? Sepertinya saya pernah melihatmu dan tak asing denganmu. Coba ceritakan identitas dirimu yang sebenarnya," pertanyaan Permaisuri meluncur bagaikan teror.

Seketika itu Ki Lonco menundukkan kepalanya. Detak jantungnya berirama semakin cepat. Keringat mengalir ke seluruh tubuhnya hingga dirinya terasa panas, meskipun saat itu hujan menyapa. Mendung pun bergayut di hatinya. Lidah terasa kaku dan mulut terkunci. Dengan tergagap Ki Lonco paksakan diri untuk tetap menutupi.

"Apa maksud, Tuan Putri?"

"Ki Lonco, kamu jangan berbohong kepadaku! Saya sudah tahu bahwa kamu adalah pangeran dari Keraton Surakarta Hadiningrat,"

"Ampun, Tuan Putri. Hamba sebenarnya adalah Pangeran Surya Kusuma."

Ia pun tidak mampu lagi menutup-nutupi identitas yang sebenarnya sebagai bangsawan. Kemudian Pangeran Surya Kusuma menceritakan dengan berhati-hati kisah hidupnya mulai dari saat di keraton, pelariannya ke Kebumen, Magelang hingga sampai di Kadipaten Cilacap. Beliau berharap rahasia ini hanya ia dan Permaisuri yang tahu. Pangeran Surya Kusuma lalu memohon kepada Permaisuri untuk tidak menceritakan hal ini kepada orang lain. Permaisuri Adipati pun menyanggupinya. Permaisuri merasa bahagia dapat bertemu dengan keluarganya dari keraton. Semenjak itu Ki Lonco makin dihargai dan diperlakukan makin baik karena Permaisuri Kadipaten Cilacap sesungguhnya bibinya sendiri.

Sementara itu, di pendapa kadipaten sedang diadakan rapat besar dengan tumenggung-tumenggung untuk membahas pertemuan Adipati Cilacap dengan Adipati Ciamis. Pertemuan itu akan membahas wilayah Kadipaten Cilacap paling selatan. Dalam rapat itu diputuskan Adipai Gatot Subroto akan bertemu dengan Adipati Ciamis. Setelah rapat usai, Adipati Gatot Subroto memanggil Ki Lonco untuk mengantarnya bertemu Adipati Ciamis.

Adipati Gatot Subroto berkata, "Ki Lonco, siapkan kereta kencana! Aku akan mengadakan perjalanan jauh ke daerah Jawa Barat, tepatnya di Desa Sentolo."

Jawab Ki Lonco, "Baiklah, Kanjeng Adipati."

Pagi-pagi buta Adipati Gatot Subroto telah siap berangkat menuju Desa Sentolo dengan mengendarai kereta kencara kadipaten yang dikusiri oleh Ki Lonco. Ki Lonco membawa kereta kencana ke pesisir. Adipati merasa ada yang mengganjal.

Adipati bertanya, "Ki Lonco, mengapa lewat pesisir?"

Ki Lonco pun menjawab dengan tenang, "Kanjeng, lewat pesisir lebih cepat."

"Hai Ki Lonco, jangan main-main kamu, di pesisir tidak ada jalan menuju Sentolo!"

"Ampun, Kanjeng. Menurut hamba ada jalan menuju Desa Sentolo. Nanti kita buktikan sama-sama!"

Ki Lonco tetap mengarahkan kuda menuju pesisir. Sesampainya di pesisir laut Ki Lonco menghentikan kereta dan berkata, "Kanjeng Adipati, kita akan pergi ke Sentolo lewat air."

Adipati tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Dapatkah kereta berjalan di atas air?"

"Dapat, Kanjeng Adipati. Akan saya buktikan," jawab Ki Lonco.

Kemudian Ki Lonco duduk bersila dengan kedua tangan di depan dada sambil membaca mantra, seketika itu kereta kencana melaju berjalan di atas air. Dengan perasaan heran dan kagum Adipati Gatot Subroto memuji dalam hati. Kemudian, dalam benaknya muncul pertanyaan, "Siapakah sebenarnya Ki Lonco itu? Ternyata Ki Lonco seorang *pekatik* yang sakti."

Ia tidak menyangka sebelumnya. Ki Lonco selama ini tidak pernah menampakkan sesuatu yang aneh. Baru kali ini ia menunjukkan hal yang demikian ajaib. Tidak memerlukan waktu yang lama Adipati Gatot Subroto dan Ki Lonco tiba di Desa Sentolo. Kemudian, bertemulah beliau dengan Adipati Ciamis. Mereka berdua membahas tentang wilayah di perbatasan sungai Citandui. Adipati Ciamis menginginkan wilayah itu menjadi bagian wilayah Ciamis, sedangkan Adipati Cilacap bersikeras wilayah itu adalah wilayah Kadipaten Cilacap. Mereka saling mengungkapkan pendapat yang kuat untuk dapat memenangkan wilayah tersebut. Berjam-jam diskusi berlangsung, jalan tengah belum dapat ditemukan.

Pertemuan mereka pun tidak mencapai mufakat. Akhirnya, mereka bersepakat untuk mengadu kesaktian. Siapa yang paling sakti itulah yang memiliki wilayah itu. Mereka berdiskusi untuk memutuskan cara mengadu kehebatan. Akhirnya, diputuskan mereka saling bertarung dengan mengeluarkan ajiannya masing-masing.

Adipati Gatot Subroto mengeluarkan ajian Tapak Sakti. Kedua telapak tangan Adipati Subroto ditempelkan di depan dada dengan

komat-kamit membaca mantra. Keluarlah asap putih dari kedua telapak tangan Adipati Subroto. Lalu, ia arahkan kepada Adipati Ciamis. Ajian tapak sakti mengenai Adipati Ciamis. Apa yang terjadi? Adipati Ciamis tertawa terbahak-bahak dengan sikap mengejek. Adipati Cilacap mencoba lagi ajiannya.

Adipati Ciamis berkata, "Cuma inikah kesaktianmu, Gatot?"

"Keluarkanlah semua kesaktianmu," jawab Adipati Gatot Subroto.

"Jangan besar kepala kamu, mana ajianmu?" tambahnya lagi.

Adipati Gatot mencoba untuk menenangkan diri agar tak terlihat panik. Sesungguhnya di dalam hatinya gelombang gemuruh siap untuk menggelegar. Namun, apa daya ajian-ajiannya sama sekali tidak membuat Adipati Ciamis gentar. Adipati Ciamis pun mengeluarkan ajian Guntur Sekethi sebagai balasan dari ajian Tapak Sakti. Adipati Ciamis memejamkan mata sambil membaca mantra.

"Terimalah ajian Guntur Sekethiku," sambil menengadahkan tangannya, membaca mantra.

Adipati Ciamis mengeluarkan ajiannya tepat mengenai Adipati Gatot Subroto. Ternyata tidak separah yang ia bayangkan. Ajian itu sama sekali tidak terasa bagi Adipati Gatot. Dengan sikap menantang, Adipati Gatot tersenyum sinis.

Adipati Gatot Subroto berkata, "Ajian Guntur Sekethimu hanya dapat menakut-nakuti anak kecil." Ia lalu tertawa terbahak-bahak.

Dengan rasa marah Adipati Ciamis mengeluarkan ajian pamungkasnya yang bernama ajian Braja Musthi. Mengetahui Adipati Ciamis sedang mempersiapkan ajian-ajiannya, Adipati Gatot pun mempersiapkan diri. Untuk menghadapi ajian Adipati Ciamis, Adipati Gatot juga mengeluarkan ajian pamungkasnya yang bernama ajian Mustika Sakti. Kedua ajian itu berbenturan begitu dahsyatnya sehingga mengeluarkan suara seperti halilintar. Suaranya terdengar hingga seluruh pelosok desa. Akibat benturan yang dahsyat ini, tubuh Adipati Gatot Subroto terhempas terjatuh bergulingan di tanah. Sementara itu, Adipati Ciamis hanya terhuyung-huyung ke belakang. Lingkungan sekitar tempat mereka bertarung juga tampak rusak. Pepohonan hancur terkena tenaga ajian-ajian itu.



Adipati Gatot Subroto bertarung dengan Adipati Ciamis

Melihat keadaan Adipati Gatot Subroto seperti itu, dengan sigap Ki Lonco menolong Adipati Subroto.

Ki Lonco berkata, "Ampun, Adipati. Biar Adipati Ciamis menjadi urusanku."

Ki Lonco lalu datang menghadap. Ia tidak terima Adipati Gatot dipermalukan Adipati Ciamis. Adipati Gatot sudah ia anggap sebagai keluarga sendiri karena kebaikan dari Adipati Gatot. Terlebih lagi Adipati Gatot merupakan suami bibinya. Ia akan melakukan apa saja asal Adipati Cilacap dapat memenangkan pertarungan dan dapat menguasai wilayah yang diperebutkan. Ia tidak mempedulikan lagi apakah identitas dirinya akan terbongkar atau tidak.

Ki Lonco pun kemudian berdiri tegak memandang Adipati Ciamis sambil berkata, "Hai, Adipati Ciamis. Jangan sombong dulu, sekarang lawanlah aku!"

Kembali terjadilah pertarungan yang sangat hebat antara Ki Lonco dan Adipati Ciamis. Di dalam hati keduanya tersimpan perasaan tidak ingin terkalahkan. Mereka mengeluarkan ajian pamungkas masing-masing agar dapat mengalahkan lawannya.

Sungguh sangat luar biasa, Ki Lonco memang sakti mandraguna. Ajian Braja Musthi yang dikeluarkan Adipati Ciamis tidak dapat menandingi Ki Lonco. Adipati Ciamis tidak dapat mengimbangi

ajian dari Ki Lonco. Tubuh Adipati Ciamis pun terhempas dan bergulingan di tanah dan akhirnya mengakui kekalahannya, kemudian ia mengajak berdamai. Adipati Cilacap pun menerima tawaran damai dari Adipati Ciamis. Adipati Ciamis menyadari, ia harus memperlakukan orang lain dengan baik. Tidak ada gunanya memiliki musuh.

Adipati Cilacap dan Adipati Ciamis pun mengadakan perundingan perdamaian. Hasil perundingan wilayah yang diperebutkan menjadi wilayah Kadipaten Cilacap. Sebagai tanda persahabatan Adipati Ciamis mengundang Adipati Cilacap ke Kadipaten Ciamis.

Sementara itu, dikisahkan pada saat berada di Kadipaten Ciamis, Ki Lonco jalan-jalan sampai Desa Cibulu yang masih wilayah Kadipaten Ciamis. Bukan seperti perjalanan-perjalanan yang biasa ia lakukan. Saat itu, Ki Lonco menemukan belahan jiwanya. Ki Lonco bertemu seorang gadis cantik bernama Telasih. Saat bertemu pertama kali, ia mulai menyukai Telasih. Ia mencoba mencari tahu siapa sebenarnya Telasih itu. Mulailah ia mendekati Telasih. Awalya Telasih merasa tidak nyaman. Telasih pun mencari tahu siapa sebenarnya Ki Lonco. Setelah ia menanyakan ke beberapa orang, ia mengetahui bahwa Ki Lonco adalah *pekatik* Adipati Cilacap yang sangat dihormati. Ia pun kagum akan kehebatan Ki Lonco. Telasih tidak lagi menghindar dari Ki Lonco. Semakin hari hubungan mereka semakin dekat. Hingga suatu saat Ki Lonco mengungkapkan rasa cintanya pada Telasih. Telasih pun menerimanya. Pertemuan mereka sering terjadi. Seiring waktu perasaan cinta mereka semakin kuat. Sayangnya, hubungan mereka telah melebihi batas hingga Telasih mengandung. Namun, keduanya sama-sama belum tahu jika Telasih telah mengandung.

Beberapa hari kemudian Adipati Gatot Subroto mengajak Ki Lonco kembali ke Kadipaten Cilacap. Ia tidak dapat menolak perintah Adipati. Sebenarnya ia merasa sangat berat hati meninggalkan Telasih yang ia cintai. Namun, ia tidak dapat berbuat banyak karena Telasih belum menjadi istrinya. Tentu ia belum dapat membawa Telasih ikut bersamanya. Mengetahui hal ini, Telasih sangat sedih. Ia pun tidak mempunyai alasan yang kuat untuk menahan Ki Lonco.

Singkat cerita, setelah beberapa bulan Telasih mengetahui bahwa dirinya mengandung. Beberapa bulan berlalu, Telasih pun me-

lahirkan anak laki-laki yang diberi nama Rali. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun pun berganti tahun, Rali tumbuh menjadi dewasa. Suatu hari Rali bertanya pada ibunya.

Rali berkata, "Ibu, siapa sebenarnya bapakku, mengapa kita hanya berdua saja?"

Jawab ibunya, "Rali, anakku. Sebenarnya bapakmu adalah abdi Kadipaten Cilacap!"

Mengetahui hal ini pergilah Rali ke Kadipaten Cilacap. Berhari-hari ia melakukan perjalanan menuju Kadipaten Cilacap. Sesampainya di sana ia menghadap Sang Adipati.

"Ampun, Adipati. Hamba menghadap. Hamba bernama Rali dengan maksud ingin bertemu bapak saya, Ki Lonco."

Dengan perasaan takut Rali mengisahkan hidupnya bersama ibunya di Desa Cibuluh.

"Baik, Rali! Saya akan mempertemukanmu dengan Ki Lonco."

Pada saat ditemui, Ki Lonco sedang bercakap-cakap dengan permaisuri Adipati.

"Ki Lonco, ada seorang anak muda mencarimu, ia mengaku anakmu. Betulkah itu?" sang Adipati menceritakan tentang kisah kehidupan Rali, seperti yang diceritakan oleh Rali.

Setelah Ki Lonco mendengar cerita dari beliau, Ki Lonco baru sadar bahwa ia pernah memadu kasih dengan gadis Cibuluh (Jawa Barat) yang ditinggalkannya. Ia pun mengakui bahwa Rali adalah anaknya. Kemudian, Ki Lonco datang menemui Rali. Ia sangat bahagia dapat bertemu dengan putranya. Saat melihatnya, ia teringat dengan Telasih. Dipeluklah putra tercintanya. Ki Lonco memohon maaf pada Rali karena telah meninggalkannya selama ini.

Kemudian, Permaisuri Adipati juga ikut bicara.

"Kangmas, Yayi minta maaf sebelumnya. Yayi mau menceritakan sebuah rahasia yang selama ini Yayi simpan rapat-rapat."

"Rahasia apa itu, Yayi? Katakan pada Kangmas!" kata Adipati.

Permaisuri kemudian menceritakan siapa sebenarnya Ki Lonco itu. Ia merasa tidak dapat merahasiakan hal ini lebih lama lagi.

Permaisuri tidak tega melihat Ki Lonco mengalami kehidupan yang sulit. Ia ingin Ki Lonco dan putranya hidup bahagia.

Betapa kagetnya Sang Adipati Gatot Subroto. Ternyata Ki Lonco masih keponakan permaisurinya dan mempunyai nama asli Surya Kusuma. Kemudian, Adipati Gatot Subroto mengajak permaisurinya menemui Ki Lonco dan Rali. Sesampainya di pendapa Adipati Gatot Subroto berkata kepada Ki Lonco dan Rali.

"Dimas Surya Kusuma, aku perintahkan kamu dan anakmu untuk pergi ke daerah perbatasan yang sudah menjadi wilayah Kadipaten Cilacap. Olahlah tanah di sana, bukalah ladang dan persawahan untuk mencukupi kebutuhan keluargamu! Aku beri nama daerah itu Patimuan karena merupakan hasil pertemuanku dengan Adipati Ciamis!"

Pangeran Surya Kusuma sangat kaget menerima hadiah ini. Ia merasa tidak enak hati. Ia tidak ingin orang mengasihaninya. Adipati Gatot Subroto dan permaisuri menjelaskan bahwa hadiah ini sebagai bentuk penghargaan kepada Ki Lonco yang telah mengabdi untuk kadipaten. Adipati sangat terkesan atas kerja keras Ki Lonco. Ia ingin memberi penghargaan kepada Ki Lonco. Ia tidak memanfaatkan kedudukan yang ia miliki. Ia tidak memanfaatkan statusnya sebagai keponakan permaisuri. Pangeran Surya Kusuma pun menerima niat baik Adipati Gatot Subroto.

Sejak itu Ki Lonco dan keluarganya hidup di daerah yang merupakan hadiah dari Adipati Cilacap. Bulan berganti, tahun pun berlalu, Ki Lonco dan keluarganya hidup bahagia. Anak Ki Lonco yang bernama Rali tumbuh menjadi orang yang disegani di daerah itu. Dia dikenal dengan sebutan Ki Rali. Ia meninggal dan dimakamkan di Penyeretan, Desa Sidamukti, Kecamatan Patimuan. Sampai sekarang patilasannya sering dikunjungi banyak orang yang ingin berziarah ke makamnya.

Demikian cerita asal muasal Kecamatan Patimuan. Selain kisah asal muasal ini, ada beberapa mitos lain. Kata Patimuan berasal dari pertemuan antara Sungai Citandui dan Cisel. Ada juga yang mengatakan kata Patimuan berasal dari pertemuan beberapa orang yang berasal dari daerah yang berbeda. Saat ini Patimuan merupakan

wilayah Kabupaten Cilacap paling barat yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat. Mudah-mudahan cerita ini dapat menjadi referensi cerita lokal Kabupaten Cilacap.



23

Asal-Usul Dusun Sitinggil

Diceritakan kembali oleh Ery Agus Kurnianto

Pagi yang cerah menghiasi Dusun Combo. Ujung-ujung daun tampak butiran-butiran air yang siap untuk menjatuhkan diri dan menyatu dengan tanah yang ada di bawahnya. Bentangan kebun yang diisi dengan berbagai macam pohon buah menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Combo memiliki kesibukan keseharian menggarap kebun tersebut. Suara kokok ayam jantan yang bersahut-sahutan menyongsong datangnya pagi menambah suasana tenteram dan damai Dusun Combo. Tampak di ujung jalan dusun sebuah rumah yang asri dan sederhana. Di bagian depan rumah tampak balai-balai yang sering digunakan pemilik rumah untuk bersantai. Di sebelah kanan tiang rumah tampak sebuah gentong berserta dengan siwur. Sepanjang jalan halaman rumah itu dihiasi dengan berbagai macam tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik rumah. Suara gemericik air yang mengaliri sawah yang ada di samping rumah semakin menambah keasrian dan keyamanan rumah itu.

Rumah itu milik sepasang suami istri, yaitu Ki Cokro Pawiro dan istrinya yang bernama Suratmi. Sepasang suami istri ini memiliki kesibukan menggarap kebun dan sawah yang ada di samping rumah. Meskipun matahari masih malu-malu menunjukan muka, kesibukan

rumah itu sudah terlihat. Suratmi sibuk di dapur menyeduh kopi untuk Ki Cokro Pawiro. Sedangkan Ki Cokro Pawiro terlihat termenung di kursi dapur. Kegelisahan Ki Cokro ditangkap oleh Suratmi.

"Kang... Kang... Kang...," panggil Suratmi.

"Kang...!!!!" Suratmi mengeraskan suaranya.

Ki Cokro gelagapan mendengarkan suara istrinya. Seketika lamunannya buyar, terbang meninggalkan isi kepalanya.

"Apa to... Mi... bikin kaget saja kamu ini," jawab Ki Cokro.

"Pagi-pagi kok sudah melamun, apa yang kamu lamunkan, Kang?"

"Oh... aku sedang memikirkan nasib kita Mi... mikir nasibku, nasibmu, dan nasib si jabang bayi yang ada di dalam perutmu itu."

"Lho... memangnya ada apa dengan nasib kita, Kang? Aku sudah bahagia hidup dengan kamu, Kang, apalagi dengan adanya si jabang bayi ini. Aku merasa nasibku baik-baik saja menjadi istrimu. Kamu suami yang bertanggung jawab tidak pernah macam-macam, dan selalu membuat aku nyaman dan tenteram. Jadi aku pikir tidak ada yang kurang dengan nasibku ini, Kang."

"Aku ingin membuat nasib kita menjadi lebih baik lagi, Mi. Agar kelak anak turunan kita tidak pernah menderita dan kekurangan."

"Aku sudah bahagia dengan keadaan kita sekarang ini, Kang. Jadi, Kakang tidak perlu lagi melakukan sesuatu yang akan membuatku lebih bahagia. Sudah... ini kopinya diminum dulu, setelah itu kita pergi ke sawah."

Hari berganti hari, minggu berganti minggu hingga usia kehamilan Suratmi sudah masuk bulan ketiga. Akan tetapi, Ki Cokro masih terganggu dengan keinginan yang pernah ia utarakan kepada istrinya. Pada suatu senja Ki Cokro bersama istrinya duduk-duduk di bale rumahnya untuk melepaskan penat setelah seharian beraktivitas di kebun dan sawah. Sambil minum secangkir kopi dan menikmati sepotong ubi bakar, yang disuguhkan oleh istrinya yang sangat setia itu, Ki Cokro menyampaikan sesuatu pada istrinya.

"Suratmi, istriku sayang. Saya mau bicara, tapi saya mohon kamu jangan bersedih hati, karena ini semua merupakan tugas kehidupan yang harus saya jalani."

"Apa masalah yang mau Kakang omongkan masih ada kaitannya dengan keinginan yang pernah Kakang sampaikan beberapa bulan yang lalu?"

"Benar sekali istriku. Walaupun kamu sekarang sedang mengandung anak kita, izinkan saya pergi menuju ke suatu daerah di Cilacap sebelah barat. Saya ingin membuka lahan di sana. Saya ingin kelak anak cucu kita tidak kekurangan satu hal apa pun."

Dengan rasa haru dan berat hati, Suratmi menatap wajah suaminya, kemudian berkata, "Sebenarnya berat sekali aku harus berpisah denganmu, Kang. Apalagi usia kandunganku sekarang sudah tiga bulan. Aku butuh kamu di sisiku, Kang, menemani aku menjalani hari-hari menunggu lahirnya si jabang bayi ini. Namun, demi cita-citamu yang mulia, aku rela melepas kepergianmu. Doaku selalu menyertaimu, Kang, mudah-mudahan engkau selalu mendapat perlindungan dari Yang Mahakuasa dan doakan aku juga agar selalu sehat dan dapat merawat anak kita jika sudah lahir kelak."

"Jadi, kamu mengizinkan aku untuk menggapai apa yang menjadi harapanku, Mi? Benar, Mi, kamu ikhlas izinkan aku pergi?" jawab Ki Cokro.

"Ya, Kang, aku tidak mau melihat suamiku merenung setiap hari. Meskipun aku sedang mengandung anakmu, aku tidak mau menghalangi apa yang menjadi keinginanmu. Kamu sudah memberikan kebahagiaan untukku. Kini giliranku memberi kebahagiaan untukmu, Kang."

Sambil kembali minum kopinya yang masih tersisa, Ki Cokro berkata, "Iya, Mi, terima kasih atas pengertianmu. Engkau seorang istri yang salihah. Aku pergi untuk hari depan kita yang lebih baik. Aku berpesan padamu, jika anak kita lahir laki-laki, maka berilah nama Sirad!"

"Baik, Kang, akan kuingat pesanmu itu. Kapan kamu akan berangkat Kang?"

"Lebih cepat lebih bagus, jika kamu izinkan aku berangkat minggu depan."

Satu minggu telah berlalu, pagi-pagi sekali setelah salat subuh bersama, Ki Cokro berpamitan pada Suratmi sambil memeluk dan mengelus-elus perut istrinya yang sedang hamil. Suratmi pun tidak dapat menahan keharuannya.

Dengan berlinang air mata ia berkata, "Pergilah, Kang. Hati-hatilah di jalan, doaku menyertaimu!"

"Ya Mi, terima kasih kamu sudah mau mengerti. Ingat pesanku untuk memberi nama anak kita Sirad!"

"Ya Kang, anak kita pasti akan aku beri nama Sirad, sesuai dengan keinginanmu."

Bulan berganti bulan. Tidak terasa Ki Cokro telah meninggalkan rumah selama enam bulan. Ini berarti sudah saatnya Mbok Ratmi melahirkan si jabang bayi yang dikandungnya. Dengan bantuan dukun beranak yang ada di desanya, Mbok Suratmi melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi laki-laki itu sangat sehat, montok, dan kulitnya putih. Parasnya ganteng seperti paras Ki Cokro. Jika memandang paras si jabang bayi, Mbok Ratmi teringat kepada suaminya dan tanpa terasa airmatanya meleleh membasahi pipinya. Jika rasa kangen kepada Ki Cokro begitu hebatnya, Mbok Ratmi hanya dapat memandangi wajah si jabang bayi, kemudian memeluknya erat-erat seolah-olah dia tidak mau dipisahkan dengan anaknya yang hadir di dunia ini sebagai tanda cinta dirinya dengan Ki Cokro. Teringat dengan pesan suaminya, Mbok Ratmi memberi bayi itu nama Sirad.

Waktu yang berlalu membuat Sirad tumbuh menjadi sosok pemuda yang ganteng dan gagah. Keprihatinan hidup yang ia jalani, karena ia hidup tanpa didampingi oleh sosok ayah, membuatnya menjadi seorang pemuda yang gigih, ulet, rajin bekerja, serta disegani oleh teman-temannya. Sirad sangat menyayangi ibunya. Peran Ki Cokro digantikan oleh Sirad. Sirad bekerja keras menggarap kebun dan sawahnya untuk mencukupi kebutuhan hidup ibu dan dirinya. Satu hal yang masih menjadi teka-teki dan pertanyaan yang sangat besar di dalam dirinya adalah masalah ayahnya. Mengapa ayahnya meninggkan dia dan ibunya?

"Suatu waktu nanti aku akan bertanya tentang bapakku kepada simbok. Mengapa bapak tega meninggalkan aku dan simbok."

Senja itu terlihat sangat indah. Perlahan namun pasti sang pemberi cahaya di siang hari akan meninggalkan dusun. Seiring dengan kepergian sang surya, perlahan langit yang cerah diganti dengan gelapnya senja. Peran itu kemudian akan digantikan oleh bulan dan bintang. Sambil menikmati singkong rebus, Sirad memberanikan dirinya untuk bertanya kepada simboknya perihal bapaknya.

"Mbok, sampai hari ini aku belum pernah melihat wajah bapakku. Di mimpi pun aku tidak pernah" ucap Sirad.

Mbok Suratmi terkejut dengan pertanyaan anak semata wayangnya itu. Diletakkannya singkong rebus yang hampir saja masuk ke dalam mulutnya. Dengan penuh kasih sayang Mbok Suratmi menatap wajah anaknya, matanya tampak berkaca-kaca. Mbok Ratmi berusaha untuk menahan agar air mata tidak meninggalkan pelupuk matanya. Namun, kekuatan alam lebih kuat dari perintah Mbok Ratmi. Air mata itu tetap jatuh satu demi satu membasahi pipinya. Rasa kangen kepada suaminya yang sekian puluh tahun meninggalkan dirinya muncul kembali mengaduk-aduk rasa yang telah berhasil ia pendam.

"Mengapa Simbok menangis? Jika pertanyaanku ini membuat Simbok sedih saya minta maaf Mbok. Simbok tidak perlu menjawab pertanyaanku."

"Iya, Le. Pertanyaanmu itu mengingatkan simbok kepada bapakmu. Simbok sudah berusaha untuk bersabar dan menunggu kepulangan bapakmu. Namun, sampai saat ini bapakmu tidak pernah kembali ke kita."

"Memang bapak ke mana, Mbok? Bukannya bapakku sudah meninggal, seperti yang diucapkan oleh kawan-kawan bermainku dulu, Mbok?"

"Apa yang diomongkan oleh kawan-kawanmu itu tidak benar, Le... . Karena sekarang kamu sudah dewasa, sudah saatnya Simbok bercerita tentang bapakmu," jawab mbok Suratmi sambil mengusap air mata yang semakin gencar menghinggapi pipinya.

Akhirnya, Mbok Suratmi menceritakan tentang kepergian suaminya yang mengembara ketika Sirad masih dalam kandungannya.

Senja hari itu menjadi saksi terkuaknya misteri yang puluhan tahun menghinggapi dan mengganggu pikiran Sirad.

"Bapakmu sampai sekarang masih hidup. Dia bernama Cokro Pawiro. Ketika kamu masih dalam kandungan, ia pamit pergi ke wilayah Cilacap bagian barat untuk mencapai cita-citanya."

"Apa cita-cita Bapak, Mbok? Mengapa hanya karena cita-cita bapak tega meninggalkan kita?" tanya Sirad lagi.

"Bapakmu punya cita-cita yang luhur, Le. Ia ingin membahagiakan kita. Untuk itulah bapakmu pergi dan membuka lahan di daerah sana," sambung Mbok Suratmi lagi.

Setelah mendengar penjelasan ibunya tentang bapaknya, dalam hati Sirad muncul sebuah keinginan. Sirad ingin bertemu dengan bapaknya. Sirad memohon kepada Mbok Suratmi untuk pergi ke daerah Cilacap bagian Barat menyusul ayahnya.

"Baiklah, Le. Besok kita akan menyusul dan mencari bapakmu," Mbok Suratmi tidak tega menolak permintaan anaknya dan sebenarnya ia sendiri juga sangat ingin berjumpa dengan suaminya, yaitu Ki Cokro. Tanpa disadari, ternyata sudah sembilan belas tahun ia berpisah dengan suaminya, Ki Cokro.

Keesokan harinya Mbok Suratmi dan Sirad berkemas-kemas. Tidak lupa Mbok Suratmi mempersiapkan bekal untuk perjalanan mereka. Mbok Suratmi membungkus beberapa pakaian dan makanan.Setelah perbekalan dirasakan cukup akhirnya kedua orang itu berangkat menuju Cilacap Barat. Tempat yang dituju adalah Desa Bantarsari. Menurut kabar berita yang diterima oleh Mbok Suratmi. Ki Cokro telah berhasil membuka lahan di daerah itu. Karena keuletan, kerja keras, dan keramahannya, Ki Cokro dikenal oleh masyarakat sehingga Mbok Suratmi dan Sirad tidak mengalami kesulitan untuk menemukan kediaman Ki Cokro.

Rumah ki Cokro tidak pernah sepi. Setiap saat orang bisa datang ke sana. Ada yang datang untuk membahas pekerjaan, menanyakan tentang teknik membuka lahan baru, bahkan ada juga yang hanya sekadar ngobrol tak tentu arah hanya untuk mengisi waktu luang. Suatu sore di rumah Ki Cokro Pawiro terlihat ia sedang bercakap-

cakap dengan dua orang temannya, Ki Kartapusaka dan Ki Yasasuwita. Mereka membahas tentang pekerjaan membuka lahan. Aktivitas obrolan tersebut terhenti karena kedatangan seorang perempuan paruh baya dengan seorang anak laki-laki. Setelah melihat kedua orang itu, Ki Cokro sangat terkejut. Serasa ditimpa oleh beban yang beratnya ratusan ton. Tanpa diminta, perempuan itu memperkenalkan dirinya kepada Ki Cokro

"Kakang, aku Suratmi dan anak laki-laki yang aku bawa Ini Sirad, anakmu, Kang!" kata Mbok Suratmi sambil menangis terharu.

"Astaqfirallah... ya Allah... benar ini kamu Suratmi, istriku yang dulu aku tinggalkan?"

"Ya Kakang... aku Suratmi, Kang...."

"Dan anak laki-laki ini anak kita yang kamu kandung dulu... Ya Allah... terima kasih ya Allah... akhirnya Kau pertemukan lagi aku dengan keluarga yang aku sayangi ini. Sini Le... aku ingin memelukmu."

Ki Cokro dan Sirad berpelukan. Ketiga orang itu bertangis-tangisan karena rasa haru yang sangat dalam. Setelah sekian puluh tahun terpisah akhirnya dapat berkumpul kembali. Melihat peristiwa yang mengharukan itu, Ki Kartapusaka dan Ki Yasasuwita mendekat

"Apakah ini anakmu yang sering engkau ceritakan, Kang Cokro, yang kamu tinggal waktu masih berada dalam kandungan istrimu?"

"Betul, Kang Karta," jawab Ki Cokro sambil menghapus air matanya.

"Wah... ganteng tenan. Gagah, siapa namamu, Le?" tanya Ki Yasasuwita.

"Sejak masih dalam kandungan ia sudah kuberi nama Sirad, Kang. Aku pesankan ke istriku jika kelak si jabang bayi lahir dan berjenis kelamin laki-laki, harus diberi nama Sirad" Ki Cokro yang menjawab dengan terbata-bata sambil mengusap air mata.

"Maafkan bapakmu, Le... sembilan belas tahun engkau kutinggalkan, baru sekarang kita bertemu," sambungnya lagi sambil memeluk kembali Sirad. Tidak ada yang mampu dilakukan oleh Sirad selain menuruti gerakan tubuh bapaknya yang menariknya ke dalam

pelukan. Sirad tidak mampu berkata-kata, keharuan menyelimuti hatinya. Sosok yang tadi berdiri dan sekarang memeluknya adalah bapaknya, figur yang selama ini dia idam-idamkan. Seseorang yang selama sekian puluh tahun ingin dilihat wajahnya. Tiba-tiba orang itu sekarang berdiri di depannya, dan bahkan memeluk dirinya. Sebuah anugerah yang luar biasa manisnya dari Allah.

"Alhamdulillah... terima kasih ya Allah... berkat kebesaran-Mu akhirnya aku dapat bertemu dan melihat wajahnya setelah sekian puluh tahun," gumam Sirad dalam hati.

Sejak saat itu, Ki Cokro dan Mbok Suratmi bersepakat untuk tidak saling meninggalkan. Ki Cokro meminta kepada Mbok Ratmi dan Sirad untuk tinggal di rumahnya. Sejak saat itu Sirad tinggal bersama kedua orang tuanya. Meskipun hidup serba kecukupan dan penuh dengan harta benda, Sirad tidak berubah. Ia tetap menjadi sosok yang ulet dan suka bekerja keras. Sirad rajin membantu ayahnya bekerja di kebun.

Sifat ayahnya yang sabar, bijaksana, dan pandai bergaul menurun kepadanya. Hal itu membuat Sirad disukai oleh warga di sekitar rumahnya. Ia ringan tangan. Siapa pun yang datang dan meminta bantuan, Sirad dengan senang hati dan ikhlas akan membantu. Ia juga terkenal sebagai pemuda yang pemberani dan tegas. Ia bukan pemuda yang malas. Hal itulah yang membuat Sirad mendapatkan kepercayaan dari masyarakat desa untuk menjadi *bayan* pada saat bayan di dusun itu meninggal. Dusun itu bernama Dusun Jakatawa. Sebuah dusun yang wilayahnya terpisah oleh bentangan rel kereta api.

Pagi yang tenang dan hening pecah oleh teriakan seorang warga memanggil nama Bayan Sirad di depan rumah.

"Ki... Ki Bayan Sirad... Ki... Ki Bayan Sirad...!!!" teriak orang itu.

Bayan Sirad keluar dari rumahnya dan menghampiri orang tersebut.

"Tenang, Kang... tenang... ada apa ini, Kang?"

"Gawat Ki... Gawat... Ki Bayan, ada orang bertengkar, Ki. Mereka sudah saling hunus golok, cepat dilerai Ki... Jika tidak, akan terjadi

pertumpahan darah di dusun kita ini," lapor orang itu.

"Astaqfirallah... ada masalah apa, Kang?" tanya Bayan Sirad.

"Kurang tahu, Ki. Mereka tidak ada yang mau mengalah!" jawab orang itu.

"Kalau begitu, antarkan saya ke tempat kedua orang itu bertengar, sekarang !!!"

"Baik Ki... ."

Bergegas Bayan Sirad mengikuti warganya menuju ke arah sebelah barat desa. Setelah beberapa menit berjalan, benar saja, di sebuah perkebunan pisang terlihat dua orang sedang berhadapan dan saling menghunus golok. Muka kedua orang itu merah padam tanda amarah. Mereka sedang berdebat, tapi tidak jelas apa yang diperdebatkan. Hanya samar-samar suara mereka dapat terdengar oleh Bayan Sirad. Setelah jarak antara Sirad dengan kedua orang itu sudah dekat, Bayan Sirad berusaha untuk melerai pertengkaran itu.

"Ada apa, Kang? Kok sampean berdua bertengkar, pakai menghunus golok? Jika ada masalah dipecahkan dengan kepala dingin, bukan dengan emosi," tanya Bayan Sirad.

Kedua orang itu berebut untuk berbicara terebih dahulu sehingga suasana semakin memanas karena masing-masing ingin didengar dan ingin mendapatkan kebenaran. Lalu Sirad meminta salah satu dari orang itu untuk berbicara dan meminta yang satunya diam dulu agar Sirad tahu dan paham duduk persoalannya.

"Ini, Ki Bayan. Pohon pisang Kang Parto roboh ke kebunku. Padahal, kebunku ini baru saja aku tanami kacang. Lihat ini, tanaman kacangku berantakan tidak karuan karena ditimpa oleh pohon pisang. Lha... aku nggak mau rugi, kuambil saja buah pisangnya sebagai ganti rugi," kata Kang Sirin.

"Lha, itu 'kan namanya maling, Ki Bayan. Mengambil barang orang tanpa izin yang punya 'kan namanya maling. Maling 'kan harus dihajar!" Kang Parto mengangkat golok yang ada di tangannya siap untuk diayunkan.

"Sabar... sabar... sabar, Kang! Tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan adu otot. Masalah itu tidak dapat diselesaikan de-

ngan amarah, Kang! Tidak akan selesai. Salah-salah bukannya menyelesaikan masalah justru akan membuat masalah semakin berkepanjangan," teriak Sirad sambil membentangkan tangan di antara kedua orang yang sedang dilanda emosi.

"Sabar... sabar bagaimana, Ki Bayan. Lha, saya rugi Ki Bayan. Lihatlah pisangku diambil Kang Sirin!" tukas Kang Parto.

"Saya juga rugi, tanaman kacangku belum berbuah, sudah rusak tertimpa pohon pisangmu!" sahut Kang Sirin.

"Begini saja, Kang Sirin. Buah pisang Kang Parto dikembalikan saja dan Kang Parto memberi benih kacang kepada Kang Sirin sebagai ganti tanaman kacangnya yang rusak karena tertimpa oleh pohon pisang yang roboh. Kang Parto dapat pisangnya kembali dan Kang Sirin dapat ganti rugi tanaman kacangnya yang rusak. Jadi, tidak ada yang dirugikan dan tidak ada yang diuntungkan. Bagaimana?" tanya Bayan Sirad.



Bayan Sirad berusaha untuk melerai
pertengkaran Kang Sirin dan Kang Parto

Kedua orang itu berpandangan, kemudian mengangguk-angguk tanda menyetujui usulan Bayan Sirad. Bayan Sirad tersenyum.

"Ya sudah, Kang. Masalah sudah selesai! Daripada bertengkar lebih baik untuk bekerja bukan?"

"Inggih, Ki Bayan. Terima kasih nasihatnya!" kata Kang Parto. Kedua orang itu bersalaman kemudian meninggalkan tempat tersebut. Ki Bayan Sirad lega hatinya menyaksikan hal tersebut. Dia

telah berhasil mencegah terjadinya pertumpahan darah. Dengan tersenyum, ditinggalkannya tempat itu menuju kembali ke rumahnya.

Suatu ketika Mbah Candra yang menjadi kepala dusun atau bahu di Jakatawa sakit. Mbah Candra sudah sangat lama menjadi Bahu Jakatawa. Usianya sudah sangat tua. Akhirnya, disepakati untuk mencari pengganti Mbah Candra sebagai Bahu Jakatawa. Ketika musyawarah di Balai Dusun Jakatawa, beberapa orang diusulkan termasuk Bayan Sirad.

"Saya usul, Bayan Sirad jadi pengganti Mbah Candra," kata Senthu.

"Saya setuju!" sahut Ki Kartareja.

"Betul, saya juga setuju!" sabung Ki Ardamenawi. Karena banyak yang mendukung Sirad, akhirnya ia terpilih menjadi Kepala Dusun atau Bahu Jakatawa.

Pada waktu itu pusat pemerintahan Dusun Jakatawa berada di sebelah utara jalur kereta api, sedangkan rumah Bahu Sirad di sebelah selatan rel, tidak jauh dari rawa-rawa yang biasa disebut Rawakeling. Masyarakat percaya bahwa Rawakeling merupakan daerah yang wingit. Di dekat Rawakeling terdapat gumuk atau tanah yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, ada dua ekor hewan sakti yang tinggal di sana. Yaitu seekor menjangan rawa dan seekor banteng yang bertanda putih di dahinya. Beberapa orang pernah melihat menjangan berbulu abu-abu itu melintas di gumuk, bahkan ada seorang pemburu mencoba menembaknya berkali-kali, tetapi tak satu pun peluru yang menembus tubuhnya. Peluru itu hanya berjatuhan saja.

Ketika Bahu Sirad sedang berjalan-jalan, ia bertemu beberapa warga.

"Dari mana, Kang?"

"Dari gumuk sana, Ki Bahu, saking Siti Hinggil," jawab orang itu.

"Lha, sampean mau ke mana, Yu?"

"Saya mau menyebar kacang ke gumuk sana, wonten Siti Hinggil," kata wanita itu sambil menunjuk daerah Rawakeling. Karena seringnya warga menyebut tempat itu Siti Hinggil, Bahu Sirad mempunyai rencana mengganti nama Dusun Jakatawa menjadi Sitinggil.

Bahu Sirad menyampaikan rencana tersebut kepada Senthu.

"Kang Senthu, saya punya rencana untuk mengganti nama Dusun Jakatawa menjadi Dusun Sitinggil," kata Bahu Sirad.

"Mengapa diganti nama Sitinggil, Ki Bahu?" tanya Senthu.

"Karena di tempat ini terdapat gumuk yang oleh orang-orang disebut Siti Hinggil," jawab Bahu Sirad.

Beberapa hari kemudian Bahu Sirad mengumpulkan warganya untuk membicarakan masalah tersebut. Dalam musyawarah tersebut diperoleh kesepakatan untuk mengganti nama daerah Jakatawa sebelah selatan rel menjadi Sitinggil.

24

Legenda Waduk Naga Wangsa Desa Kubangkangkung, Kecamatan Kawunganten

Diceritakan kembali oleh Ery Agus Kurnianto

Desa Sawangan adalah desa yang sangat makmur. Desa ini merupakan bagian wilayah Jeruk Legi. Keamanan dan ketenteraman akan didapatkan bagi orang yang tinggal dan menetap di desa itu. Karena letaknya di daerah dataran tinggi, Desa Sawangan menjelma menjadi desa yang sejuk dan tenang. Pesona pagi yang selalu dihiasi dengan kicauan burung, aroma tanah yang disiram dengan hujan yang turun semalam, serta hijaunya dedaunan mampu menenteramkan hati para penghuni desa itu. Hitungan waktu ditandai oleh pesona alam. Pagi hari akan terdengar ayam jantan berkokok yang menandakan masyarakat Desa Sawangan harus bangun dan menjalankan aktivitas kesehariannya. Tengah hari ditandai dengan bayangan badan yang tepat ada di bawah tubuh manusia menandakan manusia harus menghentikan aktivitas bekerja untuk beristirahat sejenak. Senja hari ditandai dengan tenggelamnya matahari di ufuk barat menandakan manusia harus meng-

hentikan aktivitas di luar rumah dan beristirahat di dalam untuk mempersiapkan diri beraktivitas di hari berikutnya.

Lokasi desa tersebut di dataran tinggi. Oleh karena itu, sistem cocok tanam yang digunakan di desa ini adalah sistem ladang berpindah. Bahkan, untuk membuka ladang yang baru, mereka harus dengan susah payah membuka hutan, yang istilah dalam bahasa Jawa *babat alas*, untuk menanam padi gaga ataupun palawija.

Konon kabarnya, desa tersebut pernah dikepalai oleh seorang demang yang bernama Demang Wangsa Nangga. Demang ini dikenal sebagai pemimpin yang sederhana, pekerja keras, dan selalu mengayomi rakyatnya. Demang Wangsa mempunyai dua orang putra yang bernama Samun dan Samin. Meskipun beliau seorang demang, kehidupannya masih tetap sebagai petani seperti rakyatnya. Kedua putranya, yaitu Samun dan Samin, sangatlah rajin membantu ayahnya dalam bercocok tanam. Mereka tidak sombong. Meskipun putra seorang demang, mereka tidak malu membantu ayahnya bercocok tanam dan selalu ramah tamah kepada orang lain.

Menjelang pergantian musim, Ki Demang memanggil dua anaknya.

"Samin dan Samun, sudah saatnya kita membuka ladang agar panen kita nanti menjadi berlimpah. Bapak rasa ladang kita sekarang ini tidak banyak hasil yang bisa didapat."

"Saya rasa memang seperti itu, Bapak. Tahun ini hasil panen kita sangat sedikit. Bukan begitu, Di Samin?"

"Ya, Bapak. Apa yang dikatakan oleh Kang Samun memang benar. Jika kita teruskan bersawah di ladang yang sekarang ini, bisa-bisa kita rugi."

"Baiklah. Karena kalian sudah setuju, mulai besok berangkatlah kalian ke hutan! Kalian amati wilayah mana yang sekiranya bagus untuk bersawah. Syukur-syukur jika tempat yang kalian temukan tidak jauh dari mata air."

"Baiklah Bapak, besok pagi-pagi sekali saya akan berangkat dengan Samin."

Pagi-pagi buta Samun dan Samin berangkat ke hutan untuk mencari lahan bercocok tanam. Setelah setengah hari mereka berputar-

putar menelusuri hutan, sampailah mereka pada tempat yang dirasa sangat bagus dan cocok untuk semua jenis tanaman pertanian. Tempat itu adalah hutan di daerah Kubangkangkung.

"Di Samin, aku rasa tempat ini adalah tempat terbaik dari tempat-tempat yang lainnya," kata Samun kepada adiknya.

"Benar sekali Kang. Aku rasa tempat ini cocok untuk ditanami padi gaga."

Setelah mereka menemukan tempat yang dianggap cocok untuk bercocok tanam maka mulailah mereka membuka hutan tersebut dengan cara membersihkan semak belukar.

Hari demi hari Samun dan Samin bekerja tanpa mengenal lelah, pagi berangkat sore pulang, bahkan terkadang sampai larut malam mereka baru tiba di rumah. Suatu hari di saat mereka bekerja, tiba-tiba Samin melihat sebutir telur besar yang berada di semak-semak hutan tersebut.

"Kang... Kang... Kang Samun, ini benda apa, Kang? Kok seperti telur," Samin berteriak-teriak memanggil kakaknya.

Dengan tergopoh-gopoh Samun berlari mendatangi adiknya yang kelihatan panik karena melihat sesuatu. Setelah sampai di dekat adiknya, Samun lalu memerhatikan benda itu.

"Itu kok seperti telur."

"Ya Kang, itu memang seperti telur."

"Ya sudah, ambillah. Telur itu menjadi milikmu karena kamu yang pertama kali menemukannya."

"Tapi... aku tidak berani megambilnya, Kang. Aku takut. Aku takut kalau telur itu beracun. Setelah saya sentuh, saya keracunan lalu mati. Tidak, Kang, aku tidak berani," sahut sang adik dengan muka yang ketakutan.

"Baiklah kalau begitu. Aku punya usul."

"Apa itu, Kang?"

"Telur itu kamu yang menemukan, tapi aku yang ambil. Bagaimana kalau nanti telur itu kita bagi dua, setuju?"

"Setuju Kang, setelah sampai di rumah telur itu kita masak. Kita bagi empat, seperempat bagian untuk Bapak, seperempat untuk Ibu,

seperempat untuk Kang Samun, dan yang seperempatnya lagi untuk saya."

Samun kemudian mengambil telur itu. Telur itu memang tidak seperti telur-telur biasa. Telur itu memiliki ukuran yang lebih besar dan memiliki cangkang yang sangat kuat.

"Coba aku lihat, Kang!" kata Samin setelah telur itu ada di tangan Samun.

"Ini seperti telur ular, Kang. Tapi, yang aneh, mengapa telur ular sebesar ini ya? Jangan-jangan ini telur ular naga, Kang. Apa tidak lebih baik kita tinggalkan aja, Kang?"

"Ach... kamu ini, Samin. Biarpun telur ular kalau sudah dimasak yang tetap enak."

Lalu mereka pulang ke rumah dengan membawa telur itu. Sesampainya di rumah telur itu diperlihatkan kepada Ki Demang. Ki Demang keheranan. Baru kali ini dia melihat telur sebesar itu.

"Lumayan untuk lauk makan malam kita, Bapak," kata Samun.

"Mengapa tidak kamu kembalikan saja, Samun? Kasihan yang punya telur pasti kebingungan mencarinya."

"Jangan Bapak. Ini rezeki saya dan Samin, juga rezeki Bapak. Kita tidak usah susah-susah lagi mencari lauk untuk makan malam. Bukan begitu, Samin?"

"Eh... ya, Kang, tapi tidak ada salahnya jika kita menuruti perintah Bapak."

Tanpa mempedulikan nasihat dari orang tua dan adiknya, Samun kemudian memasak telur yang ia temukan di hutan. Setelah matang dicicipnya telur itu.

"Wah... enak banget rasa telur ini. Daripada aku bagi-bagi dengan Bapak dan Samin, mendingan aku makan semua saja telur ini. Sayang kalau untuk dibagi karena rasa telur ini enak banget," kata si Samun dalam hati.

"Setelah melahap semua telur yang dimasaknya, Samun kembali ke ruang tengah rumahnya di tempat berkumpul seluruh keluarganya.

"Kang Samun, sudah kamu masak telur yang kita temukan tadi?"

"Tidak jadi aku masak, sesuai dengan anjuran Bapak dan anjuranmu, telur tadi aku buang," jawab Samun berbohong.

"Och... baguslah kalau seperti itu, Samun. Nah, karena besok kalian masih harus membuka lahan itu, istirahatlah kalian. Tidur yang nyenyak agar besok pagi tubuh kalian kembali segar dan tenaga kalian pulih kembali," tutur Ki Demang kepada anak-anaknya.

Keesokan harinya Samun dan Samin kembali melakukan rutinitasnya. Mereka kembali ke hutan dan membersihkan tanah yang akan dijadikan ladang dari semak dan belukar. Pada saat membersihkan semak dan belukar tiba-tiba tubuh Samun terasa sangat panas. Tenggorokannya seperti terbakar api.

Lalu ia berlari meninggalkan Samin menuju ke waduk yang letaknya tidak jauh dari lahan yang akan mereka buka.

"Kang... Kang Samun... kamu mau ke mana?"

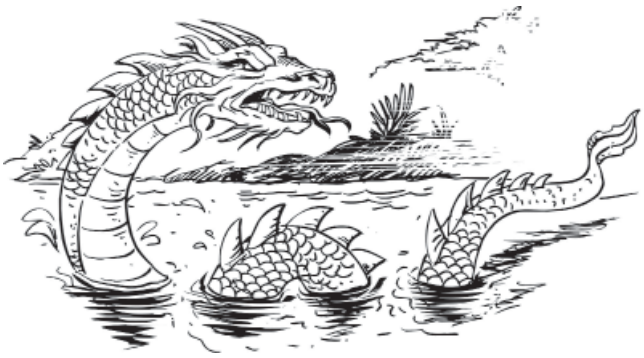
Samun tidak mempedulikan panggilan adiknya. Dia tetap berlari dan terus berlari menuju ke waduk untuk mendinginkan tubuh dan tenggorokannya. Setelah sampai di tepi waduk, Samun langsung mengambil air dan minum air waduk itu. Akan tetapi, keanehan terjadi setelah minum air waduk itu rasa panas yang dia alami tidak hilang, melainkan malah semakin menjadi-jadi.

"Lho mengapa tubuhku menjadi panas sekali? Padahal, aku sudah minum air untuk mendinginkannya. Kembali Samun meminum air waduk itu. Namun, betapa terkejutnya Samun. Setelah ia minum beberapa teguk, ia melihat tubuhnya keluar sisik. Samun sangat ketakutan dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Iapun melihat wajahnya di dalam air waduk yang jernih itu. Betapa terkejutnya dia karena seluruh wajahnya sudah dipenuhi sisik.

"Hah... mengapa dapat seperti ini, mengapa wajah dan seluruh tubuhku dipenuhi dengan sisik seperti ini?" Samun sangat ketakutan dan panik melihat perubahan tubuhnya.

"Mengapa rasa panas ini tidak kunjung hilang, padahal aku sudah minum air sebanyak-banyaknya."

Karena tidak kuat menahan rasa panas di tubuhnya, Samun lalu menceburkan diri ke dalam waduk. Pada saat itu juga tubuhnya berubah menjadi ular. Ular yang besar atau naga.



Samun menceburkan diri ke dalam waduk
dan tubuhnya berubah menjadi ular.

Setelah berubah menjadi ular, ia pun bersedih dan terus menangis meratapi nasibnya karena perbuatannya sendiri. Ia pun tidak dapat pulang ke rumah karena malu dengan keadaannya yang telah berubah wujud menjadi ular. Samin masih menunggu kakaknya di dalam hutan.

Dalam hati Samin bergumam, "Mengapa Kakang Samun meninggalkanku sendirian dengan pekerjaan yang berat seperti ini? Mengapa dia pulang ke rumah tidak memberitahuku?"

Samin masih tetap menunggu kakaknya sambil mengerjakan hal yang biasa ia kerjakan. Sampai matahari condong ke arah Barat, Samun belum juga muncul. Akhirnya, Samin mmemutuskan untuk pulang ke rumah. Samin mengira Samun pulang duluan meninggalkan dirinya di dalam hutan. Namun, begitu sampai di rumah, Samin tidak mendapati Samun di rumah. Samin mengira Samun bermalam di hutan untuk mengerjakan pekerjaan yang ditinggalkannya. Muncul merasa bersalah dalam diri Samin karena telah meninggalkan kakaknya sendirian di dalam hutan.

Keesokan harinya Samin bergegas menuju ke hutan, tetapi sesampainya di hutan dia tidak menjumpai kakaknya. Dia terus mencari kakaknya di dalam hutan. Akan tetapi, Samin tidak menemukan kakaknya. Karena Samun sudah beberapa hari tidak pulang, Demang Wangsa meminta beberapa warga untuk membantunya mencari Samun. Samin dan beberapa warga pun pergi ke sana kemari

mencari Samun yang menghilang. Setelah beberapa hari mencari dan tidak menemukan Samun, Samin dan beberapa warga pun merasa lelah. Mereka memutuskan untuk pulang. Sampai di rumah ia pun mengatakan kepada ayahnya bahwa pencariannya tidak berhasil. Samin tidak menemukan Samun kakaknya.

Karena sudah berhari-hari Samun belum pulang juga, Demang Wangsa Nangga turun tangan sendiri untuk mencari anaknya yang raib entah ke mana. Ki Demang mengajak Samin untuk mencari Samun. Dalam pencariannya mereka menelusuri semak belukar, hutan, dan desa-desa bahkan sampai di Padepokan Cililin, Rinjing Rumbah, dan Padepokan Damar Wulan. Di tempat itu pun belum ada tanda-tanda Samun akan dapat ditemukan. Demang Wangsa dan anaknya Samin terus mencari dan mereka sampai di Padepokan Sereh. Di tempat itu Demang Wangsa mendapat petunjuk bahwa ia harus mencari ke arah timur, di sana nanti akan menemukan sebuah waduk yang berada di tengah perkebunan karet.

Setelah mendapat petunjuk, Demang Wangsa dan Samin segera melanjutkan pencarian menuju ke arah timur. Betul setelah jauh berjalan ke arah timur, mereka pun sampai di perkebunan karet yang di tengahnya terdapat waduk. Mereka pun mendekati waduk tersebut. Demang Wangsa dan Samin anaknya menuju pohon beringin yang berada di tepi waduk untuk istirahat sejenak melepaskan lelah. Saat istirahat Demang Wangsa Nangga merasa sangat haus, ia pun menuju waduk dan hendak meminum airnya. Namun, pada saat Demang Wangsa menjulurkan tangan hendak mengambil air, betapa terkejutnya, karena tiba-tiba muncul seekor ular yang amat besar dari dalam waduk. Ular itu menangis sambil meminta tolong. Ki Demang Wangsa keheranan campur takut, dalam hatinya berkata, "Kok ada ular dapat menangis dan berbicara?"

Demang Wangsa pun memberanikan diri untuk bertanya kepada ular tersebut, "Mengapa kamu menangis? Mengapa pula kamu minta tolong?"

Ular pun menjawab, "Maafkan saya, Bapak. Sebenarnya saya adalah Samun yang telah membohongi kalian semua. Aku tidak membuang telur itu Bapak. Aku memasak dan memakan semua telur

itu. Karena rasanya sangat nikmat, aku tidak berbagi dengan kalian sesuai dengan perjanjian dengan Samin. Karena keserakahanku aku berubah menjadi ular."

"Tolong saya, Bapak. Saya ingin menjadi manusia lagi. Saya ingin pulang berkumpul lagi dengan keluarga. Tapi, kalau begini tidak mungkin, aku malu tubuhku sudah berubah menjadi ular."

Demang Wangsa berkata, "Maafkan juga Bapak, Nak. Bapak tidak dapat menolong. Mungkin ini sudah kehendak Dewata. Kamu yang sabar dan ikhlas menjalani, Nak."

Demang Wangsa sangat bersedih melihat anaknya telah berubah menjadi ular. Begitu juga Samin, ia sangat sedih karena harus berpisah dengan saudara satu-satunya. Demang Wangsa pun berkata, bila nanti ada perubahan zaman, waduk ini saya beri nama "Waduk Naga Wangsa". Hingga saat ini Waduk Naga Wangsa masih dapat kita lihat. Letaknya di Desa Kubangkangkung sebelah kanan jalan Cilacap. Menurut beberapa warga, ular jelmaan dari Samun itu terkadang masih menampakkan diri di sekitar waduk itu.

25

Asal Mula Nama-nama Tempat di Cilacap

Diceritakan kembali oleh Suryo Handono

Pada zaman dahulu bertakhtalah seorang adipati di daerah Donan yang termasuk wilayah Cilacap. Pada suatu ketika sang Adipati berserta seluruh rakyatnya gelisah dan ketakutan karena ulah seekor burung raksasa atau yang biasa disebut *manuk beri*. Seluruh masyarakat cemas karena setiap hari *manuk beri* menyerang dan memakan binatang piaraan mereka.

Adanya ancaman itu membuat sang Adipati berupaya sekuat tenaga dan pikiran untuk membinasakan burung tersebut. Konon, untuk membinasakan *manuk beri* itu, sang Adipati mengadakan sayembara, yakni siapa yang dapat menangkap dan membinasakan *manuk beri* tersebut kelak akan dapat menduduki takhta Adipati Donan dan sekaligus dapat memeristri putri sang Adipati. Tidak lama berselang, tersiarlah berita sayembara itu ke seluruh Kadipaten Donan, bahkan terdengar pula sampai ke daerah lain.

Sayembara itu menarik perhatian banyak orang. Mereka berdatangan ke Kadipaten Donan dan berusaha membunuh *manuk beri*. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kega-

nasan *manuk beri* itu. Bahkan, kemudian banyak orang yang menganggap burung itu sebagai burung ajaib.

Pada waktu yang bersamaan, Kadipaten Donan kedatangan satu utusan dari Kerajaan Demak, yaitu Sunan Kalijaga yang sedang melakukan tugasnya mencari *eluh* (air mata) kuda sembrani ke daerah pantai Nusakambangan untuk menambah kesaktian. Dalam tugas ini Sunan Kalijaga tidak berhasil dan pulang ke Demak. Dalam perjalanan pulang, ia teringat bahwa senjata *cis* tertinggal di Donan sehingga muncul niatnya untuk mengambil senjata itu kembali. Ia lalu menyamar sebagai pengemis yang kulitnya penuh kudis atau *gudhigen* dan selalu berkeringat. Meskipun menyamar, ia tetap aktif menjalankan siar agama Islam. Sejak saat itu tersiar kabar bahwa ada santri *gudhigen* yang biasa disebut Santri *Gudhig* atau *Undhig*.

Dalam perjalanannya untuk mengambil kembali senjata *cis* yang tertinggal di Donan, Santri Undhig sering keluar-masuk desa, melewati gunung dan naik-turun jurang. Pada suatu saat sampailah Santri Undhig di salah satu desa yang disebut dengan Desa Karang Poh. Di tempat itu Santri Undhig beristirahat untuk melepaskan lelah.

Alkisah, pada waktu itu Desa Karang Poh sedang mengalami kekeringan yang teramat panjang. Penduduk sulit mendapatkan air. Sungai-sungai kering kerontang. Tidak mengherankan jika banyak binatang hutan yang turun ke pedesaan untuk mencari air minum.

Suatu ketika, penduduk Karang Poh digemparkan oleh adanya kijang *wulung* yang tersesat di desa itu. Dengan serentak penduduk Karang Poh mengejar kijang itu hingga tertangkap dan disembelih. Kemudian, mereka membagi-bagi daging kijang itu secara merata kepada semua penduduk. Anehnya, daging kijang yang kecil itu dapat mencukupi semua penduduk desa sehingga mereka dapat berpesta menikmati hasil buruannya.

Menurut kisah, di Desa Karang Poh hidup seorang janda tua miskin. Kemiskinannya membuat dirinya terasing dan seakan-akan tidak diakui sebagai penduduk Karang Poh. Ketika pembagian daging kijang pun, janda tersebut tidak mendapat bagian. Setelah seluruh penduduk berpesta pora memakan daging kijang, tiba-tiba terjadi peristiwa yang menghebohkan. Seluruh penduduk yang baru

saja berpesta meninggal. Peristiwa itu merupakan malapetaka yang sangat hebat karena hanya tinggal janda tersebut yang masih hidup. Ia terhindar dari malapetaka itu karena ia satu-satunya orang yang tidak makan daging kijang. Janda tua itu hanya dapat menangis dan berlari ke sana kemari menghampiri mayat-mayat yang bergelimpangan.



Santri Undhig diberi air kelapa muda oleh si janda.

Santri Undhig yang kebetulan beristirahat di Desa Karang Poh melihat seorang wanita tua yang menangis di depan mayat-mayat yang bergelimpangan. Ia lalu menghampiri wanita itu. Melihat ada seorang yang datang, wanita itu lalu menyambut dan memersilakan singgah di gubuknya. Santri Undhig lalu minta air minum dan oleh si janda diberi air kelapa muda. Sambil menyuguhkan air kelapa, janda tua itu menceritakan malapetaka yang terjadi dan minta bantuan pada Santri Undhig. Mendengar permintaan itu, Santri Undhig lalu memerhatikan air kelapa yang diminumnya tadi. Ia lalu membaca doa-doa. Kemudian, ia menyuruh janda itu untuk meneteskan air kelapa itu ke bibir para korban. Tanpa berpikir panjang, janda itu segera melakukan apa yang diperintahkan oleh Santri Undhig. Satu per satu bibir korban ditetesinya dengan air kelapa dan seketika itu bangunlah orang-orang yang tadinya telah mati. Akhirnya, janda itu mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari seluruh pen-

duduk. Ia juga dianggap sebagai orang yang sakti. Untuk mengenang peristiwa itu, tempat tersebut kemudian diberi nama Desa Kuripan (kehidupan).

Setelah beberapa waktu tinggal di desa itu, Santri Undhig meneruskan perjalanannya untuk mencari senjata *cis* hingga kemudian sampai di Kadipaten Limbangan. Di kadipaten itu ia ikut mengabdi pada sang Adipati, dan mendapat tugas memberi makan ayam dan binatang piaraan lainnya.

Pada suatu hari, sang Adipati Limbangan mengadakan pertemuan (*paseban*) yang dihadiri oleh seluruh pegawai Kadipaten (*nayaka praja*), menteri, dan para tetua. Tidak ketinggalan, Santri Undhig pun ikut dalam *paseban* tersebut. Pokok pembicaraan pada pertemuan itu adalah *cara hidup bertetangga*. Pada kesempatan itu sang Adipati juga memberikan penjelasan mengenai bencana yang menimpa Kadipaten Donan, yakni peristiwa *manuk beri*. Sang Adipati juga menyampaikan adanya sayembara yang diadakan oleh Adipati Donan untuk membunuh *manuk beri*. Banyak hulubalang yang mencobanya, tetapi ternyata tidak ada seorang pun yang mampu membunuh burung itu.



Semalaman Santri Undhig tidak dapat tidur sampai *cengklungen*.

Mendengar bahwa banyak orang yang tidak berhasil dalam sayembara, timbullah niat Santri Undhig untuk mencobanya. Ia lalu minta izin kepada Adipati Limbangan untuk mengikuti sayembara. Setelah mendapat izin, Santri Undhig segera berangkat ke Kadipaten Donan. Perjalanan ke tempat itu ia tempuh dengan berjalan kaki. Karena kemalaman, ia bermalam di Desa Wanasari untuk beristirahat. Namun, semalaman ia tidak dapat tidur sampai *cengklungen* 'capai' menanti fajar tiba. Tempat Santri Undhig beristirahat itu kemudian dinamakan Ciangklung.

Pada waktu itu, di Kadipaten Donan sedang ada pertemuan yang membicarakan korban keganasan *manuk beri*.

Ketika Santri Undhig sampai di Kadipaten Donan, sedang ada pertemuan di kadipaten untuk membicarakan korban keganasan *manuk beri*. Santri Undhig lalu ditanya oleh seorang hulubalang tentang maksud kedatangannya, dan kemudian menerangkan bahwa ia adalah utusan dari Kadipaten Limbangan untuk mengikuti sayembara. Melihat keadaan Santri Undhig, hulubalang itu tidak percaya kalau dia akan dapat membunuh *manuk beri*. Namun, Hulubalang itu tetap menyampaikannya kepada Adipati Donan. Ketika sudah dihadapkan pada sang Adipati, Santri Undhig mengajukan beberapa permintaan, yaitu minta dibuatkan lubang kurang lebih dua meter dalamnya dan bertempat di lapangan Cibleder, minta disediakan kain mori putih kira-kira dua meter, dan minta diizinkan meminjam pusaka *cis* milik Adipati Donan.

Setelah permintaannya dipenuhi, Santri Undhig berangkat ke lapangan terbuka yang bernama Cibleder. Luas lapangan itu kurang lebih lima puluh hektar. Di dekat lapangan itu terdapat sebuah pohon ketapang. Pohon ketapang itu sering dipakai *manuk beri* bertengger sehinga lama-kelamaan pohon itu tumbuh bengkok atau dalam bahasa Jawa *ndhengklok* karena menahan beban berat. Oleh karena itu, pohon tersebut kemudian disebut pohon ketapang *dhengklok*.

Seperti biasanya, *manuk beri* terbang melayang-layang di atas lapangan Cibleder. Saat itu udara cerah, tiada segumpal awan pun menutupi, sehingga tampak jelas *manuk beri* itu mengibas-ngibaskan sayapnya bagaikan penguasa alam raya. Situasi itu tidak didiamkan

begitu saja oleh Santri Undhig. Ia segera berdiri di dekat lubang sambil menyelubungi dirinya dengan kain putih supaya jelas terlihat oleh *manuk beri*.

Siasat itu ternyata berhasil. Tidak lama kemudian *manuk beri* itu terbang menukik menghampiri Santri Undhig. Burung itu kian kemari menyambar-nyambar selubung kain putih yang dikenakan Santri Undhig. Dengan kesiapsiagaan dan kewaspadaan yang tangkas, Santri Undhig masuk ke dalam lubang yang ada di dekatnya. Lubang itu berbentuk seperti *kendhil*, bagian atasnya lebih sempit dibandingkan dengan bagian bawahnya.



Manuk beri itu terhuyung-huyung
dan akhirnya jatuh di atas kayu panggang.

Dengan gesit *manuk beri* itu menyambar-nyambar benda putih. Akan tetapi, Santri Undhig yang berselubung kain putih itu sudah siap menghadapinya. Ketika *manuk beri* hendak menerkam dengan cakarnya, secepat kilat Santri Undhig menusuk kaki dan dada burung

itu dengan senjata *cis*. *Manuk beri* itu terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh di atas kayu panggang di dekat sebuah sungai. Akhirnya, sungai itu dinamakan *Sungai Cipanggang*.

Kabar kematian *manuk beri* itu segera tersiar ke seluruh pelosok Kadipaten Donan dan bahkan sampai ke daerah-daerah sekitarnya. Hal itu membuat semua masyarakat bergembira sebab binatang-binatang piaraan mereka menjadi aman. Adipati Donan berkenan menyerahkan hadiah sayembara kepada Santri Undhig. Akan tetapi, Santri Undhig menolak segala pemberian itu. Ia memilih hadiah sebuah senjata *cis* yang ia pinjam dari sang Adipati Donan. Permintaan itu dikabulkan oleh Adipati Donan.

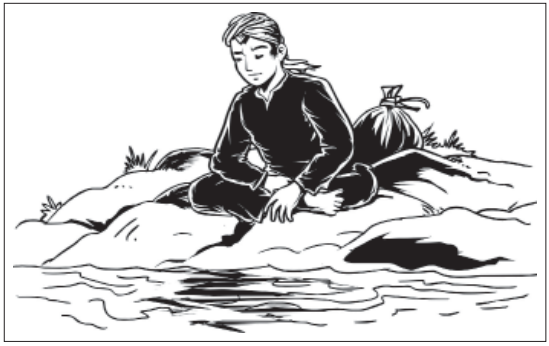
Setelah itu, Santri Undhig kembali ke Kadipaten Limbangan untuk menyampaikan keberhasilannya membunuh *manuk beri* sekaligus berpamitan kepada Adipati Limbangan untuk melanjutkan perjalanannya. Santri Undhig juga mengucapkan terima kasih karena selama di Kadipaten Limbangan ia telah diterima sebagai abdi Kadipaten. Meski berat, sang Adipati terpaksa merelakan Santri Undhig untuk melanjutkan perjalanannya.

Santri Undhig kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah selatan hingga sampailah ia di sebuah pantai yang bernama Daun Lumbung. Santri Undhig lalu beristirahat beberapa hari di tempat itu. Kemudian, tempat itu digunakan sebagai tempat panembahan Santri Undhig. Dari Daun Lumbung, Santri Undhig melanjutkan perjalanannya ke arah barat dengan menumpang perahu nelayan. Sejak itulah Santri Undhig meninggalkan Cilacap (Kadipaten Donan).

Kepergian Santri Undhig mempunyai tujuan yang luhur. Ia merasa berhasil di dalam tujuan semula, yaitu mendapatkan senjata *cis*. Dengan perjalanan yang agak lama, ia sampai di Desa Karang Salam. Di desa itu hidup seorang petani bernama Kiai Wongsogito. Santri Undhig menemui petani itu dan memohon agar diterima mengabdi kepadanya. Karena sangat membutuhkan tenaga, Kiai Wongsogito menerima Santri Undhig untuk membantu di rumahnya.

Tidak lama mengabdi, Santri Undhig mulai tidak betah tinggal di situ. Ia sering dimarahi karena pekerjaannya tidak berkenan di hati Kiai Wongsogito. Santri Undhig lalu memohon untuk meninggalkan

tempat itu dan pergi menuju ke arah timur laut. Dengan berjalan kaki, ia menelusuri jalan setapak di gunung-gunung. Setelah hari agak gelap, Santri Undhig beristirahat di tepi sungai. Di tempat itu dia berniat untuk bertafakur agar dapat bertemu dengan buyutnya untuk minta petunjuk jalan yang lebih baik.



Santri Undhig beristirahat di tepi sungai untuk bertafakur agar dapat bertemu dengan buyutnya.

Keesokan harinya, sebelum meninggalkan tempat itu, Santri Undhig menamai sungai itu dengan nama *Sungai Kabuyutan*. Santri Undhig pergi dengan menyeberangi sungai itu dan menuju ke suatu desa yang dinamai Desa Njonjok. Di desa itu Santri Undhig beristirahat. Karena sudah siang, Santri Undhig bersembahyang di bawah pohon panggang. Tanpa disangka-sangka, kopyah (tutup kepala) Santri Undhig tersangkut di salah satu cabang pohon panggang. Oleh karena itu, tempat itu lalu dinamai *Cikopyah*.

Pagi harinya, Santri Undhig meneruskan perjalannya ke arah barat. Ia sampai di sebuah hutan yang keramat dan wingit. Di tempat itu banyak sekali korban manusia yang berusaha membuka hutan itu menjadi perkampungan. Memang, di sekitar hutan itu terdapat sebuah perkampungan yang semua penduduknya wanita dan janda karena suaminya menjadi korban babat hutan. Oleh Santri Undhig janda-janda itu disuruh pulang ke asalnya dan selanjutnya hutan itu ia namai *Alas Randha Wilis*.

Sehari kemudian, Santri Undhig meneruskan perjalanannya menuju utara dan sampai di sebuah hutan. Perkampungan di dekat hutan

itu ternyata berpenduduk laki-laki yang semuanya duda. Oleh Santri Undhig duda-duda itu disuruh pulang ke asalnya dan selanjutnya hutan itu ia namai *Alas Dhudha Mulih*.

Santri Undhig meneruskan perjalanannya dengan memasuki hutan-hutan. Tiba-tiba ia merasa lelah sekali. Namun, sebelum istirahat ia bersembahyang dahulu. Di tempat itu banyak sekali bebatuan. Santri Undhig lalu mengumpulkan batu itu untuk alas sembahyang. Selanjutnya, tempat itu dinamai *Alas Watu Kumpul*. Dalam perjalanan berikutnya, di tengah jalan, kaki Santri Undhig terjerat (*tercencang*) oleh pohon gadung yang merambat sangat lebat. Oleh karena itu, tempat tersebut lalu dinamai *Cimuncang*.

Dari Cimuncang Santri Undhig melangkah menuju ke utara. Dalam perjalanannya ia menemukan pohon jeruk dengan buahnya yang sangat lebat, tetapi penduduk setempat tidak ada yang berani memetiknya. Santri Undhig keheranan melihat hal itu. Ia lalu memetik jeruk itu dan memakannya. Ternyata rasanya sangat manis (Jawa: *legi*). Oleh karena itu, tempat tersebut lalu diberi nama *Jeruk Legi*.

Dari Jeruk Legi Santri Undhig berjalan menuju utara. Di tengah perjalanan ia melihat sebuah sungai yang mengalir ke utara. Karena haus, Santri Undhig meminum air sungai itu yang ternyata rasanya asin. Oleh karena itu, tempat tersebut kemudian dinamai *Pengasinan*. Di dekat sungai itu terdapat sebuah desa yang banyak pohon jambunya. Pada saat itu jambu-jambu itu sedang berbuah. Desa itu kemudian dinamai *Jambusari*.

Dari Jambusari Santri Undhig terus berjalan ke utara. Di tengah perjalanannya, saat zuhur telah tiba, dan ia bersembahyang di tempat yang rindang. Tiba-tiba, ia dikejutkan oleh seekor burung kakaktua yang bertengger persis di atas kepalanya. Tidak lama kemudian burung itu jatuh dan mati. Oleh Santri Undhig tempat tersebut lalu dinamai *Cikakak*. Dari tempat itu Santri Undhig terus pergi tanpa meninggalkan jejak dan mungkin meneruskan perjalanan ke Demak.

26

Asal-Usul Berdirinya Pasar Karna

Diceritakan kembali oleh Tri Wahyuni

Hari masih pagi, hening dan sepi. Terdengar kicauan burung menyambut hangatnya mentari pagi. Saat itu tahun 1930. Di Desa Sidareja orang-orang mulai sibuk melakukan aktivitasnya. Kesibukan itu juga tampak di sebuah pasar kecil, yaitu Pasar Dendanu yang terletak di tengah Desa Sidareja yang kini menjadi Terminal Bus Sidareja. Nama Dendanu berasal dari nama Raden Danu Suparto, pemilik tanah yang dipakai untuk Pasar Dendanu.

Bapak Raden Danu Suparto berasal dari Majenang dan rumahnya terletak di sebelah barat Pasar Dendanu. Di Pasar Dendanu hanya ada lima orang penjual, di antaranya Nini Kurdi yang berjualan sayuran dan Bu Nursan yang berjualan mendoan, nasi, dan gorengan. Mereka berjualan hanya sampai pukul 10.00. Pasar Dendanu masih sangat sederhana, tidak berupa gedung atau kios-kios seperti sekarang. Para penjualnya hanya menggunakan tikar, *lincak,* atau tilam.

"Bu Nursan, saya mau beli mendoan. Tadi belum sempat sarapan," tutur Nini Kurdi.

"Kebetulan... Mendoannya masih hangat," sahut Bu Nursan.

Beberapa saat kemudian berdatangan para pembeli lain. Ada yang berbelanja sayuran, ada yang berbelanja beras, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

"Ni Kurdi, saya beli kangkungnya," seru seorang wanita.

"Silakan, Bu! Tinggal pilih saja!"

"Saya beli bayamnya, Ni," pinta seorang pembeli lain.

Menjelang pukul 10.00 para penjual berkemas untuk pulang ke rumah karena dagangan mereka sudah habis. Keadaan Desa Sidareja waktu itu tidak seperti sekarang. Dahulu, masih sangat sepi. Jumlah penduduknya masih sedikit dan tempat tinggalnya berjauhan satu sama lain. Rumah-rumah yang ada pada umumnya sangat sederhana, terbuat dari bambu. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu, atapnya menggunakan *welit* atau anyaman alang-alang. Keadaan alamnya pun masih ada yang berupa rawa-rawa, belum banyak bangunan berdiri. Namun Kantor Pegadaian sudah berdiri sejak 1918 dan terletak di sebelah timur Pasar Dendanu.

SD Sidareja 01 yang dahulu bernama Sekolah Rakyat (SR) atau *Vervolg School* juga sudah berdiri. Letaknya di belakang Pasar Dendanu. Bangunan gedung SD Sidareja 01 belum semegah sekarang. Waktu itu masih berdinding bilik dan tingkat sekolah hanya sampai kelas V. Yang menjadi Wedana Sidareja waktu itu adalah Bapak Soeramedja. Kepala desanya bernama Raden Wardja dan tinggal di Dusun Cibenon sekarang.

Pada suatu pagi menjelang, kokok ayam membangunkan orang-orang dari lelapnya. Mereka bergegas bangun untuk kembali beraktivitas. Begitu juga dengan Ni Kurdi dan Bu Nursan. Selesai mengerjakan tugas-tugas rumahnya, dua ibu ini segera menyiapkan barang-barang dagangannya untuk dijual di pasar. Hari bertambah siang, Pasar Dendanu mulai dikunjungi beberapa pembeli.

Ketika aktivitas pasar sedang berlangsung, tiba-tiba terjadi kebakaran di Pasar Dendanu. Orang-orang yang ada di pasar menjadi panik dan ketakutan. Ada yang berlari begitu saja menyelamatkan diri, dan ada yang justru kebingungan dengan dagangannya.

"Kebakaran, kebakaran!"

"Tolong, tolong, ada kebakaran!"

"Aduh! Bagaimana dengan daganganku ini?"

"Kebakaran, kebakaran, tolong kami!"

Api terus berkobar semakin besar menjalar ke arah barat. Beberapa penduduk yang melihat kebakaran tersebut segera memberi bantuan.

"Ayo, cepat ambil air!"

"Airnya, mana?" Cepat!"

"Ini airnya, Pak!"

"Ambil lagi, cepat!"

Situasi begitu mencekam. Ada yang berlari mencari air, ada yang menyiram, ada juga yang berusaha membantu para penjual untuk menyelamatkan dagangannya. Tidak lama kemudian, api pun padam. Pasar Dendanu yang sederhana hanya tinggal puing-puing.

"Huuuhuuhu... bagaimana dengan dagangan saya?" kata Ni Kurdi sambil terduduk lemas.

"Huuuhuuu, bagaimana dengan nasib saya?" kata penjual yang lain di sela isak tangisnya.

"Sabar ya, Ni dalam menghadapi cobaan ini!" hibur seseorang pada Ni Kurdi.

Dengan membawa kesedihan para penjual pulang ke rumah masing-masing. Penduduk yang menolong juga kembali pada aktivitas mereka semula. Tepat di belakang Pasar Dendanu berdiri sebuah rumah yang sangat sederhana didiami oleh Nini Mider. Anehnya rumah tersebut tidak ikut terbakar. Nini Mider sangat senang dan juga terharu.

"Ya, Tuhan, hamba berterima kasih karena Tuhan telah melindungi hamba dari bencana," ucap Nini Mider. Beberapa saat kemudian Nini Mider baru menyadari bahwa di dinding rumahnya yang terbuat dari bilik bambu terselip pusaka yang bernama Singkir Geni.

Di antara rumah penduduk yang masih sangat sederhana terdapat toko mebel yang terletak kurang-lebih dua ratus meter di

sebelah barat Pasar Dendanu. Toko mebel ini milik Bapak Sukarna seorang pendatang dari Jawa Barat yang sudah lama menetap di Sidareja. Bapak Sukarna seorang yang kaya tetapi tidak memiliki keturunan. Melihat peristiwa kebakaran di Pasar Dendanu hati Pak Sukarna merasa iba. Timbul suatu keinginan untuk memberikan tanah miliknya yang terletak di depan rumahnya sebagai ganti Pasar Dendanu. Keinginannya kemudian disampaikan kepada istrinya.

"Bu, melihat kebakaran tadi, saya merasa kasihan pada para penjual di pasar. Bagaimana kalau tanah milik kita yang ada di depan rumah diberikan pada mereka agar dapat berjualan kembali. Toh, kita masih memiliki tanah yang lain," kata Pak Sukarna kepada istrinya.

"Pak, kalau hal itu dipandang baik dan Bapak merelakannya, saya hanya menurut saja," jawab Bu Sukarna.

Selesai berembug dengan istrinya, kemudian Pak Sukarna menemui Kepala Desa Sidareja, yaitu Raden Wardja. Sesampainya di tempat Raden Wardja, Pak Sukarna kemudian menyampaikan maksudnya.



Pak Sukarna menemui Kepala Desa Sidareja.

"Selamat siang, Pak Wardja," sapa Pak Sukarna.

"Oh, Pak Sukarna, silakan, Pak. Sepertinya ada yang penting? Mungkin saya dapat membantu?" tanya Raden Wardja.

"Begini, Pak. Melihat peristiwa kebakaran Pasar Dendanu, hati saya merasa iba dengan para pedagang. Kasihan mereka. Saya ingin mereka berjualan di tanah milik saya," tutur Pak Sukarna.

"Jadi, maksud Bapak bagaimana?" tanya Raden Wardja.

"Begini, Pak. Saya bermaksud memberikan tanah milik saya yang terletak di depan rumah untuk digunakan sebagai ganti Pasar Dendanu," tutur Pak Sukarna.

"Wah, saya sangat berterima kasih. Bapak sangat baik. Penduduk pasti setuju. Terima kasih Pak Sukarna. Terima kasih," ucap Raden Wardja.

Raden Wardja kemudian mengundang beberapa warga untuk membicarakan kepindahan pasar yang baru. Keesokan harinya terlihat kesibukan di tanah milik Pak Sukarna. Beberapa penduduk bergotong royong membuat warung-warung kecil dari bambu untuk berjualan.

"Pak, bambu yang sudah dipotong mana?" pinta seorang bapak.

"Sebentar, Pak, belum selesai," sahut yang lain.

Para penduduk bahu-membahu, bergotong royong penuh semangat dan sukacita. Beberapa hari kemudian warung-warung yang dibangun sudah jadi. Para pedagang dapat berjualan kembali. Untuk mengingat kebaikan dan pengorbanan Bapak Sukarna, pasar yang baru tersebut diberi nama Pasar Karna.

Waktu terus berjalan. Usia Pak Sukarna pun semakin lanjut, diiringi dengan kesehatan fisiknya yang semakin menurun. Istri Pak Sukarna telah tiada mendahului Pak Sukarna karena sakit kolera. Pada tahun 1951 Pak Sukarna meninggal dunia dalam usia 90 tahun dan dimakamkan di Jawa Barat. Penduduk Sidareja sangat kehilangan seorang yang berhati mulia.

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, penduduk Sidareja pun terus bertambah. Mereka ada yang berasal dari Jawa Barat, Kebumen, Purworejo, Surakarta, Yogyakarta, dan kota-kota lainnya. Dengan semakin bertambahnya penduduk, keadaan di Pasar Karna semakin bertambah ramai pula. Desa Sidareja pun mengalami pemekaran. Pada tanggal 23 Maret 1991 berdirilah Desa Gunungreja

yang dahulu termasuk wilayah Desa Sidareja. Sejak saat itu, Pasar Karna termasuk menjadi bagian wilayah Desa Gunungreja. Letak Pasar Karna cukup strategis. Namun jika musim hujan tiba, Pasar Karna sering dilanda banjir. Oleh karena itu, dibangunlah Pasar Rahayu yang terletak lebih-kurang 400 meter di sebelah timur Pasar Karna. Keadaan Pasar Rahayu lebih luas dari Pasar Karna dan tidak pernah dilanda banjir.

Setelah Pasar Rahayu berdiri, sebagian pedagang berpindah ke Pasar Rahayu. Namun tidak dalam waktu lama, mereka kembali berjualan di Pasar Karna. Meski pun sering dilanda banjir dan tidak terlalu luas Pasar Karna tetap dicintai para pedagang dan pembeli. Bapak Sukarna telah tiada, tetapi namanya tetap diingat. Perbuatannya menjadi teladan bagi kita semua. Rela mengorbankan miliknya untuk kepentingan bersama.

27

Bajak Laut di Pantai Cilacap

Diceritakan kembali oleh Tri Wahyuni

Dahulu kala di wilayah selatan Galuh terdapat samudra yang cukup luas terkenal dengan *Segara Anakan*. Segara Anakan masuk pada wilayah Kepulauan Nusakambangan. Wilayah ini sering dilayari kapal-kapal pedagang sehingga cukup ramai. Penduduk di sekitarnya pun hidup tenteram, makmur, dan sejahtera di bawah pimpinan Sri Susuhunan Paku Buwana IV yang arif dan bijaksana.

Wilayah Donan ketika masih menjadi wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta sering dilanda kerusuhan. Suatu hari wilayah Donan digemparkan oleh datangnya segerombolan bajak laut. Tanpa perikemanusiaan para bajak laut merampas harta benda dan membunuh rakyat yang tidak berdosa. Mendengar berita tersebut Sri Susuhunan Paku Buwana IV sangat marah dan segera bertindak.

"Kurang ajar, para bajak laut! Berani-beraninya mengganggu ketenteraman rakyatku!" sentak Raja.

"Tumenggung Kertanegara, babat habis para perompak di daerah Donan!" perintah Raja. Tumenggung Kertanegara segera berangkat ke daerah Donan.

Ketika sampai di Donan, Tumenggung Kertanegara tidak mau tinggal di Donan, tetapi lebih memilih tinggal di daerah Ngayah yang terletak di sebelah selatan Gombong, Kebumen. Tugas mengatasi bajak laut diserahkan kepada Raden Ronggo Kertarana. Untuk memimpin pasukan ke daerah Donan, Raden Ronggo Kertanegara menetap di tepi pantai yang terkenal dengan Congot Wetan yang terletak di Pantai Teluk Penyu bagian paling selatan atau di ujung Semenanjung Cilacap. Di tempat ini para prajurit membuat benteng-benteng untuk kubu pertahanan mereka. Selain itu, mereka juga bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ketika para prajurit sedang bercocok tanam dan asyik mencari kayu bakar, tiba-tiba ratusan bajak laut datang menyerang. Bajak laut berteriak garang, "Serraaang... habisi semua prajurit, rampas harta miliknya, ayyooo... serraaang...!" Raden Ronggo dan pasukannya terdesak mundur dan akhirnya tewas oleh amukan senjata bajak laut, tetapi sebagian pasukannya dapat melarikan diri.



Ratusan bajak laut datang menyerang Raden Ronggo dan pasukannya.

Kawanan bajak laut tersebut tertawa merayakan kemenangan mereka atas pasukan Raden Ronggo. Mereka selanjutnya semakin membabi buta mengamuk, menyerbu, menghancurkan benteng pertahanan, merampas meriam, dan memorakporandakan perkampungan penduduk. Mendengar pasukannya kalah, Sri Susuhunan Paku Buwana IV pun berpikir keras untuk menghadapi aksi bajak

laut tersebut. Ia mesti memiliki strategi yang jitu. Sri Susuhunan memanggil ketiga penggawanya untuk berunding.

"Ki Jagapraja, Ki Jagalaut, dan Ki Jagaresmi. Bagaimana menurut pendapat kalian untuk melawan kawanan bajak laut itu?" tanya Sri Susuhunan memulai pembicaraan.

"Ampun Kanjeng. Menurut pendapat hamba, bagaimana kalau untuk melawan bajak laut itu kita mengatur strategi," jawab Ki Jagapraja.

"Strategi yang seperti apa, Ki?" desak Sri Susuhunan lagi.

"Berdasarkan pertimbangan bahwa arah kedatangan kawanan bajak laut itu tidak dapat ditentukan, bagaimana kalau pasukan kita bagi menjadi tiga kelompok," jawab Ki Jagalaut.

"Bagus, pendapat yang bagus! Baiklah, pasukan kita bagi tiga," kata sang Raja.

"Ki Jagapraja, pergilah! Bawa pasukanmu ke arah timur. Ki Jagalaut, aku perintahkan kau membuat pertahanan di wilayah tengah. Buatlah pertahanan di atas air di daerah Segara Anakan. Ki Jagaresmi, aku perintahkan kau pergi ke muara Citanduy. Buatlah pertahanan di wilayah barat," perintah sang raja kepada tiga pengikut setianya.

"Baik, Kanjeng Sunan, perintah baginda segera kami laksanakan," jawab ketiganya kompak.

Sebelum menyerang bajak laut, Ki Jagalaut dan kawan-kawannya membuat pagar bambu yang ujungnya dibuat lancip sebagai salah satu strategi melawan bajak laut. Dengan gigih dan bersemangat pasukan mereka mengendap-endap di balik pagar. Kekompakan pasukan dengan menggunakan strategi pagar ini mampu melumpuhkan kawanan bajak laut yang menyerang wilayah Donan. Namun, ternyata ada beberapa orang bajak laut yang lolos dan melarikan diri ke wilayah Jeruklegi dan Majenang. Pagar yang dibuat oleh pasukan Donan dirusak. Para pasukan Donan tidak mengejar para bajak laut yang lolos tersebut. Mereka bergotong royong membangun kembali pagar dan rumah-rumah yang rusak parah akibat serangan kawanan bajak laut tersebut. Untuk langkah perlindungan dan antisipasi atas serangan kawanan bajak laut yang tidak terduga, para penduduk dan

para prajurit membuat pagar yang sangat rapat dan ujungnya dibuat lancip mengelilingi perkampungan.

Ancaman serangan dan teror dari bajak laut terus menghantui para warga yang sering kali mendapat serangan mendadak. Keadaan yang tidak aman dan nyaman ini membuat para penduduk memutuskan untuk meninggalkan kampung tersebut dan pergi ke wilayah yang dirasa aman dari ancaman serangan kawanan bajak laut yang dapat datang sewaktu-waktu. Mereka membuat perkampungan baru di sekitar Segara Anakan di muara Sungai Citanduy serta membangun desa-desa terapung yang kemudian terkenal dengan nama Kampung Laut. Sampai sekarang penduduk Kampung Laut hidup tenteram dan damai. Para penduduk yang tinggal di wilayah tersebut pun semakin banyak. Untuk menyempurnakan sistem pertahanan di wilayah tersebut pagar yang dahulu terbuat dari bambu selanjutnya oleh Pemerintah Kolonial Belanda dibangun secara permanen di pantai bagian timur laut dan diberi nama Benteng Karang Bolong dan Benteng Banyu Njapa. Hingga kini kedua benteng tersebut digunakan sebagai strategi pertahanan melawan bajak laut yang sewaktu-waktu masuk ke wilayah Semenanjung Pelabuhan Cilacap.

28

Petaka Rumah Balai Malang dan Busana Golek Kencana

Diceritakan kembali oleh Umi Farida

Tersebutlah, di wilayah Kabupaten Cilacap bagian utara, berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, tepatnya di Desa Brani, Kecamatan Sampang, terdapat bangunan rumah kecil berbentuk balai malang (*tajug*). Tempat tersebut dijadikan sebagai tempat pemujaan oleh sebagian besar masyarakat asli Desa Brani. Adanya tempat tersebut berawal dari sebuah kepercayaan masa lampau yang turun-temurun dipahami masyarakat Desa Brani tentang pembangunan rumah balai malang dan kisah seorang petani yang mengalami beberapa hal aneh setelah kesurupan.

Sekitar tiga ratus tahun yang lalu, masyarakat Desa Brani secara turun-temurun sangat memercayai pantangan pembangunan rumah balai malang. Masyarakat menganggap bahwa di alam selain manusia terdapat alam gaib yang makhluknya dapat kapan saja hadir menyamai manusia. Adanya rumah balai malang dianggap sebagai tempat hadirnya makhluk gaib tersebut sehingga masyarakat menghindari untuk membangun rumah balai malang. Masyarakat khawatir apabila keberadaan alam gaib semakin dekat dengan manusia akan

mengusik ketenangan masyarakat. Namun, ada kisah lain yang berkembang sehingga mengubah pemikiran masyarakat Desa Brani.

Kisah tersebut berawal dari seorang petani warga masyarakat Desa Brani yang kala itu sedang mencangkul di ladangnya. Petani itu hanya petani biasa yang merupakan penduduk asli Desa Brani. Petani itu tinggal di samping ladang yang ia garap. Meskipun tidak luas, ladang tersebut menjadi penopang kehidupan bagi petani dan keluarganya. Pada suatu hari, ketika sedang membajak ladangnya, secara tidak sengaja cangkul petani mengenai sebuah benda. Diambilnya benda itu lalu dibersihkannya. Alangkah terkejutnya ia setelah mengamati benda tersebut. Ternyata benda itu adalah sejenis ubi yang disebut *uwi* (bahasa Jawa). Ia begitu heran mengapa ada ubi di ladangnya padahal yang ia tanam selama ini adalah tanaman kobis. Karena bingung dan ketakutan, *uwi* yang terkena cangkul itu diletakkan kembali ke tanah. Kemudian petani itu terus melanjutkan pekerjaannya. Di dalam benaknya masih ada rasa kebingungan dan ketakutan, tetapi petani tersebut masih tidak mau berpikir yang buruk. Ia terus saja menganggap bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Tidak terasa hari sudah sore, Petani segera membersihkan cangkulnya dan bergegas pulang. Sesaat sebelum pulang ia tidak sengaja menjatuhkan *uwi* tadi. Ia akhirnya berpikir untuk melihat kembali *uwi* yang tadi terkena cangkul. Terkejutlah Petani tersebut melihat *uwi* yang tak sengaja ia cangkul tadi mengeluarkan darah. Karena perasaan yang campur aduk, ketakutan, keheranan, dan kebingungan, petani itu pun meletakkan kembali *uwi* ke tanah. Ia lalu langsung pulang.

Di rumah, seperti biasa, Petani meletakkan alat bertaninya dan kemudian bersiap diri untuk mandi. Istrinya sudah menyiapkan makanan untuknya. Setelah membersihkan diri, Petani beristirahat di luar rumah sambil melamun. Ia teringat dengan *uwi* yang ditemukannya siang tadi, dan mencoba memberitahukan kepada istrinya.

"*Aku mau nemu uwi, Buk, ning alase dewe* (Aku tadi menemukan umbi, Bu, di ladang kita)," kata Petani kepada istrinya.

"*Apa...? Uwi...? Aja aneh-aneh ta, Pak, wong nandure kobis kok metune uwi,*" istri Petani ikut terkejut.

"*Aku ya gak ngerti, aku ya bingung, Buk.*" (Aku juga tidak tahu, aku juga bingung, Bu.)

"*Pratanda apa ya, Pak? Apa mending dikandakke Mbah Sapon?*" (Pertanda apa ya, Pak? Apa lebih baik kita beri tahukan kepada Mbah Sapon?)

Mbah Sapon adalah sesepuh di Desa Brani tersebut. Sebagian masyarakat percaya pada yang dikatakan oleh beliau. Namun, Petani menganggap hal ini tidak terlalu penting sehingga tidak memerlukan nasihat dari Mbah Sapon. Istri Petani pun mengikuti apa kemauan suaminya.

Keesokan harinya ketika Petani hendak berangkat ke ladangnya, badannya terasa berat, mendadak suhu tubuhnya menjadi panas. Petani pun mengurungkan niatnya untuk berangkat ke ladang. Sakit yang diderita petani dirasa aneh sebab badannya dingin, tetapi dirasa panas yang sangat tinggi. Istri Petani tidak memiliki uang untuk memeriksakan suaminya sehingga membiarkan suaminya menderita sakit selama beberapa hari.

Sampai pada akhirnya Petani itu *kesurupan* 'kerasukan setan' dan *ngromed* 'berbicara sendiri tanpa sadar'. Karena rasa takut dan khawatir pada suaminya, istri Petani memanggil Mbah Sapon untuk melihat kondisi suaminya. Pergilah istri Petani ke kediaman Mbah Sapon.

"*Mbah nyuwun sewu, anu mbah, garwane kula, tulung garwane kula kesurupan Mbah, pripun?*" kata istri Petani sambil kebingungan.

Mendengar hal tersebut Mbah Sapon yang sedang membersihkan rumah langsung pergi bersama istri Petani menuju rumah Petani untuk melihat keadaan petani itu. Sesampainya di rumah, sudah banyak warga yang melihat dari luar keadaan Petani yang sedari tadi *ngromed*. Warga ketakutan sekaligus memberikan simpati kepada Petani. Dalam *ngromed*-nya, Petani mengatakan bahwa *uwi* yang mengeluarkan darah itu sebagai penjelmaan Golek Kencana.

Golek Kencana adalah *baureksa*, yakni makhluk halus yang dipercaya sebagai "penunggu" Desa Brani. Konon, Golek Kencana adalah seorang prajurit yang dahulu berjuang bersama Kerajaan Sriwi-

jaya. Ia memiliki sifat yang gigih, tidak pantang menyerah, dan selalu berusaha bagaimanapun caranya memenangkan perjuangan. Kala usianya sudah tidak muda lagi dan tidak dapat pergi berperang, Golek Kencana memilih mengasingkan diri ke desa-desa, hingga sampailah di Desa Brani. Ia tinggal bersama istrinya, Nyi Golek Kencana.

Golek Kencana menjadi sesepuh desa tersebut karena ia yang pertama kali mengajari masyarakat bercocok tanam. Ia juga membuat saluran air dari gunung untuk mengairi sawah. Oleh karena itu, warga Desa Brani percaya pada Golek Kencana. Nama Desa Brani pun merupakan pemberian dari Golek Kencana. *Brani* artinya dalam bahasa Jawa adalah *wani* atau memiliki kekuatan serta kemampuan untuk bangkit karena sebelum kehadiran Golek Kencana, desa itu dalam keadaan terpuruk. Warganya tidak memiliki pekerjaan bahkan air bersih. Untuk mendapatkan air bersih, warga harus berjalan jauh ke gunung terlebih dulu.

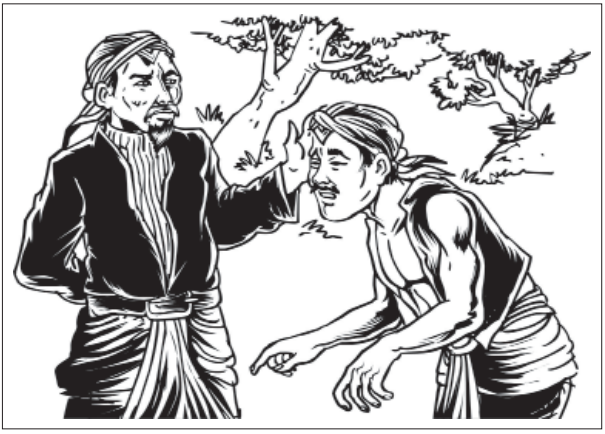
Selama bertahun-tahun pasangan Golek Kencana dan Nyi Golek Kencana tidak dikaruniai anak. Karena kesedihan yang berlarut-larut, dan penantian yang tak berujung, mereka akhirnya memilih jalan lain, yakni meminta bantuan pada makhluk dari alam lain. Permintaan itu pun dikabulkan. Pasangan Golek Kencana dan Nyi Golek Kencana mendapatkan sebelas orang anak. Namun sayang, satu per satu secara bergantian, anak-anak mereka sakit hingga akhirnya meninggal karena Golek Kencana tidak mampu memenuhi persyaratan pada makhluk alam lain yang dimintai tolong untuk memberikan anak. Golek Kencana merasa sangat sedih dan marah hingga ia memutuskan mengakhiri hidupnya.

Kini Golek Kencana kembali muncul di Desa Brani dalam wujud *uwi* sebagai jelmaannya. Ia kembali karena merasa desanya sedang dalam kesusahan sehingga perlu ia jaga.

Ketika Petani *ngromed*, Golek Kencana minta dibuatkan tempat tinggal berupa rumah balai malang dan sebuah ayunan. Menurut Mbah Sapon, Golek Kencana memiliki keinginan itu karena ia masih memiliki urusan di dunia. Selain rumah balai malang dan ayunan, Golek Kencana juga minta diberikan perlengkapan busana berupa

jarit barong (kain barong), baju kebaya hijau gadung, selendang madong, dan *mekuthah* (mahkota). Ia juga minta disediakan sesaji berupa *kembang setaman* (bunga setaman) lengkap dengan kemenyan yang dibakar serta makanan berupa *gecok pitik* (ayam yang ditumbuk dan dikasih bumbu), *trancam terong aor* (urap terong yang rasanya sengir), *sega golong pitu* (nasi pulen yang dibungkus dengan daun pisang berjumlah tujuh bungkus).

Petani yang kesurupan akhirnya dapat disadarkan oleh Mbah Sapon. Warga pun bergotong royong membangun *tajug*. *Tajug* pertama inilah yang disebut *tajug* (balai malang) induk. Di dalam *tajug* ini dipercaya bersemayam Golek Kencana dengan segala perlengkapan busana yang telah disediakan oleh warga masyarakat Desa Brani. Beberapa tahun kemudian setelah Desa Brani terlepas dari masalah, kabarnya Golek Kencana itu diambil oleh Ratu Yogyakarta dan diajak ke sana.



Petani yang kesurupan akhirnya dapat disadarkan oleh Mbah Sapon.

Karena memang asli *pambaurekso* Desa Brani, Golek Kencana tetap pulang kembali ke Desa Brani setiap bulan, tepatnya tanggal 5 sampai tanggal 25. Setelah itu, ia kembali ke Yogyakarta. Beberapa tahun kemudian dibangunlah sebelas *tajug* anakan yang tersebar di wilayah Desa Brani. Kesebelas *tajug* anakan ini dipercaya sebagai *petilasan* (tempat singgah makhluk halus penunggu Desa Brani). Kabar

lain yang terdengar bahwa sebelas *tajug* anakan itu adalah tempat singgah sebelas anak dari Golek Kencana yang sudah meninggal. Dengan demikian jumlah *tajug* di Desa Brani semuanya ada dua belas. Setiap kali Golek Kencana kembali selalu disertai istri dan sebelas anaknya.

Pembangunan sebelas *tajug* berawal dari mimpi Mbah Sapon didatangi Golek Kencana. Golek Kencana berkata bahwa anak-anaknya pun ingin kembali ke dunia karena mereka juga ingin menjaga Desa Brani. Setelah mendapat mimpi tersebut Mbah Sapon memberitahukan kepada warga Desa Brani. Sebagai tetua, perkataannya pun sangat dipercayai warga. Warga pun berpikir jika sebelas *tajug* tidak dibangun, Golek Kencana akan murka sebab ialah yang menjadikan Desa Brani semakmur sekarang.

Setelah satu per satu dibangun, beberapa warga sering menemukan makhluk penunggu *tajug-tajug* tersebut. Warga percaya bahwa *tajug-tajug* tersebut benar-benar ditunggu oleh makhluk alam lain. Sebelas *tajug* dibangun di beberapa tempat di Desa Brani dengan tujuan agar warga dapat semakin dekat dengan tempat sembahyang mereka. Di samping itu, makam sebelas anak Golek Kencana tersebut belum diketahui sehingga *tajug-tajug* dibuat untuk menghargai mereka dan ditempatkan menyebar di beberapa daerah.

Tajug anakan yang pertama berada di wilayah RT 03 RW 02 Desa Brani, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. Menurut kepercayaan, penunggu *tajug* ini berwujud wanita yang sangat cantik. Makhluk halus ini akan keluar pada malam hari sekitar pukul 02.00. Dalam penampakannya ia berdiri bersandar di pintu *tajug* dengan rambut terurai panjang. Warga mengira bahwa wanita tersebut adalah anak pertama Golek Kencana. Jelmaan wanita cantik itu dianggap warga sebagai bentuk cobaan manusia di dunia. Wanita cantik merupakan salah satu cobaan bagi manusia, khususnya laki-laki, sebab wanita mampu membuat laki-laki lupa diri.

Tajug anakan kedua berada di wilayah RT 04 RW 02. Secara umum di dalam ruangan semua *tajug* terdapat gundukan tanah yang berbentuk gunungan kecil yang terbentuk dengan sendirinya. Selama ini tidak ada orang yang berani membongkar atau menghilangkan

gundukan tanah tersebut sekalipun juru kunci *tajug*. Itulah salah satu yang dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang keramat. Pada *tajug* kedua ini warga pernah melihat seorang anak laki-laki yang berpakaian layaknya prajurit pada masa kerajaan. Anak laki-laki tersebut merupakan anak kedua Golek Kencana. Warga menganggap hadirnya sosok prajurit ini diartikan bahwa warga harus waspada dan siap siaga setiap saat karena musibah dan bencana dapat datang kapan saja.

Tajug anakan ketiga berada di komplek pemakaman Desa Brani. *Tajug* ini disebut *Tajug* Wungu Jajar. Disebut demikian karena di depan pintu gerbang *tajug* tersebut tumbuh dengan subur dan besar dua pohon wungu yang berjajar. Dua pohon wungu tersebut dipercaya warga sebagai bentuk pengayom, bahwa warga selama ini masih dilindungi atau diayomi oleh keluarga Golek Kencana. Warga sering melihat sosok perempuan dengan kerudung merah di *tajug* ketiga.

Tajug anakan keempat berada di tengah persawahan Blok Maja. Warga Desa Brani masih menghormati usaha Golek Kencana membuka lahan usaha bagi warga desa pada masa lalu. Ladang dan persawahan dapat menghasilkan tanaman yang tumbuh subur berkat bantuan Golek Kencana yang gigih mencari cara agar air gunung dapat mengalir. Warga sering melihat sosok anak laki-laki, tetapi wujudnya tidak terlalu jelas. Mereka percaya bahwa anak itu adalah anak Golek Kencana yang tidak diketahui keberadaannya dan urutannya.

Di *tajug* anakan kelima hingga kesebelas, warga percaya bahwa sosok yang muncul adalah jelmaan dari anak-anak Golek Kencana. Warga sangat menjaga kesucian *tajug-tajug* tersebut. Selain karena perasaan takut, warga juga menganggap bahwa hal yang dilakukan tersebut adalah sebagai bentuk rasa hormat kepada Golek Kencana yang telah membawa Desa Brani ke kemakmuran.

Untuk merawat dan menjaga kedua belas *tajug* itu, Kepala Desa Brani menunjuk seorang warga laki-laki untuk menjadi juru kunci. Tugas utama Juru Kunci adalah merawat dan memberikan sesaji setiap malam Jumat Kliwon. Setiap bulan Maulud, Juru Kunci men-

cuci dan menjemur busana Golek Kencana di *tajug* induk. Juru kunci mendapat upah berupa tanah sawah garapan seluas 700m^2. Apabila Juru Kunci meninggal dunia, Kepala Desa akan mengangkat lagi seorang warga desa untuk menggantikan. Juru kunci yang sekarang merawat kedua belas *tajug* itu bernama Sugiyo. Ia merupakan juru kunci yang keempat puluh lima. Juru Kunci dipilih langsung oleh Kepala Desa dan Tetua Desa sebab tidak sembarang orang dapat menjadi juru kunci. Hanya orang terpilih yang sudah dilihat sikap dan kesabarannya oleh Kepala Desa dan Tetua Desa.

Kedua belas *tajug* itu semuanya menghadap ke selatan. Di sekitar *tajug* induk ada pantangan orang tidak boleh membuat rumah menghadap ke selatan. Pantangan lain yang selama ini masih dipercaya oleh masyarakat asli Desa Brani adalah:

1. Masyarakat Desa Brani tidak boleh membuat rumah model balai malang seperti *tajug*. Yang dimaksud dengan model rumah yang demikian itu adalah bentuk rumah memanjang dengan pintu depan di bawah gunungan atap rumah. Suatu kali pernah ada salah seorang warga asli Desa Brani yang membuat rumah dengan model balai malang. Selang beberapa hari setelah rumah itu selesai dibangun, ia meninggal dunia. Kepercayaan yang kemudian merebak adalah bahwa orang itu meninggal akibat membangun rumah menyamai model *tajug*. Akhirnya, membangun rumah menyerupai balai malang menjadi pantangan bagi masyarakat Desa Brani.
2. Masyarakat Desa Brani tidak boleh memakai busana yang menyamai busana Golek Kencana. Apabila mereka melanggar atau memakai busana itu, malapetaka akan segera datang. Biasanya mereka akan meninggal dunia atau menderita sakit yang berkepanjangan.

   Pernah pada suatu hari warga Desa Brani bernama Jaya Sentana menggelar hajatan pernikahan anaknya dengan hiburan wayang orang. Salah satu pemain wayang orang itu memakai *mekutha* (mahkota). Seketika itu juga pemain wayang orang tersebut meninggal dunia di atas panggung. Kejadian ini betul-betul menggemparkan masyarakat Desa Brani dan seka-

ligus menambah kepercayaan mereka tentang pantangan ini. Mereka akhirnya tidak berani lagi menggunakan busana Golek Kencana.

Kisah lain yang juga terjadi akibat melanggar pantangan adalah peristiwa pada tahun 1988. Waktu itu di Balai Desa Brani diadakan resepsi untuk memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pihak panitia desa pun menggelar panggung gembira untuk warganya. Acara diisi berbagai macam hiburan oleh warga Desa Brani. Salah satu pengisi acara itu adalah warga Desa Brani Grumbul Rawa Cangkring yang bernama Sawin. Ia tampil membawakan sebuah tari Baladewa. Dalam penampilannya, Sawin mengenakan *mekutha* (mahkota) karena merupakan kelengkapan busana Baladewa. Beberapa bulan kemudian Sawin mendapat petaka berupa kebutaan pada kedua matanya.

Beberapa kali kejadian atau malapetaka tersebut membuat warga masyarakat asli Desa Berani pantang membangun rumah dengan model balai malang. Mereka juga pantang mengenakan busana yang menyamai Golek Kencana. Kepercayaan itu mengakar sampai sekarang.

Warga masyarakat asli Desa Brani yang bermukim di luar Desa Brani juga tidak berani membuat rumah model balai malang. Akan tetapi, para warga pendatang berani membuat rumah model balai malang dan memakai busana yang menyamai Golek Kencana. Mereka merasa tidak memiliki hubungan dekat dengan Golek Kencana sehingga berani melanggar pantangan.

Warga masyarakat asli Desa Brani yang berkeinginan atau bercita-cita untuk mendapatkan sesuatu akan mendatangi juru kunci dan minta diantar untuk menyembah salah satu *tajug* yang dikehendaki sambil membawa sesaji yang diperlukan. Mereka yakin dengan melakukan sembahan ke *tajug* maka keinginan atau cita-cita mereka akan dikabulkan. Kebiasaan ini akhirnya membudaya di kalangan warga asli Desa Brani.

Setiap *tajug* memiliki tempat untuk membakar kemenyan. Tempat itu ada yang di dalam *tajug*, ada pula yang di luar *tajug*, dan

disediakan karena setiap orang yang menyembah *tajug* pasti membakar kemenyan. Kebiasaan ini berlangsung bertahun-tahun sehingga sisa pembakaran kemenyan itu semakin lama semakin menggunung. Hal ini mempengaruhi kebersihan lingkungan di Desa Brani. Dengan banyaknya sisa pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh masyarakat Brani, pemandangan yang indah dan sehat semakin sulit didapat di Desa Brani.

Kini warga masyarakat Desa Brani yang mempunyai keinginan untuk menyembah dengan memberi sesaji ke *tajug* tidak harus dilakukan pada malam Jumat Kliwon, tetapi bergantung pada kebutuhan mereka. Warga asli Desa Brani yang bermukim di luar Desa Brani dan mendapatkan rezeki berlebih, masih menyembah *tajug*, terutama *tajug* induk. Setiap melakukan persembahan mereka membawa seperangkat busana Golek Kencana untuk diletakkan di dalam *tajug* induk. Biasanya mereka datang untuk meminta keselamatan jiwa dan harta bendanya.

Warga masyarakat Desa Brani biasanya meminta agar diberi kelancaran rezeki dan kemudahan dalam hidup. Sederhananya, mereka hanya ingin agar desa mereka aman dan terhindar dari malapetaka. Masyarakat Desa Brani dahulu memang belum mengenal agama dan kepercayaan lain sehingga mereka masih sangat memegang teguh kepercayaan animisme.

Namun seiring dengan perubahan zaman, dengan meningkatnya pendidikan, meluasnya hubungan masyarakat, banyaknya pengalaman hidup di perantauan, dan meningkatnya pemahaman terhadap ajaran agama Islam terutama oleh generasi muda, masyarakat Brani selanjutnya dapat dikelompokan menjadi tiga dalam kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terdahulu. Kelompok tersebut yaitu (1) kelompok orang yang masih memegang teguh kepercayaan itu, (2) kelompok orang yang sudah mulai taat pada agama Islam, tetapi masih belum dapat sepenuhnya meninggalkan kepercayaan itu, dan (3) kelompok yang sudah sepenuhnya meninggalkan kepercayaan itu.

Kelompok yang memiliki jumlah paling sedikit adalah kelompok ketiga. Mereka adalah masyarakat yang mendapat pengaruh dari masyarakat pendatang yang jumlahnya juga masih sedikit dibanding masyarakat asli Desa Brani.

Kebanyakan masyarakat asli dan keturunan Desa Brani masih tidak mau meninggalkan warisan kepercayaan dari nenek moyangnya. Menurut mereka, penghormatan terhadap leluhur sangatlah penting sebab bagaimanapun juga masyarakat tidak akan dapat berkembang seperti sekarang tanpa bantuan dari leluhur. Setelah agama Islam dan agama lainnya masuk ke Desa Brani, masyarakat akhirnya memahami adanya Tuhan. Warga yang kini masih melakukan ritual persembahan di *tajug* semata-mata bernuat untuk menghormati leluhur. Itu berbeda dengan zaman dahulu, yang mana masyarakat melakukan ritual persembahan dengan harapan agar keinginannya dapat terkabul.

Sedangkan sebagian dari mereka yang masih sangat percaya dengan ritual ini meyakini kebenaran mitos Golek Kencana dan sejarahnya, bukan semata-mata menghormati, tetapi sekaligus memberikan pengabdian dengan ritual tersebut. Masyarakat ini biasanya merupakan masyarakat asli dan generasi tua. Mereka memiliki rasa haru dan utang budi kepada Golek Kencana sehingga mereka akan sepenuhnya mengabdi kepada Golek Kencana.

Sebagai bagian masyarakat Jawa, warga Desa Brani memberikan sesaji sebagai salah satu tradisi, tanpa mengurangi rasa keagamaan mereka. Sebagian masyarakat masih mematuhi pantangan-pantangan yang ada karena tidak ingin suatu hal buruk terjadi. Sebagian lain tidak sepenuhnya percaya sehingga berani melanggarnya dengan sebelumnya memohon izin terlebih dahulu.

Pada dasarnya manusia lahir di dalam sebuah kebudayaan. Kebudayaan selalu mengikuti perubahan pola pikir dan perilaku manusia. Manusia kini akan menganggap bahwa kepercayaan nenek moyang tidak logis. Akan tetapi, sudah sewajarnya jika menghormati kepercayaan di suatu tempat sebagai bagian dari sebuah kebudayaan tanpa harus mengikuti kepercayaan tersebut. Ibarat kata *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*.

29

Asal-Usul Desa Welahan Wetan

Diceritakan kembali oleh Ery Agus Kurnianto

Sebuah negeri akan makmur jika pemimpinnya memberikan perhatian yang penuh kepada rakyatnya. Begitupun dengan wilayah Alas Tuo. Wilayah ini dipimpin oleh seorang bekel yang sangat arif dan bijaksana. Bekel Alas Tuo selalu memerhatikan kepentingan rakyatnya sehingga kemakmuran dapat dirasakan oleh seluruh warga di wilayah ini. Selain Arif dan bijaksana, Bekel Alas Tuo memiliki wajah yang sangat tampan dan kesaktian yang luar biasa. Semua perampok yang ada di sekitar wilayah Alas Tuo sangat menyegani Ki Bekel sehingga mereka tidak pernah melakukan aksi kejahatan di wilayah Alas Tuo. Pernah suatu ketika ada gerombolan yang merampok di wilayah Alas Tuo. Dengan gagah berani sang Bekel Alas Tuo melawan gerombolan perampok. Kepala rampok berhasil dikalahkan dengan satu gebrakan ilmu yang dimiliki oleh sang Bekel.

"Ampun... ampuni saya... saya mengaku kalah, Ki... Tolong ampuni nyawa saya," ucap sang kepala rampok.

"Baiklah... aku akan mengampuni nyawamu dan anak buahmu, tapi dengan satu syarat," jawab Ki Bekel tanpa melepaskan goloknya dari leher kepala perampok.

"Apa pun itu, Ki... saya janji, apa pun kehendak Ki Bekel akan saya lakukan asalkan Ki Bekel tidak membunuh saya dan anak buah saya," jawab kepala perampok sambil menahan sakit akibat pukulan Ki Bekel yang mengenai tulang rusuknya.

"Baiklah. Aku pegang janjimu itu. Aku ingin kamu berhenti mengganggu ketenteraman penduduk Alas Tuo. Aku juga ingin kamu dan anak buahmu berhenti jadi perampok," ucap Ki Bekel.

"Untuk syarat yang pertama akan saya laksanakan, Ki, tapi untuk syarat yang kedua kami berat untuk melaksanakannya. Karena kami tidak memiliki keahlian apa-apa selain merampok. Jika kami berhenti merampok, keluarga kami akan kami nafkahi apa?" jawab kepala perampok.

"Jika itu persoalannya, kamu boleh tinggal di Desa Alas Tuo. Kamu dapat belajar bertani dan berkebun dari masyarakat Alas Tuo. Dengan cara seperti itu, kamu akan memiliki keahlian dan keterampilan bercocok tanam."

Kepala perampok mengamini semua perkataan sang Bekel. Kemudian, dia dan seluruh anak buahnya menetap di Desa Alas Tuo, serta meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai perampok. Kearifan sang Bekel telah mampu mengubah keadaan kepala perampok dan seluruh anak buahnya.

Pada suatu musim panen, hasil panen masyarakat Alas Tuo melimpah ruah. Semua masyarakat bersuka cita menyambutnya. Sebagai wilayah yang berada di bawah kekuasaan Keraton Surakarta, Desa Alas Tuo memiliki kewajiban untuk menyerahkan *glondong pangeran areng* atau upeti berupa hasil bumi kepada Keraton. Oleh karena itu, dengan sukarela seluruh warga menyisihkan hasil panennya untuk diserahkan kepada Ki Bekel dan kemudian akan diteruskan ke Keraton Surakarta.

Ki Bekel sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk melakukan perjalanan ke Surakarta guna menyerahkan upeti. Sejuknya udara pagi dan kicauan burung seolah-olah menghantarkan kepergian sang Bekel. Setelah beberapa hari menempuh perjalanan yang sangat panjang, Ki Bekel akhirnya sampai di Keraton Surakarta. Sang Bekel kemudian menghadap sang Raja untuk menyerahkan upeti.

"Wahai Baginda, terimalah upeti kami, upeti dari rakyatmu yang menghuni wilayah Alas Tuo. Upeti ini merupakan hasil panen yang terbaik yang kami persembahkan untuk Baginda."

Baginda pun menerimanya dengan senang hati.

"Baiklah, Bekel. Saya terima upetimu, semoga panen berikutnya akan mendapat hasil yang lebih baik lagi. Saya mendengar dari *telik sandi* Kerajaan bahwa kamu telah berhasil mengalahkan kepala rampok yang sangat ditakuti di wilayah barat. Benarkah begitu?"

"Ampun, Paduka... semua itu karena kehendak Sang Hyang Maha Agung," sembah sang Bekel.

"Aku sangat senang dengan orang yang rendah hati dan tidak sombong. Meskipun memiliki kesaktian yang luar biasa, tapi kamu tetap merendah. Aku sangat senang dengan hal itu. Jagalah wilayah itu dengan baik. Jadilah kamu Bekel yang dapat jadi anutan rakyatmu karena dengan seperti itu kemakmuran akan selalu didapatkan oleh rakyatmu."

"Baik Paduka, hamba akan selalu mengingat wejangan paduka ini. Terima kasih karena Paduka telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk mengelola wilayah Alas Tuo."

Pada saat itu, Putri Keraton yang bernama Dewi Rayung Wulan sedang berjalan menuju taman sari, dengan tidak sengaja melihat Bekel tampan tersebut. Dewi pun langsung menghentikan langkahnya dan berdiri serta memerhatikan pemuda tersebut.

"Wah... waah... ganteng sekali orang yang menghadap ayahanda... Siapa dia? Dari desa mana dia berasal?" Putri Keraton bertanya-tanya dalam hati. Kemudian sang Putri memaggil salah satu dayangnya.

"Dayang... kamu tahu siapa yang sedang menghadap ayahandaku itu?" kata sang Putri sambil menunjuk ke arah sang Bekel.

"Ampun, Putri... saya tidak tahu. Jika Putri menghendaki informasi itu, hamba akan mencoba untuk mencari informasi itu."

"Baiklah kalau begitu. Kamu cari informasi selengkap mungkin tentang pemuda itu. Namanya siapa, tinggal di mana, dan sudah berkeluarga atau belum."

"Baik Putri, saya akan secepatnya mencari informasi itu."

Sang Putri benar-benar menaruh hati kepada sang Bekel. Tatapan matanya tidak terlepas dari Bekel Alas Tuo sampai tembok kaputren menghalangi pandangannya.

Setelah Bekel tadi pulang, hati Putri Keraton selalu bergejolak, resah, dan selalu gelisah. Bayangan wajah tampan sang Bekel selalu singgah di matanya tatkala mata Putri terpejam. Rasa rindu kepada sang Bekel membuat sang Putri tersiksa. Rasanya ingin selalu melihat wajah tampan pemuda tersebut. Putri Keraton pun tak dapat tidur. Dia ingin menanyakan asal dari mana pemuda tersebut kepada Baginda. Namun, rasa takut dan khawatir selalu menghampirinya karena sudah pasti tidak diizinkan oleh Baginda karena tidak sederajat antara Putri Keraton dan rakyat biasa. Sementara itu, Mbok Mban yang diperintahkan untuk mencari informasi tentang pemuda itu tak kunjung datang. Dalam lamunannya yang panjang tentang sang Bekel, tiba-tiba Mbok Mban menghadap dengan wajah yang berseri-seri. Mbok Mban kemudian memberitahukan bahwa pemuda yang menghadap Raja adalah seorang Bekel yang berasal dari wilayah Barat, yaitu wilayah Alas Tuo. Pemuda itu sangat tampan sehingga banyak gadis desa yang mengidolakan dan mengkhayal diperistri oleh sang Bekel. Namun, sampai saat ini belum ada satu perempuan pun yang mampu menaklukkan hati sang Bekel itu. Mendengar informasi itu, hati sang Putri sangat senang. Berarti ia memiliki kesempatan untuk mengabdikan dirinya kepada sang Bekel karena ternyata sang Bekel yang tampan itu belum berkeluarga.

Hari demi hari hati dan perasaan sang Putri disiksa oleh bayangan Bekel tampan dari Alas Tuo. Rasa rindu itu seolah-olah memisahkan jiwa dari raga sang Putri. Pekerjaannya hanya melamun dan selalu melamunkan wajah tampan sang Bekel Alas Tuo. Hingga pada suatu malam ia memutuskan untuk melampiaskan rasa rindunya kepada sang Bekel. Ia kemudian memanggil pelayan setianya untuk mempersiapkan bekal. Sang pelayan sangat bingung karena tidak biasanya sang Putri akan melakukan perjalanan keluar dari Keraton Surakarta. Setelah mendapatkan penjelasan dari sang Putri, pelayan itu segera menyiapkan semua perlengkapan dan keperluan yang dibutuhkan dalam perjalanan menemui sang Bekel di wilayah Alas Tuo. Sebuah wilayah di bagian Barat Surakarta yang tidak pernah ia datangi.

Keesokan harinya, tanpa sepengetahuan Baginda, Putri memutuskan keluar dari Keraton untuk mencari Bekel tersebut sendiri dengan didampingi oleh pelayannya. Hari demi hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, pencarian terhadap Bekel itu belum ada hasilnya. Perjalanannya telah teramat sangat jauh. Namun, tidak ada tanda-tanda keputusasaan di wajah sang Putri. Ia mencoba mencari informasi keberadaan sang Bekel pada setiap orang yang ditemuinya di perjalanan.

Ia bertanya pada setiap orang yang dijumpainya, "Ki Sanak... Saya Putri Keraton Surakarta, sedang mencari Bekel Alas Tuo yang tampan, yang telah menyerahkan upeti ke Keraton. Saya lelah tapi belum ketemu. Tolong saya. Ada yang tahu di mana Bekel Alas Tuo?" Namun, tidak ada seorang pun yang dapat memberi tahu keberadaan Sang Bekel.

Sang Bekel pun ternyata mengetahui bahwa sang Putri sangat mencintainya dan sekarang sedang melakukan perjalanan untuk mencari dirinya. Karena takut dianggap melecehkan sang Raja, akhirnya sang Bekel memutuskan untuk menghindar dari sang Putri dengan cara bersembunyi. Dia selalu menitipkan pesan kepada seluruh rakyatnya untuk menutup semua informasi tentang dirinya dan keberadaannya. Karena hal itulah sang Putri tidak mendapatkan jawaban dari orang yang ditemuinya setiap kali ia bertanya tentang Bekel Alas Tuo.

Meskipun itu sangat berat, tetapi itu harus dilakukan oleh sang Bekel. Tidak dapat dipungkiri bahwa Bekel pun telah jatuh cinta pada sang Putri. Pernah suatu ketika pada saat Bekel mengantarkan upeti, tanpa sengaja ia melihat sang Putri. Hatinya bergetar hebat karena kecantikan sang Putri. Paras sang Putri selalu mengganggu hari-harinya. Sang Bekel jatuh cinta pada sang Putri. Oleh karena itu, ia selalu menantikan panen tiba. Dan, dia sendiri yang akan mengantarkan upeti itu ke Kerajaan. Dengan begitu ia akan dapat melihat paras cantik sang Putri.

Apa yang dirasakan oleh sang Bekel hanyalah sebatas rasa tanpa keberanian untuk mewujudkannya. Hal tersebut disebabkan sang Bekel takut ada masalah dengan Keraton di kemudian hari. Sang

Bekel cukup tahu diri bahwa dia hanya rakyat biasa, tidak mungkin sang Raja Surakarta akan mengizinkan anaknya dipersunting oleh rakyat biasa seperti dirinya. Oleh karena itu, sang Bekel berusaha untuk membunuh bibit cinta yang ada di dalam hatinya. Ketakutan itu semakin menjadi tatkala Bekel tahu jika sang Putri jatuh cinta dan melarikan diri dari Keraton untuk mencari dirinya.

Tanpa rasa putus asa, Putri terus melanjutkan perjalanan untuk dapat mencapai asanya, yaitu menemui sang Bekel Alas Tuo. Perjalanan untuk sampai ke Alas Tuo dan menemui sang Bekel terus dilakukan sampai sang Putri merasa sangat lelah luar biasa. Meskipun jalannya sudah terhuyung-huyung... tenaga telah terkuras... badan sangat lemah, sang Putri tetap melanjutkan pencariannya sehingga sampailah sang Putri di suatu tempat di mana ia sudah kewalahan dalam mencari Bekel. Kemudian, Putri berkata kepada warga sekitar yang kebetulan ia temui dalam masa istirahatnya.



Sampailah sang Putri di suatu tempat
di mana ia sudah kewalahan dalam mencari Bekel Alas Tuo.

"*Paman... sesuk ing rejaning jaman... deso iki dijenengi WELAHAN yo...*, yang berarti saya telah kelelahan... saya telah *kewalehen...*," ucap sang Putri kepada seseorang yang sedang beristirahat juga.

Keraton Surakarta menjadi gundah. Raja sangat bersedih hati atas hilangnya sang Putri. Raja Surakarta merasa kehilangan putri

kesayangannya. Ia kemudian memanggil semua abdinya untuk berkumpul dan membahas persoalan ini. Dalam pertemuan itu diputuskan bahwa sang Putri harus ditemukan dan dibawa kembali ke Keraton Surakarta. Untuk melaksanakan tugas ini dipilihlah *abdi dalem* yang bernama Komplang dan Kampling. Baginda mengutus keduanya untuk menemukan Dewi Rayung Wulan.

"Komplang dan Kampling, kalian kuutus untuk menyusul dan membawa pulang Putri. Menurut informasi yang saya terima, dia melakukan perjalanan ke arah barat, yaitu ke arah Alas Tuo untuk menemui sang Bekel."

"*Sendiko dawuh Gusti*," jawab kedua *abdi dalem* itu.

Oleh sang Raja, Komplang dan Kampling dibekali *liman seto* atau gajah putih untuk nantinya dinaiki putri dan Payung Tunggul Naga untuk memayungi Putri kalau ketemu. Maksudnya adalah agar Putri tidak kecapekan serta kehujanan dan kepanasan ketika dibawa pulang ke Keraton Surakarta. Setelah perbekalan dan perlengkapan dianggap mencukupi untuk melakukan perjalanan, berangkatlah kedua *abdi dalem* itu ke arah barat, yaitu ke wilayah Alas Tuo. Berhari-hari mereka berjalan tanpa mengenal lelah. Beberapa hutan mereka masuki dan beberapa gunug mereka lewati. Sungai-sungai besar harus mereka seberangi untuk satu asa, menemukan sang Putri dan membawanya pulang ke Keraton.

Setelah beberapa daerah dilewati, Komplang dan Kampling terus melanjutkan perjalanan ke arah barat. Setelah beberapa minggu perjalanan sampailah mereka di sebuah tempat yang bernama Alas Tuo.

"Kampling, sepertinya kita telah sampai di Alas Tuo. Coba kamu cari informasi apa benar ini daerah Alas Tuo."

"Baiklah, *Kang*, saya akan bertanya kepada orang-orang itu," jawab Kampling lalu menghampiri beberapa orang yang sedang beristirahat di bawah pohon.

"Permisi, *Kang*, saya mau tanya, apa benar ini wilayah Alas Tuo?" tanya Kampling.

"Benar sekali, *Kang*... Ini memang daerah Alas Tuo. *Kakang* dari mana dan ada keperluan apa di daerah ini?" jawab salah satu orang.

"Eh... begini, *Kang*, perkenalkan nama saya Kampling. Saya *abdi dalem* Keraton Surakarta. Maksud kedatangan saya ke wilayah ini adalah untuk menemukan Putri Surakarta dan membawanya kembali pulang ke Surakarta. Apa *Kakang* pernah bertemu dengan Putri kami dan tahu tempat tinggalnya?"

'Wah... maaf, *Kang*, saya tidak pernah dengar masalah Putri yang datang ke daerah ini. Coba *Kakang* tanya ke orang lain, siapa tahu mereka mengetahuinya. Jika tidak ada yang ditanyakan lagi, kami permisi *Kang*. Kami mau kembali menggarap kebun kami yang ada di seberang jalan itu." Orang-orang itu lalu bubar meninggalkan Kampling sendirian diliputi bingung dalam pikirannya.

"Mengapa orang-orang itu sepertinya menghindar dan ketakutan sekali pada saat saya menanyakan keberadaan sang Putri?" tanya Kampling dalam hati.

Kampling pun akhirnya menemui kembali Komplang dan menyampaikan apa yang baru saja dia rasakan.

"Ah... itu mungkin karena perasaanmu saja, Kampling. Setelah aku lihat memang benar *kok* kalau orang-orang itu kembali mengerjakan kebunnya, bukan menghindari kamu. Sudahlah, kita lanjutkan perjalanan ini dan kita tanyakan kepada orang yang kita temui nanti."

Mereka melanjutkan perjalanan. Mereka bertanya kepada warga sekitar yang mereka temui dalam perjalanan, di mana keberadaan Putri. Namun, tidak ada satu orang pun yang dapat memberikan penjelasan dan keterangan tentang keberadaan sang Putri. Karena telah menempuh perjalanan yang sangat jauh dan merasa sangat lelah, mereka pun berhenti.

Komplang berseru, "Kampling, lihat! Itu ada pohon besar... Gajahnya kita ikat di pohon besar itu saja ya? Kasihan capek."

"Baiklah... Ayo kita tarik...!!! Yang kuat ya? Ya! Ya...! Hhh... Sudah kita ikat... Kita istirahat dulu... ," jawab Kampling.

Beberapa waktu kemudian gajah itu mati. Tempat itu sekarang dinamakan Gang Gajah atau lebih dikenal sebagai Galur Gajah.

Waktu terus berjalan. Sang Putri pun selalu bertanya kepada setiap orang yang dijumpainya tentang keberadaan Bekel. Namun, dia

belum menemukan pujaan hatinya itu. Kemudian, sang Putri duduk di bawah pohon Kayu Bendo. Dia merenung, merasa bersalah, dan sangat malu kepada ayah ibunya serta kepada semuanya karena telah meninggalkan Keraton hanya untuk mencari seorang pemuda. Tiba-tiba, Putri mencabut cundrik yang selalu ada di pinggangnya.

Putri berkata, "*Gusti Pangeran... Panggihake kawulo kaliyan Kakang Bekel... Ingkang kulo tresnani... Ibu lan Romo... kawula nyuwun pangapunten... kesah saking Keraton mboten nyuwun pangestu dumateng panjenengan kekalih... Kawulo lingsem sanget...Kawulo sampun mboten kiyat...* ."

Ia menancapkan cundrik tepat ke dadanya dan... *bleph*... mati.... Ia bunuh diri di bawah pohon Kayu Bendo. Setelah mendengar Putri telah bunuh diri, Bekel yang bersembunyi itu pun segera menuju ke tempat putri.

"*Putri... iki aku... wis ketemu sliramu....*"

Lalu ia pun ikut bunuh diri di situ. Jenazah putri dimakamkan di bawah pohon Kayu Bendo, sedangkan jenazah Bekel dimakamkan terpisah, yaitu di kuburan Alas Tuo. Sekarang tempat bunuh diri Putri Keraton tersebut dinamai Gang Embah Putri atau Galur Putri. Jalan utama yang melintasi Gang Embah Putri dinamai Jalan Bendasari yang diambil dari kata pohon Kayu Bendo.

Dua orang *abdi dalem* yang mencari Putri kemudian kembali ke Keraton Surakarta untuk mengabarkan pada Baginda bahwa Dewi Rayung Wulan telah meninggal dunia dan dimakamkan di Alas Tuo.

Sampai sekarang, desa tersebut dinamai Desa Welahan, sesuai ucapan Putri Keraton Surakarta sebelum meninggal, yang berasal dari bahasa Jawa '*kewelahen*' atau kewalahan seorang Putri Keraton yang mencari Bekel atau kepala desa. Kemudian, karena wilayahnya sangat luas, Desa Welahan dibagi dua, yaitu Welahan Kulon dan Welahan Wetan. Waktu selanjutnya yang terkenal adalah Desa Welahan Wetan dan sekarang menjadi Desa Wisata dengan pantainya Wagir Indah.